

# **MONOGRAFI DAERAH JAWA BARAT**



Direktorat  
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN



# **MONOGRAFI DAERAH JAWA BARAT**

disusun oleh:  
**TIM PENYUSUN MONOGRAFI DAERAH  
JAWA BARAT**

Diterbitkan oleh:  
Proyek Pengembangan Media Kebudayaan  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan R.I.  
J a k a r t a

1977



## KATA PENGANTAR

*Dalam rangka melaksanakan pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan bermaksud meningkatkan penghayatan nilai-nilai budaya bangsa dengan jalan menyajikan berbagai bacaan dari berbagai daerah di Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan watak serta moral Pancasila. Termasuk pula monografi yang dititikberatkan kepada aspek-aspek kebudayaan daerah.*

*Atas terwujudnya karya ini Pimpinan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan.*

**PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

**PIMPINAN**



## P R A K A T A

Monografi dapat berarti risalah (uraian) khusus tentang sesuatu hal. Dengan Monografi Daerah Propinsi Jawa Barat ini dimaksudkan sebagai suatu risalah (uraian) khusus tentang berbagai aspek kehidupan kebudayaan daerah Jawa Barat.

Suatu monografi yang lengkap seyogianya dapat menyajikan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan yang luas dan menyeluruh, misalnya: kronologi perkembangan sejarah, warisan sejarah dan budaya, letak geografis, iklim dan penduduk, latar belakang sosiologis, agama dan kepercayaan, adat-istiadat, pertanian dan industri, kehidupan keluarga dan kesejahteraan rakyat, kesenian, bahasa, sastra dan filsafat, struktur pemerintahan, kehidupan intelektual, teknologi dan lain-lain.

Penyusun bukan tidak menyadari dari hal itu, akan tetapi oleh karena berbagai keterbatasan. Di sini dan dalam kesempatan ini, hanya akan mengemukakan sebagian saja dari itu. Aspek-aspek lain yang belum sempat dikemukakan di sini, dapat berupa tunggakan pekerjaan untuk penelitian berikutnya.

Bab I akan membicarakan khronologi perkembangan yang meliputi zaman prasejarah, zaman perkembangan Islam, zaman kedatangan bangsa Barat, zaman pendudukan Jepang, dan zaman sejak Proklamasi sampai tahun 1950, terutama sekitar (1) Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, (2) kelahiran Republik Indonesia, (3) pembentukan Republik Indonesia Propinsi Jawa Barat, (4) pembentukan Badan Keamanan Rakyat, (5) lahirnya Divisi Siliwangi, (6) palagan Bandung Lautan Api, (7) perjuangan Diplomasi, (8) Perang Kemerdekaan, (9) perjanjian Renville, (10) Negara Pasundan, (11) Long Marsh, (12) Darul Islam, (13) peristiwa APRA, dan (14) Pasundan kembali ke Negara Kesatuan RI.

Bab II akan mengemukakan berbagai warisan sejarah dan budaya, seperti: kapak batu, tembikar, nekara, kapak perunggu, arca, gelang-gelang, candrasa, menhir, dolmen, lesung batu, pandhusa, tahta batu, punden berundak, lumpang batu, patung batu, batu bertulis/prasasti, candi, lingga, seni patung, seni ukir dan seni sastra, seni bangunan serta seni lainnya.

Bab III akan membicarakan letak geografis, iklim dan penduduk yang meliputi berbagai kabupaten dan kotamadya di Jawa Barat.

Bab IV membicarakan bentuk-bentuk kesenian yang terdapat di kabupaten/kotamadya: Serang, Lebak, Subang, Bogor, Cianjur, Sukabumi, Bandung, Sumedang, Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Cirebon, Kuningan, Majalengka dan Indramayu; serta suatu daftar penyebaran 68 jenis kesenian yang terdapat di Jawa Barat.

Bab V membicarakan bahasa Sunda dengan seluk-beluknya, terutama yang mengenai kedudukan bahasa Sunda, fonologi bahasa Sunda, morfologi bahasa Sunda, sintaksis bahasa Sunda, dan undak-usuk (tingkat-tingkat) bahasa Sunda.

Bab VI akan mengemukakan latar belakang sosiologis masyarakat Sunda: (1) periode masyarakat komunal, (2) periode masyarakat yang dipengaruhi Hinduisme/Budisme, (3)

feodalisasi Priangan di bawah kekuasaan Mataram, (4) periode penjajahan Belanda serta (5) zaman Kemerdekaan.

Bab VII akan membicarakan struktur Pemerintahan Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat, yang meliputi (1) latar belakang sejarah dan (2) struktur pemerintahan ditinjau dari landasan idiil dan hukum; serta organisasi pemerintahan, baik yang berupa daerah tingkat I, daerah tingkat II, maupun pemerintahan desa.

Bab VIII khusus membicarakan sastra dan filsafat terutama yang diungkapkan dalam bentuk cerita pantun; karena cerita pantun itu selain berupa karya sastra Sunda yang indah, juga merupakan pula cerita yang bersifat ritualistik dan bernaafaskan religi Sunda lama, serta mengandung berbagai pengajaran mengenai nilai-nilai metafisis, etis, estetis, maupun sosial. Dua di antara berpuluh cerita pantun yang terdapat di Jawa Barat, ialah Lutung Kasarung dan Mundinglaya di Kusumah, yang selain merupakan karya sastra yang indah, juga menyajikan kekayaan rohani masyarakat Sunda lama. Di samping cerita-cerita pantun, terdapat banyak pula cerita-cerita Si Kabayan yang sering memiliki fungsi hiburan yang menonjol, dan atau sebagai sarana unek-unek masyarakat (kecil) terhadap kepincangan-kepincangan yang ada. Pada bab ini akan diungkapkan pula fungsi falsafah dari cerita-cerita itu, meskipun hanya selintas dan terutama hanya mengenai pandangan falsafah Kiyai Haji Hasan Mustafa dalam bukunya Syekh Nurjaman.

Bab IX membicarakan beberapa hal tentang adat-istiadat orang Sunda yang sudah sangat lazim, seperti adat bertanam padi, adat orang mengandung, adat waktu melahirkan, adat setelah bayi lahir, adat bersunat, adat perkawinan, adat kematian dan adat kebiasaan orang Sunda yang lain yang masih sering dapat kita jumpai.

Perlu kiranya sekali lagi dimaklumi bahwa walaupun suatu monografi daerah Propinsi Jawa Barat diharapkan dapat meliputi berbagai aspek kehidupan — kebudayaan secara menyeluruh dan tuntas, akan tetapi sesuai dengan kemampuan yang ada, tidaklah mungkin dapat terselesaikan seluruhnya oleh penyusun pada saat ini. Monografi ini baru mengemukakan beberapa hal saja yang untuk kemudian dapat dilanjutkan oleh penelitian lainnya yang sejenis, misalnya oleh BAPPEDA Propinsi Jawa Barat.

Akhirnya penyusun ingin menyampaikan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; kepada Kepala Bidang Kesenian Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat; dan kepada Dekan FKSS, IKIP Bandung yang telah memberikan kepercayaan kepada penyusun untuk menunaikan tugas penelitian ini. Tidak lupa pula penyusun menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penyusunan monografi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas segala amal baik mereka itu dengan pahala yang berlipat ganda.

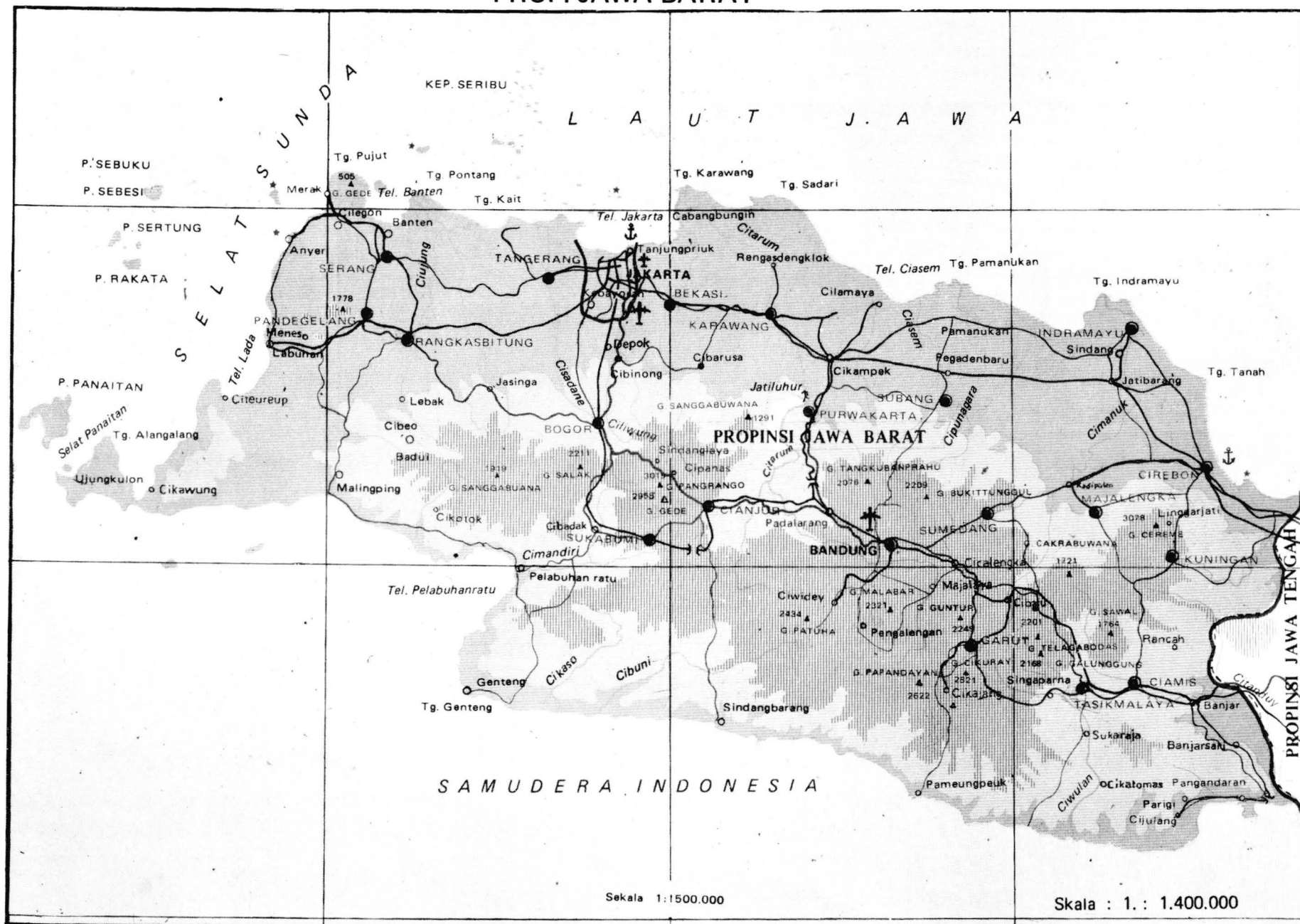
Bandung, Oktober 1977

Penyusun



## DAFTAR ISI

|                                                       | Halaman |
|-------------------------------------------------------|---------|
| KATA PENGANTAR                                        |         |
| BAB I KRONOLOGI PERKEMBANGAN . . . . .                | 13      |
| BAB II WARISAN SEJARAH DAN BUDAYA . . . . .           | 33      |
| BAB III LETAK GEOGRAFIS, IKLIM DAN PENDUDUK . . . . . | 41      |
| BAB IV BAHASA . . . . .                               | 55      |
| BAB V LATAR BELAKANG SOSIOLOGIS . . . . .             | 89      |
| BAB VI STRUKTUR PEMERINTAHAN . . . . .                | 97      |
| BAB VII ADAT-ISTIADAT . . . . .                       | 114     |
| BAB VIII SASTRA DAN FILSAFAT . . . . .                | 147     |
| BAB IX KESENIAN . . . . .                             | 156     |

**PROP. JAWA BARAT**



## **BAB I**

### **LATAR BELAKANG SEJARAH**

#### **A. ZAMAN PRASEJARAH**

Peninggalan kebudayaan prasejarah di Jawa Barat yang ditemukan baru dari Zaman Kebudayaan Batu Pertengahan Neolitikum, seperti yang terdapat di sekitar lembah Leles-Bandung. Dari hasil penelitian permulaan tanah ditambah penelitian etnologis dengan analisa temuannya yang antara lain dilakukan oleh Koeningswald (1935), Ratplets (1951) dan Bandi (1951) mengenai alat-alat batu obsidian di sekitar Bandung. Temuan-temuan tersebut dihubungkan dengan tingkat kehidupan Masa Batu Pertengahan yang telah mengenal kehidupan menetap dan berburu, dan yang telah mengenal pula cara menangkap ikan. Dapat diduga tempat tinggal mereka berbentuk rumah panggung di atas air.

Dari Zaman Kebudayaan Batu Baru sampai Metalik dari pantai utara Jawa Barat, yaitu daerah antara Tangerang dan Rengasdengklok pada aliran sungai Bekasi, Cisadane, Citarum dan Ciparage telah ditemukan peninggalan beberapa beliung persegi, benda-benda gerabah, fragmen-fragmen besi, benda-benda perhiasan yang berupa gelang manik-manik terbuat dari bahan-batu, perunggu, gelas sampai bahan emas. Benda-benda peninggalan prasejarah ini memberi petunjuk bahwa daerah ini pernah dihuni oleh suatu masyarakat dalam bentuk tata gaulan yang telah pula mengenal perdagangan melalui jalan sungai dari masa tradisi Neolitik.

Dari daerah Klapa-dua yang terletak di dataran tinggi pada kelokan sungai Citarum terletak pada km 34, dari Jakarta telah ditemukan beliung-beliung persegi, batu asahan, manik-manik dan fragmen benda gerabah polos maupun berhias. Peninggalan benda-benda kebudayaan itu menunjukkan bahwa daerah ini pernah didiami oleh suatu masyarakat yang menetap, hidup dari berladang yang sederhana. Demikian pula alat-alat dari bambu seperti rakit-rakit diduga dibuat untuk perhubungan melalui sungai menuju Jakarta, pada Masa Kebudayaan Batu Baru.

Demikian pula dari kampung muara Bogor yang terletak pada aliran dua buah sungai Citarum di sebelah barat dan Cisadane di sebelah timur yang bertemu di ujung kampung langsung mengalir ke arah utara Laut Jawa. Peninggalan dari daerah ini terkenal dengan

nama *Prasasti Kebun Kopi* berbentuk sebuah batu bertuliskan huruf Palawa dengan dua buah tapak gajah mengepit huruf tersebut.

Prasasti Kebun Kopi menurut Kern (1885), Brandes dan Vogel (1952), menunjukkan adanya hubungan erat antara makna tulisan dan ukiran pada batu tersebut dengan raja Purnawarman dari Tarumanegara yang pernah berkuasa di Jawa Barat pada abad ke V tahun Masehi. Terdapat pula di daerah ini peninggalan berupa batu menhir dan batu dakon yang arahnya barat timur.

Susunan batu berundak dan gundukan tanah yang diperkirakan *tumulus* dan parung manusia menunjukkan bahwa daerah ini bekas perkampungan dengan bentuk rumah berumpak dengan latar belakang sosial sesuai dengan lingkungannya dalam upacara megalitis yang berdampingan dengan masa yang dilingkupi oleh kehadiran batu prasasti zaman Tarumanegara. Penemuan fragmen gelang terbuat dari batu kapur, fragmen-fragmen mangkuk perunggu, manik-manik, kereweng-kereweng dan porselin-porselin dari abad ke XII – XVI, menunjukkan adanya kelanjutan tradisi megalitik di daerah ini yang diwakili oleh menhir yang berbentuk tanduk berdiri dekat batu dakon dan patung-patung nenek moyang di permukaan tanah.

Lembah antara daerah Bandung-Leles di sekitar Gunung Haruman, Kaledong, Mandalawangi, Guntur memiliki peninggalan-peninggalan dari masa prasejarah sampai masa Islam; hal ini menunjukkan adanya perpaduan kebudayaan material yang berlatar belakang permukiman nenek moyang yang berhubungan dengan kesejahteraan dalam hidup di dunia fana. Peninggalan berupa batu-batu besar disusun teratur di puncak bukit dengan orientasi barat-timur merupakan ciri kepercayaan pada zaman prasejarah sejajar dengan arah perjalanan matahari yang melambangkan dunia kehidupan dan kematian.

Batu menhir, batu undak, patung, batu tumpang, dolmen dan batu yang tersusun menunjukkan latar belakang kepercayaan terhadap kekuasaan alam (serta soal hidup dan mati untuk kepentingan upacara yang membekas di daerah ini). Melalui batu-batu itulah diharapkan tenaga gaib, roh nenek moyang yang telah mati memberikan kekuatan serta kesejahteraan hidup pada anak cucunya, kesuburan tanaman, peternakan dan keselamatan dalam mencari nilai-nilai hidup.

Dari daerah Kuningan, Cirebon di Cibuntu ditemukan bangunan megalitik berupa menhir, patung dan batu-batu besar, peti batu dengan letak orientasi barat-timur yang berisi beliung-beliung batu, gelang batu dan benda gerabahan dan berhias.

Di Cipari (1972) ditemukan peti batu dengan letak orientasi timur-laut barat-daya, alat batu dan batu-batu setengah batu mulia, gelang batu dan beliung persegi berada di luar peti batu demikian pula benda-benda gerabah seperti periuk, pendil, mangkuk sayuran, berhias goresan maupun polos.

Di Pasir Angin Bogor sebuah bukit kecil pada ketinggian 210 meter di atas permukaan laut di sisi sungai Cianten berdiri sebuah batu tegak atau monolit setinggi 1,20 meter, me-

miliki bidang datar menghadap ke arah timur. Penemuan dari tahun 1971 — 1973 terdiri dari artefak-artefak terbuat dari bahan batu, perunggu, besi dan kaca di samping benda gerabah berbentuk periuk.

Bentuk-bentuk beliung persegi, kapak corong bertangkai bentuk ekor seriti dan kapak bentuk *Candrasa* dari perunggu, manik-manik dari batu dan kaca ujung tombak maupun kapak besi benda gerabah dari tanah liat merupakan satu-satunya peninggalan prasejarah yang sangat unik yang pernah ditemukan di Indonesia.

Peninggalan dari Pasir-Angin Bogor menunjukkan peninggalan kebudayaan dari penduduk dari Masa Logam Awal yang berkembang di Indonesia dari tahun 600 SM sampai tahun 200 SM. Pasir Angin mempunyai arti khusus sebagai hasil analisa orang antara 1000 tahun sebelum Masehi sampai 1000 tahun sesudah Masehi, yaitu bahwa dalam masa 2000 tahun melalui masa-masa prasejarah, proto-sejarah dan sejarah kegiatan upacara megalitis terus berlangsung di daerah ini.

## B. ZAMAN HINDU

Penemuan batu bertulis dan patung dari Cibuaya memberi petunjuk kepada kita bahwa pengaruh kebudayaan Hindu telah berlangsung selambat-lambatnya mulai awal abad ke V — VII. Perpaduan kebudayaan Indonesia dengan unsur-unsur kebudayaan India di Jawa Barat telah mencapai bentuknya yang nyata sekitar abad ke V, setelah ditemukan prasasti Raja Purnawarman di Tarumanagara, batu-batu prasasti di aliran Sungai Citarum, Muara Cainten, Kebun Kopi, Pasir Awi, Lebak dan Cibuaya. Kemudian prasasti Cibadak Sukabumi, prasasti dari Kawali — Ciamis, Batutulis Bogor dan prasasti Kabantenan memberi petunjuk bahwa kelangsungan kebudayaan terus berkembang dimekarkan oleh kebudayaan Hindu sampai sekitar abad ke XVI.

Nama Tarumanegara biasa dihubungkan dengan nama sebuah sungai yang sampai kini tetap mengalir ialah sungai Citarum, sungai terpanjang dan terlebar di Jawa Barat. Dari prasasti-prasasti yang dibuat untuk Raja Purnawarman itu dapat diketahui bahwa ia adalah pemuja Wisnu.

Inskripsi dari Tugu memberi tahu bahwa dahulu sungai Candrabaga yang telah digali atas perintah Purnawarman, guru yang kuat tangan, mengalir ke laut mencapai kota yang termashur. Pekerjaan penggalian sungai Candrabaga telah selesai dalam masa pemerintahan Purnawarman yang ke 22. Panjang sungai itu lebih kurang 11 km sementara itu telah digali sebuah kali yang disebut Gomati yang mengalir ke tempat kediaman nenek sang Purnawarman. Penggalian selesai dalam waktu hanya 21 hari sedang panjangnya Kali Gomati itu 6122 tumbak. Selamatan telah dilakukan oleh Brahmana dengan dihadiahkan pula pada mereka sebanyak 1000 ekor sapi. Penggalian sungai oleh Raja Purnawarman dimaksudkan untuk mengairi sawah dan mengurangi bahaya banjir di Tarumanagara.

Dari Purnawarman di kerajaan Tarumanagara di Jawa Barat telah dikenal sistem pemerintahan yang teratur di bawah kekuasaan raja berdasarkan pada pemujaan Wisnu. Upacara-



upacara kerajaan diselenggarakan oleh kaum Brahmana. Menilik susunan bahasa Sangsekerta serta bentuk huruf yang terpahat rapi timbul dugaan bahwa yang mengerjakan prasasti itu adalah Brahmana India. Rupanya mereka diundang oleh Purnawarman untuk mempertinggi kewibawaan dan kekuasaannya sebagai raja sejak penobatan sampai puncak keemasannya. Penobatannya dilaksanakan dengan upacara besar di mana diberikan banyak emas dan ribuan ekor lembu.

## **1. Sri Jayabhupati**

Prasasti dari Cibadak Sukabumi dan dari Bantar Munjul yang berasal dari awal abad ke XI menyebutkan seorang raja bergelar Maharaja Sri Jayabhupati Raja Sunda. Prasasti Sri Jayabhupati ini memberi petunjuk tentang hubungan sejarah periode Sanjaya — Airlangga khususnya dengan adanya ciri-ciri kebudayaan Jawa Timur yang dipergunakan oleh Raja Sunda itu. Dengan demikian sejarah dari abad 8 — 11 menunjukkan adanya pergeseran pusat kekuasaan dari daerah Sunda ke Jawa Timur dan sebaliknya.

## **2. Pajajaran**

Di Kawali wilayah Ciamis terdapat sebuah makam kuna yang oleh penduduk setempat disebut Astanagede. Di situ terdapat sebuah batu tulis yang memberitakan tentang seorang raja bergelar Prabu Wastu. Prabu Wastu dari Kawali ini dihubungkan dengan timbulnya Kerajaan Sunda yang berpusat di Pakuan Pajajaran di daerah Bogor. Hubungan antara Galuh Kawali dengan Pakuan Pajajaran jelas tampak disebut dalam silsilah raja-raja di Pasundan dalam Cerita Parahiyangan.

Salah seorang Raja Sunda ialah Sri Baduga Maharaja Ratu Haji di Pakuan Pajajaran yang memerintah sekitar 1468 Masehi sampai tahun 1521 dan istananya disebut Sri Bima Puntan Narayana Madura Suradipati seperti terdapat dalam Cerita Parahiyangan. Sedangkan cerita pada batu tulis Bogor Sri Baduga Maharaja Diraja berbunyi sebagai berikut:

”Semoga Selamat”, (ini merupakan) tanda peringatan (untuk) Prabu Ratu Suwargi. Dinobatkan dengan nama Prabu Guru Dewataprana, dinobatkan (lagi) dia dengan nama Sri Baduga Maharaja Ratu Haji di Pakuan Pajajaran Sri Sang Ratu Dewata. Dialah yang membuat parit (pertahanan) Pakuan. Dia putra Rahiyang Dewa Niskala yang mendiang di Guna Tiga, cucu Rahiyang Niskala Wastu Kancana yang mendiang ke Nusalarang. Dialah yang membuat tanda peringatan (berupa gunung-gunungan) menjadikannya sebuah bukit Punden untuk (hutan) Samida membuat Telaga Renamahawijaya. Ya, dialah itu. Dalam tahun Saka 1455”.

Prasasti dibuat untuk maksud yang bersangkutan dengan kewibawaan dan kekuasaan raja. Prasasti juga banyak yang menguraikan tentang silsilah raja serta peristiwa-peristiwa yang dialami oleh raja-raja yang memerintah sebelumnya. Demikian pula Cerita Parahiyangan Kropak 406 dan Kropak 630 atau Siksa Kandang Karesian dan Purwa Caruban Nagari banyak menguraikan silsilah raja-raja Sunda dan lengkap melengkapi satu sama lain.

Hal ini mempunyai nilai kebudayaan yang berarti bagi raja dan keluarganya serta para penerusnya yang sedang berkuasa.

Dengan mencantumkan nama-nama raja sebelumnya sebagai leluhurnya maka ada kepercayaan dari rakyat bahwa raja yang sedang berkuasa itu selalu mendapat restu dari leluhurnya. Restu dari leluhur dianggap mengandung tuah sakti yang memperkuat kekuasaan serta kewibawaan raja.

Selanjutnya rakyat juga mencari tuah sakti atau berkah dari raja untuk kebahagiaan dan kesejahteraan hidup mereka dengan memuja atau mengagungkan peninggalannya. Sampai kini adat sedemikian itu masih banyak dijumpai dalam kesempatan berjarah kepada makam-makam atau candi dan batu-batu peninggalan kuna, senjata dan naskah seperti pada Astanagede di Kawali, batu bertulis di Bogor, di Cirebon, Banten, Dayeuhluhur Sumedang dan lain-lainnya.

Walaupun pengaruh Hindu telah diterima oleh raja dan rakyat di Pajajaran namun kepercayaan lama tidak ditinggalkan, misalnya kepercayaan kepada Hyang Tunggal, dan kepada Sunan Ambu sebagai Hyang Ibu dari para raja Sunda, Siliwangi dari Pajajaran khususnya. Memang tampak bahwa pengaruh Hindu di Jawa Barat tidaklah sebesar di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Kota-kota pelabuhan di Jawa Barat semasa kekuasaan Pajajaran tetap hidup sampai sekarang, antara lain seperti: Sunda Kelapa, Cimanuk, Karawang, Tangerang, Cigede, Pontang, Banten dan Cirebon. Pelabuhan tersebut di masa itu ramai dikunjungi pedagang-pedagang asing melalui jalan laut antara Malaka dan Maluku atau menyusur pantai Samudra Indonesia. Setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511, pelabuhan Banten menjadi pusat perdagangan Islam. Bersama dengan pesatnya perdagangan agama Islam pun makin pesat penyebarannya ke wilayah Jawa Barat.

Peradaban Hindu di Pajajaran mulai surut dan kebudayaan Islam mulai berkembang di daerah pantai Jawa Barat. Dalam usaha mempertahankan perdagangan dan kekuasaan dari desakan pengaruh Islam maka Pajajaran mengadakan hubungan dengan Portugis. Sebagai tanda persahabatan orang Portugis akan menerima seribu karung lada tiap tahun dan diberi izin untuk mendirikan benteng di Sunda Kelapa. Pendirian benteng itu dimaksudkan untuk pertahanan dari kemungkinan serangan Demak yang sedang bersaing dengan Portugis. Untuk memperingati persahabatan Pajajaran dengan Portugis itu telah dibuat tugu peringatan yang disebut Padrao pada tahun 1522.

Pengaruh kebudayaan Hindu di Jawa Barat dapat memperkaya kebudayaan penduduk baik dalam bentuk pemerintahan yang berpusat pada raja maupun perubahan susunan masyarakat sesuai dengan ajaran Hindu. Masyarakat Sunda oleh karena itu mempunyai kepercayaan bahwa raja yang sakti dapat *moksa* atau *ngaraga sukma*, yaitu menjadi gaib dengan badannya sekaligus apabila meninggal. Kemampuan ini disebut pula dengan istilah *ngahiyang*. Arwah raja atau leluhur dapat dimohon perlindungan serta pertolongannya dengan jalan upacara pemujaan kepada bekas-bekas peninggalannya baik berupa makam, batu, arca, candi dengan memberi saji-sajian.

Demikian pula kebudayaan Hindu dengan Purana Hindu, seperti Mahabarata dan Ramayana dapat menambah kesusastraan di pusat-pusat Kerajaan Sunda. Demikianlah seni pantun, seni karawitan, seni ukir, seni rupa, seni rias, dan pertanian serta pelajaran telah dimekarkan serta menjadi bagian daripada kebaktian terhadap raja dari seniman sesuai dengan pola kehidupan masyarakat masa itu. Terdapat pula tata cara perkawinan, adat berpakaian serta penggunaan atribut kebesaran dan sebagainya menurut susunan dan kedudukan masyarakat tradisional yang berlaku pada masa itu.

Penghayatan ajaran Hindu di Jawa Barat tidak hanya terbatas pada lingkungan istana raja tetapi juga sampai jauh dari pusat kerajaan. Tempat-tempat yang merupakan pusat pengembangan kehidupan rohani menurut paham Hindu di luar lingkungan istana disebut *mandala*. Dari mandala-mandala yang dibina oleh pendeta, ajaran-ajaran Hindu dapat menyebar ke kalangan masyarakat banyak sampai jauh ke daerah pedalaman. Sisa-sisa pengaruh Hindu masih tampak pada nama-nama tempat yang di antaranya masih ada yang dikeramatkan dan diijarahi oleh penduduk setempat.

### C. ZAMAN PERKEMBANGAN ISLAM

Setelah runtuhnya Kerajaan Sunda Pajajaran yang bercorak kehinduan pada abad ke XVI, di Jawa Barat mulailah berkembang kebudayaan Islam yang berpusat di Banten dan Cirebon. Perkembangan Islam ke seluruh Jawa Barat dimulai oleh penyebar Islam yaitu Sunan Gunung Jati dan Faletahan.

Mengenai Faletahan menurut berita Portugis ia dilahirkan di Pasai, Sumatra; ia seorang Muslim berasal dari rakyat biasa yang pergi ke Mekah selama dua tahun mendalami agama Islam. Ketika Faletahan kembali ke Pasai dari Mekah tahun 1521, kota itu telah dirampas oleh Portugis, karena itu ia menuju ke Jepara untuk menyiarkan agama Islam. Di Demak Faletahan berhasil memperoleh pengikut, antara lain Sultan Trenggana. Sultan berguru kepadanya dan ia menikah dengan saudara perempuannya.

Dengan seijin Sultan Trenggana, Faletahan berangkat ke Banten untuk menyiarkan agama Islam dan berhasil baik serta mendapat pengikut yang banyak. Untuk kemajuan Banten maka ia berusaha menguasai Sunda Kelapa pelabuhan Kerajaan Sunda dan ibu kotanya bernama Pakuan Pajajaran yang terletak di Bogor. Faletahan mengetahui pula bahwa Prabu Sangiyang Ratu Sunda telah mengadakan perjanjian persahabatan dengan Portugis pada tanggal 22 Agustus 1522 Masehi, sedang Portugis adalah musuh Faletahan sejak perampasan kota Pasai tahun 1521. Dengan persetujuan Sultan Trenggana dari Demak serta bantuan tentara sejumlah 2.000 orang, berangkatlah Faletahan dari pelabuhan Jepara, menuju Banten. Dalam perjalanan itu ia singgah dulu di Cirebon. Pada tahun 1526 Faletahan dapat menundukkan Banten dan setahun kemudian merebut pelabuhan Sunda Kalapa, sebelum Portugis datang untuk memenuhi perjanjian yang telah dibuat tahun 1522 dengan Ratu Sunda. Setelah Faletahan berhasil merebut pelabuhan Sunda Kalapa ia diangkat menjadi Bupati Sunda Kalapa pada tahun 1527.

Tahun 1528 Pangeran Pasarean mewakili ayahnya yaitu Sunan Gunung Jati memegang kekuasaan di Cirebon karena Sunan Gunung Jati berkeliling ke seluruh tanah Sunda untuk mengajarkan agama Islam.

Sunan Gunung Jati wafat pada tahun 1568 Masehi pada malam Jum'at Kliwon, oleh karena itu sampai sekarang pada malam Jum'at Kliwon di makam Sembung masih hidup tradisi melakukan zikir dan berdo'a oleh ribuan orang Muslim. Kedudukan sebagai Raja Ulama diwakili oleh Faletihan (Fadillah Khan) hingga ia wafat pada tahun 1570 Masehi, dimakamkan berdampingan di sebelah timur makam Sunan Gunung Jati.

Di Banten Faletihan menyerahkan Kesultanan Banten kepada Hasanudin, putranya. Sultan Hasanudin inilah yang telah berhasil mendirikan Mesjid Banten yang agung sebagai ciri dari masa perkembangan Islam di Banten. Demikian pula halnya Mesjid Agung di Cirebon di samping Keraton Kasepuhan, Kanoman dan Ke-Cirebonan dan Benteng Sunyaragi.

Kebesaran Banten dan Cirebon baru berakhir pada tahun 1855 Masehi, yaitu setelah Gubernemen Hindia Belanda berhasil membujuk para sultan untuk menerima kekuasaannya.

#### **D. ZAMAN KEDATANGAN BANGSA BARAT**

Padrao sebagai tugu peringatan untuk persahabatan antara Portugis dan Ratu Sanghiyang dari Kerajaan Sunda yang dibuat pada tahun 1522 Masehi merupakan salah satu bukti adanya hubungan dengan orang-orang Eropah. Di samping bermaksud untuk berdagang, orang-orang Eropah seperti Portugis, Belanda dan Inggris juga memperkenalkan kebudayaan mereka termasuk agama Nasrani. Sisa-sisa pengaruh kebudayaan Barat di Jawa Barat tampak dalam bentuk peninggalan berupa bangunan gedung, pelabuhan, benteng, gereja, perlengkapan kantor, pertanian, senjata, bahasa, seni, pakaian, musik dan lain-lainnya. Peninggalan dari pengaruh orang Portugis tampak dalam bentuk musik keroncong, gambang keromong dan meriam.

Orang Belanda yang datang ke Jawa Barat sebagai pedagang pada tahun 1596 mulai membeli lada di Banten; pedagang Belanda pada tahun 1602 membentuk Perserikatan Dagang yang bernama VOC dan pada tahun 1619 di bawah pimpinan Jan Pieterszoon Coen berhasil merebut Jakarta pada waktu Sultan Banten sedang berselisih dengan Pangeran Jayakarta. Kota Jayakarta yang diduduki oleh Jan Pieterszoon Coen diberi nama Batavia atau Betawi menurut bahasa penduduk.

Sultan Agung dari Mataram yang bercita-cita menguasai Banten tidak mendapat persetujuan Kompeni di Betawi sehingga terjadilah peperangan di Jawa Barat dari tahun 1628 — 1629. Dalam peperangan antara Mataram dengan Kompeni di Betawi tentara Mataram mendapat bantuan dari tentara Sunda yang dipimpin oleh Dipati Ukur. Usaha Sultan Agung gagal.

Dari masa Mataram Sultan Agung kebudayaan Sunda telah diperkaya oleh beberapa aspek kebudayaan Jawa seperti bahasa Jawa, baik bentuk prosa maupun puisi atau bentuk



pupuh, gaya pakaian dan unsur kesenian tertentu. Unsur lain di antaranya bentuk dan struktur pemerintahan kabupaten yang sebenarnya berlaku sebagai kerajaan. Adat istiadat feodal Mataram juga tampak pada kehidupan di kabupaten. Demikian pula bangunan-bangunan seperti bentuk pendopo, alun-alun, pohon beringin dan sebagainya.

Kekuasaan Mataram di Jawa Barat sebenarnya telah mulai berakhir setelah Mataram gagal merebut Batavia pada tahun 1628 — 1629, namun para Bupati di Jawa Barat yang diangkat oleh Mataram seperti Bupati "Bandung" yang pertama, dimulai tahun 1641. Sedangkan Bupati yang diangkat oleh Gubernemen berdasarkan Surat Keputusan (*besluit*) mulai tahun 1684 Masehi.

Dengan demikian *de facto* kekuasaan Mataram sudah berakhir pada abad ke 17 Masehi dan bukan setelah perundingan tahun 1815 Masehi, yang hanya berlaku khususnya bagi Kesultanan Banten dan Cirebon.

VOC dibubarkan pada tahun 1799 dan semua hak kekuasaannya di Indonesia diambil alih *Bataafsche Republiek*. Pada tahun 1807 daerah Indonesia menjadi bagian Kerajaan Belanda di bawah kekuasaan seorang Gubernur Jenderal Herman Wilhelm Daendels 1808 — 1811. Kekuasaan raja-raja dan sultan-sultan di Banten, di Cirebon serta para bupati di Jawa Barat, dibatasi sehingga menimbulkan perselisihan-perselisihan. Pangeran Kornel dari Sumedang melawan Belanda dalam peristiwa pembuatan jalan Cadas Pangeran (Km 36 pada Jalan Raya Bandung — Sumedang), sebab pembuatan jalan di sana sangat memberatkan rakyat.

Berdasarkan *Convention of London* tahun 1814 kekuasaan Inggris dikembalikan kepada Belanda. Sejak saat itu Belanda kembali menguasai Indonesia, di Jawa Barat khususnya.

Untuk keperluan meningkatkan produksi dari perkebunan dan kebutuhan tenaga administrasi pemerintahan Pemerintah Hindia Belanda mulai merasa perlunya memberikan pendidikan kepada penduduk sebagai sumber tenaga dalam mekanisme pemerintahan. Ditambah pula oleh suara-suara baik dari pihak para oposisi di Negeri Belanda maupun dari golongan liberal yang ingin menanamkan modalnya di Hindia Belanda. Mereka menuntut kepada Pemerintah Hindia Belanda agar menjalankan pemerintahan yang dapat memberi kehidupan yang lebih baik bagi rakyat. Demikianlah pembelaan untuk kepentingan penduduk Hindia Belanda muncul setelah tahun 1855 dalam karangan Multatuli yang berjudul *Max Havelaar* dan karangan Van Deventer *Hutang Kehormatan (Een Eereschuld)*, Rob Nieuwenhuijs dalam *Cermin Hindia Timur*. Van Hoevel dengan pidato-pidatonya di Parlemen menunjukkan rasa tanggung-jawab untuk apa yang terjadi di Hindia Belanda. Tampaknya sekelompok kaum liberal di Negeri Belanda mulai berpengaruh terhadap Pemerintah Belanda.

Dalam proses pelaksanaan politik balas budi dari Pemerintah Hindia Belanda itu penduduk mulai masuk ke dalam mekanisme pemerintahan dari kebudayaan Belanda. Komunikasi sosial antara kebudayaan penduduk dengan penguasa Belanda mulai tampak yang mendorong pula tumbuhnya kesadaran akan harga diri sebagai bangsa melalui pendidikan mo-

dem. Melalui pendidikan faham-faham seperti demokrasi, nasionalisme dan kemanusiaan serta hak untuk menentukan nasib sendiri mulai masuk ke dalam masyarakat Indonesia, khususnya pada lapisan masyarakat terpelajar. Dari golongan muda terpelajar bangsa Indonesia tumbuhlah cita-cita untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan untuk dapat menentukan nasib bangsa dengan membebaskan diri dari kekuasaan Belanda. Jawa Barat sebagai pusat tempat kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda dan sumber ekonomi serta pusat pendidikan telah memungkinkan dirinya menjadi tempat tumbuhnya pergerakan kemerdekaan yang didahului oleh perkumpulan-perkumpulan. Di Betawi telah berdiri Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908. Di Bandung pada tahun 1914 telah pula berdiri *Paguyuban Pasundan*, kemudian berdiri perkumpulan seperti Sarekat Islam, Insulinde, *Indische Partij* dan pada tahun 1927 Partai Nasional Indonesia. Yang menonjol sebagai hasil dari akulturasi westernisasi terhadap golongan muda ialah dengan terselenggaranya Kongres Pemuda ke II pada tanggal 28 Oktober 1928 yang telah berhasil menggalang persatuan di kalangan pemuda dengan melalui Sumpah pemuda itu. Bahwa hasil pendidikan modern pada masa itu tampak jelas dari kelompok pemimpin perkumpulan, organisasi dan partai, yang hampir semuanya datang dari golongan terpelajar.

Kebangkitan dunia Timur yang diakui oleh Belanda sebagai buah simalakama itu didorong pula oleh golongan dari orang-orang Belanda. Dari golongan etis seperti Idenburg, Van Limburg Stirum, Van Deventer, Van Kol, Kieistra, Stokvis dan Abendanon dan dari para sarjana seperti Snouck Hurgronje dan Van Vollenhoven, sedang dari para jurnalis seperti Brooschooft dan Autusta De Wit, mempunyai pengaruh yang besar terhadap Pemerintah Hindia Belanda. Mereka bercita-cita untuk berasosiasi atau bergabungnya orang Belanda dengan Indonesia dalam membangun Hindia Baru. Emansipasi dari orang Indonesia adalah yang utama dan pengajaran salah satu alat yang paling penting. Namun cita-cita itu tidak pernah terlaksana, karena mereka masih yakin bahwa Barat unggul, sedang penduduk bumi-putra harus dididik.

Sesudah tahun 1930 hubungan dengan kaum nasionalis putus oleh karena cita-cita satu kerajaan dengan Hindia Belanda di masa depan tidak mendapat sambutan dari golongan pergerakan kemerdekaan.

Hubungan mereka dengan Hindia Belanda antara tahun 1930 — 1940 telah surut. Para pemimpin pergerakan telah banyak yang menjadi penghuni penjara Sukamiskin, dan tempat pembuangan serta pengasingan seperti Boven Digul, Flores dan Bandanaira. Kejadian itu telah menimbulkan pula isu-isu politik dari golongan oposisi di Hindia Belanda, seperti dari DMG Koch dan Du Perron dalam majalah *Kritiek en Opbouw*, yang dengan tegas mengakui hak orang Indonesia untuk merdeka, terlepas dari Belanda.

Pemerintah Hindia Belanda berakhir pada tanggal 8 Maret 1942, setelah menyatakan menyerah tanpa syarat kepada Jepang di Kalijati, Subang.

## E. ZAMAN PENDUDUKAN JEPANG

Pendudukan Jepang di Indonesia dapat dianggap sebagai masa selingan yang berlangsung selama tiga setengah tahun, yaitu sejak tanggal 8 Maret 1942 sampai tanggal 15 Agustus 1945.

Dalam Pemerintahan Jepang yang berbudaya perang itu kewiraan bangsa Indonesia telah tergugah pula oleh rangsangan kehidupan yang berat dan juga oleh kekasaran tindakan *Saudara Tua* terhadap bangsa Indonesia. Semangat ksatria Samurai dari budaya bangsa Jepang yang berdasarkan ajaran Hindu — Buda dan Sinto itu mendapat dasar persesuaian dalam kebudayaan lama bangsa Indonesia dari masa kebudayaan Hindu — Buda di Indonesia, seperti yang masih tercermin dalam cerita wayang dari pusaka Mahabarata dan Ramayana. Jiwa ksatria dari cerita lama itu telah muncul kembali pada masa pendudukan Jepang, khususnya dalam iklim perang Asia Timur Raya. Oleh karena itu Jepang memanfaatkannya dengan memberi kesempatan kepada bangsa Indonesia untuk memasuki Tentara Pembela Tanah Air, *Heiho*, *Kaibodan* dan dalam acara baris-berbaris di sekolah-sekolah lanjutan. Bahasa Indonesia mendapat perhatian yang besar di sekolah, di samping bahasa Jepang. Pada waktu Jepang hampir kalah dan karena itu memberi janji untuk memberi kemerdekaan kepada Indonesia, maka Bendera Merah Putih di samping Hinomaru boleh berkibar dan lagu Indonesia Raya diijinkan dinyanyikan pada peristiwa penting. Kepahlawanan bangsa Indonesia dibangkitkan lewat tokoh-tokoh seperti *Heiho Amat* yang gugur di Balikpapan melawan Sekutu. Pelajaran bela diri seperti *sumo*, *kendo* dan lainnya diperkenalkan di samping seni bela diri bangsa Indonesia seperti *benjang*, *pencak silat* dan sebagainya yang *dipupuk dan dihidupkan* kembali oleh masyarakat banyak.

Demikian pula semangat kebangsaan bangsa Indonesia disalurkan ke dalam organisasi seperti *Jawa Hakokai*, Pusat Tenaga Rakyat dan Masyumi atau Majelis Syuro Muslimin Indonesia. Kemudian dibentuk pula Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan yang bertugas menyusun rancangan Undang-Undang Dasar beserta pembukaannya sehubungan dengan janji kemerdekaan dari Jepang kepada bangsa Indonesia sebagai jaminan untuk mendapat bantuan dalam Perang Asia Timur Raya.

Setelah banyak mengalami kekalahan dalam perang melawan Sekutu pada akhir tahun 1943, sikap Jepang terhadap pergerakan kemerdekaan Indonesia makin baik. Pada awal bulan Agustus 1945 telah dibentuk Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia sebagai kelanjutan dari Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan yang bertugas untuk melaksanakan penyelenggaraan kemerdekaan Indonesia. Tanggal 9 Agustus 1945 Ir. Sukarno, Drs. Moh. Hatta dan Dr. Radjiman Wedyodiningrat telah dipanggil ke Saigon untuk menemui Jenderal Terauchi sehubungan dengan janji kemerdekaan Indonesia dari Pemerintah Jepang. Demikianlah pada tanggal 12 Agustus 1945, ketiga pemimpin dari Indonesia itu telah diterima bertemu dengan Jenderal Terauchi. Atas nama Pemerintah Jepang dari Tokyo, Terauchi menyatakan bahwa "Pemerintahan Agung" dari Tokyo telah memberikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia. Sedang mengenai penyelenggaraan dan pelaksanaannya terserah kepada pemimpin-pemimpin Indonesia (Ir. Sukarno, Drs. Moh. Hatta dan Dr. Radjiman Wedyodiningrat). Sekembalinya dari Saigon para pemimpin Indonesia itu

merencanakan mengadakan rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan mengenai cara-cara yang sebaiknya untuk mencapai kemerdekaan Indonesia berhubung kekalahan Jepang sudah dekat.

Pada tanggal 15 Agustus 1945, setelah Drs. Moh. Hatta mendapat berita dari St. Syahrir tentang permintaan damai Jepang kepada Sekutu, mereka bertiga yaitu Ir. Sukarno, Drs. Moh. Hatta dan Mr. Achmad Suhardjo Djojodisurjo mencoba berhubungan dengan *Gunseikan* di tempat kediamannya untuk mengecek kebenaran berita itu.

Mereka tidak berhasil bertemu dengan Gunseikan berhubung semua sedang mengadakan rapat. Kemudian sore harinya mereka menemui Laksamana Maeda di Jalan Imam Bonjol No. 1, Jakarta untuk menanyakan tentang kebenaran berita mengenai permintaan Jepang kepada Sekutu. Laksamana Maeda yang didampingi Nishijima tidak memberikan jawaban yang tegas mengenai kekalahan Jepang, sebab ia sendiri masih menunggu berita dari Tokyo. Namun ketiga pemimpin Indonesia sekembalinya dari rumah Maeda telah mempunyai kepastian bahwa Jepang benar telah dan minta damai kepada Sekutu.

Pada subuh tanggal 16 Agustus 1945 Ir. Sukarno dan Drs. Moh. Hatta telah diculik dari tempat kediaman mereka di Jakarta dan dibawa ke Rengasdengklok. Namun hari itu juga Ir. Sukarno dan Drs. Moh. Hatta telah dibawa kembali oleh Mr. Achmad Subardjo ke Jakarta untuk mempersiapkan Penyusunan Proklamasi Kemerdekaan. Setelah melalui permusyawaratan akhirnya teks proklamasi dapatlah diselesaikan dengan selamat.

Demikianlah akhir pendudukan Jepang di Indonesia itu telah memungkinkan bangsa Indonesia untuk merebut Kemerdekaan, setelah terjadinya kekosongan kekuasaan di Indonesia pada saat Jepang minta damai tanggal 5 Agustus 1945 sampai penyerahan resmi pada awal bulan September 1945 di Teluk Tokyo.

Setelah perjuangan mencapai kemerdekaan yang dilakukan jauh sebelum Jepang datang dan setelah perlawanan dari Tentara Pembela Tanah Air di Blitar, Rengasdengklok serta perlawanan Rakyat Indramayu dan Singaparna di Talikmalaya, maka berakhirilah penjajahan bangsa asing di bumi Indonesia.

## **F. JAMAN SEJAK PROKLAMASI SAMPAI TAHUN 1950**

### **1. Proklamasi Kemerdekaan Indonesia**

Proklamasi Kemerdekaan diumumkan pada tanggal 17 Agustus 1945 pukul 10.00 di Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta oleh Ir. Sukarno dan Drs. Moh. Hatta atas nama bangsa Indonesia. Berita Proklamasi itu disampaikan oleh Kantor Berita Domei kepada Harian Cahaya di Bandung. Teks Proklamasi yang diterima Harian Cahaya itu disalin pada papan tulis dan diletakkan di muka Kantor Harian Cahaya. Hal ini dilakukan oleh karena penguasa Jepang melarang menyiarkan teks Proklamasi dalam surat kabar atau majalah yang terbit di Bandung. Kemudian Ace Bastaman wartawan Harian Cahaya memberanikan diri mengumumkan berita Proklamasi Kemerdekaan itu di hadapan orang banyak.



Para pemuda pegawai dari kantor *Hoso Kijoku* (Radio Bandung) mengumumkan Proklamasi Kemerdekaan pada pukul 20.00 — 21.00 dalam Bahasa Indonesia dan Inggris. Sebelum dan sesudah pengumuman diperdengarkan lagu Indonesia Raya. Sedang Pemuda PTT dengan menggunakan pemancar gelombang pendek telah menyiarkan berita Proklamasi itu ke luar negeri. Dengan diplomasi usaha mereka berhasil selamat dari penguasaan serdadu Jepang.

## **2. Lahirnya Republik Indonesia**

Sehari sesudah proklamasi Kemerdekaan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia telah mengesahkan Undang-Undang Dasar '45 serta memilih Ir. Sukarno sebagai Presiden dan Drs. Moh. Hatta sebagai Wakil Presiden Republik Indonesia.

Keesokan harinya Pemerintah telah membentuk Dewan Menteri Republik Indonesia dengan Otto Iskandardinata sebagai Menteri Negara dan R.A.A. Wiranatakusumah sebagai Menteri Dalam Negeri dari Dewan Menteri Republik Indonesia itu. Wilayah Republik Indonesia dibagi ke dalam delapan wilayah propinsi, yaitu Sumatra, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sunda Kecil, Maluku, Sulawesi dan Kalimantan yang masing-masing dikepalai oleh seorang gubernur. Untuk Propinsi Jawa Barat Pemerintah Pusat telah menunjuk Sutardjo Kartohadikusumo sebagai gubernur.

## **3. Pembentukan Republik Indonesia, Propinsi Jawa Barat**

Segara diangkat residen-residen untuk melengkapi aparat Pemerintah Propinsi Jawa Barat ialah: R. Ng Tirtasujatna (Banten), Mas Sutarjo (Jakarta), R. Puradiredja (Priangan), R.I. Ijok Mohamad Sirods (Bogor) dan RMA. Suriatanubrata (Cirebon).

Sejalan dengan instruksi Pemerintah Pusat di Jakarta, di Wilayah Jawa Barat telah didirikan Komite Nasional Indonesia (KNI) tingkat Propinsi dan Badan Keamanan Rakyat (BKR) tingkat Daerah.

## **4. Pembentukan Badan Keamanan Rakyat**

Pada mulanya BKR dimaksudkan untuk menjaga ketertiban dalam masyarakat. Para Pemuda banyak memasuki Badan Keamanan Rakyat, sebagian dari mereka adalah pemuda-pemuda bekas KNIL, *Heiho* dan PETA. Organisasi BKR Jawa Barat dibentuk akhir bulan Agustus 1945 berikut BKR Keresidenan yang meliputi Keresidenan: Banten, Jakarta, Bogor, Priangan dan Cirebon.

Di samping organisasi BKR yang dibentuk oleh Pemerintah telah lahir pula berbagai Badan Perjuangan yang timbul dari masyarakat. BKR dan badan Perjuangan mempunyai tujuan yang sama, walaupun bentuk organisasi berbeda. Kedua organisasi bersumber dari masyarakat Jawa Barat.

## 5. Lahirnya Divisi Siliwangi

Pada tanggal 5 Oktober 1945, Pemerintah Republik Indonesia telah menetapkan berdirinya Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Di Jawa Barat telah pula dilaksanakan pembentukan Tentara Keamanan Rakyat sebagai perkembangan dan pertumbuhan dari Badan Keamanan Rakyat, yang pada tanggal 7 Januari 1946 telah menjadi Tentara Keselamatan Rakyat.

Pada tanggal 25 Januari 1945, Tentara Keselamatan Rakyat terdiri dari KRIS, API, PESINDO, PIM, HIZBULLAH, BERI dan LASWI telah membentuk Markas Dewan Pimpinan Perjuangan (MDPP). Pada tanggal 12 Pebruari 1946, MDPP telah berubah menjadi Markas Pimpinan Perjuangan Priangan (MDPP) yang berada di bawah Pimpinan Sutoko dan Kamran.

Perkembangan kekuatan di Jawa Barat telah mencapai satu Komandemen di bawah Pimpinan Jenderal Mayor R. Didi Kartasasmita. Kemudian pada tanggal 20 Mei 1946 Komandemen I Jawa Barat telah ditetapkan menjadi sebuah divisi dengan nama Divisi SILIWANGI.

## 6. Palagan Bandung Lautan Api

Setelah Tentara Sekutu di bawah Pimpinan Jenderal MacDonald masuk di kota Bandung situasi keamanan di Jawa Barat menjadi gawat. Tindak-tanduk Tentara Sekutu yang diboncengi orang Belanda jelas membantu pengembalian penjajahan Belanda dan bertentangan dengan cita-cita bangsa Indonesia yang terkandung dalam Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.

Tindakan Tentara Sekutu itu merupakan pelaksanaan pengembalian kedudukan Hindia Belanda yang ditentukan dalam persetujuan antara Jenderal Mac Arthur dan Van Mook di Tacloban Leyte (Filipina) pada tanggal 10 Desember 1944 dan *Civil Affair Agreement* yang disahkan di London pada tanggal 24 Agustus 1945. Persetujuan berisi ketentuan bahwa tentara Inggris sebagai petugas Sekutu akan memegang Komando sementara di Indonesia, sedang masalah Administrasi akan diserahkan kepada *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA) yang terdiri dari orang-orang Belanda. Secara bertahap Hindia Belanda akan dikembalikan oleh Tentara Inggris kepada Belanda, oleh karena itu Inggris memperbolehkan ikut sertanya pejabat-pejabat Belanda dalam pendaratan Sekutu di Indonesia.

Akibat tindakan Sekutu yang diboncengi kepentingan kolonial Belanda, maka pelaksanaan tugas Sekutu untuk mengembalikan tentara Jepang ke negara mereka menghadapi kesulitan. Ketegangan mulai timbul dan situasi keamanan tidak dapat dipertahankan.

Panglima tertinggi Sekutu di Jawa Barat pada tanggal 23 Maret 1946 mengeluarkan pengumuman bahwa: "Untuk menghalangi terulangnya insiden yang dilakukan oleh gerombolan bangsa Indonesia bersenjata, di daerah Bandung, Sukabumi, akan diambil tindakan seperlunya".

Di daerah Sukabumi dan Bandung beberapa hari sebelum Maret 1946 telah terjadi insiden antara pemuda-pemuda Indonesia yang bersenjata melawan pihak Belanda. Di kota Bandung sebelah utara terdapat kamp RAPWI. Dalam pertempuran itu kamp ini telah ditembaki dengan mortir secara luas, sehingga ada wanita dan anak menjadi korban. Konvoi RAPWI yang membawa makanan dan obat-obatan telah ikut ditembaki dengan senapan mesin, dan beberapa rumah telah dibakar. Dalam waktu 14 hari yang terakhir RAPWI dan tentara Inggris telah menderita korban lebih dari 100 orang.

Pimpinan Tertinggi Sekutu di Jawa akhirnya memutuskan untuk melawan aksi-aksi pemuda dan lasykar-lasykar Indonesia itu, karena itu ia memerintahkan kepada Komandan Divisi untuk mengambil tindakan yang keras.

Divisi 23 Sekutu Inggris di bawah pimpinan Jenderal Mac Donald menduduki Bandung Utara antara lain Hotel Preanger dan Savoy Homann. Divisi 23 itu telah memutuskan untuk membersihkan daerah Bandung Selatan dari pemuda-pemuda Indonesia yang bersenjata.

Secara militer jelas tampak bahwa Divisi 23 Inggris dari Bandung Utara setiap waktu bisa menduduki bagian selatan kota Bandung yang menjadi tempat kedudukan para pejuang Indonesia. Pos Komando Divisi III serta resimen-resimen Tentara Republik Indonesia dan lain-lain terletak hanya beberapa ratus meter dari rel kereta api yang merupakan garis demarkasi. Setiap pertempuran kecil dapat meluas ke seluruh kota, seperti terjadi pada bulan Oktober — September 1945.

Pos Komando Divisi III Tentara Republik Indonesia setiap saat dapat diduduki Inggris. Tentara Republik Indonesia harus sedia setiap saat untuk menyingkir ke kampung-kampung. Pada bulan Maret 1946 terjadilah peristiwa sejarah Bandung Lautan Api. Peristiwa ini terjadi karena Inggris menuntut untuk mengambil sendiri pasukan Jepang yang berada di daerah Republik Indonesia di Sukabumi.

Panglima Komandemen I Jendral Mayor R. Didi Kartasasmita memerintahkan diadakannya gangguan-gangguan terhadap konvoi-konvoi Inggris antara Puncak — Bandung yang meliputi daerah Divisi III. Penghadangan dilakukan pada tempat-tempat di antara Puncak — Cianjur dan antara Ciranjang — Rajamandala — Padalarang pada daerah pegunungan.

Sudah diperhitungkan pula bahwa Tentara Sekutu akan menyerang daerah Sukabumi dan Bandung Selatan. Di Bandung Selatan telah disiapkan dua kesatuan mortir untuk menghadapi kedudukan Sekutu di Gedung Sate (Markas Divisi 23), DVO dan lain-lain. Kompi Mortir itu terdiri dari Batalyon Beruang Merah Pimpinan Mayor Abdullah Saleh dan Peleton Mortir dari Batalyon Sukanda di Lembang.

Pertempuran di Sukabumi meledak, Tentara Republik Indonesia gugur 60 orang dan dari Sekutu dua orang perwira dan 26 orang tamtama. Pasukan Indonesia dapat merebut beberapa pucuk senjata, sedang sembilan tank beserta dua jeep Sekutu rusak.

Atas perintah Pemerintah Pusat Republik Indonesia dari Jakarta, yang didesak oleh Markas Besar Inggris pertempuran di Sukabumi diusahakan penghentian. Tetapi perintah tidak dapat segera ditaati. Sekutu kemudian mendapatkan bantuan dari Bogor dan Bandung, pertempuran berkecamuk lagi. Sekutu dari pertempuran ini kehilangan tiga perwira Inggris seorang perwira India dan 37 tamtama tewas. Sejak saat itulah datang ultimatum yang berbunyi: "Jika serangan tidak berhenti, Inggris akan menggerakkan segala kekuatan dan tiada maaf lagi".

Dari udara Tentara Inggris di Sukabumi menembaki jalan sepanjang Cibadak — Sukabumi. Sementara itu bantuan dari Bandung dapat dihadap pula di berbagai tempat selama hari-hari itu, misalnya di kompleks Cisokan, Citarum dan Purabaya, juga bantuan via Puncak diserang sehari di Cugenang. Inggris kemudian masuk Treleen, menyerang basis TRI di Kontrak Gedeh. Korban TRI 10 orang. Begitu pula di daerah Padalarang Inggris melakukan pembersihan jauh ke dalam, di antara yang ditawannya termasuk Kepala Staf Resimen 9 TRI.

Akibat pertempuran-pertempuran konvoi Sukabumi Cianjur — Bandung, maka divisi Inggris ke 23 melakukan penjagaan yang ketat di mana-mana, lebih-lebih di daerah-daerah RI. Hal ini mengakibatkan rentetan *clash* sekitar Fokkerweg dengan Batalyon Punjab. Maka di fihak TRI secara otomatis dilaksanakan rencana penembakan Bandung Utara dengan sasaran-sasaran utara ialah DVO dan Gedung Sate. Penembakan-penembakan mortir ini, yang belum dikendalikan oleh pembidik yang semestinya, meleset belasan sampai puluhan meter, sehingga mengenai rumah-rumah Belanda sekitar *Jaarbeurs* dan Kamp RAPWI di Jalan Riau dengan korban-korban sipil.

Divisi 23 dengan mendadak melepaskan tembakan-tembakan artileri ke Bandung Selatan dengan sasaran asrama Batalyon Sumarsono di Tegalleja selama 20 menit. Tetapi kebanyakan peluru mengenai kompleks PTT dengan korban lebih kurang 30 orang, ditambah dengan korban *clash* lain jadi lebih kurang 50 orang. Radio musuh mengumumkan bahwa tembakan-tembakan itu adalah untuk menghajar stelling mortir para pejuang kita. Maka Panglima Tertinggi Serikat pun menyampaikan tuntutan kepada Pemerintah Republik.

Kronologi pertempuran yang menentukan:

- a. Tanggal 23 Maret pagi, melalui fasilitas Inggris tiba di Bandung Utara dari Jakarta utusan PM Syahrir, yakni Menteri Syafruddin Prawiranagara dan Panglima Komandan I Jenderal D. Kartasmita untuk menyampaikan putusan Pemerintah. Bandung dapat status seperti Jakarta, Bogor, Semarang dan lain-lainnya dengan pemerintahan sipil tanpa TRI.
- b. Di Rumah Penghulu, Jalan Dalem Kaum diadakan pertemuan Panglima Divisi III, Gubernur, Residen, Kepala Polisi dan Walikota. Baik Pimpinan Militer maupun Pimpinan Sipil, tak dapat melakukan/memenuhi keputusan Pemerintah itu.

Komandan Divisi III minta bertemu dengan Panglima Komandemen, yang oleh Inggris dijamu di markas Divisi Inggris ke 23 untuk bersama minta perubahan kepada Jenderal Howthorn.



Komandan Divisi III disibukkan di utara, dibawa mengunjungi keluarga-keluarga Belanda yang jadi korban tembakan mortir TRI, dan menyaksikan peralatan tank-tank infantri, dan lain-lain dari Divisi 23 yang telah siap untuk menyerbu ke selatan.

Rupanya pihak Divisi 23 memanfaatkan keadaan terputusnya Kol. A.H. Nasution di utara, untuk mengumumkan ultimatum itu. Panglima Divisi 23 tidak bersedia memberikan konsesi; Laksanakan saja putusan Pemerintah!

Tanggal 24 siang barulah Kol. Nasution dapat terbang kembali ke Bandung. Komandan Divisi III dibawa ke Markas Divisi 23 Inggris. Kol. Hunt menegaskan hari itu juga TRI harus ke luar dari Bandung Selatan.

Komandan Divisi III mengatakan yakin akan terjadi insiden dan rakyat akan mengikuti TRI. Tetapi Kol. Hunt menyangsikan dan berkata, bahwa Bandung Selatan telah diberitahu segala sesuatu. Pamflet-pamflet telah dijatuhkan Sabtu sore, waktu Komandan Divisi III sedang ke Jakarta. Walikota telah menyatakan akan melaksanakan instruksi Pemerintah dan akan menenangkan rakyat dengan suatu pidato.

Di Posko Divisi III di Regentsweg, mulailah proses perundingan dalam suasana yang amat emosional, antara badan perjuangan, dengan Komandan Resimen 8 dan Resimen Pelopor.

Kepala Staf Suyono melaporkan bahwa telah dipersiapkan rencana aksi bumi hangus dan perlawanan seada-adanya. Ia menunjuk "kawat dari Jogja" tanpa pengirim yang berbunyi: "Tiap sejengkal tumpah darah harus dipertahankan".

Sementara itu pemerintah sipil mendesak meminta penundaan batas waktu, tetapi Inggris menolak Walikota berpidato. Pemerintah Sipil menyatakan mentaati Instruksi Pemerintah Pusat dan akan tetap berada bersama rakyat di dalam kota.

Letkol. Sutoko menyarankan supaya ke luar bersama rakyat. Letkol. Omon Abdurachman menyatakan bahwa secara resmi taat, tetapi sebagai rakyat berjuang terus. Mayor Rukanda berkata, "supaya meledakkan terowongan Citarum di Rajamandala, dan supaya kita buat "Bandung jadi Lautan Api".

Keputusan: Mengungsi, bumi hangus, infiltrasi gerilya ke utara, kelak juga terus-terusan ke Bandung Selatan. Masing-masing kerjakan menurut sektornya. Demonstrasikan tekad berjuang dan berkorban!

Pukul 14.00 dengan resmi disiarkan perintah Divisi III TRI:

- a. Semua Pegawai dan Rakyat harus meninggalkan kota sebelum pukul 24.000
- b. Tentara melakukan bumi hangus terhadap semua bangunan yang ada
- c. Sesudah matahari terbenam, supaya Bandung Utara diinfiltrasi terutama dari utara.

Masyarakat kaget menerima keputusan ini, lebih-lebih setelah pidato Walikota. Namun Rakyat menyambut keputusan itu dengan penuh semangat. Batalyon-batalyon dari Resimen 8 dan 9 Resimen Pelopor dan MDPP mempunyai sektor-sektor sendiri dari Padalarang sampai dengan Cicadas.

Tentara membakar sendiri markas, asramanya dan bangunan-bangunan penting, rakyat banyak yang membakar rumah-rumah mereka masing-masing. Semua jalan ke luar mulai selatan Cimahi sampai ke Ujungberung di timur penuh dengan rakyat yang mengungsi, terutama jalan Dayeuhkolot dan Margahayu. Mereka hanya membawa sedikit harta yang bisa diselamatkan. Hujan rintik-rintik sepanjang malam, langit terang benderang oleh lautan api, dan udara diisi ledakan dan tembakan.

Untuk meninjau pelaksanaan perintah, di waktu Isa Komandan Polisi Tentara dan Komandan Divisi III naik di atas bukit di selatan, dari mana nyata jelas Lautan Api dari Cimahi di barat sampai Ujungberung di timur. Kemudian mereka kembali ke dalam kota untuk meninjau dari dekat. Komandan-komandan Resimen, Batalyon dan Pimpinan MDPP sama-sama sibuk di tengah-tengah pasukan dan sektornya. Pertama kali Divisi menempati Posko di Jalan lintang antara Kulalet — Cangkring, Resimen Pelopor di sebelah barat dan Resimen 8 antara MDPP di sebelah timur.

Setelah Divisi 23 Inggris menduduki Bandung Selatan penjagaan daerah itu diserahkan kepada Brigade V dari KNIL (Kolonel Meier).

Bulan Mei 1946, Jenderal Urip Sumoharjo dengan resmi menerangkan di Purwakarta, bahwa keputusan yang telah diambil mengenai Bandung, adalah keputusan yang baik. Perjuangan berikhtiar terus-menerus menggerilya musuh dalam kota. Gerakan itu meningkat jadi "Serangan Umum" di antaranya pernah dibantu dengan pasukan-pasukan dari Jawa Tengah.

Di mana-mana berdiri pos-pos PMI baru untuk menolong korban-korban pertempuran. Di mana-mana berdiri Pos-pos darurat Pemerintah Sipil dan Jawatan serta sekolah-sekolah darurat untuk meneruskan tugasnya. Pun wartawan menyusun berita-berita perjuangan. Alim Ulama banyak yang menjadi pemimpin pasukan Rakyat dan sebagainya.

Hampir setiap hari kita saksikan upacara pemakaman pahlawan yang gugur dari Soreang sampai dengan Rancaengkek, dan untuk generasi muda perlu disebut korban-korban pelajar dan mahasiswa yang tak sedikit, terutama di sektor Ujungberung dan Margahayu, di mana satuan-satuan khusus pelajar dan mahasiswa, berjuang bahu-membahu dengan prajurit-prajurit TRI serta pemuda-pemuda perjuangan lainnya. Maka sebagai penggerak semangat lahiriah dan mendengarkanlah lagu "Halo-halo Bandung", melukiskan tekad rakyat yang tak bisa dipadamkan untuk merebut kembali kota kesayangannya.

Perjuangan di Jawa Barat memuncak terus, Belanda mengirim Divisi B. Maka Markas Besar di Jogja memutuskan menyatukan ketentaraan di seluruh Jawa Barat. Divisi I, II, III digabungkan pada tanggal 20 Mei menjadi Divisi Siliwangi.

Di bagian lain di wilayah Jawa Barat telah pula terjadi pertempuran seperti pada Peristiwa Parung Panjang, Cibadak, Karawang — Bekasi, Bojongsokosan, Bale Endah dan Cileungsir.

## 7. Perjuangan Diplomasi

Kontak diplomatik dalam meneratas ke perundingan Linggajati dimulai dengan pertemuan di Hoge Veluwe yang mengalami kegagalan karena kedua pihak tidak mencapai kata sepakat mengenai *de facto* wilayah RI.

Kemudian Pemerintah Inggris berhasil mempertemukan kembali wakil-wakil Pemerintah RI dan utusan Kerajaan Belanda dalam persetujuan di Linggajati, Wilayah Kabupaten Kuningan, Keresidenan Cirebon. Perundingan dimulai pada bulan November 1946 dan ditanda-tangani pada tanggal 27 Maret 1947. Pengakuan *de facto* wilayah RI di Jawa, Sumatra dan Madura diakui Belanda dan akan dibentuk Republik Indonesia Serikat dan Unie Belanda Indonesia. Perundingan yang lamanya lima bulan itu dipergunakan Belanda untuk menyusun kembali kekuatan militernya, khususnya di Jawa Barat.

## 8. Perang Kemerdekaan

Interpretasi isi Persetujuan Linggajati yang berlawanan mengakibatkan ketegangan diplomatik. Belanda mengancam dan kemudian menyerang Republik Indonesia pada tanggal 21 Juli 1947; Belanda berhasil menduduki Bogor, Sukabumi, Cianjur, Purwakarta, Subang, Bandung, Garut, Tasikmalaya, Sumedang dan Cirebon. Siliwangi mengadakan perlawanan secara gerilya dari kantong-kantong kecuali di daerah Banten. Tentara Belanda yang menduduki kota mulai risau oleh serangan gerilya itu, maka mulailah diajukan perundingan kembali.

## 9. Perjanjian Renville

Keadaan kacau di Indonesia mendapat perhatian Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang menawarkan jasa baiknya untuk menyelesaikan Indonesia melalui suatu komisi. Indonesia dan Belanda menerima Komisi Tiga Negara atau yang dikenal sebagai UNCI (*United Nation Commission for Indonesia*). Anggota Komisi (KTN) itu terdiri dari Richard Kirby dari Australia, Paul Van Zealand dari Belgia, dan Frank E. Graham dari Amerika Serikat. Dari Indonesia delegasi dipimpin oleh Mr. Amir Syarifuddin dan utusan Belanda dipimpin oleh Abdulkadir Widjoatmodjo. Perundingan terkenal dengan nama "Persetujuan Renville" yang ditandatangani kedua belah pihak pada tanggal 17 Januari 1948. Persetujuan berisi antara lain Belanda tetap berdaulat di seluruh wilayah Indonesia sampai penyerahan kedaulatan kepada Republik Indonesia Serikat.

Akibat Persetujuan Renville, Kesatuan Siliwangi harus meninggalkan Jawa Barat. Hijrah harus selesai terhitung tanggal 1 Februari sampai 22 Februari 1948. Semua pasukan Siliwangi berhijrah kecuali Brigade I Tirtayasa yang masih tetap menguasai Banten dan

sebagian TNI tetap tinggal di Jawa Barat, seperti Batalyon Sugih Arto di Cililin, Batalyon Tobing di Singaparna, Batalyon Hadi di Buahdua Sumedang dan Lasykar Hizbullah/Sabilillah di Priangan Timur.

#### **10. Negara Pasundan**

Karena Persetujuan Renville Jawa Barat sebagai daerah pendukung menempati posisi sulit. Demikianlah pada tanggal 4 Mei 1947 dibentuk Negara Pasundan yang dipimpin oleh R.A.A.M. Suriakartalogawa dan Mr. Kustomo yang bubar setelah meletus Perang Kemerdekaan I pada tanggal 21 Juli 1947.

Setelah selesai Perang Kemerdekaan I pada tanggal 24 April 1948 Negara Pasundan lahir di bawah pimpinan R.A.A. Wiranatakusumah yang mendapat restu dari Presiden Sukarno dalam usaha kembali ke lingkungan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

#### **11. Long March**

Dengan serbuan tentara Belanda ke Ibu Kota RI (Yogyakarta) pada tanggal 19 Desember 1948 maka persetujuan Renville telah tidak berlaku lagi. Divisi Siliwangi kembali ke Jawa Barat dari Jawa Tengah. Perjalanan yang berat dari Divisi Siliwangi itu disebut *Long March*. Selain harus menghadapi tentara Belanda, Siliwangi juga harus berhadapan dengan Tentara Islam Indonesia di bawah Pimpinan S.M. Kartosuwirjo.

#### **12. Darul Islam (DI)**

Kartosuwirjo menentang RI setelah tidak menyetujui Persetujuan Renville. Kemudian DI Kartosuwirjo pada tanggal 7 Agustus 1949 memproklamasikan berdirinya "Negara Islam Indonesia" di desa Cisempak, Kecamatan Cilugalar, Kewedanaan Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya.

Pembangunan Jawa Barat dengan adanya DI Kartosuwirjo menjadi terhambat dan barulah keamanan pulih setelah Kartosuwirjo tertangkap oleh Kesatuan Siliwangi pada tahun 1962.

#### **13. Peristiwa Apra**

Setelah Republik Indonesia Serikat berdiri menjelang pembubaran Negara Pasundan, keadaan daerah Jawa Barat sungguh rawan. Tentara KNIL dalam penyelesaian pembentukan APRIS berusaha mengacau dengan Angkatan Perang Ratu Adil yang pada tanggal 23 Januari 1950 menyerang tiba-tiba dan menewaskan 79 anggota Siliwangi di antaranya Letkol. Lembong. Westerling, pimpinan Apra itu, melarikan diri ke Singapura dan Sultan Hamid II salah seorang tokohnya yang lain ditangkap pada tanggal 5 April 1950.

#### **14. Pasundan Kembali ke Negara Kesatuan RI**

Penyelesaian Agresi Militer yang kedua menyebabkan lahirnya Persetujuan Roem — Royen pada tanggal 7 Mei 1949 yang dilanjutkan dengan Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag yang berakhir tanggal 29 Oktober 1949 dengan hasil pengakuan kedaulatan dari Kerajaan Belanda bagi Republik Indonesia Serikat yang dilaksanakan pada tanggal 27 Desember 1949. Disetujui pula oleh Rancangan Undang-Undang Dasar RIS.

Negara Pasundan yang menjadi Negara Bagian Republik Indonesia Serikat membubarkan diri dan menggabungkan diri dalam Republik Indonesia. Kehendak Parlemen Pasundan untuk membubarkan Negara Pasundan dan menggabungkan diri dengan Republik Indonesia memenuhi Undang-Undang Dasar RIS pasal 44 yang menyatakan bahwa Negara Bagian RIS dapat menggabungkan diri kepada Negara Bagian lainnya jika dikehendaki.

Hasrat rakyat Jawa Barat untuk menggabung kembali ke lingkungan Negara RI tampak pada Mukhtar Jawa Barat III. Demikianlah untuk menyelesaikan Negara Pasundan Wali Negara R.A.A. Wiranatakusumah berpidato pada tanggal 30 Januari 1950 pada sidang Parlemen, menyatakan rencana untuk mengundurkan diri. Pada tanggal 4 Februari 1950 R.A.A. Wiranatakusumah mengeluarkan SK No. 50 melantik M. Sewaka sebagai Komisaris.

Setelah diadakan pertemuan antara wakil-wakil Negara Pasundan dan Parlemen RIS dan atas desakan rakyat Jawa Barat maka Presiden RIS pada tanggal 11 Maret 1950 menyatakan bahwa Negara Pasundan masuk Wilayah Republik Indonesia. Selanjutnya Negara Pasundan menjadi Propinsi Jawa Barat yang dikepalai oleh seorang Gubernur. Dengan demikian berakhirilah riwayat Negara Pasundan.



## BAB II

### WARISAN SEJARAH DAN BUDAYA

#### A. Pendahuluan

Manusia Jawa Barat mulai berkebudayaan sejak zaman Batu Tua (Paleolitikum). Perkiraan ini didasarkan kepada hasil penemuan benda-benda budaya tertua di daerah Jawa Barat sendiri, yaitu berupa *kapak batu* (kapak genggam). Benda-benda budaya tersebut pernah ditemukan di Pacitan (Jawa Tengah, Parigi di daerah Ciamis Tenggara, Tasikmalaya, Jampang daerah Sukabumi dan di Leuwiliang daerah Bogor. Kehidupan budaya dari zaman ini menurut angka tahunnya diperkirakan berasal dari lebih kurang 80.000 tahun yang lalu.

#### B. Kebudayaan zaman Batu Tengah

Zaman Batu Tengah (Mesolitikum) merupakan peralihan dari Zaman Batu Tua ke Zaman Batu Baru. Pada Zaman Batu Tengah ini telah tampak adanya tanda-tanda bahwa manusia di Jawa Barat telah memperhatikan suatu perkembangan dalam kehidupan budayanya. Alat-alat batu tengah (mesolit) berupa alat-alat serpih (*flakes*), seperti: ujung tombak dan alat pengaut, yang dibuat dari batu obsidian, telah ditemukan di berbagai tempat, antara lain di Pasir Lutung, Pasir Tugu, Pasir Layang, Pasir Gelap dan Pasir Angsana, daerah Leuwiliang dekat Danau Kracak daerah Bogor. Juga penemuan alat-alat sejenis didapatkan dari Dago, Cililin, Ujungberung, Padalarang daerah Bandung.

#### C. Kebudayaan Zaman Batu Baru

Perkakas-perkakas zaman ini adalah masing-masing kapak segi empat, belincong, pacul, alat kaut, sugu, pahat, batu asahan dan lain-lain. Dari pelbagai perkakas atau alat-alat itu ada yang telah diperindah, yaitu digosok hingga mengkilat dan tampaknya sangat menarik. Warnanya pun bermacam-macam, ada yang coklat, abu-abu tua, putih kekuning-kuningan, hijau muda, biru muda dan biru tua, merah jambu serta merah tua. Sesuai dengan kegunaannya, perkakas batu itu dibedakan dalam dua jenis. Jenis pertama dibuat tanpa terlalu memperhatikan segi keindahan. Jenis ini digunakan sebagai alat kerja sehari-hari, yaitu untuk bercocok tanam atau untuk keperluan rumah tangga. Sedangkan jenis yang kedua di-

buat dan diolah sangat indah, digunakan sebagai alat upacara atau sebagai harta kekayaan. Selain perkakas batu yang terdiri dari pelbagai macam itu telah dibuat pula barang-barang tembikar dari tanah liat yang dibakar. Benda-benda itu berupa kendi, kelintingan, pendil, jambangan dan lain-lain.

Dalam Zaman Batu Baru ini dihasilkan pula barang-barang perhiasan, berupa gelang-gelang, anting-anting dan kalung. Kesemuanya itu dibuat dari batu *chalcidoon*, *agast* atau batu-batu indah dari jenis lainnya. Adanya perhiasan semacam itu menunjukkan, bahwa manusia pada zaman itu telah mengenal cara berhias. Ditinjau dari segi seni, adanya benda-benda kapak yang indah dan benda-benda perhiasan itu menunjukkan, bahwa manusia Jawa Barat pada Zaman Batu Baru telah memiliki rasa seni atau rasa keindahan.

#### **D. Kebudayaan Zaman Logam**

Pada Zaman Perunggu daerah Jawa Barat telah menampilkan berbagai alat atau perkakas perunggu. Benda-benda ini dapat dibagi dalam dua jenis, yaitu benda-benda yang bersifat ekonomis dan bersifat keagamaan. Benda-benda yang tergolong jenis pertama digunakan sebagai alat rumah tangga. Sedangkan yang bersifat keagamaan digunakan sebagai alat upacara dan bekal kubur.

Benda budaya dari logam itu di Jawa Barat berupa nekara (genderang), kapak perunggu, bejana, arca binatang dan arca manusia. Selain itu dibuat pula barang-barang perhiasan yang berupa gelang-gelang, kalung dan cincin.

Tentang kapak perunggu ada beberapa macam bentuknya, yaitu besar, kecil, pendek dan lebar. Kapak yang digunakan sebagai alat upacara mempunyai bentuk yang istimewa, yaitu seperti sepatu, maka kapak semacam itu dinamakan kapak sepatu atau *candrasa*.

Suatu hal yang banyak menarik ialah adanya ukiran pada benda perunggu, baik pada *candrasa* maupun nekara. Lukisan atau ukiran tersebut ada yang bercorak geometris, seperti garis menegak, pilin dan ada pula pola hiasan tambang dan kodok. Lukisan kodok pada nekara atau genderang mempunyai arti magis. Benda tersebut dipergunakan sebagai alat upacara memohon diturunkannya hujan kepada Yang Gaib.

#### **E. Kebudayaan Batu Besar**

Periode Batu Besar (megalitikum) sebenarnya lebih menunjukkan sifat-sifat kultural daripada suatu zaman. Oleh karena itu di sini kita pergunkan istilah Kebudayaan Batu Besar atau Megalitikum. Menurut pendapat Calderan penyebaran beberapa kebudayaan megalit ke Indonesia bersamaan waktunya dengan Zaman Batu Baru. Kemudian gelombang gelombang berikutnya bersamaan dengan Zaman Perunggu dan Besi.

Perhitungan yang pertama akan jatuh pada antara tahun 2.500 — 1.500 SM. Sedangkan perhitungan yang kedua sekitar tahun 3000 SM. Walaupun demikian perkembangannya di Indonesia tidak terbatas kepada zaman prasejarah saja melainkan kebudayaan Batu Baru itu berlangsung terus sampai Zaman Sejarah.

Sebagai benda-budaya, peninggalan-peninggalan Zaman Batu Besar tersebut banyak menunjukkan tanda-tanda adanya kepercayaan tentang adanya kehidupan sesudah mati. Kebudayaan Batu Besar sebagian besar bukanlah periode yang menghasilkan alat-alat atau perkakas, melainkan banyak menghasilkan benda-benda yang sifatnya monumental. Kebudayaan Batu Besar secara khusus dapat dibagi ke dalam dua golongan; yaitu peninggalan yang berupa bangunan (*monumental*) dan peninggalan perpatungan (*sculptural*). Peninggalan-peninggalan kebudayaan Batu Besar di daerah Jawa Barat unsur-unsurnya adalah sebagai berikut:

#### **1. Menhir**

Benda ini berupa tonggak atau tugu batu, sepotong batu besar kadang-kadang berkelompok ditanamkan sebagian di dalam tanah. Tonggak atau tugu tersebut merupakan tanda peringatan dan dianggap sebagai lambang nenek moyang yang telah meninggal.

#### **2. Dolmen**

Merupakan semacam meja batu, baik daun meja maupun kakinya terdiri dari batu-batu besar. Kakinya biasanya berupa menhir. Batu ini digunakan sebagai tempat sajian untuk meminta berkah dari roh nenek-moyang.

#### **3. Lesung Batu**

Sebuah batu besar dengan permukaan yang rata. Pada permukaan itu terdapat sebuah atau beberapa buah lubang bulat. Tiap lubang rata-rata mempunyai garis tengah 15 cm. Lesung batu di Salak Datar dekat Pelabuhan Ratu berlubang tujuh buah banyaknya. Di tempat lain ditemukan lesung batu yang mempunyai hubungan dengan kehidupan keagamaan, antara lain dipergunakan untuk mengadakan upacara korban (*sacrificial stones*).

#### **4. Pandhusa**

Berupa peti mayat dari batu, terdiri dari enam keping papan batu yang kalau disusun akan membentuk peti batu. Pandhusa disebut juga kubur batu. Di dalamnya sering ditemukan alat-alat neolit berupa kapak, pahat, gelang-gelang, kalintangan dan lain-lain.

#### **5. Tahta Batu**

Tempat duduk dari batu yang datar. Gunanya sebagai tempat duduk orang-orang terkemuka atau tempat duduk arwah nenek-moyang.

#### **6. Punden Berundak**

Berupa bangunan batu mempunyai piramida bertangga. Makin ke atas tingkatannya makin kecil.

## 7. Lumpang Batu

Batu tunggal (monolit) bentuknya seperti jublag bulat dan berlubang di tengahnya.

## 8. Patung atau arca

Patung atau arca prasejarah bentuknya sangat sederhana dan kasar. Patung adalah perwujudan dari nenek moyang. Melalui patung, manusia dapat berhubungan dengan arwah untuk meminta berkah. Maka dari itu patung sering dipuja-puja dan dianggap keramat.

## F. Kebudayaan Zaman Hindu

Pada abad kelima tampak adanya pengaruh kebudayaan Hindu di Jawa Barat. Dengan adanya pengaruh Kebudayaan Hindu itu, maka mulailah suatu periode baru dalam sejarah perkembangan budaya Jawa Barat. Bukti-bukti pengaruh itu dapat ditunjukkan dengan adanya beberapa peninggalan dari zaman tersebut. Peninggalan-peninggalan itu apabila kita perinci keseluruhannya berupa:

### 1. Batu bertulis

Tulisan kuno terdapat pada batu yang pada lazimnya disebut "Prasasti". Prasasti-prasasti di Jawa Barat ada yang berhuruf Pallawa dengan Bahasa Sansekerta, ada pula yang ditulis dalam huruf dan Bahasa Jawa Kuno. Selain itu ada pula yang ditulis dalam huruf dan Bahasa Sunda Lama. Pada umumnya prasasti-prasasti itu menunjukkan tentang bekas-bekas adanya kerajaan pada masa itu, antara lain: Prasasti Ciaruteun, Kebon Kopi dan Tugu. Dalam prasasti itu dikemukakan tentang adanya Kerajaan Tarumanagara yang diperintah oleh Raja Purnawarman. Prasasti Astana Gede di Kawali menyatakan tentang adanya sebuah Kerajaan di daerah itu mungkin Kerajaan Galuh. Raja yang disebut dalam prasasti tersebut ialah Prabu Wastu. Prasasti Batu Tulis di Bogor lebih jelas menyebutkan angka tahun Candrasangkala (1533 M). Kerajaan bernama Pajajaran yang beribukota di *Pakuan* dan Raja yang terkenal Sri Baduga Maharaja Prabu Dewata Prana. Tradisi rakyat Jawa Barat lebih banyak mengenal nama salah seorang raja yang bernama *Prabu Siliwangi*. Masih ada lagi sebuah Prasasti dari Cicatih (Cicurug), sekarang telah dipindahkan ke Museum Pusat Jakarta. Dalam Prasasti ini disebut nama Kerajaan Sunda, rajanya bernama Sri Jaya Bhupati, tahunnya berangka 1030.

### 2. Candi

Walaupun pada mulanya di Jawa Barat tidak disebut-sebut tentang adanya candi, tetapi kenyataannya tidaklah demikian. Hal itu ternyata pada tahun 1966 yang lalu ditemukan bekas adanya candi di Cangkuang dekat Leles (Garut). Candi tersebut dinamakan Candi Cangkuang, letaknya di sebuah *jejontor* atau bukit kecil bernama Pulau Gede. Mungkin sekali di tempat itu dahulunya merupakan sebuah pulau kecil di tengah-tengah danau dan sekarang danaunya masih ada yang dinamakan Situ Cangkuang.

### 3. Lingga

Kalau bicara mengenai Lingga asosiasi kita tidak bisa terlepas daripada *yoni*, karena keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain sebagai suatu konsep. Ujung lingga berbentuk batu selinder pada bagian atas, pada bagian bawah berbentuk segi empat disusul dengan bagian segi delapan. Adapun yoni adalah batu berbentuk segi empat dan berlubang, tempat landasan (bagian bawah) lingga tegak berdiri. Dalam agama Hindu Lingga dipandang sebagai *Dewa Siwa* dan yoni lambang saktinya. Keduanya dalam satu konsep melambangkan kesuburan. Di daerah Jawa Barat benda budaya semacam ini masih dapat ditemukan di beberapa tempat, walaupun sudah dalam keadaan rusak, misalnya yang terdapat di daerah Indihiang dekat Tasikmalaya dan di daerah Segarahiyang dekat Kuningan, mungkin pula di tempat-tempat lainnya.

### 4. Seni Patung

Pembuatan patung atau arca pada jaman purba erat hubungannya dengan kehidupan keagamaan. Pada jaman prasejarah kita mengenal patung-patung nenek moyang. Pada masa berkembangnya kebudayaan Hindu, seni patung berpengaruh pula di kalangan masyarakat, walaupun pada dasarnya aspek ini merupakan suatu kelanjutan dari kebiasaan lama prasejarah yang diperbaharui. Pengerjaan atau pembuatan patung pada masa ini disesuaikan pula dengan pandangan agama Hindu. Patung-patung dari masa ini antara lain: Patung Wisnu dari Cibuaya daerah Rangkasdengklok; patung Ganesa dari Subang, daerah Kuningan; dan patung Siwa dari Candi Cangkuang.

### 5. Seni Ukir

Ragam rias atau seni ukir dari zaman ini banyak berpola daun teratai misalnya ukiran pada lempeng arca Siwa dari Cangkuang. Di samping itu didapatkan ukiran teratai yang dijalin dengan lukisan lidah api. Pada hakekatnya ukiran-ukiran dari masa pengaruh kebudayaan Hindu tidak lepas dari pola-pola ragam hias zaman prasejarah.

### 6. Seni Sastra

Dalam bidang kesusastraan terdapat dua buah epos (wiracarita), yakni Mahabarata dan Ramayana, yaitu pertunjukan wayang golek. Pertunjukan wayang golek ceritera pokoknya diambil dari kedua epos tersebut, terutama Mahabarata. Dalam masyarakat Jawa Barat berkembang pula cerita-cerita rakyat yang tradisional (folklore). Walaupun dalam hal ini belum begitu jelas masa pertumbuhannya, beberapa di antaranya dapatlah dikemukakan, seperti: *Carita Lutung Kasarung*, *Mundinglaya di Kusumah*, *Lalakon Ciung Wanara*, *Carita Si Kabayan*, *Aji Saka*, *Carita Parahiyangan* dan lain-lain. *Pantun merupakan bentuk Seni Sastra yang tertua dalam masyarakat Sunda. Instrumennya terdiri dari Kecapi yang mengiringi sair lagu, menceritakan kisah raja-raja atau pahlawan-pahlawan Sunda pada kebesaran Kerajaan Galuh dan Pajajaran.*

## G. Kebudayaan Zaman Perkembangan Islam

Pengaruh Islam mulai tertanam di Jawa Barat semenjak pelabuhan Banten jatuh ke tangan Fatahilah, yaitu pada tahun 1526 M, kemudian menyusul jatuhnya Sunda Kalapa



dan Cirebon. Penyebaran Agama Islam di kalangan masyarakat Jawa Barat tidak menghentikan atau mematikan sama sekali kehidupan kebudayaan yang telah tumbuh sebelumnya. Baik pada kebudayaan yang bersifat sakral, maupun profan, kedua segi tersebut unsur-unsurnya sebagian masih tampak.

### 1. Seni Bangunan

Bangunan-bangunan yang memberi corak khusus bagi zaman pengaruh Islam di Jawa Barat adalah mesjid, keraton, dan makam. Corak seni bangunan mesjid, khususnya mesjid kuno, dalam beberapa hal masih memperlihatkan adanya pengaruh unsur-unsur kebudayaan Hindu. Bentuk atapnya yang bertingkat, makin ke atas makin runcing, mengingatkan kita kepada bentuk meru pada atap candi.

Pada segi bangunan keraton sultan-sultan masih pula dipergunakan gapura (pintu gerbang) di kanan-kiri pintu masuk. Kalau dilihat struktur dan bentuknya gapura itu pun mengingatkan kita kepada Candi Belah yang disebut Candi Bentar. Selain dari itu di daerah Jawa Barat masih tampak adanya tradisi lama mengenai pola penempatan (lokasi) alun-alun dan penempatan bangunan Islam (mesjid) dan bangunan pemerintahan. Bentuk alun-alun yang persegi, baik bujur-sangkar maupun persegi panjang maka lokasi mesjid (bangunan sakral) terletak di sebelah barat alun-alun dan bangunan pemerintah (bangunan profan) terletak di sebelah selatan atau utara.

### 2. Seni Ukir

Dalam Agama Islam ada suatu larangan untuk melukiskan makhluk hidup. Ukiran-ukiran atau hiasan-hiasan pada mesjid hanya terbatas kepada motif-motif tertentu, seperti: tumbuhan, bunga-bunga dan jalur-jalur geometris. Ketentuan tersebut dalam perkembangan di Jawa Barat tidak terlalu ketat-mengikat. Para seniman pada masa itu masih mempunyai cara lain dalam usaha menghindari larangan tersebut.

Ukiran-ukiran atau hiasan bunga teratai menurut kebiasaan seniman Hindu, pola binatang dan tumbuhan dari masa prasejarah masih berlangsung terus. Ukiran-ukiran tersebut masih dipergunakan dalam masa perkembangan Islam. Sebagai contoh ukiran-ukiran yang terdapat pada tiang-tiang dan pintu-pintu keraton Sultan Kesepuhan di Cirebon. Demikian pula hiasan yang mempergunakan pola *medallion*, yang mengingatkan kita kepada hiasan *medallion* pada dinding Candi antara lain Candi Kidal di Jawa Timur. Pola hiasan tersebut dipakai pula pada Mesjid Agung Kesepuhan di Cirebon. Seni kaligrafi dalam bentuk-bentuk huruf Arab sering tampak pada hiasan dinding, atau pada papan di mesjid, yang pada hakekatnya menggambarkan makhluk hidup seperti manusia, binatang, ukiran wayang, burung dan lain-lain.

### 3. Seni lainnya

Di Jawa Barat berkembang pula seni sastra dari masa perkembangan Islam, bentuk-bentuknya antara lain: *Babad*, *hikayat*, *paririmbun* (*primbon*), *cerita Rakyat* dan lain-lain. Dalam klasifikasinya, maka babad banyak menarik perhatian secara historis-kultural, karena di dalamnya sering mengandung unsur-unsur sejarah dan kebudayaan. Babad-babad tersebut

ditulis berupa buku, misalnya: *Babad Cirebon*, *Babad Banten*, *Babad Galuh*, *Babad Siliwangi*, *Babad Pajajaran*, *Babad Gedog* dan sebagainya. Mengenai hikayat antara lain: *Cerita Sunan Gunung Jati*, *Hikayat Amir Hamzah* dan sebagainya.

Seni Pagelaran Wayang Golek tetap bertahan dalam masa pengaruh Islam. Tema cerita sering dibumbui sebagai variasi hingga menjadi suatu "versi", dengan mengambil nama-nama dari Pahlawan Islam, seperti Amir Hamzah, Baginda Ali, Umarmaya dan pahlawan lainnya. Pertunjukan Wayang di daerah Jawa Barat, khususnya pada masyarakat Sunda tidak hanya merupakan hiburan, sekedar untuk melihat ketrampilan sang dalang atau karena tertarik oleh nyanyian sindennya. Di samping berfungsi sebagai hiburan, pertunjukan wayang golek mempunyai tujuan untuk memperkuat peresmian upacara yang bersifat religius, seperti: perkawinan, khitanan, ngaruwat dan lain-lain. Suatu kebiasaan adanya pertunjukan wayang pada saat dilakukannya upacara-upacara tersebut dasarnya masih terkandung unsur-unsur kepercayaan sebelum Islam dalam masyarakat (penyelenggara) itu.

Seni pagelaran lainnya yang mengandung unsur-unsur Islam dan masih banyak dilakukan sebagai seni tradisional dalam masyarakat Sunda adalah: Reog, ogel, genjringan, dob-lang, rudat, mawalan, debusan, penca (pencak silat) dan lain-lain.

Bermacam-macam upacara, dalam masyarakat Sunda yang beragama Islam masih banyak dilakukan. Dalam unsur pra Islam maupun unsur Islam sendiri. Karena upacara-upacara itu sendiri tampaknya telah merupakan suatu kesatuan, maka kadang-kadang agak sulitlah apabila kita mencoba memisahkannya, mana unsur Islam dan mana unsur sebelumnya.

Sekaten dilakukan pada bulan Mulud tanggal 12 di Keraton Cirebon upacara sekaten digabungkan waktunya dengan Mauludan (tanggal 12 Maulud). Dalam upacara ini gamelan "sekaten" dibunyikan, bahkan dimandikan. Kemudian bersama-sama dengan benda-benda yang dianggap keramat benda tersebut dibawa keliling kota. Upacara ini dinamakan upacara Ngarak. Apabila dilihat dari segi kultural upacara ini mengandung tiga unsur tradisional, yaitu unsur-unsur prasejarah, Hindu dan Islam.

#### **H. Kebudayaan Zaman Kedatangan Bangsa Barat**

Perkembangan kebudayaan pada masa pengaruh Islam ternyata tidak dapat dilepaskan dari perkembangan budaya pada zaman sebelumnya. Beberapa unsur baik unsur prasejarah, maupun unsur Hindu masih terus hidup, bahkan unsur-unsur tersebut bercampur dengan unsur Islam hingga merupakan suatu bentuk baru berupa sinkretisme.

Sampai abad 19 kehidupan budaya masyarakat Jawa Barat tidak tampak mengalami perubahan. Sifat penjajahan Belanda di Indonesia meliputi berbagai bidang termasuk juga bidang kebudayaan. Tetapi Perkembangan Kebudayaan Barat itu kurang berarti dan hanya terbatas di kalangan tertentu, yaitu pada golongan priyayi. Golongan inilah yang mendapat pendidikan Barat dan yang memungkinkan dapat menyerap kebudayaan Barat itu. Pengaruh Barat dapat dirasakan dalam beberapa segi dari kehidupan seperti ilmu pengetahuan. Per-

kembangan ke arah ini pada kenyataannya baru tampak pada abad 20. Salurannya adalah melalui sekolah-sekolah, dimulai dari sekolah rendah, sekolah-sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi. Pada zaman penjajahan Belanda ada tiga buah perguruan tinggi, masing-masing ialah: Sekolah Tinggi Teknik (Tahun 1920), Sekolah Tinggi Hukum (1924) dan Sekolah Tinggi Kedokteran (1927).

Masuknya agama Katolik dan agama Kristen Protestan, walaupun dalam arus yang kecil, membawa pengaruh, dan sifatnya menambah perbendaharaan (memperkaya) bentuk atau tipe seni bangunan, misalnya bentuk bangunan gereja, dan hal ini berarti suatu penambahan terhadap unsur-unsur yang telah ada seperti mesjid, kelenteng, biara, dan lain-lain.

Dari seni bangunan yang bersifat profan daerah Jawa Barat pada zaman ini diperkaya pula oleh seni bangunan Barat. Istana Bogor, Istana Cipanas, Gedung Sate Gubernuran dan lain-lain, menunjukkan adanya ciri-ciri pengaruh tersebut, yaitu seperti tiang-tiang bulat berbentuk silinder yang bergaya Hellenis Yunani dan terutama tampak jelas sekali pemakaian bentuk *valute* (hiasan ikal) pada kapital.

Kota Bandung pernah mendapat julukan "*Parijs van Java*", yaitu kota Paris dari Pulau Jawa dan sejak dahulu merupakan kota yang paling menarik perhatian di Jawa Barat. Bangunan-bangunan seperti Hotel Savoy Homann, Hotel Preanger, Gedung Concordia (sekarang Bumi Siliwangi IKIP Bandung) adalah tipe-tipe seni bangunan Barat yang memperkaya pula panorama budaya di Jawa Barat.

## BAB III

### LETAK GEOGRAFIS, IKLIM DAN PENDUDUK

#### A. KABUPATEN SERANG

##### 1. Letak Geografis

Kabupaten Serang terletak  $105^{\circ}07' - 106^{\circ}22'$  BT, dan  
 $5^{\circ}20' - 6^{\circ}21'$  LS.

Batas-batasnya:

- sebelah utara : Laut Jawa.
- sebelah barat : Selat Sunda.
- sebelah timur : Perbatasan Administratif dengan Kabupaten Tangerang.
- sebelah selatan : Perbatasan Administratif dengan Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang.

Luas Tanah: Kabupaten Serang yang meliputi 26 kecamatan dan 282 desa mempunyai luas kurang lebih 184.072 ha atau 1.840,72 km<sup>2</sup>.

##### 2. Iklim

Iklim untuk dataran rendah 25,9° C mm tiap hari atau 2,5 m tiap tahun.

##### 3. Penduduk

Jumlah penduduk (menurut sumber Kantor Sensus dan Statistik Jawa Barat, tahun 1974) kabupaten Serang 896.277 orang, terdiri dari laki-laki: 437.693 orang, dan perempuan: 458.564 orang.

Mata pencaharian penduduk ialah:

- Pertanian ..... = 95%
- Pedagang ..... = 2%
- Karyawan ..... = 2,5%
- Perikanan ..... = 0,25%

## B. KABUPATEN PANDEGLANG

### 1. Letak Geografis

Kabupaten Pandeglang terletak sebelah barat pulau Jawa.

Batas-batasnya:

- sebelah utara : kabupaten Serang
- sebelah timur : kabupaten Lebak
- sebelah selatan : samudra Indonesia
- sebelah barat : selat Sunda.

Luas Tanah: Kabupaten ini terdiri dari 16 kecamatan dengan luas daerah 268.300 ha.

Perincian menurut penempatannya:

- a. Tanah sawah ..... : 40.000 ha
- b. Tanah darat ..... : 138.000 ha
- c. Tanah perkebunan besar ..... : 4.600 ha
- d. Tanah hutan ..... : 85.700 ha

### 2. Iklim

Kabupaten Pandeglang boleh dikatakan beriklim basah. Curah hujan rata-rata 2.600 mm setiap tahun. Hari hujan lebih banyak dari pada hari panas dan biasanya sampai Juni masih turun hujan.

### 3. Penduduk

Jumlah penduduk 601.296 orang, terdiri dari:

- laki-laki = 289.402 orang, dan
- perempuan = 302.894 orang

Sebagai mata pencaharian penduduk adalah pertanian lebih kurang 90%, yang bermata pencaharian sebagai pedagang, karyawan dan nelayan 10%.

## C. KABUPATEN LEBAK

### 1. Letak Geografis

Kabupaten Lebak terletak antara 5° Lintang Selatan dan 10° Lintang Utara.

Batas-batasnya:

- sebelah barat : kabupaten Pandeglang.
- sebelah utara : kabupaten Serang dan kabupaten Tangerang.



- sebelah timur : kabupaten Bogor dan kabupaten Sukabumi.
- sebelah selatan : samudra Indonesia.

Luas tanah: Kabupaten Lebak yang meliputi 15 Kecamatan dan mempunyai luas 319.220 ha, terdiri dari:

- tanah sawah lebih kurang 24.994 ha
- tanah darat lebih kurang 71.950 ha
- tanah hutan lebih kurang 85.149 ha
- tanah lain-lain lebih kurang 117.698 ha

## 2. Iklim

Suhu rata-rata berkisar antara  $24^{\circ}$  —  $25^{\circ}$  C. Sedangkan perbedaan suhu antara siang dan malam tidak begitu menyolok. Akhir bulan Agustus sampai dengan Oktober merupakan masa peralihan dari musim kering ke musim penghujan, sedangkan akhir bulan Pebruari sampai dengan awal April masa peralihan dari musim penghujan ke musim kemarau.

## 3. Penduduk

Jumlah penduduk 565.700 orang, terdiri dari:

- laki-laki = 282.055 orang
- perempuan = 283.695 orang.

Mata pencaharian penduduk sebagian besar bertani, ada juga yang menjadi pedagang, karyawan pada perusahaan perkebunan dan pertambangan, industri rakyat terdiri dari kopra, perusahaan batu/genteng, logam, pembuatan payung alat-alat penangkap ikan dan bermacam-macam industri makanan.

## D. KABUPATEN TANGGERANG

### 1. Letak Geografis

Kabupaten ini terletak dalam hubungan jalur antara Serang dan Jakarta.

Batas-batasnya:

- sebelah utara : laut Jawa.
- sebelah timur : daerah DKI Jaya.
- sebelah selatan : kabupaten Bogor.
- sebelah barat : kabupaten Serang.

Luas tanah: Kabupaten ini meliputi 17 kecamatan, mempunyai luas area 128.222 ha.

### 2. Iklim

Kabupaten Tangerang termasuk daerah yang beriklim panas dengan suhu rata-rata  $27^{\circ}$  —  $31^{\circ}$  C. Musim hujan jatuh pada bulan Desember sampai dengan bulan Maret dan

musim peralihan jatuh dari bulan Oktober sampai dengan November. Arah angin pada umumnya dari arah utara ke selatan dengan kecepatan rata-rata maksimum 40 km/jam.

### 3. Penduduk

Jumlah penduduk 1.109.369 orang, terdiri dari:

- laki-laki : 551.530 orang
- perempuan : 557.839 orang.

Bermata pencaharian bertani, ada pula yang mengusahakan perikanan sebagai pekerja dan sebagai pengusaha home industri.

## E. KABUPATEN KARAWANG

### 1. Letak Geografis

Ibu kota kabupaten terletak di kota Karawang yang berjarak 30 km dari Jakarta. Tinggi dari permukaan laut 14 m.

Kabupaten ini terletak antara  $107^{\circ}102' - 107^{\circ}40'$  Bujur Timur dan  $5^{\circ}56' - 6^{\circ}34'$  Lintang Selatan.

Batas-batasnya:

- sebelah barat : kabupaten Bekasi.
- sebelah utara : laut Jawa.
- sebelah timur : kabupaten Subang dan Purwakarta.
- sebelah selatan : kabupaten Bogor, Cianjur dan Purwakarta.

Luas tanah: Daerah kabupaten yang terdiri dari 12 kecamatan mempunyai luas 173.700 ha.

### 2. Iklim

Daerah kabupaten ini dapat dibagi atas 2 wilayah dilihat dari banyaknya hujan.

- a. Wilayah utara dengan rata-rata curah hujan 1.000 — 2.000 mm.
- b. Wilayah tengah dengan rata-rata curah hujan 2.000 — 3.000 mm.
- c. Wilayah selatan dengan curah rata-rata 3.000 mm.

Suhu udara rata-rata  $27^{\circ}$  C.

### 3. Penduduk

Jumlah penduduk kabupaten Karawang 1.024.037 orang, terdiri dari:

- laki-laki : 503.658 orang, dan
- perempuan : 520.379 orang.

Mata pencaharian sebagian besar penduduk dari hasil pertanian dan memang sejak dahulu Karawang terkenal sebagai gudang padi di Jawa Barat. Di samping hasil pertanian juga perikanan, peternakan, penggaraman, perindustrian merupakan mata pencaharian penduduk.

## **F. KABUPATEN BEKASI**

### **1. Letak Geografis**

Hampir seluruh wilayah kabupaten Bekasi merupakan dataran rendah, hanya di wilayah kecamatan Cibarus tanahnya berbukit-bukit.

Batas-batasnya:

- sebelah utara : laut Jawa.
- sebelah selatan : kabupaten Bogor.
- sebelah barat : sungai Sinten dan sungai Cukung.
- sebelah timur : sungai Cibeet dan sungai Citarum.

Luas daerah: 159.996 ha, terdiri dari 14 kecamatan.

### **2. Iklim**

Iklim, seperti juga umumnya di daerah-daerah dataran rendah dekat pantai berhawa panas, suhu rata-rata antara 28° sampai dengan 32° C.

### **3. Penduduk**

Jumlah penduduk sampai dengan pertengahan tahun 1974 = 875.135 orang, terdiri dari:

- laki-laki : 425.698 orang
- perempuan : 449.437 orang.

Mata pencaharian pokok penduduk kabupaten ini adalah bertani, ada juga sebagian kecil dari penduduk yang bermata pencaharian sebagai pedagang, buruh dan nelayan.

## **G. KABUPATEN PURWAKARTA**

### **1. Letak Geografis**

Kota Purwakarta terletak 60 km dari Bandung, dengan ketinggian 85 m di atas permukaan laut. Kota ini dilalui 2 jalur hubungan utama, antara Jakarta — Bandung dan Jakarta — Cirebon.

Batas-batas kabupaten Purwakarta:

- sebelah utara : kabupaten Karawang dan kabupaten Subang.
- sebelah barat : kabupaten Karawang dan kabupaten Cianjur.
- sebelah selatan : kabupaten Bandung.
- sebelah timur : kabupaten Subang.

Luas tanah: Kabupaten Purwakarta mempunyai 7 kecamatan dengan luas area 96.171.284 ha.

## **2. Iklim**

Temperatur udara rata-rata 28° C.

## **3. Penduduk**

Keadaan penduduk di Purwakarta 377.681 orang, terdiri dari:

- laki-laki : 189.098 orang, dan
- perempuan : 190.673 orang.

Mata pencaharian, kebanyakan dari penduduk hidup sebagai petani, ada juga yang menjadi karyawan, dagang dan berusaha dalam bidang industri.

# **H. KABUPATEN SUBANG**

## **1. Letak Geografis**

Kabupaten Subang yang terletak di bagian utara propinsi Jawa Barat mempunyai batas-batas:

- sebelah barat : sungai Cilamaya.
- sebelah utara : laut Jawa.
- sebelah timur : sungai Cipunagara.
- sebelah selatan : deretan gunung Tangkuban Perahu.

Luas tanah: Kabupaten ini meliputi 11 kecamatan, mempunyai areal sawah 205.166,95 ha.

## **2. Iklim**

Karena kabupaten Subang terletak di daerah tanah pegunungan dengan ketinggian lebih kurang 1200 m di atas permukaan laut, suhu sejuk di sekitar lebih kurang 21° C.

## **3. Penduduk**

Jumlah penduduk sampai dengan pertengahan 1974 = 926.372 orang, terdiri dari:

- laki-laki : 457.098 orang, dan
- perempuan : 469.774 orang.

Pertanian merupakan sektor mata pencaharian yang utama. Selain dari pada itu juga perikanan, perkebunan, dan perindustrian merupakan mata pencaharian penduduk.

## **I. KOTAMADYA BOGOR**

### **1. Letak Geografis**

Bogor sebagai kota sejuk yang terdekat dengan Jakarta terletak di antara 2 sungai yaitu Ciliwung dan sungai Cisadane. Ketinggian dari permukaan laut kurang lebih 265 m. Luas kotamadya Bogor adalah 2.126 km<sup>2</sup>.

### **2. Iklim**

Bogor dikelilingi oleh gunung-gunung seperti gunung Salak (2.211 m), gunung Pangrango (3.019 m), gunung Gede (2.858 m), maka hawanya sejuk dengan curah hujan rata-rata setahun 3.500 mm.

### **3. Penduduk**

Jumlah penduduk 200.075 orang, terdiri dari:

- laki-laki : 99.153 orang, dan
- perempuan : 100.922 orang.

Perluasan daerah pertanian sudah tidak mungkin, dan kegiatan ekonominya sangat dipengaruhi oleh Jakarta. Dewasa ini banyak penduduk Bogor yang mempunyai lapangan kerja di Jakarta.

## **J. KABUPATEN BOGOR**

### **1. Letak Geografis**

Luas areal 360.548 ha, terdiri dari 23 kecamatan, kabupaten perbatasan:

- sebelah utara : DKI Jakarta.
- sebelah timur laut : kabupaten Bekasi.
- sebelah barat : kabupaten Tangerang.
- sebelah barat laut : kabupaten Tangerang.
- sebelah selatan : kabupaten Sukabumi.
- Sebelah tenggara : kabupaten Cianjur.

### **2. Iklim**

Beriklim sejuk rata-rata 24° C.

### **3. Penduduk**

Penduduk kabupaten Bogor 1.744.699 orang, terdiri dari:

- laki-laki : 872.071 orang, dan
- perempuan : 872.628 orang.



Mata pencaharian yang utama ialah hidup dari bertani. Di samping itu juga yang merupakan mata pencaharian bagi sebagian kecil penduduk: kehutanan, perkebunan, peternakan, perindustrian dan lain-lain.

## **K. KOTAMADYA SUKABUMI**

### **1. Letak Geografis**

Kota Sukabumi yang terletak 120 km dari Jakarta, ke arah selatan, meliputi luas areal tanah 1.215 ha.

### **2. Iklim**

Pada umumnya secara keseluruhan, wilayah kotamadya Sukabumi berhawa sejuk dan curah hujan rata-rata 3.000 mm, suhu udara berkisar di antara  $20^{\circ} - 30^{\circ} \text{ C}$ .

### **3. Penduduk**

Jumlah penduduk 100.233 orang, terdiri dari:

- laki-laki : 50.044 orang, dan
- perempuan : 50.189 orang.

Sebagian besar penduduk di wilayah kotamadya Sukabumi adalah karyawan, baik pada instansi-instansi pemerintah maupun instansi swasta. Ada juga sebagai pedagang.

## **L. KABUPATEN SUKABUMI**

### **1. Letak Geografis**

Batas-batas kabupaten:

- sebelah utara : daerah Banten dan Bogor dengan deretan pegunungan yang tingginya antara 1.700 — 3.000 m di atas permukaan laut.
- sebelah timur : daerah kabupaten Cianjur.
- sebelah selatan : samudra Indonesia.
- sebelah barat : teluk Ciletuh.

Luas areal: 4.19.900 ha.

### **2. Iklim**

Sukabumi mempunyai iklim yang sama sebagaimana iklim di Jawa Barat lainnya, curah hujan rata-rata 3.000 mm, suhu antara  $20^{\circ} - 30^{\circ} \text{ C}$ , hawa sejuk dan menyegarkan.

### **3. Penduduk**

Jumlah penduduk kabupaten Sukabumi 1.237.396 orang, terdiri dari:

- laki-laki : 512.270 orang, dan
- perempuan : 624.126 orang.

Sebagian besar penduduk Sukabumi mata pencahariannya dari perikanan.

Selain daripada terminal yang terletak di kodya Sukabumi maka terminal yang terletak di daerah kabupaten Sukabumi, antara lain Cibadak dan Pelabuhan Ratu.

Jalan-jalan ke berbagai tempat di wilayah kabupaten Sukabumi, umumnya dapat dilalui kendaraan bermotor.

## **M. KABUPATEN CIANJUR**

### **1. Letak Geografis**

Dalam komunikasi antar kota, letak Cianjur berada di tengah persimpangan jalan raya Bandung — Puncak — Jakarta, Bandung — Sukabumi.

Cianjur sebagai ibukota kabupaten Cianjur, terletak di atas ketinggian 460 m di atas permukaan laut.

Batas-batas kabupaten Cianjur:

- sebelah utara : kabupaten Bogor, Purwakarta, Karawang.
- sebelah selatan : samudra Indonesia.
- sebelah timur : kabupaten Garut, Bandung.
- sebelah barat : kabupaten Sukabumi.

### **2. Iklim**

Daerah kabupaten Cianjur termasuk daerah yang beriklim sejuk dengan curah hujan rata-rata 225 mm.

### **3. Penduduk**

Jumlah penduduk 1.136.851 orang, terdiri dari:

- laki-laki : 560.685 orang, dan
- perempuan : 576.170 orang.

Sebagian besar dari penduduk hidup dari bertani; padi Cianjur terkenal di daerah Jawa Barat, karena kwalitetnya yang baik. Padi di daerah selatan, diusahakan dengan cara ber-huma selain penanaman di sawah. Penduduk, ada juga yang hidup dari pada perkebunan, perindustrian makanan. Tauco Cianjur sangat terkenal di Jawa Barat.

## **N. KOTAMADYA BANDUNG**

### **1. Letak Geografis**

Letak Bandung terletak pada  $107^{\circ}36'$  Bujur Timur dan  $6^{\circ}55'$  Lintang Selatan di atas ketinggian 769 m di atas permukaan laut, titik tertinggi yang terletak di bagian utara 1050 m di atas permukaan laut, sedangkan titik terendah yang terletak di bagian selatan 567,5 m di atas permukaan laut. Luas kota adalah 8.098 ha.

### **2. Iklim**

Bandung mempunyai udara yang sejuk dengan suhu rata-rata  $24^{\circ}\text{C}$  dan kelembaban udara rata-rata 70%. Curah hujan rata-rata 1.884 mm setahun.

### **3. Penduduk**

Jumlah penduduk 1.203.674 orang, terdiri dari:

- laki-laki : 593.582 orang, dan
- perempuan : 610.139 orang.

Sebagian penduduknya adalah karyawan-karyawan pada berbagai kantor, pabrik-pabrik, dan perusahaan. Ada yang hidup sebagai petani, pedagang dan industri.

## **O. KABUPATEN BANDUNG**

### **1. Letak Geografis**

Kabupaten Bandung terletak pada dataran tinggi Priangan; di antara  $107^{\circ}36'$  Bujur Timur dan  $6^{\circ}55'$  Lintang Selatan.

Batas-batasnya:

- sebelah utara : kabupaten Purwakarta, Subang.
- sebelah timur : kabupaten Sumedang, Garut.
- sebelah selatan : kabupaten Garut, Ciamis.
- sebelah barat : kabupaten Cianjur.

Luas daerah meliputi : 317.335,986 ha.

### **2. Iklim**

Iklim relatif basah, temperatur udara tidak banyak berubah, perbedaan suhu terutama disebabkan oleh perbedaan ketinggian letak di atas permukaan laut. Suhu rata-rata  $24^{\circ}\text{C}$ .

### **3. Penduduk**

Jumlah penduduk 2.036.784 orang, terdiri dari:

- laki-laki : 1.002.414 orang, dan
- perempuan : 1.034.334 orang.

Sebagian besar penduduk mempunyai mata pencaharian dari pertanian. Sebahagian kecil hidup dari peternakan, kerajinan tangan sebagai karyawan, berdagang, dan lain-lain.

## **P. KABUPATEN GARUT**

### **1. Letak Geografis**

Wilayah kabupaten Garut merupakan salah satu bagian selatan dari propinsi Jawa Barat dengan batas-batasnya sebagai berikut:

- sebelah utara : kabupaten Sumedang
- sebelah timur : kabupaten Tasikmalaya
- sebelah selatan : samudra Indonesia
- sebelah barat : kabupaten Bandung, Cianjur.

Berdasarkan geografis, keadaan kabupaten ini dapat dibagi dua:

- 1) Garut utara: terdiri dari pesawahan dan pegunungan yang berbukit-bukit.
- 2) Garut selatan terdiri dari dataran tinggi pegunungan dan sebagian kecil dataran rendah yang menjorok ke selatan.

Kabupaten Garut meliputi 23 kecamatan dengan wilayah 310.588 ha.

### **2. Iklim**

Kota Garut yang letaknya 710 m dari permukaan laut mempunyai suhu rata-rata 70° C. Curah hujan kota Garut 2.020 mm dalam 144 hari, kecamatan Karangpawitan 1545 mm dalam 159 hari; kecamatan Cikajang 1635 mm dalam 187,5 hari.

### **3. Penduduk**

Jumlah penduduk lebih kurang 1.227.726 orang, terdiri dari:

- laki-laki : 596.764 orang, dan
- perempuan : 630.962 orang.

Sebahagian besar penduduk hidup bertani. Ada juga yang hidup sebagai karyawan perkebunan dan industri.

## **Q. KABUPATEN TASIKMALAYA**

### **1. Letak Geografis**

Batas-batas daerah kabupaten Tasikmalaya:

- sebelah barat : kabupaten Garut
- sebelah utara : kabupaten Sumedang, Majalengka
- sebelah timur : kabupaten Ciamis
- sebelah selatan : samudra Indonesia.

**Luas daerah:** 274.900,30 ha.

### **2. Iklim**

Terdiri dari iklim pegunungan dan iklim dataran rendah. Curah hujan rata-rata 2.500 mm/tahun.

### **3. Penduduk**

Jumlah penduduk 1.346.511 orang, terdiri dari:

- laki-laki : 653.344 orang, dan
- perempuan : 694.207 orang.

Sebagian besar penduduk hidup dari perikanan dan perindustrian di samping pertanian.

## **R. KABUPATEN CIAMIS**

### **1. Letak Geografis**

Kabupaten ini terletak di antara  $1^{\circ}40' \text{ LS} - 7^{\circ}50' \text{ LS}$  dan  $108^{\circ}20' - 108^{\circ}48' \text{ BT}$ .

Batas-batas:

- sebelah barat : kabupaten Tasikmalaya.
- sebelah utara : kabupaten Majalengka.
- sebelah timur : kabupaten Cilacap, Banyumas (daerah propinsi Jawa Tengah).
- sebelah selatan : samudra Indonesia.

**Luas daerah:** 199.067,54 ha dengan 24 kecamatan.

### **2. Iklim**

Iklim terdiri dari dua jenis, iklim pegunungan dan iklim pedataran rendah. Curah hujan di daerah pegunungan rata-rata 2.587 — 3.950 mm, dan di daerah rendah rata-rata antara 2.257 — 2.751 mm.

### **3. Penduduk**

Jumlah penduduk 1.256.697 orang, terdiri dari:

- laki-laki : 616.154 orang, dan
- perempuan : 639.952 orang.

Sebagian penduduk hidup dari perikanan, kerajinan tangan dan industri, di samping pertanian.

## **S. KABUPATEN SUMEDANG**

### **1. Letak Geografis**

Batas-batas kabupaten Sumedang sebagai berikut:

- sebelah utara : kabupaten Indramayu
- sebelah timur : kabupaten Majalengka
- sebelah selatan : kabupaten Garut
- sebelah barat : kabupaten Subang.

Luas daerah: 159.761.4213 ha.

### **2. Iklim**

Terletak di dataran tinggi lebih kurang 400 m di atas permukaan laut, hawa sejuk.

### **3. Penduduk**

Jumlah penduduk 655.756 orang, terdiri dari:

- laki-laki : 319.794 orang, dan
- perempuan : 331.962 orang.

Penduduk hidup dari mata pencaharian: perindustrian, pertanian dan hanya sebagian kecil perdagangan.

## **T. KOTAMADYA CIREBON**

### **1. Letak Geografis**

Kotamadya Cirebon terletak antara 108°33' BT dan 6°41' LS, berada di dataran rendah pantai utara Jawa Barat.

Luas daerah: 3.659,9 km<sup>2</sup>; dataran rendah terletak 5 m di atas permukaan laut.

### **2. Iklim**

Suhu rata-rata 28° C. Curah hujan rata-rata 2.032 mm pertahun.



### **3. Penduduk**

Jumlah penduduk 177.107 orang, terdiri dari :

- laki-laki : 85.261 orang, dan
- perempuan : 91.846 orang.

Sebagian besar penduduk hidup dari sektor perdagangan, pekerja pelabuhan, pekerja di kantor-kantor dan sebahagian sebagai nelayan.

## **U. KABUPATEN CIREBON**

### **1. Letak Geografis**

Kabupaten Cirebon terletak antara  $108^{\circ}40'$  —  $108^{\circ}48'$  BT dan  $6^{\circ}30'$  —  $7^{\circ}$  LS. Kabupaten yang meliputi 21 kecamatan mempunyai luas 981.029 km<sup>2</sup>.

### **2. Iklim**

Curah hujan rata-rata 2.032 mm pertahun.

### **3. Penduduk**

Jumlah penduduk 1.076.337 orang, terdiri dari:

- laki-laki : 519.084 orang, dan
- perempuan : 557.253 orang.

Mata pencaharian penduduk kabupaten Cirebon selain hidup dari bertani juga hidup dari menangkap ikan, sebagai karyawan pegaraman, perkapuran, dan pabrik gula.

## **P. KABUPATEN KUNINGAN**

### **1. Letak Geografis**

Kabupaten Kuningan berbatasan dengan Jawa Tengah.

Luas daerah: 1.091 km<sup>2</sup>, dan terdiri atas 14 kecamatan.

### **2. Iklim**

Termasuk daerah yang beriklim sejuk.

### **3. Penduduk**

Jumlah penduduk 685.977 orang, terdiri dari:

- laki-laki : 336.540 orang, dan
- perempuan : 349.537 orang.

Sebahagian besar penduduk mempunyai mata pencaharian sebagai petani, ada juga yang hidup sebagai pedagang, karyawan, buruh, dan lain-lain.

## BAB IV

### B A H A S A

#### A. KEDUDUKAN BAHASA SUNDA

Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa daerah dalam kelompok bahasa di Jawa, dan tergolong ke dalam bahasa-bahasa Nusantara Bagian Barat.

Bahasa Sunda dipergunakan oleh sebagian besar penduduk Jawa Barat, kecuali Cirebon, Indramayu dan beberapa tempat bagian utara keresidenan Banten mereka berbahasa Jawa atau campuran antara Sunda dan Jawa. Menurut jumlah pemakai bahasa daerah di Indonesia, bahasa Sunda menempati tempat nomor dua setelah bahasa Jawa.

Bahasa Sunda terbagi atas beberapa bahasa dialek. Dan bahasa dialek Bandung dipandang sebagai bahasa standar bahasa Sunda: sesuai dengan peranan kota Bandung sebagai ibu kota propinsi Jawa Barat, yang berarti pula pusat kegiatan budaya Sunda. Perbedaan dialek-dialek itu kebanyakan berkisar pada perbedaan-perbedaan lagu bicara, kosa kata, arti serta pemakaian kata-kata dalam kalimat.

Dalam kedudukan sosialnya, bahasa Sunda mengenal tingkat pemakaian bahasa menurut keadaan diri pembicara, lawan bicara, dan yang dibicarakan. Tingkat-tingkat pemakaian itu disebut "*Undak-Usuk Bahasa*". Pada suatu masa bahasa Sunda pernah mengenal enam tingkat pemakaian bahasa, dan pada perkembangan kemudian tingkat-tingkat yang enam itu berangsur-angsur berkurang, sehingga pada dewasa ini lebih dikenal dua tingkat saja, yaitu bahasa "*Kasar*" (kasar) dan "*Lemes*" (halus). Itu pun dalam pemakaian sekarang, sering bercampur-campur.

Di dalam perkembangan sejarahnya, bahasa Sunda tidak luput dari pengaruh-pengaruh bahasa lain, baik pengaruh bahasa daerah yang lain, maupun pengaruh bahasa Indonesia serta pengaruh bahasa asing. Di antara itu, ada yang intensif, ada yang kurang. Pengaruh bahasa asing yang banyak dapat dirasakan, ialah bahasa Sansekerta dengan kebudayaan Hindunya, yang diduga kuat bisa mengakibatkan timbulnya "*Undak-Usuk Basa*". Dari naskah-naskah kuno didapat suatu kesan, bahwa sebelum orang Hindu datang, tidak/belum mengenal "*Undak-Usuk Basa*". Hal ini lebih dikuatkan lagi dengan keadaan bahasa Sunda yang dikenal dipakai oleh orang Sunda Baduy dan dalam ceritera pantun-pantun Sunda.

Setelah itu bahasa Arab dengan kebudayaan Islamnya, dan baru kemudian dirasakan pengaruh bahasa Belanda dan Inggris yang membawa kebudayaan Barat.

Di antara pengaruh bahasa daerah yang paling berbekas, ialah pengaruh bahasa Jawa, baik bahasa Jawa Kuno maupun bahasa Jawa Baru.

Jawa Barat di mana letaknya sangat berdekatan dengan ibu kota Negara Republik Indonesia, Jakarta, ibu kota yang menjadi pusat pemerintahan, pusat kegiatan kebudayaan, termasuk kegiatan bahasa dan sastra Indonesia, maka bahasa Sunda yang merupakan bahasa daerah utama sebagian besar penghuni Jawa Barat, mudah sekali kena pengaruh dari keadaan sekitarnya itu.

Sebaliknya suatu kegiatan yang dikelilingi oleh alam bahasa Sunda, sudah barang tentu tidaklah aneh kalau bahasa Sunda dapat mempengaruhi bahasa Indonesia. Asimilasi bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda yang bersifat aktif saling mengisi, dapat menimbulkan efek baru, baik bagi bahasa Indonesia maupun bahasa Sunda.

Pengaruh-pengaruh itu dapat diklasifikasikan sebagai berikut: intonasi atau lagu bicara, fonetik, fonologi, morfologi, semantik, sintaksis dan kosa kata. Sekedar contoh, baik kita perhatikan kata-kata berikut dalam pemakaian bahasa Indonesia: "Pameungpeuk, jaman baheula, teungteuingeun, mandeg, ngomong, ngamuk, nyingkir, nyalo, kecilan, duaan, reruntuhan, dag-dig-dug, ngak-ngik-ngok, pinteran, remeh, tidak becus, santer, keder,". Contoh dalam kalimat: *Cepatan atuh ganti bajumu, kan kita akan pergi berjalan-jalan ke kota. Buku itu dibeli oleh saya*".

Bahasa Sunda masih banyak berfungsi dalam kehidupan orang-orang Sunda. Pada beberapa sekolah, bahasa Sunda diajarkan sejak dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Pada umumnya bahasa Sunda merupakan bahasa pengantar di kelas satu sampai dengan kelas tiga Sekolah Dasar di Jawa Barat. Selain itu bahasa Sunda masih dipergunakan dalam pemerintahan desa, buku-buku, majalah-majalah, surat kabar, mingguan, radio (terutama siaran pedesaan), kesenian, khotbah, penerangan, berdoa, membilang, diskusi atau rapat-rapat antara orang-orang Sunda dan lain-lain kegiatan.

Kwalitas penciptaan karya-karya sastra Sunda, tidaklah kalah dengan karya-karya sastra Indonesia. Beberapa buku dan ceritera-ceritera dalam bahasa Sunda telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Suatu sumbangan di bidang sastra yang besar nilainya. Kita pun mengenal sejumlah nama-nama penyelidik bahasa Sunda, seperti: R.I. Adiwidjaja, M.A. Salmun, R. Satjadibrata, S. Coolsma, Jonathan Rigg, F.S. Eringa, A.A. Fokker, Soeria Di Radja, R. Perdanakoesoemah, Tbg. Ruejan, R.H. Robins, I. Buldan Djajawiguna, A. Tisnawerdaja, Ajip Rosidi, Yus Rusyana, R. Momon Wirakusumah dan sederetan nama-nama lainnya. Betapapun juga kemajuan bahasa Sunda akan berpengaruh baik kepada perkembangan bahasa Indonesia.

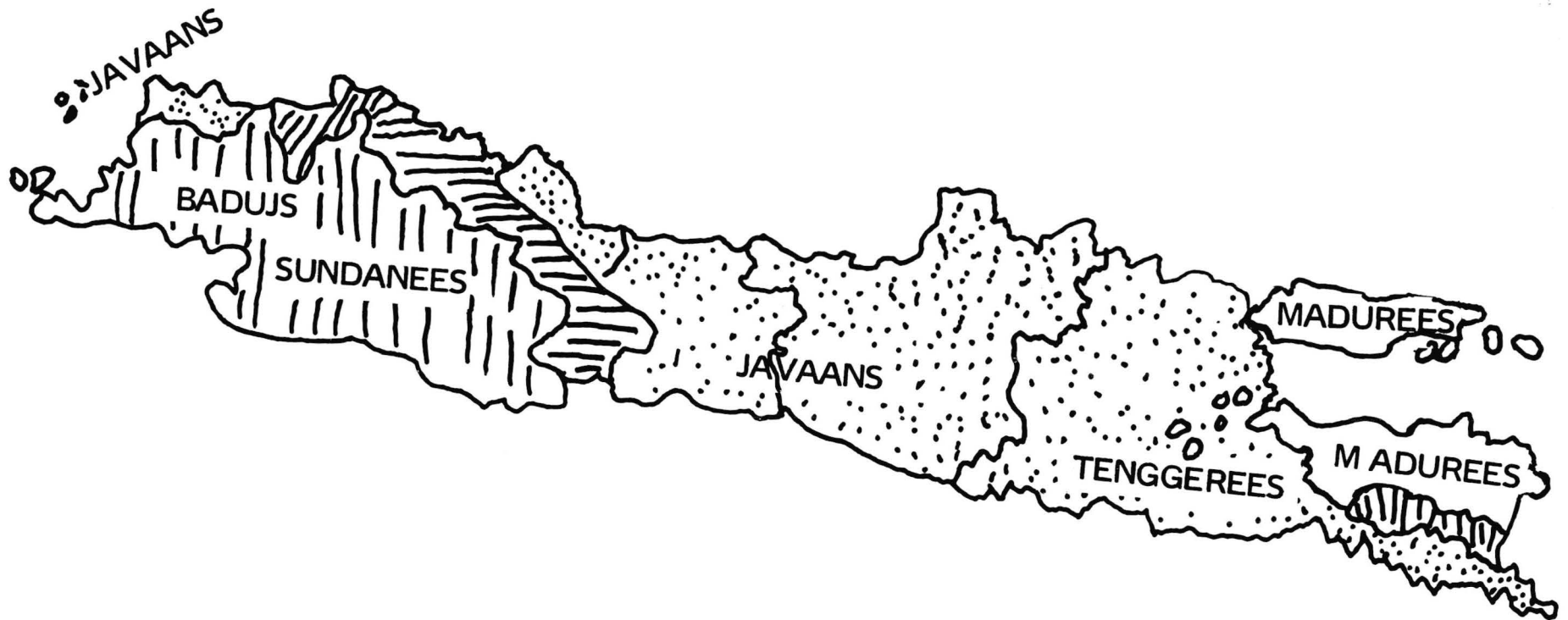
Dalam usaha pembinaan bahasa Sunda, masyarakat pemakai bahasa Sunda sendiri, telah melakukan berbagai kegiatan yang positif.<sup>1)</sup> Umpamanya masyarakat pemakai bahasa

Sunda pada tanggal 17 sampai dengan 19 Mei 1952 mengadakan "Konperensi Bahasa Sunda" di Bandung. Konperensi itu antara lain melahirkan "*Lembaga Basa Jeung Sastra Sunda*" yang berkedudukan di Bandung. Lembaga ini kemudian mengadakan beberapa kali kongres bahasa, yaitu pada tahun 1954, pada 21 dan 22 Juli 1956, pada 26 sampai dengan 28 Desember 1958, pada 28 sampai dengan 30 Juli 1961. Pada tahun 1955 telah diadakan pula "Simposium Sastra Sunda" di Jakarta. Para pengarang sastra Sunda pada tanggal 27 Maret 1966 telah pula mendirikan suatu perkumpulan yang bernama "Paguyuban Pangarang Sastra Sunda" (PPSS) yang berkedudukan di Bandung.<sup>2)</sup>

---

1) Yus Rusyana, *Sastra Indonesia*, Perumusan dan Pembatasan, jilid II, Gununglarang, Bandung, 1976, halaman 36.  
2) *Ibid*, halaman 36.

## PETA DAERAH PEMAKAIAN BAHASA SUNDA (dalam kelompok bahasa di Jawa)<sup>3</sup>



3) Bos- Niemeyer, *Schoolaas Der Gehele Aarde*, J.B. Wolters Groningen, Jakarta, 1951, halaman 34.

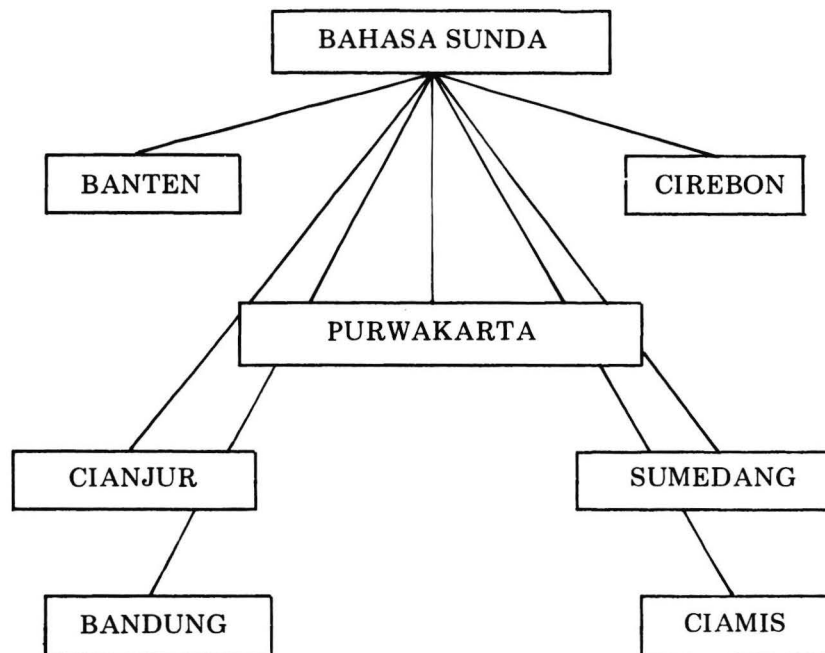
# PETA DIALEK BAHASA SUNDA





Gambar 3.

### TEMPAT BEBERAPA DIALEK BAHASA SUNDA<sup>4)</sup>



## B. FONOLOGI BAHASA SUNDA

### 1. Jumlah Dan Jenis Fonem

Dalam bahasa Sunda terdapat dua jenis fonem segmental, yaitu fonem vokal dan konsonan.

#### a. Fonem Vokal

Fonem vokal terdiri dari tujuh buah, yang meliputi /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /E/, dan /O/, seperti pada kata-kata berikut:

|        |             |
|--------|-------------|
| /aya/  | 'ada'       |
| /iO/   | 'ini'       |
| /ulah/ | 'jangan'    |
| /eta/  | 'itu'       |
| /olo/  | 'bujuk'     |
| /Ema/  | 'ibu'       |
| /OwOh/ | 'tidak ada' |

4) Mungkin tiap-tiap Kabupaten (di Pasundan) mempunyai kata "dialek", R. Satjadibrata, *Bahasa dan Sastra Sunda, Pemandangan Ringkas sebagai Sumbangan untuk Perbandingan Bermacam-macam Bahasa dan Sastra Daerah-Daerah di Seluruh Indonesia*, jilid I, Jurusan Bahasa dan Sastra Sunda, (Diktat) FKIP, Bandung, 1960, halaman 12.

**Catatan:**

/ E / = e pepet; / O / = eu

**b. Fonem Konsonan**

Fonem konsonan terdiri dari 18 buah, yang meliputi: /b/, /d/, /g/, /j/, /p/, /t/, /k/, /c/, /s/, /h/, /r/, /l/, /m/, /n/, /ñ/, /ŋ/, /w/, dan /y/, seperti pada kata-kata berikut:

|            |             |
|------------|-------------|
| / bawa /   | ' bawa '    |
| / dOkOt /  | ' dekat '   |
| / gEtol /  | ' rajin '   |
| / jukut /  | ' rumput '  |
| / pare /   | ' padi '    |
| / tilu /   | ' tiga '    |
| / kuriŋ /  | ' saya '    |
| / ciciŋ /  | ' diam '    |
| / sOsOh /  | ' cuci '    |
| / hOg /    | ' ya '      |
| / rata /   | ' rata '    |
| / lila /   | ' lama '    |
| / mOli /   | ' membeli ' |
| / nini /   | ' nenek '   |
| / ŋ aran / | ' nama '    |
| / naah /   | ' sayang '  |
| / wani /   | ' berani '  |
| / yuswa /  | ' umur '    |

**Catatan:**

/ ñ / = ny; / ŋ / = ng

**2. Distribusi Fonim**

**a. Posisi Vokal**

Vokal-vokal bahasa Sunda dapat menduduki posisi awal kata, tengah kata dan akhir kata, kecuali vokal / E / tidak terdapat pada posisi akhir kata.

**b. Posisi Konsonan**

Konsonan-konsonan bahasa Sunda dapat menduduki posisi awal kata, tengah kata dan akhir kata, kecuali konsonan / c/, / j / dan / ñ / tidak terdapat pada posisi akhir kata.

### 3. Variasi Fonem

#### a. Variasi Fonem Vokal

|            |             |   |                       |              |
|------------|-------------|---|-----------------------|--------------|
| / a — i /  | / utama /   | — | / utami /             | ' utama '    |
| / u — a /  | / sEbut /   | — | / sEbat /             | ' sebut '    |
| / i — e /  | / ituŋ /    | — | / etaŋ /              | ' hitung '   |
| / o — u /  | / donkap /  | — | / dungkap /           | ' datang '   |
| / o — O /  | / naon /    | — | / naOn /              | ' apa '      |
| / o — E /  | / hOOh /    | — | / hEEh /              | ' ya betul ' |
| / u — E /  | / puŋ kur / | — | / pEŋ kEr /           | ' belakang ' |
| / a — eu / | / bEgaŋ /   | — | / bEgeŋ / — / bEguŋ / | ' kurus '    |

Variasi fonem vokal seperti itu pada dasarnya tidak menimbulkan perubahan arti, tetapi dapat menimbulkan perbedaan konstasi atau nilai kata, sesuai dengan adanya 'undak usuk basa', yaitu tingkat-tingkat basa kasar dan lemes.

#### b. Variasi Fonem Konsonan

|           |             |   |             |                                         |
|-----------|-------------|---|-------------|-----------------------------------------|
| / b — w / | / bElan /   | — | / wElan /   | ' belang '                              |
| / b — r / | / babut /   | — | / rabut /   | ' cabut '                               |
| / b — h / | / banjat /  | — | / hanjat /  | ' naik '                                |
| / k — g / | / kumasep / | — | / gumasep / | ' bertingkah laku seperti orang cakep ' |
| / k — r / | / waka /    | — | / wara /    | ' dulu '                                |
| / c — w / | / cadas /   | — | / wadas /   | ' padas '                               |
| / p — k / | / pompa /   | — | / kompa /   | ' pompa '                               |
| / h — s / | / hOg /     | — | / sOg /     | ' ya '                                  |
| / r — d / | / isEr /    | — | / isEd /    | ' bergeser '                            |
| / r — l / | / rErEs /   | — | / lErEs /   | ' betul '                               |
| / r — c / | / ragap /   | — | / cagap /   | ' raba '                                |

Variasi fonem konsonan seperti di atas tidak menimbulkan perubahan arti maupun perubahan nilai kata, seperti pada variasi fonem vokal.

### 4. Harmonisasi Vokal

Adapun hal itu berupa :

- a. Perulangan bentuk dasar yang mengandung vokal yang sama, perulangannya berupa vokal lain yang sama pula :

|             |   |                     |                         |
|-------------|---|---------------------|-------------------------|
| / polohok / | — | / palahak-polohok / | ' ter bengong-bengong ' |
| / puruluk / | — | / paralak-puruluk / | ' berjatuhan '          |
| / lOOt /    | — | / laot — lOOt /     | ' meminum-minum '       |

- b. Perulangan bentuk dasar yang mengandung vokal yang tidak sama, perulangannya selalu berupa vokal / u — a / :

|          |   |               |                        |
|----------|---|---------------|------------------------|
| / bOli / | — | / bula-bOli / | ' berbelanja-belanja ' |
| / kuir / | — | / kuar-kuir / | ' berputar-putar '     |
| / leos / | — | / luas-leos / | ' berpergian saja '    |

- c. Perulangan bentuk dasar sampai tiga kali atau "trilingga", biasanya berpola segi tiga vokal:

|          |   |                   |                  |
|----------|---|-------------------|------------------|
| / tron / | — | / tran-tren-tron/ | ' berdentangan ' |
| / bru /  | — | / bra-bri-bru /   | ' bertebaran '   |

kecuali pola berikut:

|         |   |                 |                 |
|---------|---|-----------------|-----------------|
| / lEs / | — | / las-lis-lEs / | ' berlenyapan ' |
|---------|---|-----------------|-----------------|

## 5. Urutan fonem dalam kata

### Urutan vokal

- Vokal / a / dapat diikuti oleh semua vokal, kecuali vokal / E /, yang tidak dapat mengikuti vokal / a /.
- Vokal / i / dapat diikuti oleh semua vokal, kecuali vokal / e /, yang tidak dapat mengikuti vokal / i /.
- Vokal / u / dapat diikuti oleh semua vokal, kecuali vokal / E /, yang tidak dapat mengikuti vokal / u /.
- Vokal / e / hanya dapat diikuti oleh vokal / a /, / e /, dan / o /.
- Vokal / o / hanya dapat diikuti oleh vokal / a /, / e / dan / o /.
- Vokal / E / hanya dapat diikuti oleh vokal / E / saja.
- Vokal / o / hanya dapat diikuti oleh vokal / a /, / i / dan / O /.

### Urutan konsonan

- Dalam kata dasar tidak terdapat susunan konsonan yang sama. Tidak semua konsonan dapat diikuti oleh konsonan lain.
- Gugus konsonan (cluster), konsonan keduanya terdiri atas konsonan / l /, / r / atau / y /.
- Pada umumnya cluster di awal kata terdapat pada ekasuku.
- Cluster hanya dapat menduduki posisi-posisi awal dan tengah kata saja, tidak terdapat pada posisi akhir.
- Cluster / bl /, / br /, / pl / dan / pr / dapat mengikuti konsonan / m /.
- Cluster / dr /, / tr /, / cl/, / cr /, / jl / dan / jr /, dapat mengikuti konsonan / n /.
- Cluster / br/, / gr /, / kl/, / kr /, dan / sr / dapat mengikuti konsonan / n /.
- Cluster / cr/, / cl / dan / sr / dapat mengikuti konsonan / k /.
- Cluster / bl / dan / tr / dapat mengikuti konsonan / s /.

## 6. Pola persukuan kata

Adapun pola persukuan kata bahasa Sunda adalah sebagai berikut :

- Kata-kata dalam bahasa Sunda terbagi atas kata-kata yang *ekasuku*, *dwisuku*, *trisuku*, *catur-suku*, dan *pancasuku*.
- Konsonan tidak dapat berdiri sendiri sebagai suku.
- Vokal dapat berdiri sendiri sebagai suku.
- Cluster hanya terdapat pada awal suku.
- Konsonan kedua dalam cluster pada umumnya terdiri atas konsonan / l /, / r / dan / y /, meskipun / y / sedikit sekali jumlahnya.
- Susunan fonem ekasuku merupakan pola dasar kata yang bersuku dua atau lebih.

## 7. Bentuk kenanik dalam kata

### a. Ekasuku

|      |      |   |                                |
|------|------|---|--------------------------------|
| V    | a    | — | ' kakak '                      |
| VK   | ah   | — | ' ah '                         |
| KV   | ka   | — | ' ke '                         |
| KVK  | tuh  | — | ' itu '                        |
| KKV  | bru  | — | ' ... aspek <i>inchoatif</i> ' |
| KKVL | blug | — | ' ... aspek <i>inchoatif</i> ' |

### b. Dwisuku

|         |        |    |                                  |
|---------|--------|----|----------------------------------|
| V-V     | ua     | —  | ' ua, kakaknya, bapak atau ibu ' |
| V-VK    | iang   | —  | ' pergi '                        |
| V- KV   | adi    | —  | ' adik '                         |
| V - KVK | atah   | —  | ' mentah '                       |
| V-KKV   | aclo   | —  | ' loncat '                       |
| V-KKVK  | ajleng | —  | ' melompat '                     |
| VK-VK   | adad   | —  | ' ragu-ragu '                    |
| VK - KV | arca   | —  | ' arca '                         |
| VK-KKV  | istri  | —  | ' istri '                        |
| VK-KKVK | ancrub | —  | ' terjun '                       |
| KV-V    | cai    | —  | ' air '                          |
| KV-VK   | buuk   | —  | ' rambut '                       |
| KV-KV   | kuku   | —  | ' kuku '                         |
| KV-KVK  | balik  | —  | ' pulang '                       |
| KV-KKV  | satru  | —  | ' musuh '                        |
| KV-KKVK | tubruk | —  | ' tubruk '                       |
| KVK-KV  | ganti  | —  | ' ganti '                        |
| KVK-KVK | tambah | -- | ' tambah '                       |
| KVK-KKV | jomblo | —  | ' perawan tua '                  |

KVK-KKVK  
KKVK-KKVK

tamplok —  
brukbrak —

'tumpah '  
'berterusterang '

### c. Trisuku

V-V-KV  
V-KV-KV  
V-KV-KVK  
VK-KV-KV  
VK-KV-VK  
VK-KV-KVK  
VK-KV-KKVK  
VK-KV-KKV  
KV-KV-VK  
KV-KV-KV  
KV-KV-V  
KV-KV-KVK  
KV-KVK-KVK  
KV-V-KVK  
KV-KVK-KKVK  
KVK-KVK-VK  
KVK-KV-KV  
KV-KVK-KV  
KVK-KV-KVK  
KVK-KV-VK  
KVK-KVK-KVK  
KVK-KVK-KKVK  
KKV-KV-KVK

iasa —  
awewe —  
olohok —  
aksara —  
antieum —  
ambacak —  
andepro —  
anjeucleu —  
beruang —  
kalapa —  
sarua —  
sarakah —  
kadongdong —  
geueuman —  
sabongbrong —  
lahlahan —  
sangsara —  
nalangsa —  
bangbaluh —  
bangkuang —  
rampohpoy —  
tiktikbrek —  
tropikal —

'dapat '  
'perempuan '  
'ternganga bengong '  
'huruf '  
'pendiam '  
'berserakan '  
'bersimpuh '  
'bertengger '  
'racun '  
'kelapa '  
'sama '  
'serakah '  
'kedondong '  
'menakutkan '  
'tidak sembarangan '  
'nekad '  
'sengsara '  
'bersedih hati '  
'beban '  
'bengkuang '  
'lemas '  
'sering sakit '  
'tropikal '

### d. Catusuku

V-KV-KV-KV  
V-KV-KV-VK  
V-KVK-KV-VK  
V-KV-KV-KVK  
VK-KV-KV-KVK  
VK-KV-KV-KV  
KV-KV-KV-VK  
KV-KV-KV-KVK  
KV-KV-KV-KV  
KV-KV-KVK-KVK  
KV-KV-VK-KVK  
KV-KV-V-KV  
KVK-KV-KV-KVK  
KV-KVK-KV-KV  
KV-KV-V-KVK

atanapi —  
ulubiung —  
epesmeer —  
icikibung —  
amburadul —  
andalemi —  
bororaah —  
kukulutus —  
balawiri —  
beuleugeunjeur —  
boloampar —  
bubuara —  
jangjawokan —  
jatukrami —  
barieukeun —

'atau '  
'ikut serta '  
'cepat menangis '  
'bergelut '  
'berantakan '  
'tak bersemangat '  
'jangankan '  
'menggerutu '  
'berseliweran '  
'diri sendiri '  
'jangankan '  
'mengembara '  
'jampi-jampi '  
'nikah '  
'terlalu banyak yang harus di-  
pilih '

|               |             |   |                           |
|---------------|-------------|---|---------------------------|
| KVK-KV-KV-KV  | mancawura   | — | ' bertaburan '            |
| KVK-KV-KV-V   | gandaria    | — | ' gandaria '              |
| KVK-KV-V-KVK  | ginggiapeun | — | ' giris '                 |
| KV-KVK-KV-KVK | gulanggaper | — | ' bolak-balik '           |
| KV-KVK-KV-VK  | palangsiang | — | ' barangkali, bisa jadi ' |

#### e. Pancasuku

|                  |                |   |                                |
|------------------|----------------|---|--------------------------------|
| VKV-KV-KV-KVK    | elekesekeng    | — | ' tak mau diam '               |
| KV-KV-KV-KV-KV   | murukusunu     | — | ' bermuka masam '              |
| KV-KV-KV-KVK-KV  | bolokotondo    | — | ' bolokotondo '                |
| KV-KV-KV-KVK-KVK | balakasingkang | — | ' wanita kelaki-lakian '       |
| KVK-KV-KV-KV-KVK | nengterewelang | — | ' bicara cepat dan lancar '    |
| KV-KV-KV-KVK-KVK | belekesenteng  | — | ' sedang kuat-kuatnya tenaga ' |
| KV-KV-KV-KV-VK   | kamerekaan     | — | ' makan terlalu banyak '       |

### C. MORFOLOGI BAHASA SUNDA

T.W. Kamil dan Soegeng Sukarsono mengatakan, bahwa hubungan antara morfem satu dengan morfem lain atau antara variasi-variasi morfem disebut morfologi.<sup>5)</sup>

Ahli-ahli bahasa di Indonesia menterjemahkan istilah morfologi itu dengan kata-kata sebagai berikut, ilmu bentuk kata,<sup>6)</sup> ilmu tata bentuk,<sup>7)</sup> peristiwa pembentukan kata.<sup>8)</sup>

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka yang dimaksud dengan morfologi bahasa Sunda ialah ilmu yang menyelidiki struktur kata-kata bahasa Sunda yang meliputi pembentukan kata dan bagian-bagian kata bahasa Sunda. Dengan singkat, morfologi bahasa Sunda adalah ilmu yang menyelidiki morfem-morfem bahasa Sunda; ilmu yang menyelidiki bentuk-bentuk kata bahasa Sunda. Oleh karena itu persoalan selanjutnya mesti mengetahui lebih jelas tentang pengertian bentuk,<sup>9)</sup> pengertian kata dan pengertian morfem. Apakah yang dimaksud dengan bentuk kata dalam bahasa Sunda, dan apa pula morfem bahasa Sunda itu?

Bentuk di sini, artinya bangun atau rupa. Jadi bentuk kata, artinya bangun atau rupa kata. Ada yang menyatakan bahwa kata, ialah kesatuan yang menurut bunyi dan artinya dapat dipisahkan dari hubungannya dalam kalimat. Dengan kesatuan-kesatuan serupa itu dapat dinyatakan apa saja yang menjadi buah tutur dalam suatu masyarakat.<sup>10)</sup>

5) T.W. Kamil dan Soegeng Sukarsono, *Beberapa morfem yang produktif dalam Bahasa Indonesia*, majalah Bahasa dan Budaya, No. 1. 2 tahun IX, Jakarta, 1961, halaman 60.

6) St. Takdir Alisjahbana, *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*, jilid 2, cetakan ke V, Pustaka Rakyat, Jakarta, 1953, halaman 5.

7) T.W. Kamil dan Soegeng Sukarsono, *op cit*, halaman 58.

8) Slametmuljana, *Kaidah Bahasa Indonesia*, jilid II, Penerbit Djambatan, Jakarta 1957, halaman 199.

9) *Bentuk*, tokoh, bangun, rupa; *rumah itu baik sekali*, tokoh, bangun; *badan perempuan itu menarik hati orang*, bangun, rupa; . . . *pem-an*, hal me-; Sutan Mohammad Zain, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, Penerbit Grafica, Jakarta, halaman 111.

10) *Ensiklopedia Indonesia*, F.N.W. van Hoeve, Bandung's Gravenhage, halaman 754.



T.W. Kamil dan Soegeng Sukarsono menyatakan: "kesatuan terkecil dalam kalimat yang terdapat setelah kalimat itu diuraikan atas bagian-bagiannya dan yang hanya dalam keseluruhannya dapat berhubungan dengan bagian kalimat yang lain disebut kata."<sup>11)</sup> Demikian: makan, makanan, dimakan, termakan, makan-makan, memakan; menurut definisi tersebut masing-masing adalah kata. Masing-masing berbeda artinya, oleh karena ada bagian kata yang berbeda: -an, di-, ter-, -, me-. Kata makanan kalau kita bagi, terdiri atas bagian *makan-* + bagian *-an*; *makan* disebut kata dasar, dan *-an* disebut imbuhan.

Mengenai *morfem*, Bernard Bloch dan George L. Trager mendefinisikan sebagai berikut: Setiap bentuk, baik bebas atau terikat, yang tidak dapat dibagi-bagi atas bagian-bagian yang lebih kecil yang mempunyai arti, disebut morfem.<sup>12)</sup>

Kalau kita bandingkan antara kata dan morfem, tampaklah kepada kita, bahwa kata atau bagian-bagian dari kata sama dengan morfem; kata dasar atau kata tunggal sama dengan morfem bebas, sedangkan bagian-bagian kata merupakan morfem-morfem terikat.

T.W. Kamil dan Soegeng Sukarsono mengatakan: "Kesatuan terkecil yang dapat ikut mendukung teman-teman disebut morfem. Kadang-kadang morfem sama dengan kata (yaitu kata tunggal), kadang-kadang lebih kecil dari kata (dalam kata bersusun)."<sup>13)</sup> Kita ambil contoh kata *dimandikan*, kalau kita uraikan atas bagian-bagiannya; terdiri dari: *di-* + *mandi-* + *-kan*. *di-* : disebut prefiks (morfem terikat, awalan); *mandi-* : disebut kata dasar, atau kata tunggal (morfem bebas, morfem dasar); *-kan*; disebut sufiks (morfem terikat, akhiran).

Pada umumnya bahasa yang termasuk lingkungan rumpun bahasa Austronesia (termasuk bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda) dalam pembentukan kata dari kata dasar, ada tiga cara, yaitu:

- a. Dengan menambahkan imbuhan: awalan, akhiran dan sisipan. Peristiwa pembentukan kata dengan cara ini dinamai afiksasi, dan bentuk kata itu dinamai kata jadian.
- b. Dengan mengulangi kata dasar. Kata yang dibentuk dengan cara itu dinamai reduplikasi atau kata ulang.
- c. Dengan menggabungkan dua kata atau lebih, sehingga membentuk satu kesatuan yang kokoh dan menimbulkan arti baru. Kata yang dibentuk dengan cara ini dinamai kata majemuk.

Dengan demikian kita menemui empat bentuk kata dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Sunda, yaitu:

- a. Kata dasar
- b. Kata jadian
- c. Kata ulang
- d. Kata majemuk.

---

11) T.W. Kamil dan Soegeng Sukarsono, *op cit*, halaman 60.

12) Bernard Bloch and George L. Trager, *Outline of Linguistics Analysis*, Baltimore Md., 1942, halaman 42.

13) T.W. Kamil dan Soegeng Sukarsono, *op cit*, halaman 60.

Kalau kita tinjau secara umum, dari keempat bentuk kata itu, dalam bahasa Sunda yang paling banyak seluk-beluknya ialah kata jadian ("*kecap rundayan*").

Jika kita membandingkan struktur bahasa Sunda dengan struktur bahasa Indonesia, maka terutama yang membedakannya ialah dalam segi kata jadian, atau dengan kata lain dalam bidang afiksasi. Dengan pengetahuan dalam bidang afiksasi ini dan hasil perbandingan, kita akan mendapat suatu pandangan dan gambaran sampai sejauh mana perbedaan dan persamaan antara struktur bahasa Indonesia dan struktur bahasa Sunda. Bentuk kata jadian, kata ulang, kata majemuk, yaitu kata-kata yang dibentuk dari kata dasar. Ketiga bentuk ini oleh St. Takdir Alisjahbana dalam arti yang luas dinamai juga kata jadian (*kecap rekaan*). Kata jadian dalam arti yang khusus dibentuk dengan menambahkan imbuhan: awalan, akhiran, dan sisipan; dan dinamai kata jadian yang sebenarnya *disingkat menjadi kata jadian (kecap rundayan)*.

Berbagai istilah digunakan oleh penulis tata bahasa Indonesia: kata bersambungan,<sup>14)</sup> kata sambung,<sup>15)</sup> kata bentukan,<sup>16)</sup> kata yang diturunkan,<sup>17)</sup> kata turunan,<sup>18)</sup> dengan pengertian yang bersamaan. Peristiwa pembentukan kata dengan cara menambahkan imbuhan (*rarangken*): sisipan (*rarangken tengah*), pada kata dasar (*kecap asal*) bahasa Sunda, akan dibicarakan lebih lanjut. Peristiwa pembentukan kata seperti itu disebut afiksasi. Afiksasi adalah salah satu bagian dari proses morfologi.

Menurut pendapat ahli-ahli bahasa, kata-kata bahasa Sunda dan bahasa-bahasa daerah lainnya di Indonesia, kebanyakan terdiri atas dua suku kata. Kalau ada kata dasar, atau kata asal yang bersuku tiga atau lebih, biasanya kata itu berasal dari bahasa asing, seperti:

1. Dari bahasa Sansekerta: "naraka, sawarga, puasa, bahaya, nagara, rasiah, prameswari, widadari, laksana", dan seterusnya.
2. Dari bahasa Kawi: "pohaci, uninga, merenah, kawasa, karana, kuriling, jatukrami, carita, pamugi", dan seterusnya.
3. Dari bahasa Arab: "mupakat, sajarah, salamet, sidekah, aherat, alamat, alketip, walurat, kalimah, kalipah", dan seterusnya.
4. Dari bahasa Persi: "saudagar, syahbandar, kelasi, pahlawan, astana, dan seterusnya.
5. Dari bahasa Portugis: "kameja, calana, bandera, gareja, almari, armada, lantera, mantega, tarigu, saparu", dan seterusnya.
6. Dari bahasa Cina: "tauco, takoah, taocang, tapekong, kelenteng", dan seterusnya.
7. Dari bahasa Tamil: "cameti, manikem, gurinda, katuncar", dan seterusnya.
8. Dari bahasa Belanda: "pangsiun, pulisi, telegram, radio, telepon, soldadu, kumpeni, residen, kontrolir, kumetir", dan seterusnya.<sup>19)</sup>

---

14) St. Muhammad Zain, *Jalan Bahasa Indonesia*, Cetakan ke tujuh, Dharma, Jakarta, (tanpa tahun), halaman 22.

15) I.R. Poedjawijatna, P.J. Zoetmulder, *Tatabahasa Indonesia*, jilid I, cetakan kedua, Obor, Jakarta, 1958, halaman 9.

16) Slametmuljana, *Kaidah Bahasa Indonesia*, jilid II, Jembatan, Jakarta, 1957, halaman 20.

17) C.A. Mees, *Tatabahasa Indonesia*, cetakan kelima, J.B. Wolters, Groningen Jakarta, halaman 20.

18) S. Zaenudin G.I. Png. Batuah, *Dasar-Dasar Tatabahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1950, halaman 42.

19) R. Momon Wirakusumah, I. Buldan Djajawiguna, *Kandaga Tatabahasa*, Ganaco, Bandung, 1969, halaman 9.

Kata-kata asing yang hanya satu suku, biasanya ditambah bunyi vokal, sehingga menjadi kata yang terdiri atas dua suku, misalnya: "istri-istri, stal-istal, spoed-seput, bot-abot, rem-erem, kool-engkol, book-buku, bank-bangku, pomp-pompa", dan seterusnya. Tetapi anehnya kadang-kadang kata-kata yang dua suku, dijadikan tiga suku. Mungkin hal ini dirasakan ada kesukaran pengucapan kelompok konsonan (cluster); seperti: "kliniek-kilnik, smara-asmara, srebet-serebet, grendel-gerendel, schutsel-sakosol, plester-pelester", dan seterusnya.

Bunyi vokal yang dibubuhkan kepada kata-kata seperti tersebut di atas kadang-kadang disertai bunyi sengau. Bunyi vokal demikian disebut *swarabakti*.<sup>20)</sup> Kalau kita teliti, *swarabakti* itu ada 3 macam:

1. *Swarabakti* awal (praswarabakti, protesis); stri-istri, stal-istal, kool-engkol, thee-enteh, rem-erem, sturman-istriman.
2. *Swarabakti* tengah (madyaswarabakti, epentesis): spud-seput, grendel-gerendel, trom-mol-trombol.
3. *Swarabakti* akhir (antaswarabakti, paragoge): book-buku, bank-bangku, pompa-kompa, das-dasi, pet-peci.

Kata-kata pinjaman yang terdiri atas 3 atau 4 suku kata biasanya dijadikan 2 atau 3 suku kata. Dengan demikian ada bunyi atau suku kata yang dibuang, seperti: "lessenaar-lesnar, machinist - masmis, examen - samen, benzine - bengsin, bahagia - bagja, dunia - dunya, bersahaja - basajan, manusia - manusa, partikulir - kulir, pepermnt - peremen, dommekracht - dongkrak".

Gejala hilangnya bunyi-bunyi itu ada 3 macam:

1. Hilang awal (sirnapurwa, apharesis): examen-samen, ksatriya-satria, umilu-milu.
2. Hilang tengah (sirnamadya, syncope); lessenaar-lesnar, machinist-masmis, banderol-bandrol, kolonel-kornel, officier-opsir.
3. Hilang akhir (sirnawekas, apocope): benzine-bengsin, band-ban, ons-on.

Kebanyakan kata-kata dalam bahasa Sunda bersuku dua, kecuali beberapa kata yang tergolong jenis kata pengantar (*kecap anteuran*), kata sambung (*kecap pangantet*), dan kata tambahan (*kecap panambah*) seperti: "gek, jung, am, di, ka, ti, teh, mah, meh, da"; atau kata-kata dari bahasa asing: "bor, bom, bal, bel, dus, es, gas, ples, pes."

Ada suatu hipotesa, bahwa mungkin sekali kata-kata bahasa Sunda pada zaman dahulu berasal dari satu suku kata.<sup>21)</sup> Sebab masih banyak bukti kata-kata yang dapat ditentukan kejadian perkembangannya, melalui proses meniru bunyi: manusia, binatang, alam dan benda-benda lainnya. Misalnya: "eu-eueu-eueut - leueut - ngaleueut; bec-mbe; dug-guludug; cor - ngocor, bocor".

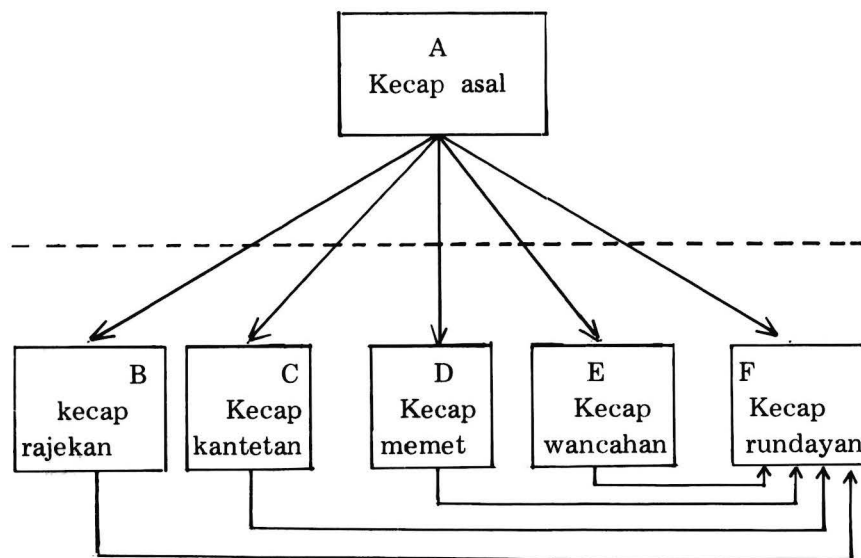
20) *Ibid.*, halaman 9.

21) *Ibid.*, halaman 8.

Kata-kata bentuk asal atau bentuk dasar dalam bahasa Sunda, dapat dirubah dengan jalan menambah imbuhan (*rarangken*), mengulangnya, menyingkatkan atau menggabungkan dengan kata lain.

Baiklah kita gambarkan bentuk-bentuk kata berikut perubahannya, agar menjadi lebih terang dan jelas:

### 1. Kata-Kata Yang Belum Berubah



### 2. Kata-Kata Yang Sudah Berubah

Di antara bentuk-bentuk itu yang akan dibicarakan lebih lanjut, ialah kata-kata yang tergolong ke dalam kata jadian (kecap rundayan).<sup>22)</sup> Arti atau fungsi suatu kata menjadi berbeda setelah mendapat imbuhan (*rarangken*). Dan menurut penempatan imbuhan (afiks) pada kata-kata dasar timbul tiga macam afiks, yaitu:

1. Prefiks (awalan, "rarangken hareup")
2. Infiks (sisipan, "rarangken tengah")
3. Sufiks (akhiran, "rarangken tukang").<sup>23)</sup>

Prefiks dalam bahasa Sunda terdiri atas:

m -, n -, ng -, ny -,  
pa -, pi -, pang -, sa -, si -, ti -, ting -, (pating),

22) Rarangken, rangki (rangkai) + - an, artinya morfem-morfem terikat yang dibubuhkan pada kata dasar untuk merubah arti atau fungsi kata tersebut. Oleh karena dari suatu kata dapat dibentuk bermacam-macam kata jadian, maka dapatlah dikatakan bahwa "rarangken" itu adalah suatu alat mengembang-biakkan kata-kata.

23) Ada lagi yang mengusulkan istilah-istilah lain dengan pengertian yang sama, yaitu: "huhulu", "seselap", dan "bubuntut".

di -, ka -, mang -, ba -, nyang -, (sang),

pra -, pri -, per -, pada -, para -, silih -, barang -.

[ dan beberapa prefiks yang sudah tidak/kurang produktif lagi dalam pembentukan "ke-cap rundayan", seperti: a-, ba-, bala-, ma-, pari-]

Infiks jumlahnya lebih sedikit dari pada prefiks, yaitu: - ar, - al, - al, - um -, - in -.

Sufiks yang masih produktif, ialah - an, -eun, - keun, - na, - ing, (- ning); dan sufiks yang sudah kurang produktif, ialah: - a, dan - i.

Dalam pembicaraan selanjutnya, akan dipakai istilah-istilah yang lebih populer di sekolah-sekolah, yaitu: *awalan*, *akhiran*, dan *sisipan* untuk pengertian *prefiks*, *sufiks* dan *infiks*.

Afiksasi bahasa Sunda yang mungkin dapat dijadikan sumbangan kepada afiksasi bahasa Indonesia, ialah afiksasi yang menambah perbendaharaan afiksasi bahasa Indonesia, dan yang dapat digunakan untuk melenyapkan keragu-raguan yang terdapat dalam aturan afiksasi bahasa Indonesia.

Imbuhan yang terdapat dalam bahasa Sunda, ialah:

- a. Awalan yang berjumlah 24 buah; 4 buah di antaranya sudah tidak produktif lagi:  
*nasal* - (m-, n-, ng-, ny-); *pa-*; *pi-*, (mi-); *pang-*; *si-*; *sa-*; *ti-*; *ting-* (*pating-*; *di-*; *ka-*; *mang-*; *ba-*; *nyang-* (*sang-*); *pra-*; *pri-*; *per-*; *pada-*; *para-*; *silih-*; *barang-*; *a-*; *ma-*; *bala-*; *pari-*.
- b. Sisipan berjumlah 4 buah:  
- al - ; - ar - ; - um - ; - in - ;
- c. Akhiran berjumlah 7 buah: 2 buah di antaranya sudah tidak produktif lagi:  
- an; - eun; - keun; - na; - ing (- ning); - a; - i.
- d. Kombinasi imbuhan berjumlah 33 buah:  
*pa-*, (m-, n-, ng-, ny-); *pa-*, -an; *pi-*, eun-; *pi-*, ka-, eun-; *pang-*, -keun; *mang-*, -keun; *pang-*, -na; *pang-*, -an, -keun; *mang-*, -an, -keun; *pang-*, -an, -(a), -na; *pang-*, di-, pi-, -na; -(a), -na; *sa-*, ka-; *sa-*, -an; *sa-*, eun-; *sa-*, -keun; *sa-*, pa-, -an; *ting-* (*pating-*), -al; *ting-* (*pating-*), -ar-; *di-*, pi-; *di-*, pi-, ka-; *di-*, -an; *di-*, sa-, -keun; *di-*, -keun; *di-*, pang-, -keun; *di-*, pang-, -an, -keun; *ka-*, -keun; *ka-*, -an; *ka-*, an, -(a), -na; *ka-*, pi-.

Imbuhan yang bersamaan (hampir bersamaan) bentuk, serta fungsi dan artinya dengan imbuhan bahasa Indonesia, ialah:

**a. Awalan:**

|                                  |       |
|----------------------------------|-------|
| <i>nasal</i> : m - (n -, ng, ny) | = me- |
| <i>pa-</i>                       | = pe- |
| <i>pang-</i>                     | = pe- |

sa-  
ti-  
di-  
ka-  
ba-  
pra-  
pri-  
per-  
para-  
silih-  
ma-  
pari-

= se-  
= ter-  
= di-  
= ke-  
= ber-  
= pra-  
= pri-  
= per-  
= para-  
= (saling)-  
= me-  
= (peri)-

**b. Sisipan:**

- al -  
- ar -  
- um -

= ( - el - )  
= ( - er - )  
= ( - em - )

**c. Akhiran:**

- an  
- eun  
- keun  
- na  
- i

= - an  
= - an  
= - kan  
= - nya  
= - i

**d. Kombinasi imbuhan:**

pa-, (m-, n-, ng-, ny-)  
pa-, -an  
pi-, -an  
mang-, -keun  
sa-, -ka-  
sa-, -na  
sa-, -keun  
di-, sa-, -keun  
di-, -keun  
ka-, -an  
ka-, -an, -(a), -na  
ka-, -keun

= pe-, (m-, n-, ng-, ny-)  
= pe-, -an  
= pe-, -an  
= me-, (m-, n-, ng-, ny-) -kan  
= se-, ke-  
= se-, -nya  
= se-, -kan  
= di-, se-, -kan  
= di-, - kan  
= ke-, -an  
= ke-, -an, -nya  
= ke-, -kan.

Imbuhan yang sama sekali tidak terdapat dalam bahasa Indonesia:

**a. Awalan:**

pi-, (mi-); si-; ting- (pating-); barang-; bala-.

**b. Sisipan:**

- in -.

**c. Akhiran:**

-ing, (ning); -a.

**d. Kombinasi imbuhan:**

pi-, -eun; pi-, ka-, -eun;  
pang-, pi-, la-, -eun, -(a), -na;  
di-, pi-; ka-, pi-.

Afiks-afiks bahasa Sunda yang mungkin dapat disumbangkan terhadap afiksasi bahasa Indonesia ialah:

- a. Awalan *nasal* (m-, n-, ng-, ny-), dalam arti melakukan suatu perbuatan: minggir, nonton, ngawur, nyogok.
- b. Awalan *pa-* yang dibubuhkan pada kata berulang, dalam arti ingin menjadi yang paling/ lebih, dalam bahasa Indonesia dapat disesuaikan dengan awalan *pe-* yang dibubuhkan pada kata berulang: peanak-enak.
- c. Awalan *pi-* yang dibubuhkan pada kata dasar:
  - 1) dalam arti menganggap atau mengakui; awalan *pi-* biasa berubah menjadi *mi-*: *mibapak*.
  - 2) dalam arti sangat suka atau sangat merindukan yang disebut kata dasar: *piibu*.
- d. Awalan *sa-* yang dibubuhkan pada kata berulang, yang menyatakan suatu rasa penyesalan (meskipun sangat), berubah menjadi *se-* dalam bahasa Indonesia: *secantik-cantik*.
- e. Awalan *ka-* yang berubah menjadi *ke-* dalam bahasa Indonesia, supaya tidak dikacaukan dengan pemakaian awalan *ter-*, mestilah ada penertiban:
  - 1) Awalan *ke-* khusus dipakai dalam arti tidak disengaja tiba-tiba dan tak terduga: *ke-tabrak*.
  - 2) Awalan *ter-* khusus dipakai dalam arti dapat di-: *terangkat*.
- f. Awalan *pada-* yang dibubuhkan pada kata dasar, menyatakan bahwa yang melakukannya jamak: *pada nendang*.
- g. Awalan *barang-* yang dibubuhkan pada kata dasar yang menunjukkan sesuatu pekerjaan yang dilakukan belum tentu tujuannya atau jenisnya: *barangbawa*.
- h. Sisipan - *al* - yang dibubuhkan pada kata dasar yang mengandung arti jamak: *laluntur*.



- i. Sisipan - *ar* - yang dibubuhkan pada kata dasar:
  - 1) yang mengandung arti jamak: *mariskin*.
  - 2) yang mengandung tidak seberapa (agak): *paranas*.
- j. Sisipan - *um* - yang dibubuhkan pada kata dasar yang mengandung arti berlaku seperti atau meniru-niru, dalam bahasa Indonesia dapat berubah menjadi sisipan -*em*-: *cemantik*.
- k. Akhiran -*an* yang dibubuhkan pada kata dasar atau kata berulang:
  - 1) dalam arti tingkat perbandingan lebih: *rendahan*;
  - 2) dalam arti benda-benda yang mempunyai sipat seperti yang disebutkan kata dasar: *putihan*;
  - 3) dalam arti meniru-niru atau menyerupai: *beburungan*;
  - 4) dalam arti jamak atau bermacam-macam: *pepohonan*;
  - 5) dalam arti sering atau lama: *pepindahan*;
  - 6) dalam arti selalu: *bisaan*;
  - 7) dalam arti saling: *rebutan*;
  - 8) dalam arti menunjukkan sesuatu penyakit: *cacingan*;
  - 9) dalam arti berlaku seperti: *bajingan*;
  - 10) dalam arti buatan dari/berasal dari: *Garutan*.
- l. Akhiran -*eun*. Jika bahasa Indonesia belum berani menerima fonem /O/ atau /eu/, maka akhiran -*eun* dapat berubah menjadi akhiran -*an* dalam bahasa Indonesia:
  - 1) Dalam arti menunjukkan sesuatu penyakit: *cacingan*;
  - 2) dalam arti keadaannya seperti: *perut anjingan*;
  - 3) dalam arti menunjukkan arah/tempat: *timuran*;
  - 4) dalam arti bakal dikerjakan: *sembelihan*;
  - 5) dalam arti menyatakan orang ketiga, merasa apa yang disebut kata dasar: *takutan*.
- m. Akhiran -*na* dalam arti menunjukkan waktu, dapat diganti dengan akhiran -*nya* dalam bahasa Indonesia: *tiganya*.
- n. Kombinasi *pi*-, -*eun*. Apabila belum dapat diterima secara langsung keseluruhannya, barangkali kombinasi *pi*-, -*an* dapat diterima oleh bahasa Indonesia:
  - 1) dalam arti sesuatu yang bakal terjadi atau bakal dibuat jadi: *pibajuan*;
  - 2) dalam arti sesuatu yang diharapkan akan segera terlaksana: *pipulangan*;
  - 3) dalam arti bakal menjadi: *pianak tirian*.
- o. Kombinasi *pi*-, *ka*-, -*eun*, dalam bahasa Indonesia dapat menjadi kombinasi *pi*-, *ke*-, -*an* yang menunjukkan timbulnya suatu perasaan yang disebut oleh kata dasar: *pikelucuan*.
- p. Kombinasi *sa*-, *ka*-, dalam bahasa Indonesia dapat menjadi kombinasi *se*-, *ke*-:
  - 1) dalam arti menunjukkan sama-sama: *sekesenang*;
  - 2) dalam arti tidak menentu: *sekeingat*.

- q. Kombinasi *sa-*, *-eun*. Apabila belum dapat diterima secara keseluruhannya, mungkin kombinasi *se-*, *-an* dalam bahasa Indonesia dapat diterima:
- 1) dalam arti untuk sebanyak satu kali yang disebut kata dasar: *sesuapan*;
  - 2) dalam arti akan dibuat menjadi satu: *serumahan*;
  - 3) dalam arti akan segera dilakukan, akan segera terjadi, hampir terjadi: *sepergian*.
- r. Kombinasi *di-*, *pi-* yang dibubuhkan pada kata dasar berarti dianggap atau diperlakukan sebagai yang disebutkan kata dasar: *dipisahabat*.
- s. Kombinasi *di-*, *-an* dalam arti diberi. Jika bentuk ini tidak dapat diterima, maka bentuk kombinasi *di-*, *-i* dapat lebih diperluas lagi: *dimuluti*.
- t. Kombinasi *ka-*, *pi-*, yang berarti menunjukkan pertalian keluarga atau "*pancakaki*"; kiranya dalam bahasa Indonesia akan menjadi kombinasi *ke-*, *pi-* dalam arti yang sama: *kepi-paman*.

#### D. SINTAKSIS BAHASA SUNDA

Berbicara tentang kalimat dalam bahasa Sunda, paling tidak dapat dikemukakan empat hal, yaitu: *frasa*, *klausa*, *kalimat tunggal* dan *kalimat majemuk*.

##### 1. Frasa

Frasa ada dua macam, yaitu *frasa endosentris* dan *frasa eksosentris*.

##### Frasa Endosentris:

###### a. Frasa Nominal

*Urang Bandung* 'orang Bandung'  
*Saur sepuh* 'kata orang tua'  
*Riwayat para Nabi* 'riwayat para Nabi'

###### b. Frasa Verbal

*Kapaksa indit* 'terpaksa pergi'  
*Wangsul dibuat* 'pulang menuai padi'  
*Bebeja ngingu domba* 'memberi tahu memelihara biri-biri'

###### c. Frasa Ajektif

*Kirang terang* 'tidak tahu'  
*Percaya aralus* 'cukup bagus-bagus'

###### d. Frasa Numeral

*Sebulan sekali* 'sebulan sekali'  
*Tujuh puluh tujuh kali* 'tujuh puluh tujuh kali'  
*Opatan deui* 'empat orang lagi'

#### e. Frasa Partikel

*Duka teuing atuh* 'entahlah'  
*Nya kitu tea bae* 'ya begitu sajalah'  
*Nya kitu deui* 'begitu juga'

#### Frasa Eksosentis:

##### a. Frasa Nominal

*Nu diteangan tea* 'sesuatu yang dicari itu'  
*Anu gaduh kebon awi tea* 'yang empunya kebun bambu itu'  
*Anu ngaringu munding tea* 'orang-orang yang memelihara kerbau itu'

##### b. Frasa Partikel

*Samemeh aya oge* 'sebelum ada juga'  
*Ari ku pacul teh* 'kalau dengan cangkul itu'  
*Di lebah sisi lebak* 'pada tempat di pinggir lembah'

## 2. Klausa

Berdasarkan jenis frasa predikatnya, klausa dapat dibedakan atas dua macam, yaitu: *klausa verbal*, klausa yang predikatnya berupa frasa verbal; dan *klausa nominal*, klausa yang predikatnya berupa frasa nominal, frasa ajektif dan frasa numeral.

##### a. Klausa Verbal

Klausa verbal dapat dibedakan atas *klausa verbal transitif* dan *verbal intransitif*. *Klausa verbal transitif* ada dua macam, yaitu klausa verbal transitif aktif dan klausa transitif pasif yang masing-masing dapat dibedakan atas *monotransitif* dan *bitransitif*.

#### Contoh:

Struktur klausa verbal *aktif monotransitif*:

*Kuring/maehan beurit* 'saya membunuh tikus'

$$\frac{S}{N} + \frac{P}{Vt}$$

Struktur klausa verbal *aktif bitransitif*:

*Pamarentah/masihna gambaran Pemilu 77* 'Pemerintah memberi gambaran tentang Pemilu 77'

$$\frac{S}{N} + \frac{P}{Vt + N}$$

Struktur klausa verbal *pasif monotransif*:

*Baju/diteundeun dina lomari* 'Baju disimpan di dalam lemari'

$$\frac{S}{N} + \frac{P}{Vt}$$

Struktur klausa verbal *pasif bitransitif*:

*Ibu-ibu/dibere pel anti hamil* 'Ibu-ibu diberi pil anti hamil'

Struktur klausa verbal *intransitif*:

*Gorombolan/jadi galak* 'Gerombolan menjadi ganas'

$$\frac{S}{N} + \frac{P}{Vi + A}$$

#### b. Klausa Nominal

Klausa nominal kalau dilihat jenis predikatnya, ada tiga macam klausa, yaitu: klausa nominal dengan predikat berupa frasa nominal; klausa nominal dengan predikat berupa frasa ajektif; dan klausa nominal dengan predikat berupa frasa numeral.

##### Contoh:

Klausa nominal dengan predikat berupa frasa nominal mempunyai struktur sebagai berikut:

*Bapa/anu disaur teh* 'Bapak yang dipanggil itu'

$$\frac{S}{N} + \frac{P}{\text{Par} + V + \text{Par}}$$

Klausa nominal dengan predikat berupa frasa ajektif mempunyai struktur sebagai berikut:

*Dahareun masyarakat/cukup* 'Makanan masyarakat cukup'

$$\frac{S}{N + N} + A$$

Klausa nominal dengan predikat berupa frasa numeral mempunyai struktur sebagai berikut:

*Istrina mah/mung lima* 'Istrinya cuma lima'

$$\frac{S}{N + \text{Par}} + \frac{P}{\text{Par} + \text{Nu}}$$

### 3. Kalimat Tunggal

Menurut penelitian Alam Sutawijaya, dkk., *Struktur Bahasa Sunda Dialek Priangan*, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah — Jawa Barat, Dep. P dan K, Bandung 1976/1977, halaman 611 — 616, kalimat tunggal dapat dianalisa berdasarkan (1) fungsinya, dan (2) jenis frase pengisi fungtornya.

Menurut fungtornya struktur kalimat tunggal dialek Priangan ditemukan 20 macam, antara lain:

(1) S + P

Contoh *Kuring/keur sare* 'Saya lagi tidur'

(2) S + K

Contoh *Pabrik karet tea/geuning baheula* 'Pabrik karet yang dulu itu'

(3) P + S

Contoh *Nembe dongkap/abdi ge deui da* 'Saya juga baru datang lagi'

(4) P + O

Contoh *Hoyong nyebor/kenging ngarambet* 'Ingin menyiram yang baru disiangi'

(5) P + K

Contoh *Liren/ayeuna mah* 'Sekarang berhenti'

Menurut jenis frasa yang mengisi fungtor-fungtornya struktur kalimat tunggal ditemukan 42 macam, antara lain:

$$(1) \frac{S}{FN_1} + \frac{P}{FN_2}$$

Contoh: *Ieu sakurilingna/apan gunung* 'Sekeliling ini kan gunung'

$$(2) \frac{S}{FN} + \frac{P}{FV}$$

Contoh: *Obat wae/meser* 'Obat saja membeli'

$$(3) \frac{S}{FN} + \frac{P}{FA}$$

Contoh: *Putu mah/seueur* 'Cucu banyak'

$$(4) \frac{S}{FN} + \frac{P}{FNu}$$

Contoh: *Anu tatuna/kirang langkung aya lima belasna* ' Yang celaka ada kurang lebih lima belas orang '

$$(5) \frac{S}{FN} + \frac{P}{FPar}$$

Contoh: *Emang/terus ka tonggoh* ' Paman terus ke atas '

Fungtor-fungtor dalam kalimat tunggal diisi oleh berbagai frasa, yaitu:

(1) S diisi oleh FN

Contoh: *Emang/terus ka tonggoh* ' Paman terus ke atas '  
*Putu mah/seueur* ' Kalau cucu banyak '

(2) P diisi oleh: FN, FV, FA, FNu, FPar.

Contoh: *Ieu sakurilingna/apan gunung* ' Ini sekelilingnya kan Gunung '  
*Nembe dongkap deui/abdi ge da* ' Saya juga baru datang lagi '  
*Palawija/ keur nuju bunker/ayeuna mah* ' Palawija sekarang lagi terbengkalai '  
*Anu tatuna/kirang langkung aya lima belas* ' Yang celaka ada kurang lebih 15 orang '  
*Emang/terus ka tonggoh* ' Paman terus ke atas '

(3) O diisi oleh FN, FPar.

Contoh: *Ayeuna/pamarentah/masihna/gambaran kitu* ' Sekarang pemerintah memberi gambaran begitu '  
*Emang/dirempug/ku jalma dua welas* ' Paman dikeroyok oleh 12 orang '

#### 4. KALIMAT MAJEMUK

Menurut penelitian Alam Sutawijaya, dkk., *Struktur Bahasa Sunda Dialek Priangan*, halaman 617 — 621, kalimat majemuk dibedakan atas dua macam, yaitu (1) kalimat majemuk dibedakan atas dua macam, yaitu (1) kalimat majemuk setara, dan (2) kalimat majemuk bertingkat.

##### a. Kalimat Majemuk Setara

Dilihat dari sifat penghubungannya kalimat majemuk setara ada empat macam, yaitu:

- (1) Penggabungan menyambung
- (2) Penggabungan memilih

- (3) Penggabungan mempertentangkan
- (4) Penggabungan menguatkan/melebihkan.

Penggabungan menyambung ada dua macam, yaitu:

- (1) Menyambung mengajarkan.

Contoh: *Daun langka, jukut langka* ' Daun langka, rumput langka '

- (2) Menyambung melanjutkan.

Contoh: *Kuwu-kuwu tumpak kuda, lajeng Kangjeng Dalem oge nitihan kuda*  
' Lurah-lurah menunggang kuda, lalu Bupati juga menunggang kuda '

Untuk penggabungan menyambung melanjutkan dipakai partikel *lajeng* dan *teras*.

Penggabungan *memilih* ada tiga macam, yaitu:

- (1) Penggabungan dengan menggunakan partikel *atanapi*.

Contoh: *Eta teh teu tiasa ngawurukanana, atanapi teu tiasa nyanggem* ' Dia tak dapat mengajari, atau tak dapat bicara '

- (2) Penggabungan dengan mempergunakan partikel *boh . . . boh*.

Contoh: *. . . ku tatangga ge sakulawarga, boh tandurna, boh dibuatna, sok seep manten* ' . . . oleh tetangga sekeluarga juga, baik menanam padinya, mau pun menuai padinya, biasa kedahuluhan habis '

- (3) Penggabungan tanpa menggunakan partikel.

Contoh: *Duka mana jaluna, duka mana bikangna* ' Entah mana yang jantan, entah mana yang betina.

Penggabungan *mempertentangkan* ada 10 macam, yaitu:

- (1) Penggabungan dengan mempergunakan partikel *mung* atau *namung*.

Contoh: *Lebak-lebakna mah, mung caina pangtuusna di dieu teh* ' Lembah sih lembah, tetapi airnya paling kering di sini '  
*. . . eta teh tos janten sawah, namung masih keneh sawah guludug*  
' . . . itu sudah menjadi sawah, tetapi masih berupa sawah tadah hujan '

- (2) Penggabungan dengan mempergunakan partikel *mah*.

Contoh: *Salak mah nomer dua, nomer hiji mah kalapa* ' Salak nomor dua, nomor satu kelapa '



(3) Penggabungan dengan mempergunakan partikel *ngan*.

Contoh: . . . *anu teu gaduh teu gaduh, ngan moal ari teu gaduh pisan mah*  
' . . . yang tak punya ya tak punya, hanya tidak akan tidak punya sama sekali '

(4) Penggabungan dengan mempergunakan partikel *ari* (*ari . . . ari*).

Contoh: *Ari nu gering mah ka rumah sakit, ari nu waras mah kaluar ti rumah sakit*  
' Jika yang sakit ke rumah sakit, jika yang sembuh ke luar dari rumah sakit '

(5) Penggabungan dengan mempergunakan partikel *tapi*.

Contoh: *Kapungkur mah carang keneh, tapi ayeuna mah parantos kerep* ' Dulu jarang, tapi sekarang sudah rapat '

(6) Penggabungan tanpa menggunakan partikel penghubung.

Contoh: *Sanes ngawonkeun lembur ieu, kanyataan* ' Bukan menjelekkkan kampung ini, kenyataan '

(7) Penggabungan dengan mempergunakan partikel *da*.

Contoh: *Atuh ieu Mang Acu asli urang dieu, tulen urang Cogreg, da abdi mah sa-olah-olah ngumbara di dieu teh* ' Ini Mang Acu asli orang sini, betul-betul orang Cogreg, jika saya ini seolah-olah mengembara di sini '

(8) Penggabungan dengan mempergunakan partikel *padahal*.

Contoh: *Janten disebut weh ieu teh desa Cigalontang, padahal ieu mah lembur Guling Dulang* ' Jadi disebut saja ini desa Cigalontang padahal ini kampung Guling Dulang '

(9) Penggabungan dengan mempergunakan partikel *nanging*.

Contoh: *Ari kanggo urang Sumedang mah aya sih aya, nanging henteu kaerong pi-keun kamajengan kapayunna* ' Jika untuk orang Sumedang ada sih ada, tetapi tak terbayang untuk kemajuan masa depan '

(10) Penggabungan dengan mempergunakan partikel *malih*.

Contoh: *Henteu ngirangan, malih anu ngagunakeun teh kitu* ' Tidak berkurang ma-lah yang menggunakan itu begitu '

Penggabungan *menguatkan/melebihkan* ada dua macam.

(1) Penggabungan dengan menggunakan partikel *tong boroning*.

Contoh: *Tong boroning dipaksa atawa dikudukeun, kadang kala urang teh kudu neangan kasempetan teh dina kitu* ' Jangankan dipaksa atau diharuskan kadang-kadang kita harus mencari kesempatan itu dalam hal demikian.

(2) Penggabungan dengan menggunakan partikel *komo-komo*.

Contoh: *Arang we muruhkeun, komo-komo kanu tebih, ka tatangga ge sakulawar-ga, boh tandurna boh dibuatna sok seep manten* ' Jarang sekali mengongkoskan, apalagi pada yang jauh, kepada tetangga sekeluarga juga, baik menanam maupun menuai padi sering kehabisan.

#### **b. Kalimat Majemuk Bertingkat**

Dilihat dari kedudukan atau hubungan anak kalimat terhadap induk kalimat, kalimat majemuk bertingkat ada sembilan macam, yaitu:

- 1) kalimat subyek
- 2) kalimat predikat
- 3) kalimat obyek
- 4) kalimat oposisi
- 5) kalimat waktu
- 6) kalimat sebab-akibat
- 7) kalimat syarat
- 8) kalimat pengakuan
- 9) kalimat kuantitas.

Kalimat subyek yaitu kalimat majemuk bertingkat yang anak kalimatnya menjadi subyek kalimat.

Contoh: *Tah ayeuna teh, anu hoyong laris teh ka dinya munjungna, ka Embah Sutajaya* ' Nah sekarang yang mau cepat laku, memujanya itu kepada Embah Sutajaya '

Kalimat predikat ialah kalimat majemuk bertingkat yang anak kalimatnya menjadi predikat kalimat.

Contoh: *Sapi guyang/mandina kenging dimandian ku jalmi* ' Sapi berkubang, mandinya dapat dimandikan orang '

Kalimat obyek ialah kalimat majemuk bertingkat yang anak kalimatnya menjadi obyek kalimat.

Contoh: *Ari kapungkur mah pan seuseueurna nun gaput teh ti padagang-padagang anu ngengken* 'Dulu kebanyakan yang menjahit dari para pedagang yang mesan . . .'

Kalimat oposisi ialah kalimat majemuk bertingkat yang anak kalimatnya menjadi keterangan subyek kalimat.

Contoh: *Sawahna nu ayeuna hirup keneb parena, ngan saaya-aya nu tina tutugan galeng* 'Sawah ya, yang sekarang padinya masih hidup, hanya sedikit yang berada di balik pematang'

Kalimat waktu ialah kalimat majemuk bertingkat yang mengandung pertalian waktu antar klausa pembentuknya.

Contoh: *Saparantos buburuh ngeletik, lajeng kana buburuh ngadamel tahu di pun bapa* 'Setelah menjadi pekerja membuat minyak kelapa, terus menjadi pekerja membuat tahu pada ayah saya'

Untuk menyatakan pertalian waktu dipakai partikel: *parantos, saparantos, saparantos-na, . . . lajeng ( . . . , nya; . . . atuh . . . atuh nya . . . ), ari/ai, waktos, basa, ti barang, nuju, sateuacanna*.

Kalimat sebab akibat ialah kalimat majemuk bertingkat yang mengandung pertalian sebab-akibat antara klausa pembentuknya.

Contoh: *Teu tiasa lami-lami di Jakarta mah, margi teu kiat ku hareudangna* 'Tak dapat lama-lama di Jakarta, karena tak kuat oleh panasnya'

Untuk menyatakan pertalian sebab-akibat dipakai partikel: *margi, margi . . . jadi, margi . . . pami, ku margi, ku margi . . . nya, da, da . . . margi, jadi, janten, dugi ka, tina, tina ku, lantaran, pedah, nu mawi, ari*.

Kalimat syarat ialah kalimat majemuk bertingkat yang mengandung pertalian syarat antara klausa pembentuknya.

Contoh: *Upami tos tilu taun mah, atos aya kakiatan* 'Kalau sudah 3 tahun, sudah ada kekuatan'

Untuk menyatakan pertalian syarat dipakai partikel: *upami, pami, upami . . . nu mawi, ari, lamun, amun, mun, kumaha*.

Kalimat pengakuan ialah kalimat majemuk bertingkat yang mengandung pertalian penerimaan perlawanan antara klausa pembentuknya.

Contoh: *Sanaos bari teu acan diidinan, tos kasawang ku gambaran-gambaran kitu ge* 'Meski belum dialami, sudah terbayang berdasarkan gambaran-gambaran begitu'

Untuk menyatakan pengakuan dipakai partikel: *sanaos, sanaos . . . da, tapi . . . sanaos*.

Kalimat kuantitas ialah kalimat majemuk bertingkat yang anak kalimatnya menyatakan/menjadi keterangan jumlah.

Contoh: *Ngan pun anak seueur, Jang, kengengna senjata teh, kengeng saratus tilu puluh ' Hanya anakku yang banyak, Jang, dapatnya senjata itu, dapat seratus tiga puluh '*

## 5. Undak-usuk Bahasa Sunda

### a. Pengertian

Yang dimaksud dengan istilah *undak-usuk bahasa Sunda* ialah suatu sistim dalam bahasa Sunda yang mengatur perbedaan penggunaan bahasa yang dipergunakan untuk mengekspresikan rasa hormat berdasarkan status sosial pemakai dan situasi pemakaiannya. Masyarakat pemakai bahasa Sunda dewasa ini paling sedikit mengenal adanya tingkat *bahasa kasar* dan tingkat *bahasa halus* (lemes).

Perbedaan tingkat bahasa *kasar* dan bahasa *halus*, mungkin terdapat karena perbedaan pilihan kata-kata, bentuk kata, lagu, intonasi, sikap badan (seperti: mata, tangan, kaki, muka) yang kemudian berupa kategori berbahasa dalam bahasa Sunda, yang bersangkutan dengan karakterisasi masyarakat Sunda sendiri.

### b. Latar belakang

Undak-usuk bahasa atau tingkat-tingkat bahasa dalam bahasa Sunda menurut dugaan para ahli lahir ketika Sunda dikuasai oleh Mataram (yang lebih dahulu mengenal adanya tingkat-tingkat bahasa), sekitar abad ke-17. Dugaan itu lebih dikuatkan lagi, setelah ternyata pada naskah-naskah kuno yang diperkirakan ditulis sebelum abad ke-17, seperti *Carita Parahyangan* (abad ke-16), dan ceritera-ceritera *Pantun Sunda*, tidak mengenal adanya tingkat-tingkat bahasa yang dipergunakan untuk mengekspresikan rasa hormat berdasarkan status sosial pemakainya dan atau situasi pemakaiannya. Keterangan yang menguatkan timbulnya undak-usuk bahasa Sunda seperti tersebut, antara lain terdapat dalam buku S. Coolsma (linguist), *Soendaneesche Spraakkunt*, Leiden, A.W. Sijthoff (tanpa tahun), halaman 11; dalam tulisan Saleh Danasasmita (ahli sejarah Sunda), *Latar Belakang Sosial Sejarah Kuno Jawa Barat Dan Hubungan Antara Kerajaan Galuh Dan Pajajaran*; dalam tulisan Drs. Atja, ed, *Sejarah Jawa Barat*, Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan, Bandung, 1975, halaman 47 — 48; dan tulisan Prof. Drs. Harsojo, *Kebudayaan Sunda*; serta dalam buku Prof. Dr. Koentjaraningrat, red, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jambatan, Jakarta, 1971, halaman 305 — 306.

Setelah masyarakat Sunda mengenal pengaruh Mataram yang memiliki tingkat-tingkat sosial yang juga tercermin dalam pemakaian bahasanya, lambat-laun pola itu menyerap juga

dalam pemakaian bahasa Sunda. Sekurang-kurangnya pola yang membedakan antara kelas *rakyat (kasar)* dan kelas *penguasa/menak (halus)*.

Perbedaan kelas dalam masyarakat Sunda ini menjadi lebih berkembang setelah kedatangan orang Belanda, yang secara sengaja membesarkan pemisahan masyarakat ke dalam golongan *menak* (penguasa/bangsawan) dan golongan *cacah* (rakyat/yang diperintah). Keadaan ini terus berlangsung sampai pecahnya perang dunia ke II.

Perubahan sosial terjadi pada masyarakat pemakai bahasa Sunda, berbarengan dengan perubahan sosial sebagai akibat lahirnya negara Republik Indonesia. Perbedaan rakyat dan penguasa tidak lagi setajam seperti pada jaman penjajahan Belanda. Demikian pula timbul kecenderungan untuk mengubah fungsi pemakaian bahasa *halus* sebagai bahasa yang biasa hanya dipergunakan untuk menghormati kaum menak, menjadi bahasa yang dipakai untuk menghormati siapa saja yang kiranya perlu dihormati tanpa begitu melihat dengan tajam status sosial yang bicara, yang diajak bicara dan yang dibicarakan. Sehingga jika dilihat dalam proses perjalanan sejarahnya, undak-usuk bahasa Sunda mengalami masa pasang-surut sejalan dengan perkembangan pemakai bahasa Sunda sendiri.

### c. Beberapa Konsep Teoritis

*Undak-usuk* bahasa Sunda pada umumnya dapat dibedakan atas beberapa golongan, sekurang-kurangnya dua golongan, yaitu *kasar* dan *halus*. Golongan bahasa kasar dan halus (lemes) dapat pula diklasifikasikan menjadi beberapa tingkatan, seperti bahasa *kasar* dapat berkembang menjadi bahasa *cohag*, *cohag pisan* atau *kasar pisan*; dan bahasa *lemes* dapat berkembang pula menjadi bahasa *sedeng* dan bahasa *lemes pisan (basa luhur)*. Sedangkan tingkat bahasa yang tumbuh di antara kelompok bahasa *kasar* dan bahasa *lemes* disebut bahasa *panengah*. Sampai tahun 1977, sekurang-kurangnya telah terdapat lima buah buku dan sebuah artikel yang membicarakan undak-usuk bahasa Sunda:

- 1) S. Coolsma, *Soendaneesche Spraakkunt*, Leiden, A.W. Sijthoff, (tanpa tahun), membagi undak-usuk bahasa Sunda menjadi 5 tingkatan, yaitu:

|                               |                 |
|-------------------------------|-----------------|
| (1) Kasar (Cohag)             | — kasar         |
| (2) Kasar pisan (cohag pisan) | — kasar sekali  |
| (3) Sedeng (Panengah)         | — pertengahan   |
| (4) Lemes (B. Kawi)           | — halus         |
| (5) Lemes pisan               | — halus sekali. |
  
- 2) D.K. Ardiwinata, *Elmoening Basa Soenda*, Jilid I, cetakan I, Indonesische Drukkerij, Weltevreden, 1916, membagi undak-usuk bahasa Sunda menjadi 6 tingkatan, yaitu:

|                                                          |                              |
|----------------------------------------------------------|------------------------------|
| (1) Kasar                                                | — kasar                      |
| (2) Kasar pisan (songong pisan = pikeun nyarekan, cohag) | — kasar sekali buat memarahi |
| (3) Lemes keur ka sorangan                               | — halus buat diri pribadi    |

- |                         |                |
|-------------------------|----------------|
| (4) Lemes biasa         | — halus biasa  |
| (5) Lemes pisan (luhur) | — halus sekali |
| (6) Panengah (sedeng)   | — pertengahan  |
- 3) R. Satjadibrata, *Unda-usuk Basa Sunda*, cetakan II, Balai Pustaka, Jakarta, 1956, membagi undak-usuk bahasa Sunda menjadi 6 tingkatan, yaitu:
- |                               |                              |
|-------------------------------|------------------------------|
| (1) Kasar                     | — kasar                      |
| (2) Kasar pisan               | — kasar sekali               |
| (3) Lemes pikeun nu ngahormat | — halus buat yang menghormat |
| (4) Lemes pikeun nu dihormat  | — halus buat yang dihormat   |
| (5) Lemes pisan (Luhur)       | — halus sekali               |
| (6) Panengah                  | — pertengahan                |
- 4) R.I. Adiwidjaja, *Adegan Basa Sunda*, J.B. Wolters, Jakarta, 1951, membagi undak-usuk bahasa Sunda menjadi 6 tingkatan, yaitu:
- |                         |                |
|-------------------------|----------------|
| (1) Kasar               | — kasar        |
| (2) Cohag               | — kasar sekali |
| (3) Sedeng              | — sedang       |
| (4) Lemes               | — halus        |
| (5) Luhur (Lemes pisan) | — halus sekali |
| (6) Panengah            | — pertengahan  |
- 5) R. Momon Wirakusumah, I. Buldan Djajawiguna, *Kandaga Tatabasa*, cetakan III, Gana-co, Bandung, 1969, membagi undak-usuk bahasa Sunda menjadi 5 tingkatan, yaitu:
- |                                        |                                       |
|----------------------------------------|---------------------------------------|
| (1) Kasar                              | — kasar                               |
| (2) Cohag                              | — kasar sekali                        |
| (3) Sedeng (Lemes pikeun nu ngahormat) | — sedang (halus buat yang menghormat) |
| (4) Lemes                              | — halus                               |
| (5) Panengah                           | — pertengahan                         |
- 6) Husein Widjajakusumah, *Tingkat Bahasa Yang Dipergunakan Dalam Pengajaran Bahasa Sunda*, prasaran dalam Seminar Penulisan Buku-buku Pelajaran untuk Sekolah Dasar, Bandung, 1971, membagi undak-usuk bahasa Sunda menjadi 5 tingkatan, yaitu:
- |                         |                       |
|-------------------------|-----------------------|
| (1) Kasar (wajar)       | — kasar               |
| (2) Kasar pisan         | — kasar sekali        |
| (3) Lemes persona ka-I  | — halus orang pertama |
| (4) Lemes persona ka-II | — halus orang kedua   |
| (5) Lemes pisan         | — halus sekali        |

#### d. Penggunaan Undak-Usuk Bahasa Sunda

##### 1) Basa Kasar

Basa Kasar, pada umumnya dipergunakan untuk berbicara dengan orang yang sudah akrab betul dan untuk membicarakan orang yang juga sudah sangat akrab, misalnya:

- a) Naha *silain* kamari henteu sakola?  
(Mengapa kamu kemarin tidak sekolah?)
- b) Maneh teh hayang *paeh*?  
(Kamu mau mati?)

##### 2) Basa Cohag

*Basa cohag* atau *basa kasar pisan*, pada umumnya dipergunakan untuk binatang atau untuk memaki seseorang, misalnya:

- a) Lamun beunang, moal teu *modar* tah anjing edan teh!  
(Kalau dapat, pastilah mati anjing gila itu!)
- b) Naha hayang *modar* maneh teh maen langlayangan di tengah jalan?!  
(Kamu mau mati bermain layang-layang di tengah jalan?!)

##### 3) Basa Sedeng

*Basa sedeng* atau *basa lemes pikeun nu ngahormat* disebut juga *basa lemes persona ka I*, pada umumnya dipergunakan oleh pembicara atau orang lain yang sederajat atau lebih rendah bila berbicara dengan orang yang lebih tinggi pangkatnya dan derajatnya, misalnya:

- a) Abdi mah alim *maot* molotot.  
(Saya tidak mau mati mendelik)
- b) Pun anak *maot* kamari.  
(Anak saya meninggal kemarin)

##### 4) Basa Panengah

*Basa Panengah* dipergunakan kepada orang yang lebih rendah pangkat dan derajatnya, untuk membicarakan orang yang sederajat, tetapi tidak akrab atau orang yang lebih rendah pangkat dan derajatnya, misalnya;

- a) Mang Karta, engke mah di dieu bae *sare* teh.  
(Mang Karta, nanti tidur di sini saja. — Mang Karta = petani yang umurnya lebih tua daripada pembicara).



- b) Bi Isah, ulah teuing *mulang* ayeuna atuh.  
(Bi Isah, jangan pulang sekarang — Bi Isah = orang yang diajak bicara status sosialnya lebih rendah daripada pembicara).

### 5) Basa Lemes

*Basa Lemes* dipergunakan untuk menghormati siapa saja yang perlu dihormati, termasuk di dalamnya orang yang lebih tinggi status sosialnya, umurnya atau pun orang yang lebih rendah keadaannya, misalnya;

- a) Euis, iraha *bade angkat* ka Amerika teh?  
(Euis, kapan mau pergi ke Amerika? — Euis mungkin bukan orang yang lebih tinggi pangkat atau pun derajatnya).

Kelihatannya kini telah terjadi pergeseran fungsi pada bahasa lemes, terutama penggunaan bahasa lemes untuk persona II. Sebelum Perang Dunia ke-II, bahasa lemes, fungsinya terutama untuk menghormati golongan *penguasa/menak/bangsawan*, tetapi setelah Indonesia merdeka fungsi bahasa lemes itu berubah menjadi bahasa untuk menghormati siapa yang perlu dihormati, seperti telah disebutkan di atas.

### 6) Basa Luhur

*Basa Luhur*, (*basa lemes pisan*), ialah bahasa yang lebih tinggi daripada bahasa lemes, biasanya dipergunakan untuk berbicara dan membicarakan orang yang sangat tinggi pangkatnya, seperti raja, Nabi atau Tuhan. Kini jarang dipergunakan. Misalnya:

- a) Prameswari *wera* ka raja.  
(Permaisuri murka kepada raja).
- b) Kangjeng Raja *jengkar* ka mancanagara.  
(Raja pergi ke luar negeri).

## **BAB V**

### **LATAR BELAKANG SOSIOLOGIS**

#### **A. PENDAHULUAN**

Dalam bab ini akan diuraikan secara singkat tentang latar belakang perubahan sosiologis masyarakat Sunda. Uraian tersebut dikemukakan mengingat beberapa alasan yang akan dijelaskan secara berturut-turut di bawah ini.

1. Beberapa segi dari perubahan dan perkembangan masyarakat hanya dapat dijelaskan melalui pendekatan perubahan sosiologis. Perubahan dan perkembangan dalam hal pengambilan pokok yang dimasalahkan oleh orang Sunda banyak yang tidak dapat dipisahkan dari adanya perubahan dan perkembangan kelompok-kelompok masyarakat di mana mereka berada. Adanya perubahan dan perkembangan dalam jenis dan susunan kelompok-kelompok dalam masyarakat ini berarti pula tumbuhnya kesadaran kelompok. Kesadaran kelompok ini mau tidak mau mempengaruhi sikap, pandangan dan bahkan perasaan orang Sunda dalam menghadapi lingkungannya.
2. Kesadaran kelompok, pandangan serta rasa kelompok ini tidak dapat dipisahkan dengan tata nilai yang dianut oleh kelompok. Seorang-orang Sunda, walaupun biasanya merupakan suatu individu yang memiliki kepribadian tersendiri, sampai suatu batas biasanya dipengaruhi pula oleh tata nilai kelompok di mana dia dilahirkan dan dibesarkan, atau kelompok yang dituju untuk dimasukinya dalam kehidupan.
3. Maka oleh karena itu, data tentang perubahan dan perkembangan sosiologis di Jawa Barat akan merupakan penunjang dalam usaha menjelaskan berbagai segi kehidupan di Jawa Barat. Dalam hubungan inilah uraian tentang perubahan dan perkembangan sosiologis dibutuhkan, di samping uraian-uraian tentang segi-segi lain dari masyarakat Sunda.
4. Uraian yang berada di bawah ini akan merupakan uraian kelompok-kelompok yang pernah ditemukan dan sekarang ada dalam masyarakat Sunda dan latar-belakang kehadiran kelompok-kelompok tersebut. Secara ihtisar akan diuraikan pula tata-nilai yang mendukung kehadiran kelompok-kelompok tersebut serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan dan perkembangan.

## B. PERIODE MASYARAKAT KOMUNAL

1. Yang dimaksud dengan masyarakat komunal ialah suatu kelompok masyarakat yang anggota-anggotanya berpedoman pada satu tata nilai, dan dengan demikian memiliki pola sikap dan pola tingkah-laku yang sama dalam menghadapi lingkungannya.

Mudah dibayangkan bahwa masyarakat yang demikian itu akan kecil jumlah anggotanya, dan sering kali memiliki sifat tertutup, apakah karena faktor-faktor lokasi geografis maupun resistansi tata nilai yang dianutnya.

Walaupun data otentik dan tertulis mengenai kehadiran masyarakat-masyarakat komunal dalam masyarakat Sunda dulu sukar ditemukan, namun kita tidak dapat mengambil kesimpulan lain, bahwa di zaman pra-sejarah dan zaman sejarah awal di Jawa Barat, orang-orang Sunda hidup di dalam masyarakat-masyarakat komunal seperti itu.

Kendati data otentik dan tertulis tentang kehadiran masyarakat komunal di Jawa Barat hampir tidak ada, secara tidak langsung kita dapat mengambil beberapa kesimpulan tentang sifat-sifat dasarnya, yaitu dengan meneliti masyarakat komunal yang masih terdapat dewasa ini, seperti masyarakat Baduy, dan masyarakat Kasepuhan Simaresmi.

Untuk mendapat gambaran yang lebih jelas, dan juga data yang ada dan paling mutakhir adalah mengenai Kasepuhan Simaresmi, maka dalam menguraikan masyarakat komunal dengan beberapa sifatnya, Kasepuhan Simaresmilah yang dijadikan bahan telaahan.

2. Sebagai masyarakat komunal, Kasepuhan Simaresmi memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Seluruh anggota-kelompok berpedoman pada satu tata nilai. Dengan kata lain, tata nilai masih monolitik dan belum/tidak pluralistik. Ini tercermin pada ketaatan para anggota kelompok pada kepercayaan, adat dan upacara-upacara kelompok.
- b. Adanya satu tata nilai yang ditaati bersama tidak memungkinkan terjadinya pembagian kelompok tersebut menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil. Keadaan ini didukung pula oleh kecilnya jumlah anggota kelompok secara keseluruhan dan sederhananya pola kebutuhan dan pemenuhan kebutuhan kelompok. Memang terdapat individu kelompok. Memang terdapat individu atau sejumlah individu yang memiliki perbedaan-perbedaan tertentu satu sama lain, yaitu karena fungsi dan tugasnya dalam kehidupan kelompok sehari-hari. Namun karena sedikitnya jumlah individu, dan karena fungsi serta tugas sebenarnya tidak terlalu sukar untuk dikerjakan oleh individu lain, maka fungsi dan tugas itu tidak sampai mendorong untuk timbulnya kesadaran "kelas" atau "sub-kelompok" baru dalam kelompok yang sudah ada. Kelompok pandai besi, seniman dan ketua-ketua upacara tidak merasa menjadi sub kelompok di dalam masyarakat yang mayoritas anggotanya petani. <sup>1)</sup>

---

1) Garna, Judistira, Drs. *Kasepuhan Simaresmi*, Proyek KKN, Universitas Pajajaran, Bandung, 1973.

3. Uraian tentang masyarakat komunal ini diperlukan, bukan saja karena masyarakat jenis tersebut hadir secara historis dan faktuil dalam kehidupan suku Sunda, akan tetapi juga perlu untuk menjadi pembanding bagi sifat masyarakat Sunda yang berkembang ke arah pluralisme dewasa ini. Di samping itu, kita hanya dapat melihat dengan jelas sifat-sifat masyarakat pluralistis dengan segala sifat dasarnya dewasa ini, dengan mempergunakan masyarakat komunal sebagai pengertian (konsep).

### C. PERIODE MASYARAKAT TERPENGARUH HINDUISME/BUDISME

1. Periode masyarakat Sunda terpengaruh oleh Hinduisme/Budisme, yang dalam beberapa buku juga disebut Zaman Kerajaan Ratu-Ratu Dewata, ialah periode yang diawali oleh munculnya Kerajaan Tarumanagara dan berakhirnya Kerajaan Pajajaran (400 M — 1550)<sup>2)</sup>.

Berdasarkan prasasti-prasasti yang ada periode ini melihat tampilnya "kelompok" masyarakat baru, yaitu kelompok keraton dan kelompok brahmana.<sup>3)</sup> Kelompok keraton, walaupun tidak jelas bagaimana watak dan sifatnya, dapat diduga merupakan peniruan terhadap kelompok ksatria dan hinduisme.

Tata nilai kedua kelompok ini pun dapat kita duga melalui literatur hinduisme, di mana disebutkan bahwa kasta ksatria berpedoman pada cita-cita kepahlawanan, sedang kasta brahmana adalah pemegang tampuk pemerintahan rokhani, yang menjunjung pendalaman dan penghayatan nilai agama (Hindu) sebagai nilai tertinggi.

Dalam sejarah Eropah Zaman Pertengahan dan Sejarah Jawa (Tengah-Timur), khususnya di Zaman Sultan Agung Mataram kita melihat, bahwa kedua kelompok di atas merupakan dua di antara soko guru yang memungkinkan tumbuhnya feodalisme.<sup>4)</sup> Namun di Jawa Barat faktor kehadiran kelompok-kelompok tersebut tidak ditunjang oleh hadirnya faktor lain, dalam hal ini sistim ekonomi pesawahan. Berbeda dengan di Jawa Tengah (dan juga Jawa Timur), masyarakat di Jawa Barat adalah masyarakat *peladang*. Masyarakat yang mobil ini tidak mudah untuk dikuasai secara sentralistis seperti yang biasa kita lihat dalam masyarakat feodal. Oleh karena itu feodalisme di Jawa Barat tidak pernah berkembang sejauh dan sehalus seperti kita lihat di Jawa Tengah. Akibatnya, kebudayaan keraton, termasuk kepercayaan hindusitis/budhistisnya, tidak meresap dan meluas ke masyarakat banyak. Walaupun keraton-keraton pernah berdiri, sebagian besar masyarakat tetap hidup di dalam masyarakat-masyarakat komunal yang tidak mengenal banyak kelompok.<sup>5)</sup>

---

2) Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Nasional Jawa Barat, *Sejarah Jawa Barat* Dari Masa Pra Sejarah hingga Masa Penyebaran Islam, Bandung, 1975.

3) *Ibid.*

4) Burger, Prof. Dr D.H.; Prayudi Prof. Dr. Mr., *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, jilid I, PN Pradnya Paramita, Jakarta, 1960, halaman 102 – 103.

5) Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Nasional Jawa Barat, *Sejarah Jawa Barat* Dari Masa Pra Sejarah Hingga Masa Penyebaran Islam, Bandung, 1975.

2. Lemahnya kekuatan-kekuatan feodalisme di Jawa Barat bila dibanding dengan di Jawa Tengah, dibuktikan oleh beberapa data yang berkaitan yang mudah diteliti dewasa ini. Cerita-cerita pantun (puisi epis) Sunda yang merupakan dokumentasi sejarah dan kebudayaan di samping karya sastra Sunda, tidak menggambarkan adanya tata sosial yang feodalistis dalam arti yang sebenarnya. Memang dalam cerita-cerita itu istilah Raja, Ratu, Patih, bangsawan (menak) dikenal. Walaupun begitu, hubungan antara bangsawan dan rakyat, seperti dibayangkan oleh penggunaan bahasa di antara mereka, tidak menggambarkan hubungan yang feodalistis itu. Di samping itu, Bahasa Sunda tidak pula memiliki tingkatan-tingkatan bahasa yang banyak seperti Bahasa Jawa. Kalau pun Bahasa Sunda Priangan dewasa ini memiliki tingkatan-tingkatan; hal itu terjadi sejak awal abad ke 17, yaitu ketika Priangan dikuasai oleh Mataram yang feodalistis.

#### D. FEODALISASI PRIANGAN DI BAWAH KEKUASAAN MATARAM

1. Untuk dapat memahami perubahan dan perkembangan sosiologis masyarakat Sunda, hal-hal yang berhubungan dengan feodalisme perlu mendapat penjelasan secara ringkas. Karena masyarakat Sunda mendapat pengaruh feodalisasi dari Jawa Tengah, dalam hal ini ialah Kerajaan Mataram, maka penjelasan tentang feodalisme ini akan dihubungkan dengan feodalisme Jawa.

2. Bangkitnya kekuasaan laut Eropah yang beragama Kristen dan pada tahun 1500-an diwakili oleh Portugis, membawa proses perubahan sosio-ekonomis, bukan saja pada masyarakat Jawa, akan tetapi juga pada masyarakat-masyarakat Asia umumnya. Berkembangnya kekuatan laut Eropah itu menyebabkan mundurnya kekuasaan laut sebelumnya yang dipegang oleh bangsa-bangsa yang beragama Islam. Pada suatu taraf, kemunduran ini mencapai tingkat isolasi suatu masyarakat. Rupanya Jawa termasuk di antara daerah-daerah Asia yang menderita akibat paling hebat oleh kedatangan orang-orang Eropah itu.<sup>6)</sup> Ini mudah dimengerti karena Indonesia sebagai daerah rempah-rempah merupakan daya tarik yang kuat bagi orang-orang Eropah. Di Jawa, Mataram menghadapi arus "serangan" ini dengan mengasingkan diri, yakni ketika raja melarang rakyatnya melakukan pelayaran. Tahun 1700 perdagangan laut penduduk Jawa lenyap. Akibatnya, Jawa lebih tertutup — lebih continental — daripada bagian-bagian contental lain di Asia. Keterasingan ini merupakan daerah subur untuk berkembangnya masyarakat feodal yang aristokratis dan berat sebelah.<sup>7)</sup> Masyarakat Jawa menjadi terbagi dua, masyarakat keraton atau masyarakat kaum bangsawan di satu pihak dan masyarakat petani — sebagai bagian terbesar di pihak lain. Karena kondisi-kondisi setempat, yaitu dengan tidak adanya kelas pedagang seperti ditemukan di Eropah di Zaman Pertengahan, maka proses feodalisasi masyarakat Jawa merupakan yang paling sempurna dibanding dengan banyak proses-proses yang sama di dunia. Feodalisme yang sangat halus ini membekas secara mendalam pada bahasa Jawa, adat-istiadat serta keseniannya.<sup>8)</sup>

---

6) Burger, Prof. Dr. S.H.; Prayudi Prof. Dr. Mr., *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, halaman 102, jilid 1, PN Pradnya Paramita, Jakarta, 1960.

7) *Ibid.*

8) *Ibid.*

3. Pada pertengahan abad ke 17 Priangan menjadi daerah kekuasaan Mataram. Sejak itulah di Priangan terjadi proses feodalisasi yang membawa beberapa akibat. Pertama ialah terjadinya proses stratifikasi sosial. Dengan berdirinya pusat-pusat kekuasaan yang bersifat Jawa yang lebih sentralistik dalam bentuk "kabupaten-kabupaten", tumbuhnya kelompok bangsawan merupakan akibat yang mudah difahami. Bahkan diduga, mungkin kaum pria dari kalangan bangsawan-bangsawan yang menjadi kelompok penguasa ini berasal dari Jawa.<sup>9)</sup> Bersamaan dengan terjadinya proses tersebut bahasa Jawa mulai mempengaruhi bahasa Sunda. Hal ini jelas pada kata-kata pinjaman dari bahasa Jawa dan terbaginya bahasa Sunda Priangan menjadi bahasa halus (*lemes*) dan bahasa kasar. Pengaruh Jawa ini meluas pula ke dalam bidang kesenian; dalam seni sastra dan seni suara masuklah *dangding-dangding*, sedang ke dalam seni tari masuk pula pengaruh-pengaruh yang memperkaya khazanah tari Sunda dengan tari yang bersuasana keraton, seperti tari 'Kurus', misalnya.

4. Kendati demikian, pengaruh Jawa di tanah Sunda tidak sekuat seperti yang dilihat pada suku Madura.<sup>10)</sup> Kalau di Jawa kebudayaan keraton merupakan sesuatu yang sangat dominan, di Jawa Barat kebudayaan yang bersifat kerakyatan menempati kedudukan yang sangat kuat. Demikian pula, masyarakat Sunda memiliki lebih banyak kebebasan individu dan kelonggaran dalam hak-haknya dibanding dengan masyarakat Jawa pada waktu yang sama.<sup>11)</sup>

5. Dari hal-hal seperti itu dapat ditarik kesimpulan, bahwa feodalisasi masyarakat Sunda di bawah pengaruh kekuasaan Mataram tidak membawa akibat sosiologis yang terlalu besar, artinya, tidak mengakibatkan terjadinya kelompok-kelompok baru masyarakat yang memiliki kesadaran kelompok yang tinggi atau pun perangkat tata-nilai yang eksklusif.

6. Berkuasanya Mataram di Priangan berarti pula lenyapnya kekuasaan raja-raja Sunda yang terakhir. Seperti diketahui, Kerajaan Pajajaran runtuh karena serangan Banten pada tahun 1579.

Direbutnya ibukota kerajaan Sunda yang terakhir belum berarti lenyapnya kekuasaan raja-raja Sunda, karena di sebelah timur Jawa Barat kemudian berdiri kerajaan Sumedang-larang di bawah Geusan Ulun yang menganggap dirinya sebagai penerus kekuasaan Pajajaran itu. Setelah kekuasaan Geusan Ulun berakhir Priangan kemudian diserahkan kepada Mataram oleh penggantinya.

Runtuhnya kerajaan dan kekuasaan raja-raja Sunda yang terakhir tidak dapat dipisahkan dari proses pengislaman daerah Jawa Barat. Proses ini menampilkan segi sosiologis yang menarik. Seperti telah diuraikan terlebih dulu mengenai periode pengaruh hinduisme-budhisme di Jawa Barat; melalui prasasti kita mengenal adanya dua kelompok masyarakat di antara kelompok rakyat, yaitu kelompok raja (*ksatria*) dan *brahmana*. Berdasar-

---

9) *Ibid.*

10) *Ibid.*

11) *Ibid.*



kan babad dan tradisi yang ada, penyebaran agama Islam di antaranya diarahkan terhadap kelompok brahmana (ajar, resi). Mereka ditundukkan melalui persuasi maupun kekerasan — misalnya melalui sesuatu yang dilambangkan sebagai peristiwa adu-jago — seperti yang terjadi di Pajajaran Dirang (Banten). Diberitakan pula oleh beberapa sumber babad, bahwa banyak di antara ajar-ajaran atau resi-resi ini masuk Islam dengan cantrik-cantrik mereka. Apakah anak-cucu resi-resi ini atau bukan sukar untuk dibuktikan, akan tetapi nyatanya proses pengislaman tidak menghilangkan adanya kedua kelompok yang ada di zaman pengaruh Hindu-Budha. Kelompok keraton di zaman Islam didampingi pula oleh kelompok ulama-ulama Islam dengan pengikut mereka, para santri. Ternyata pula, kelompok yang tata nilainya bertopang pada agama ini sangat potensiil sebagai kelompok, seperti akan dibuktikan oleh perkembangan masyarakat Jawa Barat di masa-masa kemudian.

## F. PERIODE PENJAJAHAN BELANDA

1. Kedatangan bangsa Belanda (dan Eropah lainnya) ke Jawa Barat tidak sekedar merubah panggung sosiologis dengan menambah satu kelompok kepada jumlah kelompok yang sudah ada, akan tetapi lebih dari itu. Justru mereka mengadakan pembagian kelompok sosial yang dengan sendirinya memberi pengaruh terhadap proses stratifikasi sosial. Seperti diketahui Pemerintah Belanda membagi-bagi masyarakat menjadi tiga "kelas". Pertama adalah kelas tertinggi, yaitu bangsa Eropah (dan Jepang). Kelas kedua adalah bangsa Tionghoa dan asing lainnya; sementara pribumi adalah kelas terakhir.

Namun pengaturan legal ini tentu tidak dengan sendirinya sesuai dengan kesadaran kelompok dalam masyarakat sendiri. Kalangan pribumi, terutama dari kelompok bangsawan dan ulama, bukan saja tidak merasa lebih rendah dari orang Tionghoa atau asing lainnya, bahkan mereka merasa lebih tinggi. Namun tak ayal, bahwa pengaturan legal itu memperdalam jurang-kelompok yang dengan sendirinya mengakibatkan prasangka-prasangka dan antipati yang menimbulkan masalah-masalah di kemudian hari.

Pada awal kekuasaannya bangsa Belanda mempergunakan kekuasaan feodal untuk menjamin kepentingan-kepentingannya. Dengan mempergunakan hukum-hukum adat melalui tangan penguasa adat, yaitu bupati-bupati dan bangsawan-bangsawan bawahannya, bangsa Belanda menanamkan dan mengembangkan kepentingan ekonomi dan politiknya. Setelah lahirnya Politik Etis sebagai hasil perjuangan kaum liberal di negeri Belanda, pola ini berubah pada permukaannya. Belanda mempergunakan kelompok bangsawan sebagai andalan penjamin kepentingan-kepentingannya. Melalui saluran keturunan dan pendidikan kelompok ini menjadi kelompok priyayi-ambtenaar yang besar sekali pengaruhnya secara politis maupun kebudayaan.

Mungkin karena resistansi agama, kelompok ulama dan santri bukan saja tidak seakrab kelompok priyayi-ambtenaar dengan kelompok penguasa Belanda ini, akan tetapi cenderung merenggang bukan saja dari kelompok penguasa Belanda akan tetapi juga dari "kawan lamanya" kelompok bangsawan. Di samping itu, pusat-pusat pengaruh mereka pun merenggang pula. Kelompok priyayi-ambtenaar dengan sendirinya memiliki pusat-



pusat pengaruh di tempat-tempat di mana terdapat pusat pemerintahan dan sekitarnya. Kelompok ulama dan santri cenderung berpusat di luar pusat pemerintahan bahkan justru memilih tempat-tempat yang tersingkir di kampung-kampung jauh dari kota-kota pusat pemerintahan itu.

2. Di samping kedua kelompok itu, kelompok rakyat banyak yang berada di luar pengaruh kedua kelompok itu tetap hidup dalam tata nilai yang lebih tua. Mereka hidup dalam kesatuan-kesatuan komunal, taat kepada adat dan kepercayaan dan adat lama dari pengaruh Hindu-Budha dan agama leluhur. Bukti bahwa kelompok ini mempunyai ikatan kelompok yang kuat tidak saja dibuktikan oleh hidup terusnyanya masyarakat komunal seperti Kesepuhan Sirnaresmi, Rancakalong, kampung Naga dan sebagainya akan tetapi juga karena unsur-unsur adat dan kepercayaan yang merupakan bagian dari tata nilai mereka sampai masa-masa terakhir sebelum Perang Dunia II masih tetap ditaati dan dipraktikkan.

3. Pada masa pemerintahan penjajahan Belanda ini telah muncul pula kelompok pedagang. Ini tidak hanya sebagai akibat hapusnya larangan Mataram untuk berlayar bagi orang Jawa, akan tetapi kegiatan orang Eropah sejak kedatangan mereka dan setelah bangsa Belanda berkuasa mendorong untuk tumbuhnya kelompok tersebut.

Kota-kota di pantai utara Jawa dan kota-kota di pusat pemerintahan menjadi tanah yang baik untuk tumbuhnya kelompok ini, walaupun pada awalnya kecil saja. Dalam hubungan dengan pertumbuhan kelompok ini di kota-kota di pulau Jawa sebelah utara peranan agama Islam sangat besar.

4. Kelompok intelegensia lahir paling kemudian, yaitu sebagai hasil pendidikan Barat. Kedudukan kelompok yang ini bersifat elite dan terasing di tengah-tengah tata nilai kelompok-kelompok lain, tak menghambatnya untuk menjadi pemimpin bangsa. Berdampingan dengan kelompok-kelompok keagamaan ia bangkit sebagai pemimpin pergerakan kebangsaan.

## **F. ZAMAN KEMERDEKAAN**

1. Tiga setengah tahu penjajahan bangsa Jepang merupakan pergolakkan yang cenderung mencampur-adukkan kelompok-kelompok dan tata-tata nilai yang menjadi penyangganya. Masa-masa yang kemudian diikuti oleh masa Perang Kemerdekaan bukan saja tidak memungkinkan menjadi mapannya kelompok-kelompok sosial baru, akan tetapi semangat nasionalisme yang berkobar ketika itu cenderung menghambat tumbuhnya kelompok dengan tata nilai yang eksklusif.

Selepas Perang Kemerdekaan, yaitu pada tahun limapuluhan ada kecenderungan bahwa kaum politisi akan menempati kedudukan terkemuka sebagai kelompok. Hal ini disebabkan oleh suasana demokrasi liberal yang memberikan keleluasaan bagi kaum politisi untuk mengembangkan potensi dan wibawanya.

Namun kecenderungan ini terhenti setelah pada akhir tahun limpuluhan demokrasi liberal ditolak di Indonesia. Sampai pertengahan tahun 1960-an terjadi pergulatan antara kelompok politisi di satu pihak dan militer di pihak lain, yang berakhir dengan munculnya kelompok militer sebagai pihak yang maju ke muka.

Di atas berulang-ulang disebut, bahwa yang kita lihat barulah kecenderungan-kecenderungan dan belum proses yang tegas. Hal ini disebabkan bukan saja karena waktu yang sangat singkat tidak memungkinkan terjadinya pengelompokkan sosial yang mapan, akan tetapi baik kelompok politisi maupun kelompok militer sebenarnya baru cenderung ke arah memiliki kesadaran kelompok ini.

Demikian pula halnya kelompok-kelompok yang timbul pada tahun 1970-an, yang tampaknya akan menjadi sangat penting dan terkemuka, yaitu kelompok angkatan muda/mahasiswa, kelompok cendekiawan/teknokrat dan usahawan.

Dalam proses perubahan dan perkembangan ini kelompok seniman, seperti juga kelompok-kelompok lain, belum mendapat kedudukannya yang mapan. Kelompok ini sudah tidak lagi memiliki kedudukan seperti dalam masyarakat komunal, di mana mereka menjadi bagian yang integral oleh karena itu tidak terdorong untuk memiliki kesadaran kelompok; akan tetapi belum pula menjadi kelompok terasing seperti kelompok ini sejak abad ke 19 di Eropah. Kelompok ini, seperti juga kelompok-kelompok lain berada di persimpangan jalan.

Kelompok yang mempunyai potensi pertumbuhan yang besar adalah kelompok buruh. Perkembangan industri dan perdagangan yang meningkat sejak awal tahun 1970-an tak ayal akan memperkuat dan mengembangkan kesadaran pada kelompok ini, betapa pun besarnya hambatan sebagai akibat pemberontakan Gerakan Tiga puluh September/PKI pada tahun 1965. Sejak zaman pergerakan, zaman perang kemerdekaan sampai awal zaman kemerdekaan, kelompok ini telah menampilkan dirinya dengan tegas dan ditenggang oleh kelompok-kelompok lain.

## BAB VI

### STRUKTUR PEMERINTAHAN

#### A. LATAR BELAKANG SEJARAH

Sehari setelah proklamasi kemerdekaan, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia mensyahkan Undang-Undang Dasar 1945 dan memilih Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta sebagai Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia.

Keesokan harinya Pemerintah RI tersebut membentuk Dewan Menteri Republik Indonesia dan di antaranya Otto Iskandardinata sebagai Menteri Negara dan R.A.A. Wiranatakusumah sebagai Menteri Dalam Negeri. Republik Indonesia dibagi-bagi dalam wilayah propinsi yaitu: Sumatra, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sunda Kecil, Maluku, Sulawesi dan Kalimantan. Masing-masing propinsi dikepalai oleh seorang gubernur. Untuk propinsi Jawa Barat Pemerintah menunjuk Sutarjo Kartohadikusumo sebagai gubernur.<sup>1)</sup>

Dalam rangka mempertahankan kedaulatan negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh bangsa Indonesia di dua front sekaligus, yaitu front pertempuran bersenjata dan front diplomasi, pada suatu tahap tibalah perjuangan itu pada suatu peristiwa yang sangat penting, yaitu "Persetujuan Renville", yang ditandatangani oleh pihak Indonesia dan pihak Belanda pada tanggal 17 Januari 1948.

Akibat dari ditandatanganinya persetujuan tersebut Jawa Barat harus ditinggalkan oleh kaum republikein. Ini menyebabkan Jawa Barat berada di dalam kedudukan yang sulit. Maka untuk menghadapi keadaan itu, pada tanggal 4 Mei 1947 dibentuklah Negara Pansundan yang dipimpin oleh R.A.A.M. Suriakartalegawa dan Mr. Kustomo. Negara Pasundan ini bubar setelah meletus perang kemerdekaan I pada tanggal 21 Juli 1947.

Setelah Perang Kemerdekaan I Negara Pasundan lahir kembali di bawah pimpinan R.A.A. Wiranatakusumah. Negara Pasundan yang kelahirannya direstui oleh Presiden Soekarno ini dibentuk dalam rangka persiapan untuk bergabungnya Jawa Barat ke dalam lingkungan Negara Republik Indonesia.

Perang Kemerdekaan II mendorong untuk lahirnya Persetujuan Roem — Royen pada tanggal 7 Mei 1949 yang dilanjutkan dengan Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag.

Konperensi ini berakhir pada tanggal 29 Oktober 1949 dengan salah satu hasilnya ialah pengakuan kedaulatan oleh Kerajaan Belanda bagi Republik Indonesia Serikat. Penyerahan kedaulatan dilakukan pada tanggal 27 Desember 1949.

Hasrat rakyat Jawa Barat untuk bergabung ke dalam Negara Republik Indonesia dinyatakan dalam Mukhtamar Jawa Barat III. Maka, dalam pidatonya di muka sidang parlemen pada tanggal 30 Januari 1950, R.A.A. Wiranatakusumah sebagai Walinegara Pasundan menyatakan rencana untuk mengundurkan diri. Dengan demikian, pada tanggal 4 Februari 1950 ditunjuklah Sewaka sebagai Komisaris. Selanjutnya diadakan pertemuan antara wakil-wakil Negara Pasundan dengan wakil-wakil Republik Indonesia Serikat, dan atas desakan rakyat Jawa Barat, pada tanggal 11 Maret 1950 dinyatakan bahwa Negara Pasundan masuk ke dalam wilayah Republik Indonesia. Pemerintah Republik Indonesia menetapkan Negara Pasundan menjadi salah satu propinsi yang bernama Propinsi Jawa Barat dan dipimpin oleh seorang gubernur.

## **B. STRUKTUR PEMERINTAHAN PEMERINTAH DAERAH JAWA BARAT**

Sebelum membahas tentang struktur pemerintahan Pemerintah Daerah Jawa Barat dari tingkat propinsi sampai tingkat desa, suatu tafsiran mengenai istilah struktur perlu dikemukakan terlebih dulu, agar kesimpang-siuran pengertian dapat dihindarkan.

Istilah struktur sekaligus mengandung pengertian susunan dan ketertiban susunan. Dengan demikian, istilah struktur dapat diterjemahkan ke dalam istilah *tata-susun*. Dalam istilah tata-susun ini hendaknya ditafsirkan adanya bagian-bagian yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan berada dalam kedudukan saling menunjang. Dengan demikian suatu struktur bukanlah berarti tumpukan dari bagian-bagian, akan tetapi saling-hubungan dari bagian-bagian dalam suatu kesatuan, dan tanpa hadirnya saling-hubungan itu maka bagian-bagian akan kehilangan artinya.

Suatu pemerintahan adalah suatu gejala sosial yang melibatkan gejala-gejala idiil, kegiatan, materil dan finansil sebagai bagian-bagiannya. Memahami struktur pemerintahan berarti memahami saling-hubungan bagian-bagian yang bersifat non-fisik dan bagian-bagian yang bersifat fisik dalam suatu kegiatan yang terarah dan terpadu. Memahami struktur pemerintahan Pemerintah Daerah Jawa Barat berarti memahami saling hubungannya bagian-bagian pemerintahan dalam Pemerintah Daerah Jawa Barat.

Dalam rangka mencoba menjelaskan struktur pemerintahan Pemerintah Daerah Jawa Barat hanya bagian-bagian yang paling penting saja yang dijelaskan saling-hubungannya. Adapun bagian-bagian itu ialah landasan idiil, landasan hukum serta segi-segi hukum yang dikembangkan daripadanya dan organisasi pemerintahan.

## 1. Landasan-landasan Idiil dan Hukum

Landasan idiil pemerintahan Pemerintah Daerah Jawa Barat, yang menjadi azas paling dasar dari struktur pemerintahan tersebut, ialah falsafah negara Indonesia seperti tersimpul di dalam Mukadimah Undang-Undang Dasar 1945. Dengan demikian Pemerintah Jawa Barat dengan segala bagian dan kegiatannya diselenggarakan tidak lain kecuali untuk mengantarkan "rakyat Indonesia" yang bertempat tinggal di wilayah Jawa Barat untuk mencapai kesejahteraan, keadilan dan kemakmuran, dalam suatu negara yang berdasarkan falsafah negara Pancasila.

Bahwa secara idiil Pemerintah Daerah Jawa Barat tidak terpisah dan merupakan bagian yang integral dalam Negara Republik Indonesia dengan tegas digariskan dalam Bab I, *Bentuk dan Kedaulatan*, pasal 1 Undang-Undang Dasar 1945, yang berbunyi:

*Negara Indonesia ialah Negara Kesatuan, yang berbentuk Republik.*

Namun di dalam penyelenggaraan pemerintahan yang menghadapi masalah-masalah yang berbeda-beda yang disebabkan oleh faktor geögrafis, ekonomis, sosio-kultural, politik <sup>2)</sup> dan lain-lain, cara yang sentralistis akan menghadapi kesukaran-kesukaran. Oleh karena itu, Bab VI, *Pemerintah Daerah*, pasal 18 Undang-Undang Dasar 1945 menggariskan hal sebagai berikut:

*Pembagian daerah Indonesia atas daerah besar dan kecil, dengan bentuk susunan pemerintahannya ditetapkan dengan Undang-Undang, dengan memandang dan mengingat dasar permusyawaratan dalam sistim pemerintahan negara, dan hak-hak asal-usul dalam daerah-daerah yang bersifat istimewa.*

Berdasarkan dua pasal dalam Undang-Undang Dasar 1945 tersebut dapat dipahami bahwa landasan idiil-legal pemerintahan Pemerintah Daerah Jawa Barat berkembang menuju satu pihak ke arah kedudukannya yang otonomis, di pihak lain ke arah kedudukannya yang tetap sebagai bagian yang integral dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang menjadi lebih jelas khususnya dalam kegiatan pelaksanaan pembantuan (medewind) terhadap kewenangan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan Pemerintah Pusat di daerah Jawa Barat.

Eksistensi Pemerintah Daerah Jawa Barat sebagai daerah yang otonomis dan sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia ini secara hukum lebih dijelaskan lagi dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Di Daerah.

Adapun pasal-pasal yang menegaskan tersebut adalah sebagai berikut:

Bagian Kedua, **Otonomi Daerah**, pasal 7, UU No. 5/1974 tentang pemerintahan di daerah:

- 
- 1) *Sejarah Jawa Barat*, Suatu Tanggapan, Pemerintah Jawa Barat, 1973.
  - 2) *The Liang Gie, Pertumbuhan Pemerintahan Desa*, halaman 58, Gunung Agung, Jakarta, 1958.

*Daerah berhak, berwenang dan berkewajiban mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.*

Dan bagian ketiga, **Tugas Pembantuan**, pasal 12 UU yang sama, sebagai berikut:

- (1) Dengan peraturan perundang-undangan, Pemerintah dapat menugaskan kepada Pemerintah Daerah untuk melaksanakan urusan tugas pembantuan.*
- (2) Dengan Peraturan Daerah, Pemerintah Daerah Tingkat I dapat menugaskan kepada Pemerintah Daerah Tingkat II untuk melaksanakan urusan tugas pembantuan.*
- (3) Pemberian urusan tugas pembantuan yang dimaksud dalam ayat-ayat (1) dan (2) pasal ini, disertai dengan pembiayaannya.*

Dari uraian di atas kiranya jelas, bagaimana hubungan antara Pemerintah Pusat dengan Pemerintah Daerah Jawa Barat. Secara perbandingan menjadi jelas pula, bahwa hubungan tersebut menggambarkan pula hubungan antara Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Barat dengan Pemerintah Daerah Tingkat II dan seterusnya hingga ke tingkat pemerintahan desa.

## **2. Organisasi Pemerintahan Pemerintah Daerah Jawa Barat**

Organisasi adalah rangka atau struktur yang menjadi wadah bagi berlangsungnya usaha kerjasama manusia.<sup>3)</sup> Dengan demikian organisasi pemerintahan Pemerintah Jawa Barat, berarti struktur atau kerangka yang menjadi wadah kerjasama unsur-unsur petugas pemerintahan di daerah Jawa Barat.

Organisasi pemerintahan di Jawa Barat secara struktural memiliki perangkat sebagai berikut:

### **a. Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat**

Yang dimaksud dengan istilah Pemerintah Daerah ialah Kepala Daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Dalam pelaksanaan tugas-tugasnya dibentuk Sekretariat Daerah dan Dinas-Dinas.

Organisasi Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Barat adalah sebagai berikut:

#### **1) Bidang Eksekutif**

- a) Kepala Daerah/Gubernur
- b) Sekretaris Daerah Jawa Barat
- c) Direktorat-direktorat:

---

3) The Liang Gie, *Pertumbuhan Pemerintahan Desa*, halaman 191, Gunung Agung, Jakarta, 1958.

- (1) Direktorat Pemerintahan
- (2) Direktorat Kesejahteraan Rakyat
- (3) Direktorat Ketertiban Umum
- (4) Direktorat Perekonomian
- (5) Direktorat Pembangunan
- (6) Direktorat Peralatan
- (7) Direktorat Anggaran
- (8) Direktorat Pembiayaan
- (9) Direktorat Khusus.

d) Direktorat-direktorat ini membawahi Biro-Biro dan Sub-direktorat, yaitu:

- (1) Biro Kas Daerah
- (2) Biro Personalia
- (3) Biro Pendidikan dan Latihan
- (4) Biro Organisasi dan Ketatalaksanaan
- (5) Biro Administrasi Umum
- (6) Biro Urusan Dalam
- (7) Biro Hukum
- (8) Sub-direktorat Pembinaan Masyarakat
- (9) Sub-direktorat Pembinaan Idiologi dan Kesatuan Bangsa
- (10) Sub-direktorat Hubungan Aparatur Negara & DPRD
- (11) Sub-inspektorat Umum
- (12) Sub-inspektorat Pembangunan
- (13) Sub-inspektorat Akuntansi
- (14) Sub-inspektorat Finansial.

## **2) Bidang Legislatif**

- a) Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
- b) Sekretaris Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
- c) Panitia Musyawarah
- d) Panitia Anggaran
- e) Komisi-komisi.

## **3) Dinas-dinas Otonom Tingkat I Jawa Barat**

- a) Dinas Pertanian
- b) Dinas Pekerjaan Umum
- c) Dinas Perindustrian
- d) Dinas Peternakan
- e) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
- f) Dinas Perikanan
- g) Dinas Perkebunan Rakyat
- h) Dinas Perburuhan



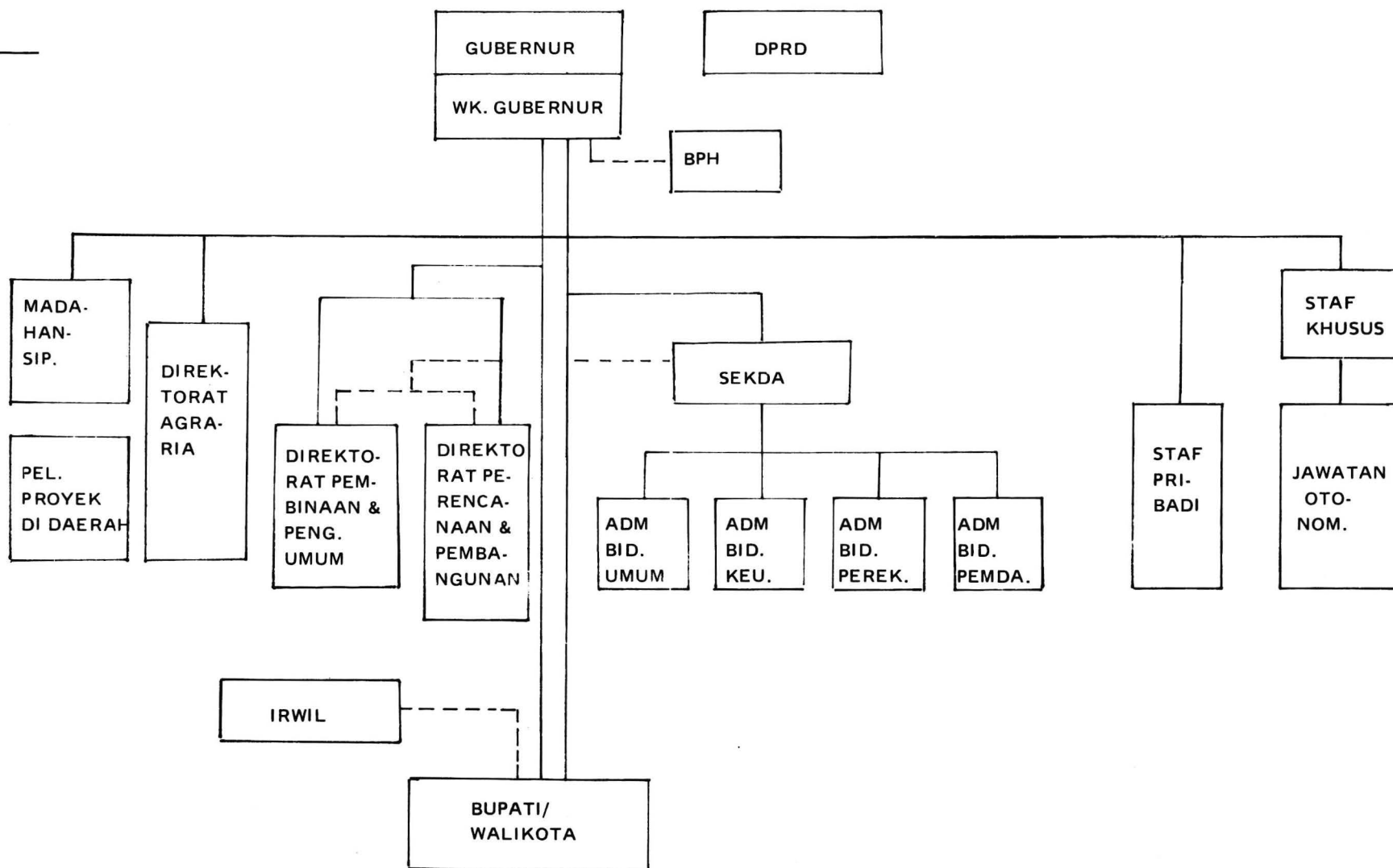
- i) Dinas Kehutanan
- j) Dinas Kesehatan
- k) Dinas Sosial
- l) Dinas Pajak dan Pendapatan
- m) Dinas Pertambangan
- n) Direktorat Agraria
- o) Direktorat Pembangunan Masyarakat Desa
- p) Madahansip VIII Jawa Barat
- q) Dinas Angkutan Darat
- r) Dinas Pariwisata
- s) Bank Karya Pembangunan Daerah. <sup>4)</sup>

---

4) *Katalog Lembur Kuring*, Jawa Barat 1976, halaman 191 194, Pemda Jabar, Bandung, 1976.

**STRUKTUR ORGANISASI  
SEK. PEMERINTAH  
JAWA BARAT**

**BAGAN No. 1<sup>5)</sup>**



——— Garis taktis operationil  
 - - - Garis Administratif koordinatif  
 [ ] Garis Sekretariat Daerah

5) Lembaga Administrasi Negara RI. Perwakilan Jabar, *Peranan Administrasi Pemerintahan Daerah Dalam Pembangunan*, tabel-tabel, Bandung, 1970.

## **b. Pemerintah Daerah Tingkat II Jawa Barat**

Yang dimaksud dengan pemerintahan daerah tingkat II dapat berupa pemerintahan kabupaten, kotamadya atau kota administratif. Jawa Barat memiliki 20 (dua puluh) kabupaten dan 4 (empat) kotamadya, serta 2 (dua) kota administratif.

### **1) Kabupaten**

- a) Kabupaten Serang
- b) Kabupaten Pandeglang
- c) Kabupaten Lebak
- d) Kabupaten Tangerang
- e) Kabupaten Bogor
- f) Kabupaten Sukabumi
- g) Kabupaten Cianjur
- h) Kabupaten Bandung
- i) Kabupaten Bekasi
- j) Kabupaten Karawang
- k) Kabupaten Purwakarta
- l) Kabupaten Subang
- m) Kabupaten Garut
- n) Kabupaten Tasikmalaya
- o) Kabupaten Ciamis
- p) Kabupaten Sumedang
- q) Kabupaten Cirebon
- r) Kabupaten Indramayu
- s) Kabupaten Majalengka
- t) Kabupaten Kuningan.

### **2) Kotamadya**

- a) Kotamadya Bogor
- b) Kotamadya Sukabumi
- c) Kotamadya Bandung
- d) Kotamadya Cirebon.

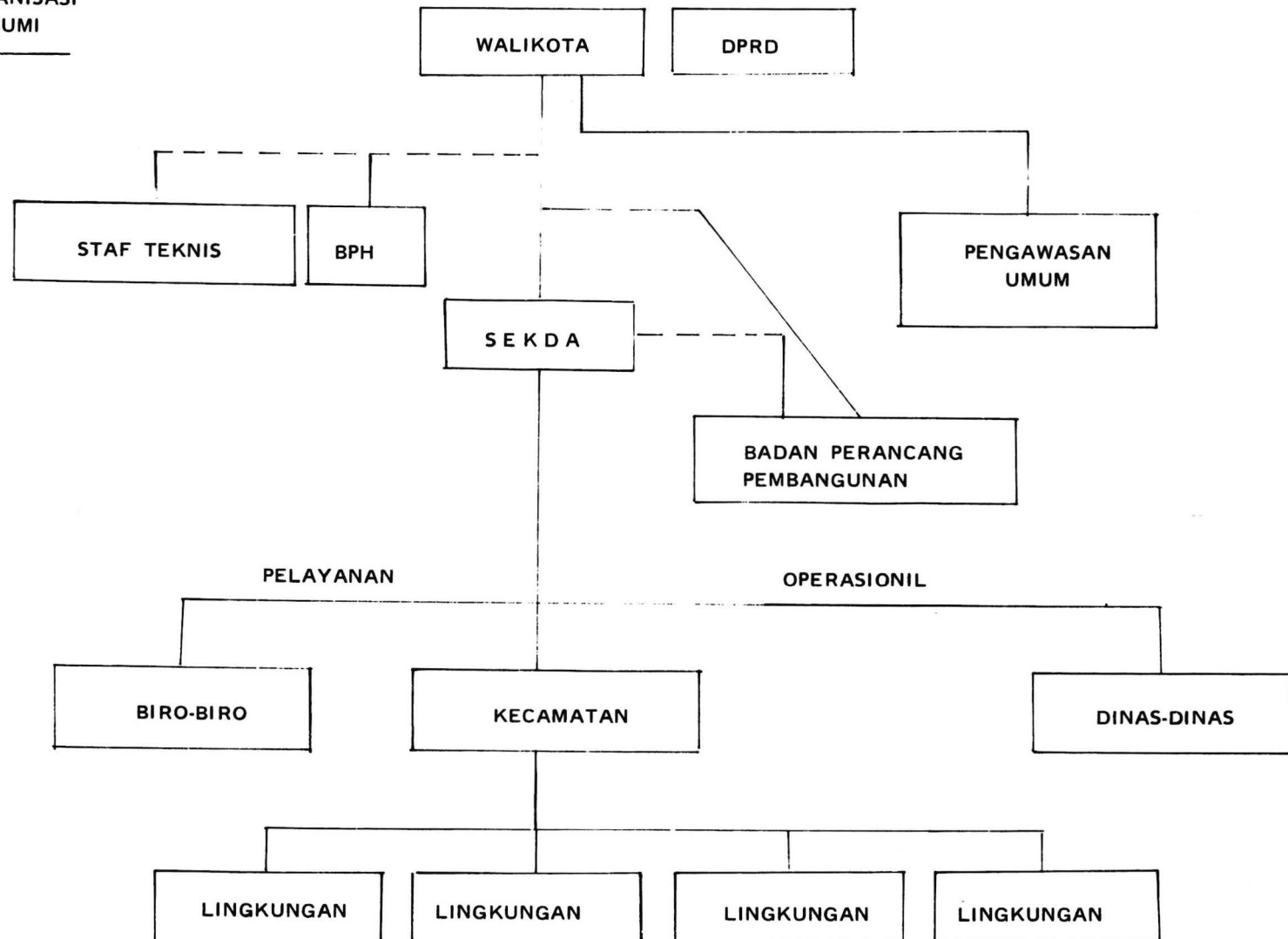
### **3) Kota Administratif**

- a) Cimahi
- b) Tasikmalaya.

Struktur organisasi pemerintahan Pemerintah Daerah Tingkat II umumnya memiliki banyak persamaan dengan struktur organisasi pemerintahan pada Pemerintah Daerah Tingkat I. Perbedaan biasanya terletak pada penamaan aparat-aparat yang melaksanakan pekerjaan pada bidang-bidang kegiatan tertentu.

STRUKTUR ORGANISASI  
KODYA SUKABUMI

B A G A N No. 2 <sup>6)</sup>



6) Badan Perancang Pembangunan Kabupaten Bandung dan Tim Kerja Penelitian Fakultas Sospol Unpad, *Laporan Penelitian*, halaman 90 - 95, mimeograph, Bandung, 1973.

Tampaknya belum ada keseragaman pengertian tentang istilah direktorat, biro, kantor dan dinas. Suatu unit aparat yang di suatu kabupaten disebut kantor, di kabupaten atau kotamadya lain disebut dinas dan sebagainya. Di samping itu, karena kondisi sosial-ekonomis, sosial-politis atau sosial-budaya, tidak semua kabupaten atau kotamadya memiliki jumlah dinas/jawatan/kantor yang sama. Kabupaten yang kurang potensiil di bidang kepariwisataan tidak memiliki dinas yang bersangkutan; yang tidak potensiil di bidang lain demikian pula dan seterusnya.

### c) Pemerintah Desa

Walaupun tidak resmi disebut daerah tingkat II, desa dengan hak-haknya mengurus rumah tangga sendiri dapat dianggap sebagai daerah otonomis terkecil di kabupaten-kabupaten. Kekuasaan tertinggi berada di tangan musyawarah/rapat desa — yang biasanya beranggotakan orang-orang yang dihormati di desa tersebut — dengan pelaksana kekuasaan ialah kepala desa yang kadang-kadang disebut lurah atau kuwu.

Dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari kepala desa mendapat bantuan dari jurutulis yang bertanggung jawab pada bidang kesekretariatan dan administrasi. Bidang-bidang kegiatan diserahkan kepada beberapa orang pamong desa lagi, yaitu:

- 1) Polisi desa untuk bidang keamanan.
- 2) Amil atau lebe untuk bidang yang berhubungan dengan upacara agama (misalnya khitanan perkawinan, kematian dan sebagainya).
- 3) Ulu-ulu untuk bidang pengairan, khususnya di desa yang penduduknya mencari nafkah dengan bertani.
- 4) Tua kampung untuk bidang koordinasi kegiatan rukun-rukun kampung, dengan demikian menjadi penghubung yang menyampaikan kebijaksanaan-kebijaksanaan kepala desa dari atas dan aspirasi warga desa dari bawah. (Lihat bagan-bagan struktur organisasi desa).

Kepala desa didampingi pula oleh petugas ABRI di desa yaitu petugas dari pihak tentara dan bimas dari Polri. Kedua petugas terutama membantu kepala desa dalam pengambilan kebijaksanaan dan keputusan pada bidang keamanan dan ketertiban.

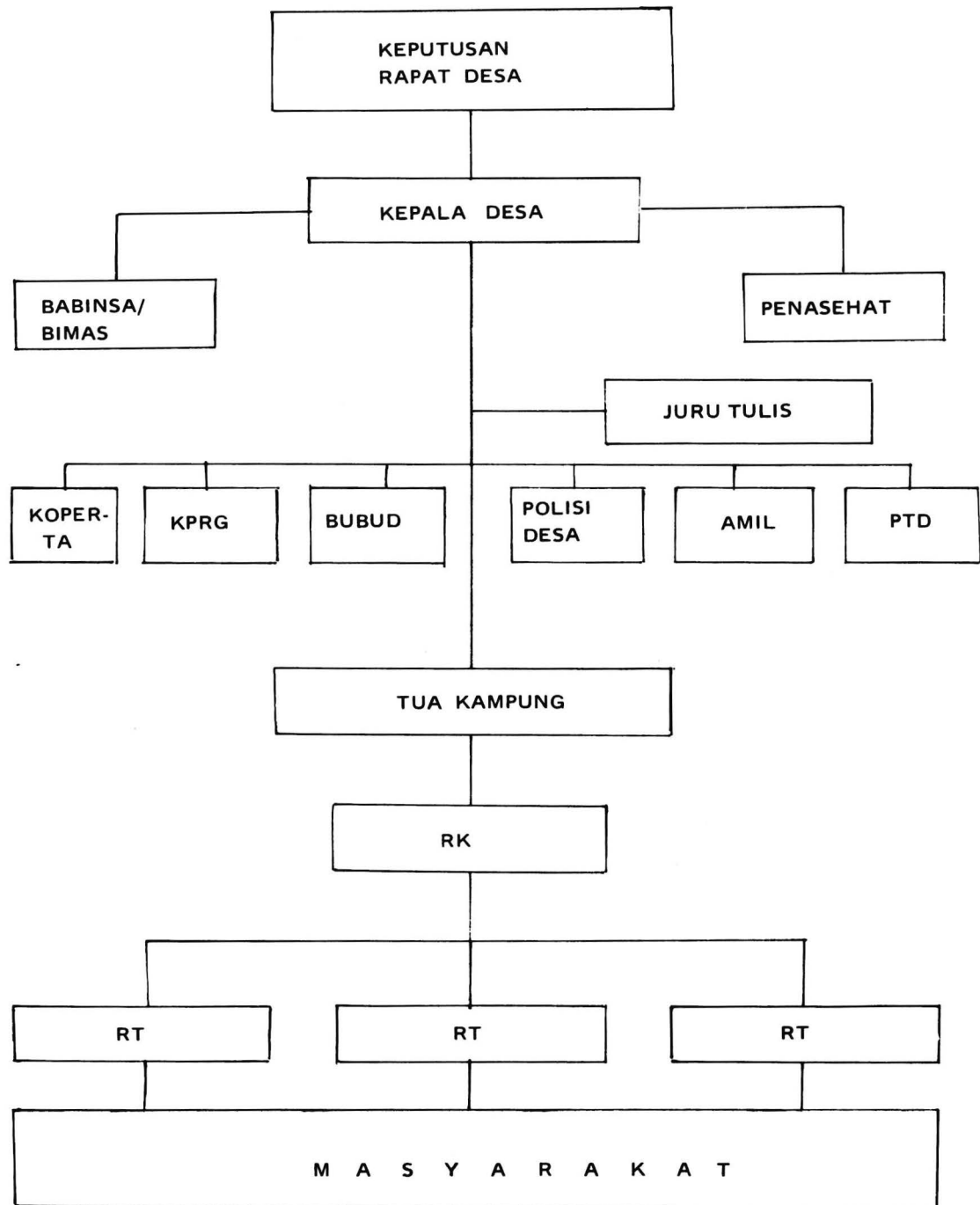
Struktur organisasi dan dengan demikian struktur pemerintahan di desa-desa di Jawa Barat tidaklah seragam. Walaupun demikian pada dasarnya terdapat suatu pola yang sama.

Di desa-desa tertentu, di mana kepemimpinan adat masih kuat, sering pengaruhnya meresap ke dalam kegiatan pemerintahan desa. Peresapan pengaruh ini dapat terjadi karena partisipasi pemimpin-pemimpin adat dalam musyawarah desa atau karena terjadinya integrasi antara struktur pemerintahan adat dan struktur pemerintahan desa seperti halnya di kasepuhan Simaresmi.<sup>7)</sup>

---

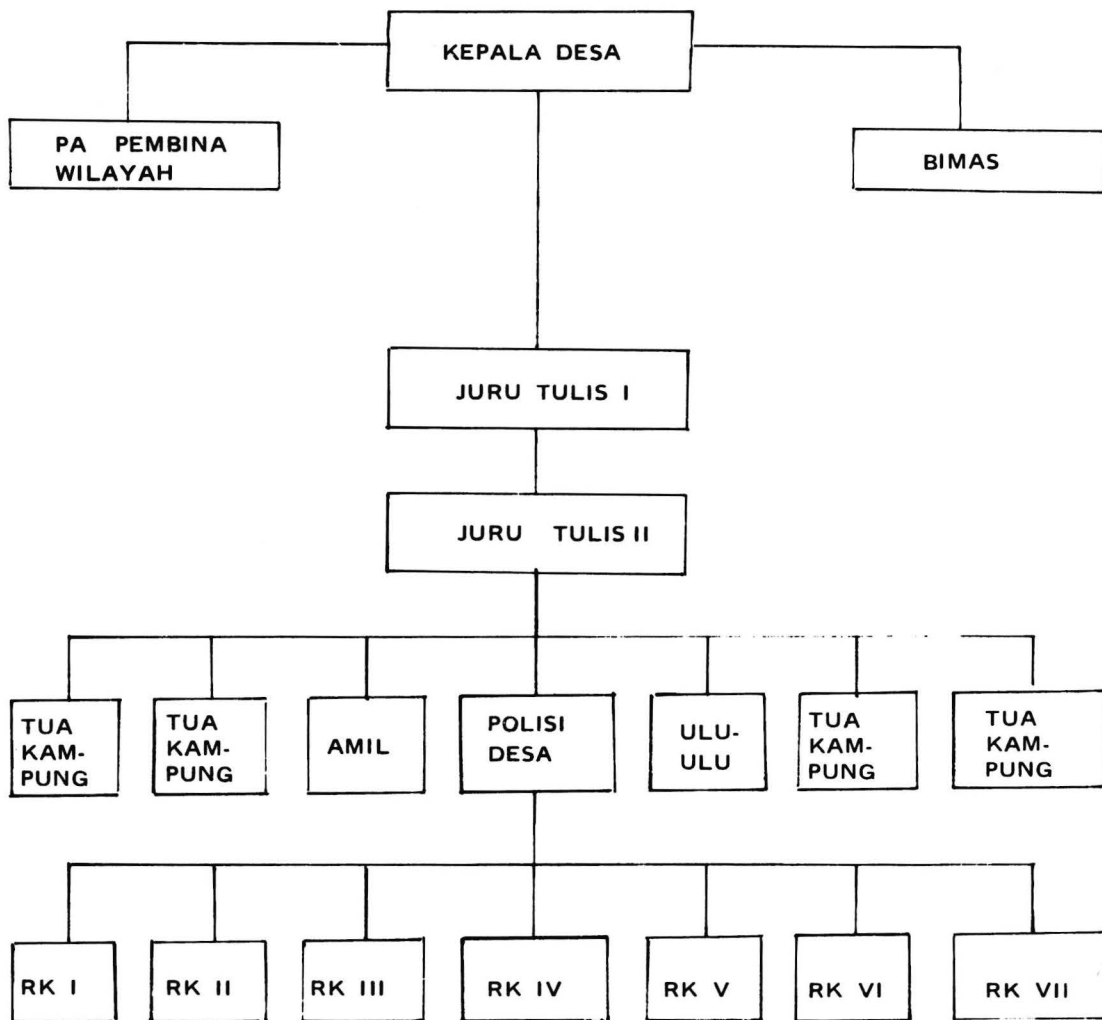
7) Garna, Drs. Judistira, *Kasepuhan Simaresmi*, halaman 50, Unpad — Proyek KKN, Bandung, 1973.

## STRUKTUR ORGANISASI DESA SOREANG



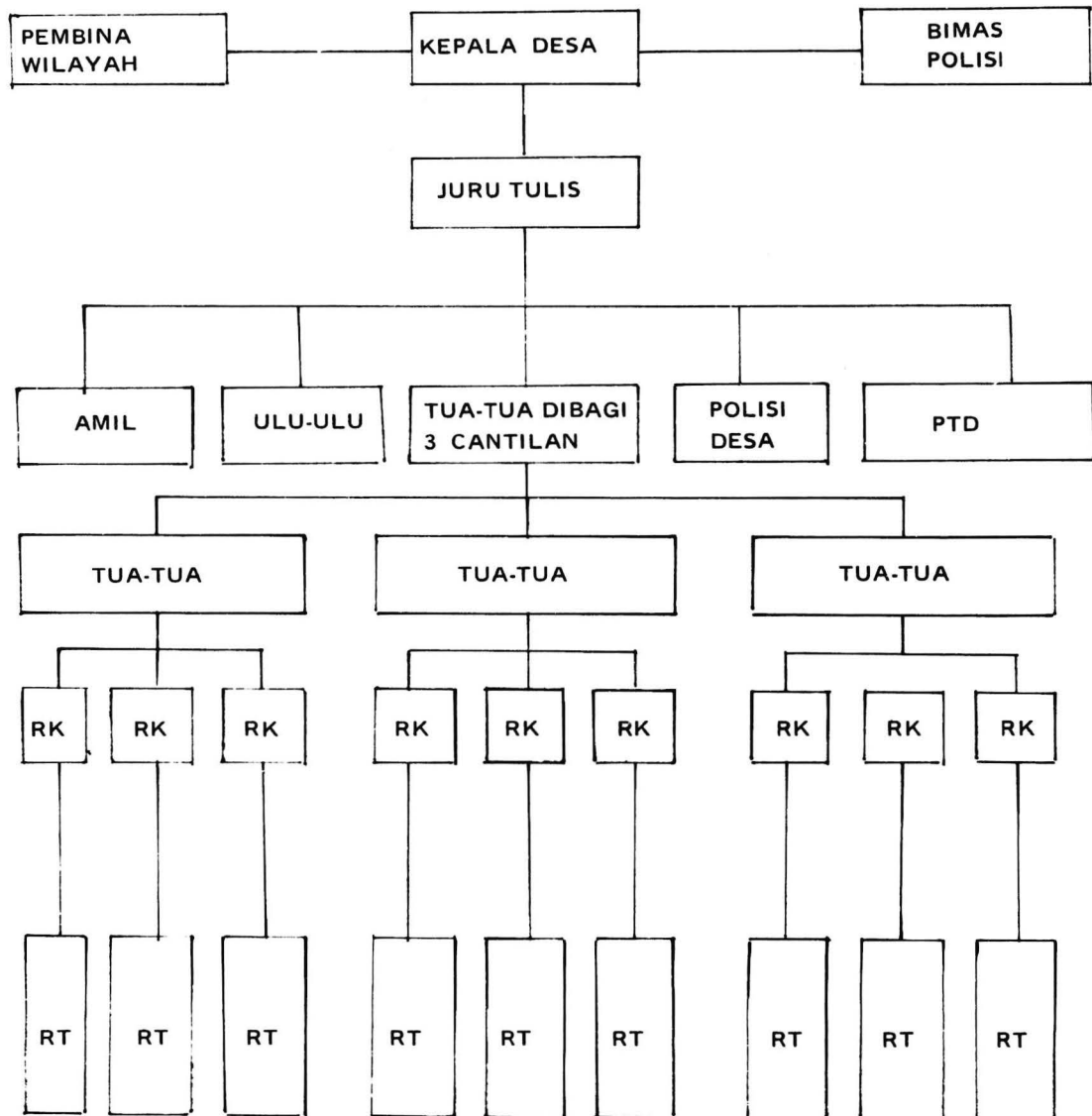
Sumber: Kantor Desa.

# STRUKTUR ORGANISASI DESA CIBABAT



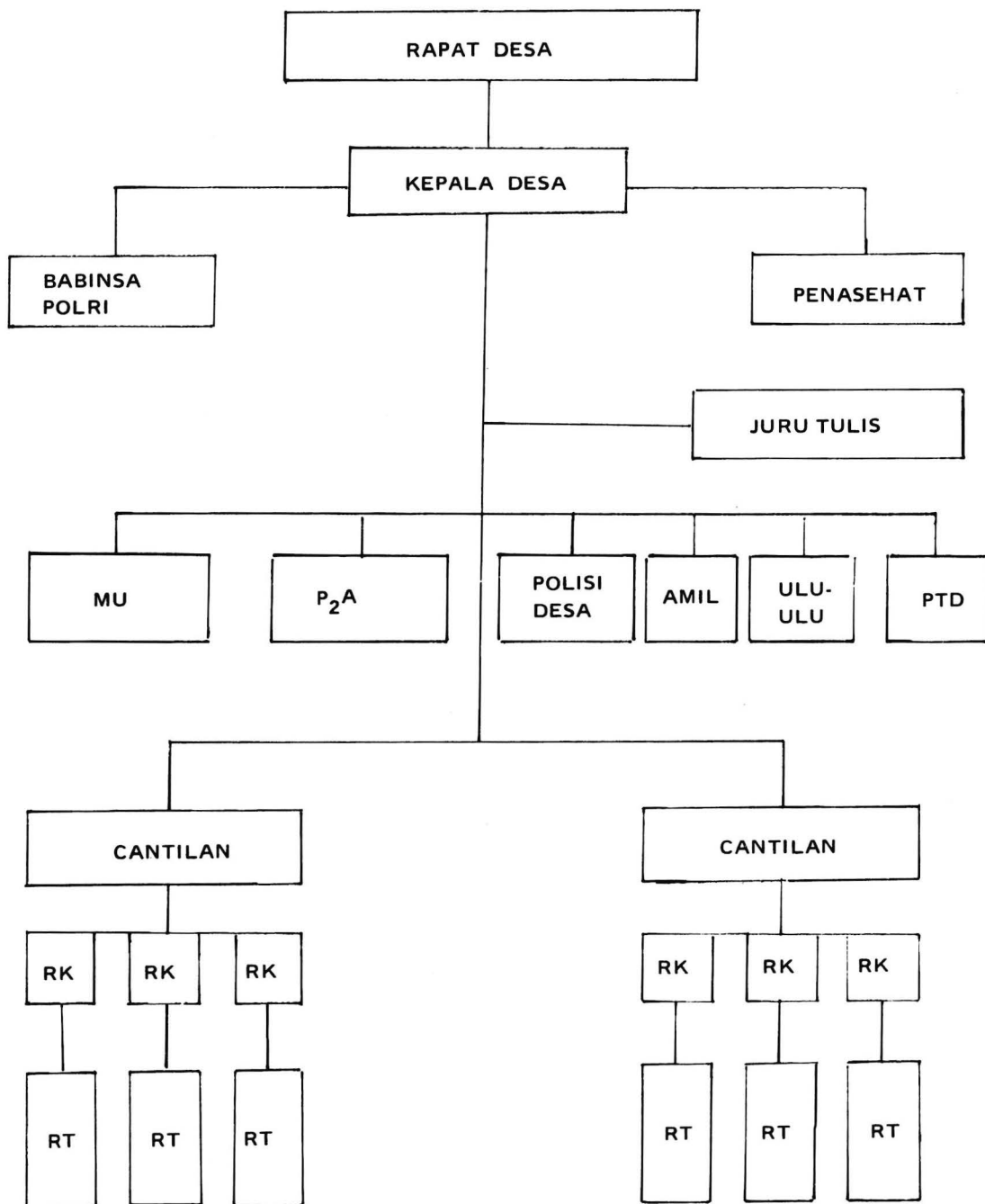


## STRUKTUR ORGANISASI DESA PASIRHALANG



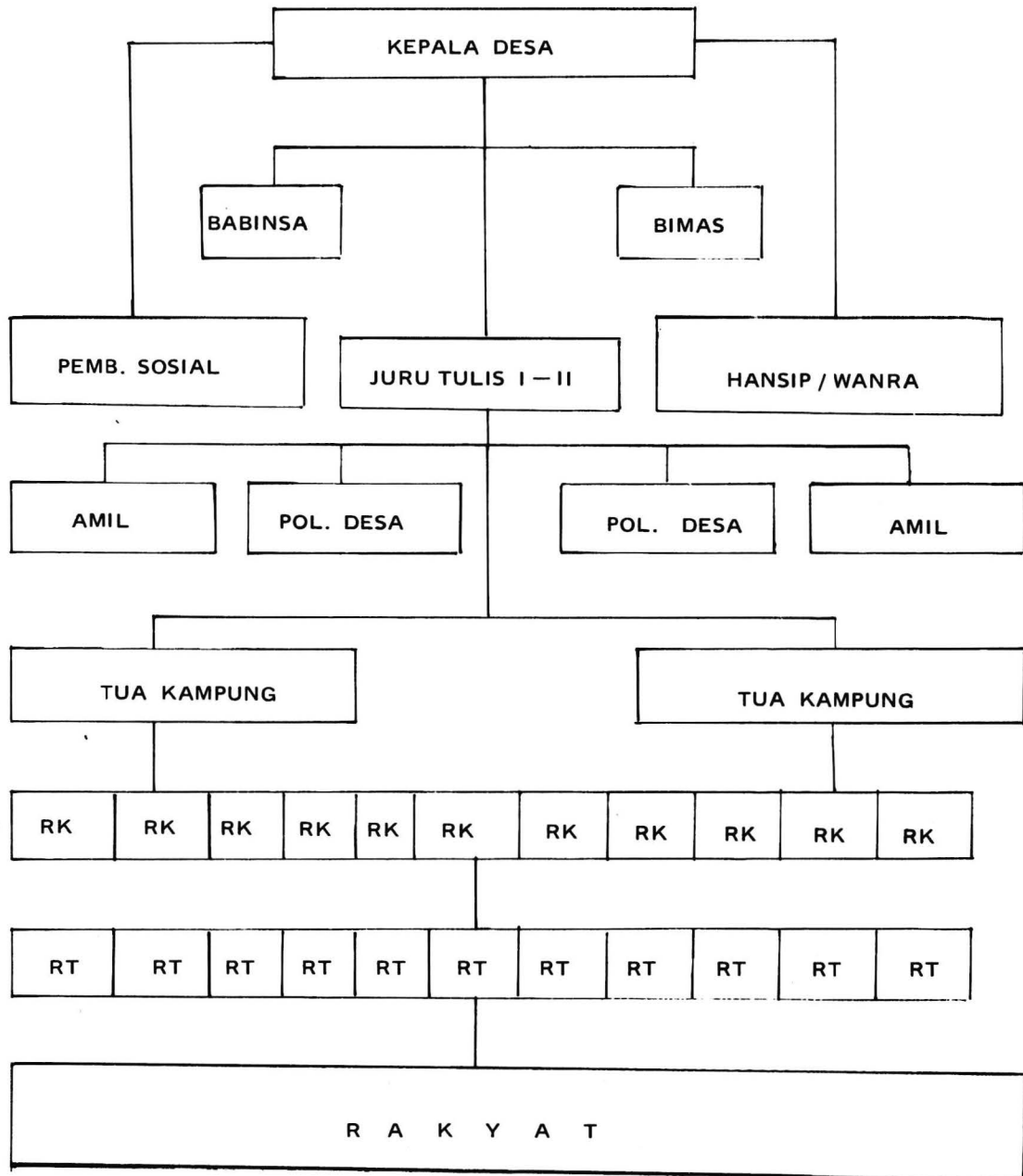
Sumber Data: Kantor Desa

## STRUKTUR ORGANISASI DESA CIPANAS



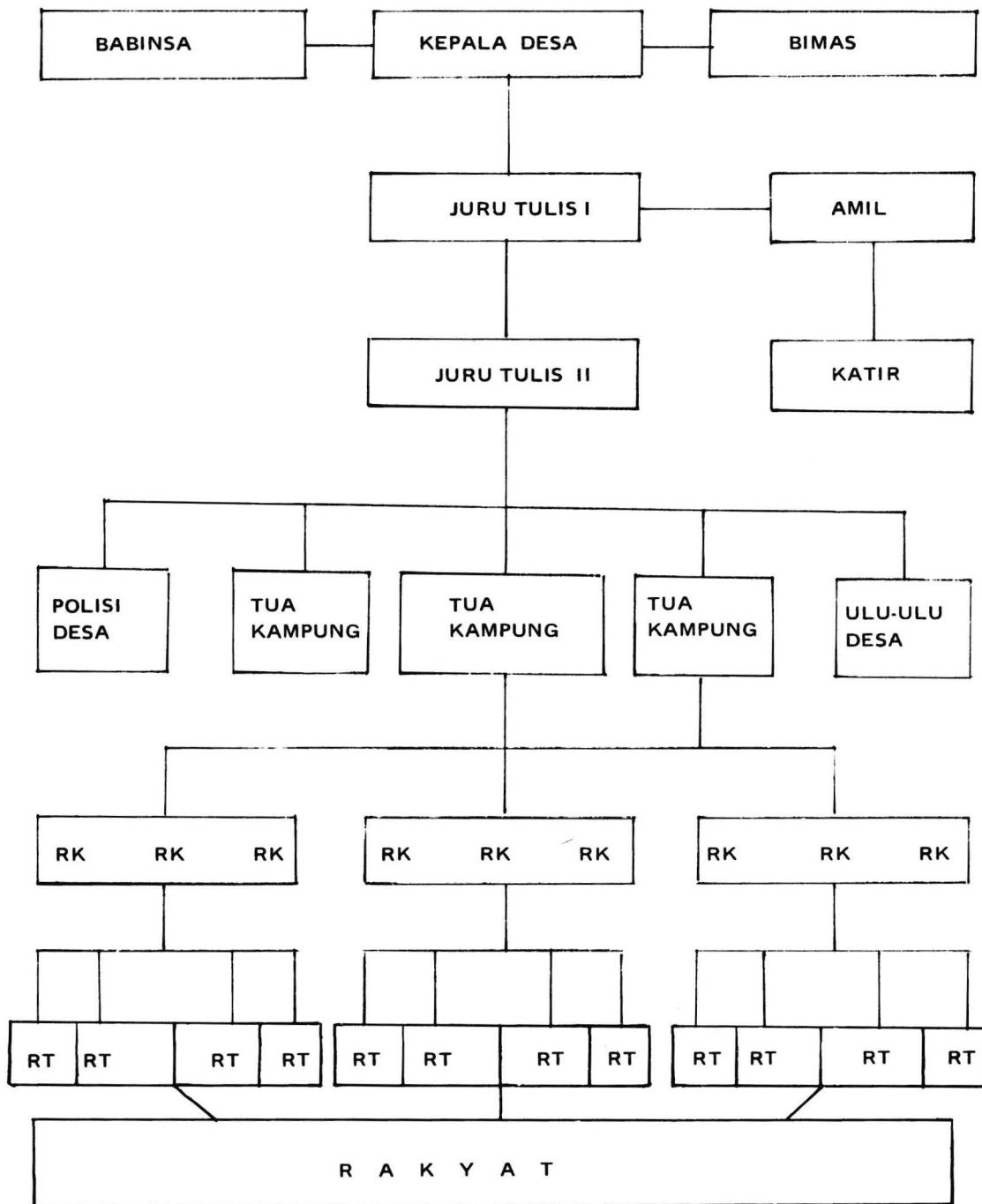
Sumber: Gambar Desa

## STRUKTUR ORGANISASI DESA CIBEUNYING



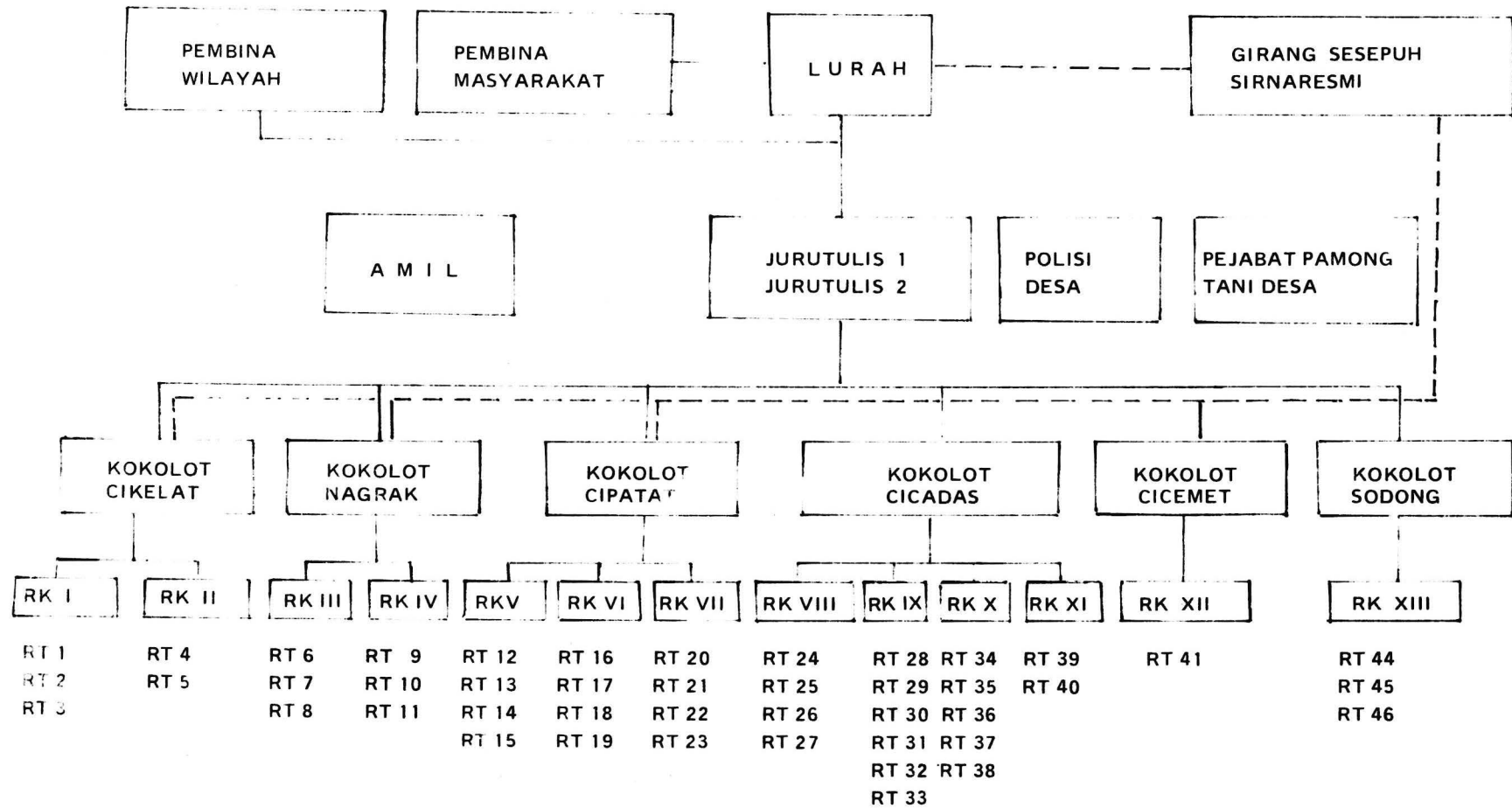
Sumber Data: Gambar Desa.

## STRUKTUR ORGANISASI DESA SINDANGLAYA



Sumber Data: Hasil Penelitian.

# HUBUNGAN ANTARA PEMERINTAHAN DESA DAN 'ADAT'



## BAB VII

### ADAT ISTIADAT

#### A. ADAT ORANG MENGANDUNG

Apabila seorang perempuan bersuami telah tiga bulan tidak datang bulan, dia dikatakan 'nyiram' atau mengidam. Dikatakan 'nyiram', karena barangkali benih manusia dipandang oleh orang Sunda tak ada bedanya dengan benih tanaman yang baru tumbuh di dalam tanah yang selalu memerlukan air penyiram.

Seorang perempuan yang telah mengidam dan seterusnya mengandung, selalu memerlukan siraman kasih sayang suaminya dan perhatian orang-orang di sekitarnya. Apalagi karena orang mengandung diadatkan harus memperhatikan berbagai pantangan, larangan, anjuran dan berbagai kias untuk memperoleh keselamatan.

Adat perempuan mengidam sering menjadi buah tutur yang menarik, terutama pada perempuan yang mengandung pertama kali. Dia sering menunjukkan ciri-ciri dan tingkah laku tertentu. Lebih-lebih jika dia pertama kali mengidam, badan menjadi lemas, pusing, mual, muntah-muntah, sering meludah, mudah tersinggung, banyak keinginan, kadang-kadang keinginan yang aneh-aneh. Pada waktu itu, seorang yang baru mengidam kadang-kadang mudah marah, mudah timbul rasa kebencian terhadap suami, terhadap manusia maupun terhadap barang-barang di sekelilingnya.

Mudahlah dapat difahami, mengapa pada kondisi demikian, kadang-kadang terjadi pertengkaran atau perbantahan dengan suaminya, sehingga bagi mereka yang kurang arif dan kurang bijaksana, harus berakhir dengan suatu perceraian. Oleh karena itu sering dinasihatkan agar seorang suami memperlakukan istrinya yang lagi mengidam dengan penuh pengertian, lemah lembut, penuh maklum, sabar dan bijaksana.

Bila istrinya itu karena mengidam mengemukakan keinginan yang aneh-aneh kepada suaminya, ia mesti menanggapi dengan penuh perhatian.

Baik perempuan yang lagi mengidam maupun suaminya, tidak boleh mengerjakan pekerjaan yang kurang baik, seperti mencaci orang lain, menyakiti atau menyiksa binatang, menusukkan sesuatu ke dalam tanah, mengerat atau memukul sesuatu karena dorongan

hawa nafsu dan sebagainya. Karena hal seperti itu bisa menyebabkan ada bekasnya atau 'nurut buat' kepada anak yang dikandung.

Apa yang dibicarakan di depan orang mengidam atau mengandung, sebaiknya hal-hal yang menyenangkan saja. Akan tetapi jika terpaksa harus mengerjakan sesuatu, suami-istri itu harus mengatakan dan mengajak kepada anak dalam kandungan sebagai berikut: "*Utun, inji, hayu urang . . . , tapi ulah saturut-turutna, lamun lain turutaneunana!*" Artinya: "Hai anakku — (Utun panggilan kepada anak laki-laki; dan Inji panggilan kepada anak perempuan yang masih dalam kandungan) — marilah kita . . . , tetapi janganlah kamu meniru, jika bukan yang harus kau tiru!" Jika tidak dikiasi demikian, menurut adat mungkin nantinya akan terjadi apa-apa pada anak yang dikandungnya.

Barang-barang yang mungkin dibenci oleh perempuan yang mengidam sebaiknya dihindarkan agar tak kelihatan olehnya; lebih-lebih binatang yang rupanya seperti: kera, lutung, siamang, biawak, dan lain-lain. Demikian pula agar ia tidak melihat orang cacat, orang yang sakit, orang yang meninggal, atau orang-orang yang abnormal serta hal-hal yang kurang patut untuk didengar dan dilihat.

Sebaliknya diadatkan orang yang lagi mengidam agar sering mendengar dan melihat hal-hal yang elok-elok, yang bagus-bagus dan yang baik-baik. Karena segala apa yang didengar dan yang dilihat oleh orang yang mengidam itu, suka terus masuk di hati; dan mungkin kelak anaknya yang sedang dikandung itu akan meniru atau berupa atau dipengaruhi hal-hal yang didengar dan dilihatnya itu. Hal yang demikian dikatakan 'nurut buat', artinya menurut contoh apa kelakuan orang tuanya.

Karena takut kejadian hal yang kurang baik pada anak yang dikandungnya, maka mereka, suami-istri sangat memperhatikan apa-apa yang diadatkan oleh orang tua-tua. Mereka percaya bahwa anak yang dikandung itu sering meniru apa-apa yang didengar dan dilihat ibunya waktu mengidam, terutama penglihatan yang buruk-buruk. Dengan demikian orang mengandung lebih berkecenderungan untuk menghindari yang buruk-buruk dan sebaliknya mengusahakan melihat dan mengerjakan yang baik-baik dan elok-elok.

Di atas telah dikemukakan bahwa tabiat orang mengidam, antara lain mudah tersinggung, cepat marah, punya keinginan yang aneh-aneh dan keinginan itu harus selalu dipenuhi. Jika tidak terpenuhi, katanya menurut adat kelak dapat timbul akibat yang kurang baik. Sebagai contoh dapatlah dikemukakan beberapa hal sebagai berikut: Seorang perempuan yang lagi mengidam keinginannya harus cepat dipenuhi, tepat pada waktunya. Karena kalau terlambat, dia tidak akan mau lagi. Demikian pula jika tidak ada, dia tidak akan mau diganti dengan barang yang lain meskipun lebih baik, lebih mahal atau lebih enak. Jika dia meminta limau, harus diberikan limau yang diminta, tidak boleh diganti dengan mangga, apel atau buah lainnya; karena dalam ciptaannya hanya limaulah yang dapat memuaskan keinginannya.

Menurut adat, semua itu terjadi karena pengaruh anak dalam kandungan, bukan semata-mata keinginan ibunya yang lagi mengidam.

Perempuan yang lagi mengidam kadang-kadang mudah tertarik oleh makanan yang dilihatnya, meskipun makanan tersebut sedang dinikmati orang lain. Yang sulit, mungkin ia tidak berani memintanya. Sehingga diharapkan orang lain yang sedang makan itulah, yang akan arif menawari dan memberinya. Atau malah si perempuan yang lagi mengidam itu mengharapkan sisa makanan bekas orang yang ia segani. Atau mungkin ia hanya mau ditawari dan diajak makan saja, sebagai basa-basi yang ia harapkan. Jika tidak terlaksana keinginannya itu, katanya akan ada akibat pada anaknya.

Ada pula seorang perempuan yang mengidam mau memakan hampo, yaitu tanah liat bekas orang membakar genting. Jadi keinginan yang timbul itu bukan keinginan akan barang-barang yang mahal atau makanan yang lezat-lezat; tetapi sekedar keinginan yang haus cepat dipenuhi saja. Biasanya jika timbul keinginan dari orang mengidam orang-orang di sekelilingnya cepat mengingatkan: "*geuwat bere, lantaran keur nyiram, bisi ngacay bu-dakna!*" Artinya: "Lékas beri, karena sedang mengidam, jangan-jangan anaknya nanti meng-ilar!" Karena menurut adat, jika permintaan seorang ibu yang mengandung tidak dipenuhi, anaknya nanti akan selalu mengilar, yaitu air liurnya mengalir terus membasahi dagunya.

Orang yang sedang mengidam harus selalu dijaga dan diperhatikan tentang segala apa yang didengar, dilihat dan dilakukannya. Lebih-lebih bagi seorang perempuan yang pertama kali mengandung, sebab perempuan yang sudah beranak 2 — 3 kali, dianggap sudah mengetahui tentang keadaan seperti itu. Di antara yang harus diketahuinya itu antara lain segala pantangan, larangan dan berbagai kias, agar anak yang dikandung itu jangan sampai cacat, mestilah dijaga benar-benar segala tingkah laku yang tidak baik, yang diarang dan tidak boleh dijalankan. Berbagai pantangan atau larangan itu menurut adat disebut *pamali*.

Beberapa kepamalian di bawah ini biasa diperhatikan oleh orang-orang yang lagi mengandung:

1. Tidak boleh memakan: telur rebus, nenas, siput, salak, buah-buah bekas dimakan kalong, sayuran yang dicicipi di dalam senduk, kepiting, ikan lele, belut, buah labu, makanan yang pedas-pedas, kerak nasi, nasi di dalam lelayah atau kual, dan udang.
2. Tidak boleh duduk berjuntai, duduk di ambang pintu duduk di atas kulit domba.
3. Tidak boleh mandi telentang atau 'slang'glang', dan mandi berkain basah terlalu lama.
4. Tidak boleh tidur sembarangan tidak berbantal dan tidur siang.
5. Tidak boleh melihat mayat.
6. Tidak boleh mengobrol lama-lama di rumah orang.
7. Tidak boleh berkain tinggi sampai buah dada.
8. Tidak boleh meletakkan gulungan tikar dalam posisi berdiri.
9. Tidak boleh melangkahi 'songsong' (ruas bambu peniup api tungku).
10. Tidak boleh membawa botol dijinjing.
11. Tidak boleh mengisi bantal atau kasur.



12. Tidak boleh memanaskan daun.
13. Tidak boleh mencuci beras sambil membuang gabahnya.
14. Tidak boleh menutup nasi panas-panas.
15. Tidak boleh mengurai rambut.

Sampai tiga bulan, biasanya suasana serta kondisi fisik seorang ibu yang mengidam sudah mulai meninggalkan suasana krisis seperti digambarkan di atas. Sejak itu sampai umur kandungan sembilan bulan, dikiasi dengan berbagai upacara adat, kenduri, sedekah dan selamat. Besar kecilnya upacara, kenduri, sedekah dan selamat, sangat tergantung kepada tingkat kepercayaan dan tingkat kemampuan ekonomi masing-masing keluarga.

Pada waktu mengandung tiga bulan biasanya kenduri membuat bubur merah dan bubur putih. Bubur merah lambang nafsu laki-laki dan bubur putih lambang nafsu perempuan; karena menurut kepercayaan pada adat ini, terjadinya anak dalam kandungan itu akibat bersatu-padunya kedua nafsu laki-laki dan perempuan. Bubur merah dan bubur putih ditaruh dan dibagikan masing-masing dalam sebuah pisin atau piring. Sebelum dimakan terlebih dulu dibacakan do'a selamat. Kemudian ada air dalam kendi dan minyak wijen atau minyak kelapa yang diberi berdo'a kesempurnaan, do'a Nurbuat. Maksudnya agar anak yang ada dalam kandungan itu sempurna tidak bercacat. Air kendi untuk diminum si ibu, dan minyak meminyaki perut si ibu yang sudah mulai membesar.

Pada waktu mengandung *empat bulan* biasanya tidak ada upacara atau kenduri, kecuali sedekah yang berupa ketupat, lepat dan tantang angin.

Pada waktu mengandung *lima bulan*, biasanya diadakan sedekah '*bangsal*' (gabah) yang ditaruh di dalam bokor tertutup daun '*waluh*' (labu). Maksudnya agar malapetaka '*bangsal-bangsal*' itu hilang, dan timbullah keselamatan '*waluh-waluya*'. '*Bangsal*' sindir dari perkataan '*bengsal*', celaka; sedang '*waluh*' sindir dari perkataan '*waluya*', selamat. Kadang-kadang pada bulan kelima itu, diadakan juga nasi tumpeng atau nasi wuduk dengan telur rebus.

Pada waktu mengandung *enam bulan*, biasanya tidak ada sedekah dan tidak ada upacara adat apa-apa.

Nah, baru pada waktu mengandung tujuh bulan, biasanya ada upacara adat dan sedekah lagi serta selamatannya berbeda dari bulan-bulan sebelumnya, juga dengan bulan-bulan sesudahnya. Boleh dikatakan menunjukkan ciri pembeda yang khas.

Bubur merah-putih masih tetap dibuat. Upacara sedekah pada waktu tujuh bulan itu disebut sedekah *tingkeb(an)* atau *tebus weteng*, dan ada juga yang menamakannya *babarik*. '*Tingkeb*' artinya tutup, maksudnya sedekah penutup atau sedekah penghabisan. Dikiaskan pula sejak itu hingga empat puluh hari setelah bersalin, sang suami tidak boleh membuka istrinya untuk bercampur (tidak boleh melakukan hubungan sex). '*Tebus wetengan*' artinya membayar (anak) yang dalam kandungan; maksudnya membayar atau bersedekah untuk menyelamatkan anak yang ada di dalam kandungan, sambil berterimakasih dan bersyukur ke-

pada Tuhan. Sedekah '*babrik*' artinya sedekah menyelamatkan yang mengandung (ibunya) bersama dengan yang dikandung (anaknya). Sebab menurut kepercayaan pada umur tujuh bulan itu isi kandungan sudah berwujud sempurna berupa manusia kecil.

Aturan sedekah tingkeb itu biasanya diharuskan jatuh pada bulan Hijrah yang ada tujuhnya, misalnya tanggal 7, 17 atau 27. Pada salah satu tanggal itu disediakanlah segala keperluan untuk bersedekah, yaitu macam-macam *sayuran*, (ubi, timun, labu, kacang-kacangan, telur dan ikan, daging hasil sembelihan dilarang); *bunga-bunga* (tujuh macam); *mayang pinang*; *daun 'hanjuang'* atau *daun andung*; *daun kemuning*; *daun labu besar*; *daun jawer kotok*; *daun jaringao*; *buah kelapa gading* yang digambari wayang Arjuna atau Subadra atau ditulis nama Arjuna atau Subadra. Di samping itu disediakan juga *jarum tujuh batang* untuk penyemat *wadah rujak-pedas tumbuk* yang terbuat dari ubi, pisang muda, ceremai, jambu, belimbing, mangga muda dan buah-buahan lainnya terutama yang masam-masam. Selain itu disediakan pula *kain panjang tujuh helai*; *belut tujuh ekor*, *elekan* (ruas bambu kecil kira-kira sejengkal panjangnya) *tujuh batang*; *ayakan bambu tujuh buah*; *sebuah periuk penanak nasi* dan *air mentah dalam kendi*. sebuah *tempayan besar* yang berisi air berbunga tujuh macam, berdaun-daunan dan berbelut. Di dekatnya ditaruh *niru besar* yang berisi *rujak*.

Waktu bersedekah biasanya pukul tujuh pagi atau petang. Setelah orang-orang berkumpul, seorang ahli adat memimpin upacara dan diucapkanlah do'a yang diamini oleh semua orang yang hadir. Air dalam kendi diberi do'a Nurbuat. Dan setelah selesai dido'ai barulah dicampurkan dengan air dalam tempayan untuk dijadikan air mandi orang yang mengandung itu. Kadang-kadang sebagian air kendi itu ada yang harus diminum.

Pertama-tama ahli adat yang memimpin upacara mandi, mencurahkan air segayung ke badan orang mengandung, kemudian digantikan oleh ibunya atau saudara perempuan yang tertua dari pihak dia; barulah digantikan secara bergiliran oleh saudara perempuan yang lebih muda; setelah kebagian semua barulah perempuan-perempuan lain kenalan atau tetangganya hingga jumlah semua tujuh orang. Jika kebetulan tidak ada saudara perempuan dari pihak keluarga yang mengandung, dapat juga digantikan oleh saudara perempuan atau kenalan dari pihak suaminya.

Air dari gayung dicurahkan di atas ayakan yang ditaburi uang logam (ringgit atau perak) dan perhiasan dari emas. Setiap orang mencurahkan air segayung di atas ayakan yang baru lagi; meskipun ada juga yang hanya menggunakan sebuah gayung dan sebuah ayakan saja, asal orangnya berganti-ganti.

Setiap selesai disiram, kainnya diganti dengan yang lain hingga tujuh kali. Waktu menyiram air yang ketujuh kali, ahli adat pemimpin upacara menjatuhkan anak batu pipisan, telur ayam, elekan dan cengkir gading di antara kain dan badan orang yang mengandung itu. Hanya waktu menjatuhkan cengkir gading, suaminya harus siap menerimanya di bawah. Demikian terpegang, demikian harus dibelah dua sekaligus dengan mempergunakan golok.

Sehabis mandi, sisa air dalam tempayan, elekan belut dan cengkir gading dan alat-alat lain bekas upacara, dikumpulkan dan dibawa oleh suaminya untuk dibuang ke tengah jalan simpang empat atau simpang tiga. Waktu sang suami pulang ke rumah tidak boleh menoleh ke kiri atau ke kanan dan harus berjalan menunduk.

Setelah orang yang dimandikan berganti kain dan baju dengan yang kering, duduklah ia dengan menghadapi '*rujak kanitren*', berlaku seperti orang yang sedang menjual rujak. Biasanya waktu itu anak-anak berkumpul dan membawa cawan atau piring tempat rujak. Uang pembelinya dipergunakan kepingan genting yang dibulatkan, seolah-olah mata uang logam. Demikian anak-anak berebutan ingin saling mendahului membeli rujak. Sedang asyik-asyiknya antri membeli rujak, kadang-kadang mereka disiram air sisa mandi dari tempayan. Demikian kena semburan air, biasanya mereka riuh bersorak dan tertawa-tawalah semua. Maksudnya turut menggembirakan orang yang lagi mengandung. Setelah rujak habis terjual, yang mengandung itu masuk ke dalam rumah, untuk kemudian makan nasi dan makanan lainnya yang ia sukai bersama-sama dengan orang-orang yang ada di rumah.

Setelah selesai makan para tamu harus pulang bersama-sama, tidak boleh pulang sendiri-sendiri. Jalan pulang harus berbeda dengan jalan yang dipergunakan waktu masuk. Tikar bekas tamu dibersihkan, dan apabila akan dipergunakan lagi memasangnya harus dibalikkan.

Sudah barang tentu semua benda yang dipergunakan pada upacara tujuh bulan itu pun dimaksudkan sebagai perlambang untuk memperoleh kebahagiaan dan keselamatan suami-istri, terutama bagi anak yang sedang dikandungnya.

Setelah semua orang pulang, dia harus mempersiapkan '*sewaka*', yaitu memberi beras kira-kira lima liter, kelapa sebutir, gula-kopi, sirih, kue-kue, gabah kira-kira secawan, telur ayam sebutir, dan minyak kelapa sebotol kecil kepada ahli adat yang telah memimpin upacara adat tujuh bulan tadi.

Sewaksa seperti itu, biasanya hanya bagi orang mengandung pertama, ketiga, kelima atau bilangananjil lainnya.

Sejak upacara tujuh bulan dan sewaka selesai, dia menjadi tanggungan dukun beranak sampai melahirkan. Biasanya dukun beranak menengokinya seminggu atau sepuluh hari sekali untuk memeriksa kandungan yang mulai mendekati bulan ke delapan dan sembilan.

Pada waktu mengandung *sembilan bulan*, biasanya diadakan sedekah *bubur lolos*, yaitu bubur tepung yang agak kental dibungkus dengan daun pisang; maksudnya supaya mudah lolos waktu bersalin, longgar seperti keadaan bubur lolos. Pada orang yang mampu adakalanya dilakukan pula sedekah *nasi tumpeng*, makanan *ikan basah*, serta disediakan *lampu kecil*, maksudnya agar anak yang akan lahir itu menjadi terang hatinya.

Pada waktu mengandung sembilan bulan ini, suaminya harus sudah bersedia-sedia dengan bermacam-macam *daun-daunan* (*pucuk daun singgu, teter, kemuning, nenas, pu-*

cuk daun awi tali, kehilangan, rumput bau, sembung, jawer kotok, gading, urang-aring, sirih etek, tarawas, cambay, dan lain-lain); bermacam-macam umbi-umbian (koneng santen, koneng gede, koneng temen, koneng hideung, koneng joho, koneng bodas, lampuyang, laja, kunci, panglay, kencur, bawang putih dan lain-lain); bermacam-macam akar-akaran (bayam putih, carulang, teter, kanyere, tapak liman, kiambang, dadap, dan lain-lain); bermacam-macam biji-bijian (jaat, peundeuy, cariu, beras ketan hitam, beras merah, pala, cengkeh, racek, jamuju, jinten, ranu, mata hiyang, ketumbar, tampar hantu, dan lain-lain); dan bermacam-macam kulit pohon (sintok, pucuk masoji, kayu manis dan lain-lain). Semua ini disediakan untuk bahan obat-obatan bayi dan ibunya.

Selain itu ada pula bahan-bahan yang dimaksudkan sebagai *penolak bala*, penolak bahaya, seperti: panglay, jaringao, daun salam dan jukut palias yang digantungkan di atas tempat bersalin.

Keadaan anak yang dikandung sejak mulai mengidam sampai dilahirkan, dalam tiap-tiap bulan ada namanya.

Bulan pertama: 'ngaherang', artinya menjadi jernih.

Bulan kedua: 'lumenggang', artinya menjadi kental.

Bulan ketiga: 'kumambang', artinya sudah mekar sehingga apabila diraba perutnya terasa mulai mengencang.

Bulan keempat: 'gumulung', artinya menjadi satu.

Bulan kelima: 'mangrupa', artinya sudah berupa manusia.

Bulan keenam: 'usik', artinya bergerak.

Bulan ketujuh: 'malih', artinya sudah sempurna berujud manusia dan sudah dapat bergerak.

Bulan kedelapan: 'kumentar-mentir', artinya sudah mulai bergerak ke sana ke mari mencari jalan ke luar.

Bulan kesembilan: 'ngaruang-nuang', artinya sudah ada jalan dan menemukan pintu ke luar, hanya tinggal menunggu saat lahir saja.

Akhir bulan kesembilan atau awal bulan kesepuluh, biasanya lahirlah bayi itu dengan dibidani ~~dukun~~ beranak atau yang biasa disebut juga 'indung-beurang'.

## B. ADAT ORANG MELAHIRKAN

Jika seorang 'dukun beranak' atau 'indung-beurang' atau 'paraji ngajuru' atau seorang bidan diberitahu, dan diminta tolong serta dipanggil oleh orang yang akan melahirkan, biasanya ia akan berusaha datang, meskipun hari hujan, malam gelap, atau halangan apa pun, asal ia masih dapat berjalan untuk dapat menunaikan tugasnya. Lebih-lebih bila perempuan yang mau melahirkan itu, sebelumnya telah menyampaikan sewaka pada waktu sedekah tujuh bulannya.

Setelah dia datang, disediakanlah tempat untuk bersalin, air dalam bokor dan minyak wijen. Indung-beurang sewaktu ia mau pergi dari rumah, selalu membawa serta 'kanjut kundang', kantong kain yang berisi rempah-rempah, seperti: kunyit, bangle, jaringao, benang putih, pisau dan lain-lain keperluan untuk orang bersalin. Demikian ia datang, demikian ia 'bubura', menyembur-nyemburkan kunyahan rempah-rempah ke segenap penjuru rumah sambil mengucapkan mantera penolak bala. Berbagai 'tumbal' dilakukan untuk menolak hantu-hantu, setan-setan dan jin-jin. Menurut adat kepercayaan, hantu yang sering mengganggu waktu itu disebut kuntianak, yang digambarkan sebagai seorang perempuan dengan rambut terurai, punggung berlubang seperti lesung, sebagai penjelmaan ruh seorang perempuan yang meninggal waktu melahirkan. Tempat tinggal yang disenanginya biasanya hulu sungai, tepi sungai atau di tempat orang mandi. Itulah sebabnya kuntianak harus disebut dengan nama lain: 'anu di cai', dia yang di air.

Setelah 'indung beurang' selesai menyembur-nyemburkan kunyahannya ke segala penjuru rumah, barulah ia meraba perut yang akan bersalin. Perempuan yang lagi mengandung tua itu, disuruhnya berbaring dengan letak kepala tidak boleh melintang arah sungai. Perutnya dibaluri dengan 'balur sasambetan', agar perutnya menjadi hangat dan tidak begitu merasa sakit. Kemudian ditaruhnya: bangle, jering, daun salam dan rumput pelias di dekat yang mau melahirkan itu agar pada waktu melahirkan, waktu mengejan mengeluarkan bayi, nyawanya tidak hanya tinggal sejuru: tapi dia kuat, bertenaga.

Kalau masih agak lama menunggu bayi keluar, mungkin sehari-semalam, 'indung-beurang' akan selalu menungguinya, disertai orang tua dan suaminya yang duduk dekat kepala istrinya, dengan tujuan agar pada waktu mengejan dapat meniupi ubun-ubun istrinya. Kejadian yang disebut terakhir ini biasa disebut 'mepet bayu'. Semua orang yang duduk di kiri-kanan yang mau melahirkan itu berusaha membantu dengan melakukan berbagai kias, misalnya membuka-buka pintu, jendela, peti, lemari, menguraikan simpul tali, meretas jahitan, maksudnya agar memudahkan yang sedang mengejan mau melahirkan. Kala itu suaminya kadang-kadang harus mau melemparkan sebutir telur melewati bubungan atap dari arah kepala si istri yang sedang berbaring ke arah kakinya; atau melemparkan alu ke kolong rumah (panggung) dari arah kepalanya ke arah kakinya. Jika tidak demikian si suami menyemburkan air dari gayung yang telah dimanterai ke ubun-ubun, pusat dan rahim istrinya.

Jika istrinya mau melahirkan pada malam hari, si suami ke luar rumah bertelanjang bulat sambil membawa lidi 7 batang dan dilecutkannya ke kiri dan kanan, agar hantu lari ketakutan.

Agar mengejan tambah kuat, biasanya yang mau melahirkan itu disuruh duduk, jongkok atau mengunjur.

Setelah 4 — 5 kali mengejan, biasanya keluarlah '*kakawah*' (air ketuban), semacam cairan bersama-sama dengan bayi. Indung-beurang telah siap untuk menerimanya. Dalam keadaan demikian, yang mengejan memegang pundak suaminya, dan suaminya terus meniupi ubun-ubun istrinya. Indung-beurang mengucapkan: "*Utun, Inji baeu geura gumelar!*" Artinya "Segeralah kau lahir!". Bayipun lahirlah. Ada yang bersama-sama dengan tembuni, ada yang susul-menyusul, ada pula yang tembuninya tertunda beberapa lama. Jika terjadi seperti yang disebut terakhir indung-beurang menggoyang-goyang perut si ibu, agar tembuninya cepat keluar. Setelah tembuni keluar, barulah indung-beurang berhati lega.

Bayi yang lahir normal biasanya terus menangis. Jika belum menangis dikocoknya bayi itu dengan air dingin sambil diciumkan ke asap bulu rambut yang dibakar, agar hidungnya merasa geli, serta dekat kupingnya diperdengarkan bunyi-bunyi yang nyaring, atau memukulkan setangkai daun kelor ke badannya, agar bayi itu mau menangis. Setelah sang bayi menangis, tersenyum-simpullah orang yang menyaksikan itu kegirangan.

Jika bayi yang baru dilahirkan itu masih terbungkus selaput tipis, selaput itu harus ditusuk ujung pucuk sirih sehingga pecahlah selaput itu.

Kalau ada kejadian bayi yang baru dilahirkan itu cacat, mungkin menyerupai kera misalnya disebut '*nurut buat*'. Orang yang pertama-tama menyaksikannya tidak boleh ribut, sebab kalau dibiarkan dengan cara demikian nanti juga akan kembali normal. Sebaiknya dibacakan do'a Nurbuat.

Kalau bayi lahir masih berupa gumpalan darah disebut keguguran, dan itu harus dikubur seperti mengubur barang biasa. Akan tetapi bila keguguran itu telah berupa bayi, harus dimandikan dulu lalu dibungkus, baru dikubur.

Bayi yang lahir sehat diletakkan di atas nyiru dengan tembuninya, seketika diselimuti celana ayahnya yang bersih, agar ia kebal terhadap penyakit.

Sementara bayi dibiarkan di atas nyiru, ibunya dibantu indung-beurang agar melakukan '*adus wiladah*', kemudian dirabun dengan asap mayang padi, untuk menolak penyakit '*teluh baraja*'. Setelah selesai barulah duduk bersandar pada tumpukan bantal, dengan kaki mengujur ke muka, supaya darah mudah keluar. Keningnya dipulas dengan *pipilis*, atau kunir giling dicampur kapur, atau *mata hiyang*, kunir putih dan daun turi yang digiling.

Supaya '*pianakan*', rahim si ibu lekas kuncup lagi, si ibu diberi minum air asam yang dicampur dengan garam. Beberapa saat kemudian diberi minum air temu lawak agar luka-luka di dalam lekas terobati. Sedangkan agar darah banyak keluar, ia diberi air ketan hitam dengan air secang. Selang beberapa saat setelah si ibu sempat mengaso, ia diberi makan rupa-rupa makanan yang harus ia makan, agar nanti jika ia memakan sesuatu tidak sakit. Ada beberapa makanan yang merupakan pantangan bagi si ibu sebelum bayi berumur tiga bulan seperti: makanan yang digoreng, telur labu besar, pisang, dan makanan yang masam-masam.



Demikianlah setelah mengurus ibunya, barulah 'indung beurang' itu mengalihkan perhatiannya kembali kepada bayi yang baru dilahirkan. Sambil mengucapkan mantera-mantera, dibukanya selimut bayi itu, serta meremas tembuni dan mengurut tali ari-arinya ke pusat bayi. Bintil yang terdapat pada tali ari-ari, biasanya dihitung, karena mengandung alamat berapa orang adiknya yang akan lahir menyusulnya. Demikian juga bila tali ari-arinya melilit leher, atau bergulung dekat tembuni, katanya alamat anak akan dirantai lehernya nanti setelah besar atau pendek umurnya. Untuk penolak bala itu harus dibacakan mantera-mantera, dibuatkan palakiah dan diucapkan do'a-do'a.

Tali ari-ari itu setelah diurut, diikat dengan benang. Ikatan yang pertama jaraknya kira-kira dua jari dari perut bayi; ikatan yang kedua jaraknya dua jari pula dari ikatan yang pertama, dan begitu seterusnya sampai ada beberapa ikatan lagi. Setelah selesai diikat, lalu dipotong dengan sembilu sambil ditekan dengan kunir dan uang perak. Maksudnya dipotong dengan sembilu itu pada antara ikatan ke enam dan ke tujuh bagi anak laki-laki; dan antara ikatan ke lima dan ke enam bagi anak perempuan agar anak itu panjang usianya, sehat badannya, tajam otaknya rajin bekerja, murah rejeki dan berpakaian selalu rapih.

Setelah tali ari-ari dipotong dengan sembilu, bayi dimandikan dengan air hangat, dibedaki dengan bedak campur kunir dan sedikit kapur sirih. Pada pusatnya diberi kunir dengan sirih yang sudah dikunyah dulu, lalu ditutupi kain sutera yang tengahnya dilubangi untuk memasukkan tali ari-ari yang ada pada pusat itu, lalu diberi tanah, gurita.

Setelah memakai taneuh lalu diletakkan di dalam ayakan, indung-beurang memegang potongan tali ari-ari yang masih bersatu dengan tembuni, ujungnya dipulas-pulaskan kepada semua anggota badan bayi sambil menasihatnya: "Ujang (Nyai), mulutmu jangan mengucapkan apa-apa yang tak patut dikatakan!" Lalu ke matanya: "Mata jangan memandang apa-apa yang tak patut dipandang!" demikian seterusnya pada kuping, hidung, tangan, dan kaki. Selesai itu lalu bayi 'digebrag' (dikejutkan) dengan menumbukkan alu lumpang dan sinduk nasi empat kali di sebelah kepala, di kiri-kanan dan di sebelah kakinya, sambil menyebutkan nama-nama hari mulai dari hari kelahirannya; maksudnya dengan digebrag itu agar anak tidak menjadi pengecut. Bayi kemudian harus 'dibedung' dan ayahnya membacakan adzan. 'Indung beurang' memangku bayi diperlihatkan kepada semua orang yang hadir, kadang-kadang sambil memberikan sedikit uang. sebagai tanda turut bergirang hati. Bayi diletakkan di samping ibunya. Kaum keluarga dan saudara-saudaranya datang menengok sambil memberi sesuatu barang apa saja, istilahnya "nyeumpal."

Untuk keselamatan bayi dan ibunya dari gangguan hantu dan penyakit, biasa diadakan 'tumbal', yaitu menyimpan rupa-rupa barang di dekat bayi. Dekat kepala bayi disediakan kukusan yang dicorengi kapur dan jelaga, serta cermin, bingle, bawang putih yang dipanggang dan kanjut kundang yang berisi rempah-rempah.

Di dekat kaki si ibu disediakan bejana berisi air, di atasnya ada pisau raut, sapu padi dibentuk orang-orangan sedang berdiri seolah-olah aki/nini Maranak pelindung bayi, rangkang atau rajut dengan tusuk bawang putih dan cabai merah. Kadang-kadang pula disediakan nasi *congco*t dalam piring, sebutir telur ayam, garam yang belum ditumbuk dan di dekat kakinya lampu pelita yang sudah terpasang.

Sesudah beres mengurus bayi dengan ibunya, barulah memelihara tembuni. Setelah dipotong tembuni itu diurus seperti mengurus bayi juga. Mula-mula dicuci sampai bersih betul lalu diberi garam dan asam, kemudian ditaruh dalam tempurung kelapa, atau pendil, atau tempurung kukuk, atau pembuluh bambu, atau pohon paku, atau apa saja yang telah disediakan oleh ayah si bayi. Kemudian ditutup dengan cowet (piring tanah) dan kain putih. Kemenyan dibakar, jampi-jampi diucapkan oleh indung-beaurang, lalu tembuni itu diserahkan kepada ayahnya untuk dibuang ke sungai atau dikubur. Jika tembuni itu dikuburkan, nanti bila anak itu sudah besar anak itu akan tetap tinggal di kampung halamannya. Sedangkan jika tembuni itu dihanyutkan ke sungai, nanti anak itu akan berjalan jauh.

Waktu mau menghanyutkan tembuni, tembuni itu harus digendong ayahnya sambil dipayungi dan tidak boleh berkata-kata, kecuali membaca salawat dalam hati, walaupun ada yang menegur tidak boleh menyahut, kecuali dengan isyarat. Sebagai penghormatan orang yang mengantarkannya harus berpakaian rapih dan bersih. Upacara membuang tembuni sebaiknya waktunya setelah lewat tengah hari.

Adapun tembuni yang dikubur tutupnya diberi berlubang dan pada lubang itu masukkan sebuah '*palet*', pembuluh bambu kecil untuk jalan hawa. Sesudah itu barulah ditanam di belakang rumah, atau di bawah tangga, atau di belakang lumbung padi. Malam harinya harus membakar kemenyan dan memasang sebuah lampu pelita di dekat bayi.

Pada hari itu juga dipotonglah ayam barang seekor, darahnya ditampung, sebagian disimpan, dan sebagian lagi dioleskan pada kening ibu si bayi, sebagai kias pengganti darah yang banyak hilang waktu melahirkan. Diadakan selamatan lagi, dengan mengundang keluarga yang terdekat. Malam harinya beberapa orang diminta datang berkunjung untuk membacakan dan menyanyikan wawacan Sekh Abdul Kadir Jaelani, Nabi Yusuf atau Rawi Mulud. Berkumpul-kumpul sambil menghibur semacam itu kadang-kadang sampai empat puluh hari atau sekurang-kurangnya sampai waktunya terlepas pusat bayi.

Suami-istri yang baru dianugerahi anak, seperti halnya pada waktu mengandung, banyak sekali pantangan yang harus diperhatikan, misalnya: pantangan menyebut nama hal-hal tertentu yang tidak baik, harus diganti dengan sebutan lain; tidak boleh bepergian senaknya; tidak boleh mengoyakkan tilam bayi sebab nanti bayinya pusing-pusing; tidak boleh memotong hewan, dan sebagainya.

### C. ADAT MEMELIHARA BAYI

Untuk memelihara bayi sejak mulai empat puluh hari yang baru dapat telentang sampai dapat berlari pada umur kira-kira empat belas bulan, memerlukan ketekunan dan ketrampilan yang luar biasa.

Setelah bayi lepas pusat menjelang diadakan selamatansekedarnya, orang tua biasanya sibuk mencari calon nama anaknya. Nama yang tepat yang cocok dengan hari kelahirannya.



Ada berbagai cara untuk memberi nama itu, antara lain:

1. Mengambil nama orang tua, misalnya: Suradijaya.
2. Menjumlahkan banyaknya huruf yang sesuai dengan hari kelahiran dan jatuh pada kebaikan, misalnya: Sunarja, Cicih, Yoyoh, dan lain-lain.
3. Mencontoh nama-nama yang biasa dipakai:
  - a. oleh orang-orang di kampungnya, atau oleh orang-orang Sunda pada umumnya, seperti: Mis'nam, Misnes, Rusdi, dan lain-lain.
  - b. oleh orang-orang yang beragama Islam, seperti: Muhamad, Abdullah, Siti Mariam, dan lain-lain yang berbau nama Arab.
  - c. oleh orang-orang yang memahami bahasa Sanskrit, seperti: Marta, Sartika, Nawangsih dan lain-lain.
  - d. oleh orang-orang Eropa (Belanda), seperti: Hari, Edi, Annie, Susi, dan lain-lain.
  - f. nama binatang, seperti: Bulus, Kidang, Kuda, Munding, dan lain-lain.

Beberapa nama yang dicalonkan itu, biasanya ditulis pada beberapa helai kertas, kemudian digulung dan diundi. Disuruhnya ibunya mengambil satu diantaranya, nama yang diambil itulah yang dipakai nama anak itu.

Sekarang, nama sering ditentukan dari hasil perundingan antara ayah dan ibunya. Jika anak itu sudah mulai agak besar, biasanya ditambah dengan nama cumbuan, misalnya Suhendar jadi Endang, Muhamad jadi Emed, Hadijah jadi Yayah, dan lain-lain atau ditambah nama pembujuk yang lebih akrab, seperti Asep, Agus, Ujang, Euis, Eulis, Enok, Enung, dan lain-lain. Dan nanti nama-nama itu kalau anak telah menjadi dewasa, ada juga yang diganti kembali dengan melakukan upacara selamat ganti nama secara khusus.

Pada waktu pusat terlepas agar jangan menonjol biasanya ditemplei uang logam dan ditekan dengan gurita setelah diobati dengan serbuk senduk tempurung atau serbuk muka hawu. Jika telah sembuh, uang logam disimpan ke dalam 'kanjut kundang', rajut tempat menyimpan ramuan segala macam obat-obatan, yang harus selalu dibawa ke mana bayi dibawa pergi, misalnya jika bayi dibawa menginap ke rumah nenek atau ke tempat lainnya.

Mula-mula bayi hanya dimandikan dengan air hangat sehari sekali, lalu dibedaki kunir dan kapur giling. Setelah lepas pusat barulah dimandikan dengan air hangat dua kali, sehari. Selepas mandi, anak diulasi 'sasawanan' atau 'bura beuweung' agar badan anak tidak bau amis.

Pada kemaluan bayi perempuan, ditempelkan daun jawer kotok yang telah didiangkan, agar bersih dan nanti kalau anak sudah dewasa tidak punya penyakit hysteris. Demikian seterusnya setelah dimandikan, dibedaki, dibedung, disusui dan dibaringkan di samping ibunya yang hingga 40 hari lamanya ibunya 'nyanda' bersandar saja.

Badan ibunya diborehi dengan obat hangat, dipopoki rahimnya, dipilisi keningnya, ditetesi air tuak ranting dadap matanya, diikat kain bebengkung pinggangnya sampai ke paha; serta dia, mesti rajin minum obat 'wewejah' atau 'galogor', makan daun sayur-sayuran, biji-bijian yang dibakar dan air godogan daun sembung, temu lawak, daun kemuning dan

jawer kotok. Sebaliknya ia mesti berpantang minum air mentah, makan nasi yang ada gabahnya, makan lauk-pauk yang panas-panas.

Secara teratur si ibu mesti dipijit perutnya oleh 'indung-beurang' yang mengurusnya; mulai dengan: '*ngurut ngirabkeun*', seminggu kemudian '*ngurut netepkeun*' yaitu menetapkan letak rahim. Demikian selang seminggu dipijat terus sampai hari ke empat puluh. Dan pijitan terakhir, disebut '*ngurut ngarerekep*', merapatkan sambil membereskan segala bagian badan yang mungkin belum beres.

Sebelum hari keempat puluh, si ibu janganlah diganggu suaminya. Baru setelah itu indung-beurang yang mengurus selama ini akan menyerahkan si ibu kepada suaminya. Upacaranya disebut '*sibanyo*' artinya mencuci tangan. Mula-mula disediakan bejana yang berisi air dan uang logam seperlunya. Disediakan pula makanan secukupnya, seekor anak ayam untuk '*hurip*': anak ayam jantan untuk bayi laki-laki, betina untuk bayi perempuan. Setelah siap semua, kemenyan dibakar, rajah dibacakan untuk keselamatan bayi dan ibunya. Sambil berhadapan diantari bejana berisi air tadi, dipegangnya tangan si ibu, dimasukkan ke dalam air, dikocoknya sambil berkata: "Sekarang saya serahkan istrimu kepadamu, apa yang hendak diperbuat kepadanya, kerjakanlah; saya tak khawatir, dia sekarang sudah seperti sedia kala lagi!" Suami itu menerimanya sambil mengucapkan terima kasih. Uang logam bekas '*sibanyo*', beras, perawanten, sepotong kain cita panyeumpal, kadang-kadang bantal dan tikar bekas bersalin, diserahkan suami-istri itu kepada 'indung-beurang' sebagai tanda terima kasih. Sebaliknya suami istri itu memperoleh '*pahinum*', yaitu jamu campuran rupa-rupa kulit kayu pahit yang telah dikeringkan atau sayur umbut enau atau langkep yang berbumbu biji-bijian, dari 'indung-beurang' sebagai tanda empat puluh hari, yang berkhasiat memperlancar saluran darah, dan memelihara kesehatan jasmani.

Masih ada beberapa upacara adat lagi yang berhubungan dengan tingkat perkembangan dan tingkat kepandaian bayi: dua bulan dapat terlentang; tiga bulan berbaring miring; empat — lima bulan meniarap; enam bulan menggangsor (meniarap sambil maju); tujuh bulan lenggong-lenggong; delapan bulan merangkak; sembilan bulan duduk; sepuluh — sebelas bulan berdiri dan keluar gigi; dua belas bulan melangkah; dan tiga belas bulan berjalan dan berlari. Upacara itu disebut *menurunkan bayi*, mula-mula membawa bayi ke halaman rumah sambil dipayungi, diiringkan oleh orang tua-tua, kemudian mengelilingi rumah atau berputar-putar di halaman. Jika tersedia kebon alas bayi itu dibawa juga mengelilingi kebon alas yang dihiasi gantungan-gantungan makanan beraneka-ragam.

Upacara *mencukur bayi* biasanya sambil *marhaba*, yaitu membacakan kitab Barzanji, kisah kelahiran Nabi Muhammad s.a.w., atau jika ada tembang Sunda biasanya dipilih ceritera Nabi Peraras. Tuan rumah menyediakan gunting berhias, uang logam dan rupa-rupa perhiasan emas dalam air pada bokor/bejana berisi bunga. Dalam hal seperti ini bayi dipangku diiringkan orang membawa bokor/bejana. Lalu setiap orang biasanya dimulai oleh orang yang tertua atau terkemuka di antara hadirin, secara bergiliran menggunting rambut bayi, sehingga semuanya kebagian. Setelah selesai bayi dibaringkan lagi di tempat tidur semula. Potongan rambut bayi ditimbang, adakalanya ditimbang dengan emas, kemudian disimpan dalam kanjut kundang agar tidak hilang.

Setelah anak itu rambutnya cukup panjang, biasanya lalu dicukur bersih, dengan harapan agar nanti tumbuh rambutnya bertambah panjang dan bagus. Rambutnya dikumpulkan, lalu dibuang ke sungai.

Upacara '*turun taneuh*' atau *mudun lemah* biasanya setelah anak mulai pandai merangkak atau melangkah sedikit-sedikit, anak itu dibawa ke luar rumah, digendong oleh ayahnya sambil diperhatikan para orang tua-tua, lalu kakinya diinjakkan ke dodol atau ulen, terus dilepaskan dibiarkan merangkak di tanah. Sudah barang tentu dia merangkak ke sana ke mari, atau mencoba berdiri sambil berpegangan pada patok-patok atau pohon-pohon yang penuh digantungi rupa-rupa makanan. Jenis makanan barang apa yang dapat ia pegang pertama-tama, biasanya dialamatkan pada nasib anak masa mendatang. Kata adat jika ia memegang emas, ia akan menjadi orang berpangkat, jika ia memegang uang akan menjadi saudagar dan jika ia memegang padi akan menjadi petani. Selain itu masih terdapat beberapa kebiasaan lain, yang berhubungan dengan kelakuan anak sehari-hari.

Apabila anak menguap, segera ditutupnya mulutnya dengan jari-jari tangan ibunya, sambil berkata: "*sup bayu ka kurungan!*", artinya: masuklah daya ke dalam jasmani.

Kalau anak itu tersedu-sedu digertaknya sambil berseru: "*Hai, maling cikur!*" atau "*Hai, maling jahe!*" Sebabnya digertak demikian, cekuk-cekukan acapkali hilang kalau dikejuti.

Jika anak itu bersin, harus disahut dengan perkataan: "*Celeng sawan!*" Kalau bersin kedua kalinya disahut dengan: "*Hurip waras!*" artinya: Sehatlah!

Kalau anak itu batuk ('*kabesekan*', batuk seperti tercekik) disahut dengan: "*bongbong jalan ke gedong*", sambil badannya digoyang-goyang telapak tangan. Jika batuknya masih beberapa kali, orang tuanya akan mendechem.

Jika anak itu hendak ditidurkan, biasanya disapu-sapu punggung dan atau kakinya dengan telapak tangan, kemudian diiringi senandung nyanyian ibunya. Seorang suami kalau ibu si anak ada, jarang sekali atau hampir tidak pernah 'mepende' anak. Dan jika telah tidur ada juga yang biasa menjilati kening dan ulu hatinya.

Kalau malam-malam terdengar suara burung koreak, bebence atau loklok, dianggap sebagai tanda bakal ada bahaya, maka anak itu akan '*dicamahan*', yaitu diusap mukanya dengan tangan bekas memegang kemaluan sambil membaca sahadat tiga kali.

Dalam musim penyakit, sesudah anak itu tidur pada malam hari, telapak kaki dan punggungnya dicakra dengan kapur. Kadang-kadang ubun-ubunnya dipupuki pucuk rinu, pucuk asam dan bawang merah yang digiling jadi satu.

Pada waktu bayi atau anak akan beroleh suatu kepandaian baru, biasanya dia kena penyakit '*indah*' (sejenis mencret) biasanya segera diobati perutnya dengan semburan ketumbar, garam, kencur, kemanilan dan kunir yang digiling. Atau dapat pula '*dicekok*' dengan lempuyang dan bawang merah agar diminum.

Kadang-kadang pada waktu anak masih kecil si ibu sudah hamil lagi, disebut '*lanus*', kesundulan. Anak itu sering menangis dan ingin digendong-gendong saja; biasanya agar anak itu tidak merepotkan selalu, ia harus dipalakiahi dengan dibawa mandi bersama oleh ayahnya.

#### D. ADAT BERSUNAT

Jika seorang anak laki-laki sudah berumur kira-kira delapan tahun, atau jika sudah tampak ingin disunati, maka orang tuanya akan segera berunding, untuk menghitung dan menetapkan tanggal, hari dan bulan yang pasti. Memang sunat pada adat orang Sunda sudah menjadi suatu kewajiban, suatu keharusan yang penting sekali untuk dilaksanakan, meskipun bagi anak perempuan tidak sewajib seperti pada anak laki-laki.

Disunat atau disundat, dengan kata lain dibersihkan atau dikhitan, harus dilakukan oleh seorang '*bengkong*', atau '*paraji sunat*' yaitu yang menyunati; sekarang ada juga yang oleh dokter.

Dulu yang menjadi paraji sunat, biasanya berasal dari keturunan paraji sunat pula, artinya bukan keluaran sekolah umum. Akan tetapi keahliannya itu tidak pernah dijadikan mata pencaharian, tidak pernah menetapkan upah, walaupun ada pemberian tergantung kepada bagaimana relanya si pembeli.

Cara menyunat itu ada bermacam-macam, tetapi pada pokoknya memotong sebagian kulit ujung kemaluannya kira-kira sepanjang 1 cm. Mula-mula ujung kulit kemaluan itu agak ditarik, lalu dimasuki '*babango*' (alat seperti pensil), kemudian dijepit dengan sejenis penjepit, dan kulit yang di atas babango itu dipotong, sehingga habislah kulit ujung kemaluan itu.

Jika menyunati anak perempuan, biasanya waktu masih kecil, supaya jangan malu, bahkan kadang-kadang dirahasiakan, dan diadakan upacara hanya sekedarnya. Yang menjadi paraji sunatnya, biasanya dukun beranak atau indung beurang. Caranya, ujung '*kelentit*' dipotong sedikit, sebab di situ katanya ada kulit yang melekat yang sering menimbulkan penyakit.

Ada juga kebiasaan anak wanita yang masih kecil itu digosok 4 buah giginya yang depan dengan uang perak atau disuruh menggigit uang ringgit, agar menjadi rata. Anak perempuan biasa juga dilubangi daun telinganya untuk persediaan tempat melekatkan perhiasan.

Anak laki-laki tidak dikhitan waktu masih terlalu kecil, katanya agar si anak tidak menjadi kerdil, tidak sukar menjadi besar dan supaya tidak lekas balig dan mudah jatuh cinta kepada perempuan.

Jika perundingan telah dapat menetapkan hari, bulan yang baik, dibuatlah semacam rancangan pembiayaan, terutama rencana persediaan makanan. Sanak-keluarga dan para tetangga diberitahu secara lisan. Paraji sunat, diberitahu agar dapat datang pada waktunya.

Kemudian bangsal didirikan secara gotong-royong, untuk persediaan para undangan nanti. Keperluan untuk sedekah, keperluan anak sunat, macam-macam bahan makanan mulai disiapkan. Beberapa hari sebelum tiba waktunya, anak sunat itu dibawa oleh orang tuanya ke makam para leluhurnya untuk 'nyekar', yaitu berdo'a sambil menyiramkan air kendi, menabur bunga, rampai dan membakar kemenyan. Berjariah ke kuburan nenek-moyangnya itu seolah-olah menjadi salah satu syarat yang harus dipenuhi, sambil memberitahukan niatnya akan menyunati anak.

Upacara sunat selalu dibarengi dengan upacara sedekah selamat, yang besar kecilnya ditentukan oleh kemampuan masing-masing. Kadang kala diiringi keramaian bunyi-bunyian, atau arak-arakan, atau kesenian lainnya, seperti kendang pencak, reog, degung, wayang golek, kliningan atau apa saja yang menjadi kesenangan pilihan yang empunya maksud. Bagi orang yang kaya keramaian itu biasanya diiringi pula dengan membakar petasan rantai atau memukul-mukul lesung (tutunggulan). Bahkan upacara menumbuk padi sambil 'tutunggulan' seolah-olah dimaksudkan pula sebagai alat pemberitahuan kepada masyarakat sekitar. Perlengkapan untuk arak-arakan pun disediakan pula.

Beberapa hari sebelum tiba waktunya, anak yang mau disunat itu tubuhnya diborehi dengan bahan yang terbuat dari beras merah, lempuyang wangi, bengle' dan jariangao yang digiling, menjaga agar anak tidak masuk angin.

Bagi orang-orang yang berada menjelang acara khitanan itu, diadakanlah serentetan acara adat, seperti 'ngalenggeuh' yaitu memukul-mukul lesung mempersilahkan para arwah leluhurnya bahwa acara khitanan segera akan dimulai. Sambil memukul lesung, ada juga yang menumbuk padi sekedarnya, dimulai barang 2 — 3 kali oleh anak-sunat, seterusnya diselesaikan oleh orang-orang lain; nanti berasnya dibawa dalam mengarak anak. Anak pun mulai diarak mungkin ia didukung, atau duduk dalam kereta, atau naik *jampana*, yaitu sejenis kursi yang dihela oleh beberapa orang. Pada pusat anak ditaruh pokok tumbuhan rempah-rempah yang hangat dan ditutup uang logam. Bunyi-bunyian ditalu, orang-orang bersorak-sorai. Satu dua orang membawa obor sapu padi, bambu kering atau daun nyiur. Seorang membawa ayam dengan pisau yang tajam. Yang lain membawa 'pangradinan' berisi rempah-rempah. Anak itu dibawa ke tepi sungai yang airnya jernih, atau ke sumur atau ke kolam yang sudah ditetapkan terlebih dahulu. Di situ dia direndam beberapa menit. Dia dimandikan dengan air biasa, badannya digosok, kemudian disirami dengan air beras yang diberi bunga tujuh macam sambil dibujuk-bujuk dengan kata-kata yang manis. Orang-orang yang turut mengarak, turut juga mandi sambil bersenda gurau menggembirakan anak.

Setelah selesai mandi dan badannya sudah menjadi dingin, digendong lagilah anak yang akan disunat itu. Sampai di halaman rumah berdiri sejenak dan dipayungi, kemudian tukang 'sawer' datang sambil memegang bokor kuningan berisi beras, kunyit, uang logam, dan bernyanyi memberi nasihat. Setiap berhenti bernafas, ia menaburkan beras kunyit dan uang logam ke atas payung hingga anak-anak yang berkumpul berebutan mengambil uang yang berjatuhan.

Jika anak sunat itu sambil khataman al Qur'an, dipimpin oleh guru ngajinya setelah sawer dia mengaji dahulu surat yang penghabisan, untuk mengecek betul-tidaknyanya ia mengaji.





Sedekah atau selamat sesuai dengan kemampuan masing-masing, selalu diadakan. Sebelum sedekah dimulai kadang-kadang disediakan waktu untuk berpidato, atau membacakan syair tembang. Anak sunat agar lekas sembuh biasanya dikenai beberapa pantangan, misalnya: tidak boleh keluar rumah melalui bekas menaruh sesajian, bekas memotong hewan; tidak boleh memperlihatkan kemaluan yang baru dipotong kulitnya kepada perempuan dan tidak boleh melangkahi tahi ayam.

Orang yang sedang mempunyai hajat, disebut sedang '*kariaan*'. Jika kariaan khitanan anak bungsu, biasanya dilakukan pembuangan segala isi '*kanjut kundangnya*', karena dianggap sudah bukan anak kecil lagi yang harus diobati dengan rempah-rempah. Anak-anak kecil ramai berebutan isi '*kanjut kundang*' yang ditaburkan di halaman, terutama mereka berebutan uang logam yang merupakan isi utama '*kanjut kundang*' itu.

#### E. ADAT MEMINANG

Jika seorang pemuda dewasa telah jatuh hati kepada seorang gadis, orang tua pemuda itu akan datang berkunjung ke rumah orang tua si gadis. Melalui percakapan dan gurauan orang tua pemuda akan mengetahui, apakah anak gadis yang punya rumah itu, sudah punya tunangan atau belum.

Apabila anak gadis itu belum bertunangan, dan juga orang tuanya menyetujui, diadakanlah perembukan di antara kedua orang tua itu. Peristiwa itu disebut: '*neundeun omong*', artinya menaruh perkataan; yang belum dapat memperoleh kepastian jadi tidaknya kedua anak mereka melangsungkan perkawinan; oleh karenanya kejadian itu masih dirahasiakan.

Sejak kejadian itu biasanya kedua orang tua dari kedua belah pihak sering kunjung-mengunjungi sambil berkirim-kiriman sesuatu yang kira-kira berkenaan di hati. Kedua keluarga menjadi saling mengenal. Calon mertua masing-masing memperhatikan calon menantunya masing-masing, segala sesuatunya diperhatikan agar nanti tidak timbul kekecewaan. Terutama orang tua gadis, selain meneliti perilaku si pemuda, dia menyelidiki pula orang tua, keluarga dan keturunan leluhurnya atas dasar keyakinan lebih kuat adat daripada ajaran yang menjadi milik pemuda itu.

Jika kemudian kedua belah pihak telah sama-sama memperoleh kecocokan, maka orang tua si pemuda mengutus orang yang tahu caranya melamar dan pandai berbicara serta sudah berpengalaman, sambil membawa sirih, pinang, makanan dan uang secukupnya untuk melamar si gadis.

Meskipun maksudnya sudah jelas, yaitu meminang si gadis, tetapi yang diucapkan utusan itu berpanjang-panjang dengan mempergunakan bahasa klise yang isinya kira-kira: "Saya datang ke sini, bukan berjalan tanpa maksud, bukan pergi tanpa khabar, bukan datang tanpa keruan, akan tetapi menjadi utusan dengan pesan dari saudara kami, Bapak Anu. Jauh ditempuh, bukit didaki, lembah dituruni, perlunya ialah akan menanyakan putri tersayang Bapak, barangkali belum ada yang datang meminang. Mudah-mudahan ibu dan bapaknya se-

tuju. Demikian pula yang bersangkutan pun setuju untuk dipersunting anak kami yang bernama Ujang."

Orang tua gadis menjawab dengan singkat: "Insyaallah, mudah-mudahan tak ada aral melintang!"

"Alhamdulillah, wasyukurilah!" kata utusan itu dengan gembira. Maka diserahkanlah uang dan lain-lainnya sebagai tanda jadi diterimanya lamaran. Setelah tanda penjadi diterima tuan rumah sambil mengucapkan terima kasih, dihidangkanlah makanan seadanya. Setelah selesai makan dan berbasa-basi, pulanglah utusan itu.

Dulu ada juga orang tua laki-laki yang datang sendiri kepada orang tua gadis untuk melamar anak gadisnya, dengan membawa sirih selengkapnyanya yang telah dibungkuskan, namanya 'lepit'.

Apabila 'lepit' itu dimakan oleh orang tua si gadis, maka artinya lamaran langsung diterima. Kalau 'lepit' itu dibiarkan tidak dimakan, artinya lamaran ditolak. Tetapi jika 'lepit' itu dibuka-buka dulu, artinya orang tua si gadis itu mempunyai permintaan yang berupa syarat.

Maka dirembukkanlah syarat itu.

Adat melamar dengan memakai sirih selengkapnyanya, yaitu: sirih, kapur, gambir, pinang dan tembakau yang mempunyai lambang sendiri-sendiri masih banyak dilakukan orang.

Selama masa pertunangan masing-masing keluarga, mesti menjaga baik-baik ikatan pertunangan itu jangan sampai retak, apalagi putus, karena hal itu merupakan aib keluarga.

Selama masa bertunangan itu pula si pemuda harus sudah siap membantu pekerjaan orang tua si gadis.

Banyaknya uang lamaran dan yang lainnya jumlahnya tidak ada ketentuan. Hanya saja mesti diingat, bahwa apa-apa yang dibawa waktu melamar itu menjadi tanda akan banyaknya nanti yang akan dibawa waktu menikah, yang menjadi 10 kali lipat. Barang-barang yang dibawa waktu melamar mengisyaratkan barang-barang yang akan dibawa nanti waktu menikah. Misalnya jika waktu melamar membawa daging lembu, tentu nanti akan membawa lembu, kalau membawa daging domba, tentu nanti akan membawa domba.

Dalam masa pertunangan ada sejumlah pantangan yang tidak boleh dilakukan, di antaranya:

1. Bergaul terlalu bebas.
2. Memakan sirih lamaran, atau memakan sirih bersama-sama dengan tamu, atau memakan sirih yang jumlah daunnya ganjil.
3. Mempermainkan beras atau menggenggam beras yang sedang ditumbuk.



4. Pergi ke tempian hampa tangan dan duduk lama-lama di sana.
5. Duduk di ambang pintu.
6. Menginjak niru, dan memilih gabah berdua dari niru.
7. Menjahit pakaian sobek yang sedang dipakai.
8. Berpakaian kusut seenaknya.
9. Mengurai rambut habis keramas.

Waktu pertunangan biasanya dimanfaatkan juga untuk mempersiapkan segala apa peralatan hari pernikahan nanti.

Jauh sebelum hari perkawinan ditetapkan kedua belah pihak saling berembuk menghitung tahun, bulan, hari dan saat yang tepat untuk dilaksanakannya akad nikah. Andai-kata permufakatan telah tercapai, ditetapkanlah tanggal dan jam yang pasti. Kemudian ketetapan waktu itu akan diberitahukan kepada keluarga terdekat masing-masing pihak. Segala keperluan mulai dipersiapkan dengan seksama, diperinci jangan-jangan ada salah satu syarat yang penting terlupakan atau terlewat. Undangan disebar secara lisan dari mulut ke mulut; kemudian setelah orang-orang pandai membaca dan menulis orang-orang diundang/diberitahu dengan surat undangan.

Setelah semua keperluan tersedia, orang tua laki-laki mengirim khabar melalui utusan resmi kepada orang tua gadis, bahwa akan dilakukan upacara '*seserahan*', yaitu menyerahkan anak laki-laknya sebagai calon mempelai sehari, dua hari atau tiga hari sebelum hari perkawinan.

Kedua belah pihak sama-sama sibuk, terutama keluarga si gadis mempersiapkan segala persiapan, menghias rumah, memperindah kamar tidur pengantin, membuat pakaian pengantin laki-laki, menyediakan makanan dan minuman, mengurus calon mempelai perempuan, memesan tukang hias pengantin, dan membentuk semacam '*panitia hajat*' untuk mengerjakan berbagai pekerjaan, seperti membuat '*bangsal*', menerima tamu dan lain-lain.

Pada saat yang telah ditentukan berangkatlah calon pengantin laki-laki diiringkan oleh sanak keluarganya yang berpakaian serba rapi. Calon mempelai laki-laki berjalan di muka diapit dan diiringkan barisan orang-orang yang membawa barang-barang yang ditaruh di atas baki dan di atas tempat lain (*dongdang*). Semakin panjang iringan, semakin banyak barang yang dibawa, semakin besar penghormatan orang yang mau menerimanya. Dalam iringan itu turut serta pula orang tua ahli bicara yang akan menyerahkan calon mempelai laki-laki kepada bakal mertuanya.

Tuan dan nyonya rumah menyambut dengan gembira. Tamu laki-laki duduk terpisah dengan tamu perempuan. Perempuan duduk berkumpul di ruangan tengah. Barang-barang pembawaan tamu disusun di tempat yang sudah disediakan.

Setelah beristirahat sebentar, mulailah utusan mengutarakan maksud kedatangannya dengan mempergunakan bahasa klise orang tua sambil menyerahkan calon pengantin laki-laki dengan segala bawanya.

Tuan rumah menyambut ucapan itu, menerima maksudnya, menerima calon pengantin laki-laki serta segala barang bawaannya sambil mengucapkan terima kasih dan minta maaf atas segala kekurangan penerimaannya.

Setelah semua dipersilahkan makan, tamu pun pulanglah, kecuali calon pengantin laki-laki.

Sedangkan calon pengantin perempuan biasanya sebelumnya pun sudah '*dipingit*', harus selalu berada di rumah. Setiap sore selepas sembahyang Isa, dia dilulur minum jamu mengurus rambut, mengurus pakaian, mendengarkan petunjuk, petatah-petitih dari para orang tua, misalnya merias muka, memakai kain, menerima salam ucapan selamat, cara mengurus suami, cara duduk, cara melaksanakan upacara nikah, dan sopan santun lainnya.

## F. UPACARA ADAT NGEUYEUK SEUREUH

Malam hari sebelum pagi harinya dilangsungkan upacara akad nikah, biasanya diadakan upacara adat '*ngeuyeuk seureuh*', sebagai suatu lambang dan nasihat kepada kedua calon mempelai. '*Ngeuyeuk*' berarti berpegangan. maksudnya sebagai suatu tanda bahwa mereka sebentar lagi akan menempuh hidup berumah tangga yang harus selalu rukun dan bergandengan/berpegangan tangan, saling memerlukan dan saling diperlukan.

Di ruang tengah dihamparkanlah alas duduk yang cukup lebar, mungkin itu tikar, mungkin sarung pelekut mungkin pula alketip atau permadani. Di atas hamparan itu diletakkan baki berisi sirih bergagang yang tersusun rapih, beberapa bungkus kapur sirih, beberapa buah gambari, beberapa lempeng tembakau dan belahan-belahan kecil buah pinang, pelita minyak kelapa bersumbu tujuh, bokor berisi beras dan irisan kunir, uang logam, sebutir telur ayam mentah, bunga rampai, sagar enamel, elekan, kendi berisi air mentah, batu pipisan, lumpang dengan alunya, bokor berisi air tujuh macam bunga-bunga, pakaian kedua mempelai yang akan dipakai pada waktu upacara nikah, benang, perkakas tenun, semuanya diletakkan juga di atas hamparan.

Kemenyan mulai dibakar, pelita dinyalakan do'a selamat diucapkan, dan yang hadir meng'amini.

Perempuan-perempuan yang sudah bersuami (karena yang belum bersuami tidak boleh turut serta), serempak mengambil sirih yang bergagang, seorang dua gagang. Kedua calon mempelai tidak membuat '*lungkun*', tetapi mereka bertarik-tarikan ujung benang saja. Daun gagang dirangkapkan dengan perut daun, pinggirnya dilipat, diikat dengan benang, disimpul dua-tiga kali; jadilah '*lungkun*' namanya.

Lungkun yang telah beres disatukan dengan tumpukan barang yang lainnya, kemudian ditutup dengan kain yang cukup lebar agar tidak kelihatan. Kedua calon mempelai disuruh duduk berhadap-hadapan menghadapi tumpukan itu, seorang pemuka adat mengambil sebuah alu, diberi berjampi, kemudian ditumbukkan ke empat penjuru tumpukan itu. Lalu kedua mempelai disuruh memasukkan tangannya ke dalam tumpukan yang dihadapinya,

mengambil barang apa saja yang terpegang pertama, harus ditariknya keluar, kemudian diperlihatkan kepada semua yang hadir. Barang apa yang diambil oleh masing-masing calon pengantin, katanya sebagai tanda mata pencaharian yang harus dikembangkan sebagai salah satu sumber penghidupan setelah nanti mereka berumah tangga.

Setelah upacara selesai, sirih itu dibagikan kepada perempuan-perempuan yang hadir, dan jika masih ada sisa, dibungkus untuk disedekahkan kepada para tetangga. Sirih dan rempah-rempah sisa sedekah, dibuang ke jalan simpang empat. Sedangkan barang-barang lainnya disimpan lagi, untuk dipergunakan pada acara setelah upacara akad nikah.

## G. ADAT PERNIKAHAN

Sebenarnya sara syahnya nikah itu sedikit sekali, yaitu adanya calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan suka sama suka, seorang wali, seorang petugas agama, dua orang saksi dan mengucapkan ijab-kabul dengan semestinya.

Akan tetapi justru yang merepotkan dan memerlukan banyak persiapan itu, adalah upacara adatnya. Seorang calon suami setelah mengucapkan: "Terima saya nikah dengan Anu, putra Bapa Anu, dengan memakai maskawin berupa Anu, dibayar (tidak dibayar) kontan!", maka jadilah ia seorang suami.

Menurut adat, maskawin bisa berupa macam-macam, ada yang berupa uang, barang, atau apa saja menurut niat dan kesanggupannya. Setiap suami yang bijaksana, tentu saja akan melunasi maskawinnya, meskipun maskawin tidak diartikan sebagai pembeli cinta atau pembeli sukanya perempuan. Apalagi perempuan yang menjadi istrinya pantang atau '*pamali*' untuk menagih maskawin. Katanya suka sial.

Kedua mempelai mengenakan pakaian pengantin yang telah dipersiapkan sebelumnya, menjelang upacara pernikahannya. Walaupun upacara akad nikah sekurang-kurangnya cukup dihadiri oleh: kedua calon pengantin, wali, petugas agama dan dua orang saksi. Tetapi pada kenyataannya sering dihadiri oleh keluarga kedua belah pihak. Petugas urusan agama mengadakan pemeriksaan syarat-syarat yang harus diketahui dan dipenuhi terlebih dahulu, baru menanyakan wali pengantin perempuan. Untuk menjadi wali, ada yang mewakilkan ada yang tidak. Petugas agama terlebih dahulu suka mengemukakan hukum-hukum yang berhubungan dengan syahnya dan mulianya suatu pernikahan. Wali menikahkan anaknya setelah pengantin laki-laki mengucapkan syahadat dan seterusnya. Pengantin laki-laki menerima dan mengucapkan niatnya, lalu menyerahkan maskawin; kemudian mengucapkan sighat takliq baru bersalaman.

Berdo'a dipimpin oleh petugas urusan agama. Khutbah nikah oleh orang yang dipesan terlebih dahulu. Kedua pengantin melakukan '*sembah-sungkem*', kepada orang tuanya dan kepada mertuanya; baru kepada kakek, nenek dan orang tua terdekat lainnya.

Setelah upacara akad nikah selesai, kedua mempelai dibawa ke depan pintu rumah, berdiri sambil dipayungi. Seorang ahli sawer telah siap dengan bokor di tangan berisi beras,

irisan kunir dan uang logam. Ia memberi nasihat dengan alunan lagu yang merdu, dan setiap selesai satu '*pada*' (bait) nyanyian, ia menaburkan isi bokor ke atas payung pengantin. Maka berhamburanlah anak-anak memunguti uang logamnya. Bergembiralah semua orang yang hadir, mempelai pun tersenyum simpul, sebab pengantin tidak baik tertawa terbahak-bahak. Isi syair dibuat dan dipesan khusus, isinya sungguh baik untuk diresapi, berupa nasehat bagi kedua mempelai.

Bila sawer selesai, mempelai perempuan diberi tujuh batang sagar agar dipegang; mempelai laki-laki memegang pelita minyak kelapa bersumbu tujuh. Keduanya berhadap-hadapan, kemudian sagar dibakar sampai habis.

Setelah itu pengantin perempuan memegang sebuah kendi berisi air mentah yang bening; pengantin laki-laki menginjak telur dan elekan yang sudah tersedia di atas batu pipisan pada tangga rumah dengan sekali menginjak harus pecah semuanya. Hadirin bertepuk tangan pengantin perempuan mencuci kaki suaminya kemudian membanting kendi ke tanah hingga pecah berantakan. Hadirin pun bertepuk tangan kembali.

Kemudian dengan bergandengan tangan, mereka harus melangkahi '*pakara*' perkakas menenun selengkapnya di ambang pintu, meskipun sebelum mereka menikah pantang sekali untuk melangkahi perkakas tersebut.

Pengantin perempuan terus masuk ke dalam rumah, sedang suaminya tetap tinggal di luar. Pengantin laki-laki atau diwakili tukang '*buka pintu*' mengetuk pintu tiga kali, kemudian menyanyikan se bait syair, lalu dijawab dari dalam rumah dengan se bait syair pula. Dialog dilakukan dengan nyanyian sampai bait terakhir; lalu suaminya mengetuk pintu lagi tiga kali sambil mengucapkan syahadat bagian pertama, dan dijawab oleh istrinya dengan syahadat bagian kedua. Maka pintu pun terbukalah. Lalu kedua mempelai didudukkan di muka '*pajangan*' tempat tidur pengantin yang sudah dihias, berhadap-hadapan menghadapi hidangan. Mereka memegang sebuah '*bakakak*' panggang ayam, lalu menariknya menjadi dua. Barangsiapa yang memperoleh bagian yang lebih besar, katanya dialah yang akan memperoleh rizki yang lebih besar.

Mereka beruda ditonton oleh banyak orang seisi rumah, suap-menyuapi sampai 2 — 3 kali. Perbuatan itu disebut '*huap lingkung*'. Caranya demikian: Kedua mempelai duduk berdampingan; perempuan di kiri, laki-laki di kanan, masing-masing mengambil sesuap nasi untuk kemudian dengan tangan melingkar ke belakang melampaui kuduk disuapkannya ke mulut suaminya; dan tangan kiri suaminya ke mulut istrinya.

Selesai upacara itu, seorang tua yang mewakili pihak keluarga menyampaikan ucapan terima kasih memohon maaf atas segala kekurangan, dan menasihati kedua pengantin, kemudian mempersilahkan hadirin untuk menyampaikan do'a restu kepada pengantin, dan mempersilahkan hadirin untuk makan dan minum dalam rangka hajat '*walimah*'.

Do'a pun dibacakan sekali lagi, di'amini oleh segenap hadirin, maka selesailah acara tersebut.

Dewasa ini di kota-kota besar sering memisahkan antara acara akad nikah dengan acara menerima tamu-tamu resmi. Tamu-tamu resmi yang bukan keluarga dekat biasanya diundang siang hari menjelang waktu makan. Gamelan Degung sering dipergunakan untuk lebih menyemarakkan suasana. Kadang-kadang malam harinya sering dilanjutkan dengan pesta keramaian, dengan menampilkan acara kesenian.

Dulu kata orang pengantin baru, sebelum tujuh hari '*pamali*' atau tidak boleh bercampur. Setelah tujuh hari lamanya, orang tua mempelai dan seisi rumah, dengan pura-pura ada keperluan pergi ke rumah si Anu, maksudnya agar pengantin tinggal berdua tidak terganggu. Keesokan harinya sajen yang ada di kolong tempat tidur dibersihkan, kasurnya dibalikkan dan membuat sedekah '*balik paturon*', atau hajat balik kasur dengan membuat tumpeng atau nasi pera.

Setelah kedua mempelai bercampur, dicarilah keterangan secara tidak langsung, apakah mereka sudah selamat dengan baik, dan apakah istrinya itu masih perawan atau tidak.

Jika mereka keduanya memperoleh kepuasan dan kenikmatan, orang tua perempuan membuat sedekah nasi kuning, sedangkan orang tua laki-laki membuat nasi congco, panggang ayam yang paruh dan kukunya tidak dibuang dan diikat dengan kawat, sayur-mayur, lauk-pauk, sambal yang kesat rasanya, uang sekedarnya, selendang, kerbau/lembu/kuda dan keris. Itu semua sebagai hajat '*panumbas*' yang akan disampaikan oleh orang tua laki-laki kepada orang tua perempuan.

Apabila terjadi bahwa si pengantin perempuan telah bukan perawan lagi, di atas congco itu ditaruhnya '*songsong*', seruas bambu yang melambangkan bahwa mestikanya telah hilang.

Beberapa hari kemudian kedua pengantin itu dijemput oleh pihak keluarga orang tua laki-laki, untuk '*ngunduh mantu*' di rumah orang tua pengantin laki-laki. Di rumah pengantin laki-laki tersebut, diadakan kenduri sekedarnya dengan mengundang keluarga terdekat.

Untuk selanjutnya sebelum kedua pengantin itu kuat berumah tangga sendiri, atau mampu membuat rumah sendiri, mereka tetap tinggal di rumah orang tua perempuan. Pada waktu-waktu senggang mereka akan mengunjungi orang tua sanak keluarganya dari kedua belah pihak, sambil bersilaturahmi. Pada waktu akan pulang biasanya mereka mendapat pemberian apa saja sebagai tanda kasih-sayang, kegembiraan dan tanda dorongan orang tua, agar rumah tangga mereka baik-baik.

## H. ADAT KEMATIAN

Dulu jika terjadi orang sakit, oleh karena belum mengetahui yang menjadi sumber penyakitnya, mengira bahwa orang sakit itu disebabkan oleh gangguan makhluk halus. Sedangkan sakit yang diketahui sebabnya secara visual, seperti: jatuh, luka, digigit anjing dan lain-lain, disebut kecelakaan.

Makhluk halus itu dapat mengganggu manusia, sehingga menyebabkan jatuh sakitnya seseorang. Sakitnya itu mungkin karena:

- (1) Melanggar pantangan, misalnya tidak cukup menyediakan sesajen.
- (2) Salah satu tidak cocok memberikan nama, sehingga namanya harus diganti, '*di-ruat*', dibuatkan palakiah atau '*dilokat*' yaitu dimandikan dengan air bunga tujuh macam;
- (3) Salah memilih jodoh, sehingga ia harus cerai, meskipun mungkin untuk sementara;
- (4) Melanggar sumpah, sumpah palsu, melanggar janji;
- (5) Lemah jiwa sehingga kemasukan setan, kesandingan/didekati ruh halus atau kemasukan siluman;
- (6) Menanggung dosa turunan;
- (7) Dijahili pekerjaan jahat orang lain, guna-guna, sihir, teluh, dan lain-lain.

Maka pengobatan pun harus dengan cara kebatinan pula, misalnya: dijampi; dimanterai; dibacakan ayat-ayat suci (Al Qur'an), dibuatkan kias dan palakiah, dipuasai dan lain-lain. Pengobatan tersebut biasanya dilakukan oleh seorang *dukun* kampung (pengobatan dengan obat-obat tradisional).

Jika orang sakit keras dan gelisah, dikatakan '*balik mepeh*'; dan jika kemudian tiba-tiba ia diam, orang yang berada di dekatnya berkamat-kamat mengucapkan ayat-ayat (suci, mantera) sambil menjampi dan menitiki bibir si sakit dengan air memakai daun sirih atau kapas. Jika sudah kelihatan '*ngahanju*' napasnya lelah, matanya '*mulan*' tidak berkedip, orang-orang yang menjaganya mulai meminta maaf kepada si sakit, berzikir sambil terus memperhatikan gerak-geriknya. Jangan sampai kecolongan terlepas dari pandangan waktu dia meninggal. Ujung lidahnya diperhatikan, mendekatkan punggung tangan atau telinga ke atas hidung si sakit.

Kalau dia meninggal, jadilah ia mayat dan orang-orang serempak mengucapkan: *inna lillahi wa inna illaihi rojiun!* Kulit matanya yang terbuka ditutupkan, dagunya diikat ke atas agar mulutnya tidak menganga, ditelentangkan tanpa bantal, kakinya ke arah sebelah barat, pakaiannya dibuka, tangannya dilipatkan di atas dada dengan tangan kiri di sebelah atas, ditutup dengan kain panjang. Di sekelilingnya dihamparkan tikar untuk tempat orang yang menjenguk; di sampingnya disediakan tempat dupa.

Sanak keluarga diberitahu akan kematian tersebut. Orang-orang akan berdatangan melayat meski ada keperluan sekalipun, sambil membawa sumbangan uang, beras atau apa saja untuk keperluan mengurus orang mati. Orang-orang yang hadir, mulai membagi dan melaksanakan pekerjaan sesuai dengan keahlian dan ketrampilan masing-masing, seperti: mengikis cendana, membersihkan kapas, menyediakan air, membuat '*mangle*' untaian bunga, memasak makanan dan minuman, membungkus uang logam receh, memotong kain kafan, membuat misri pembersih gigi dan kuku, membuat '*padung*' atau dinding hari, membuat keranda jenazah menggali kuburan, mencari batang pisang, menyampaikan laporan, memanggil '*tukang ngaweredonan*' ahli memandikan mayat, menyediakan payung, minyak wangi, '*paesan*' atau batu nisan, tikar pandan, kendi berisi air dan lain-lain.



Orang-orang yang tidak kebagian karena kehabisan kerja, beromong-omong atau membaca salawat. Percakapan berkisar pada do'a, pujian kepada jasa-jasa orang yang baru meninggal dan segala kebbaikannya tanpa menyebut-nyebut kekurangannya; turut berduka cita kepada keluarga yang ditinggal.

Setelah semua sanak-keluarga berkumpul, alat keperluan sudah siap, dan kuburan sudah selesai, lalu ahli warisnya bermufakat untuk memandikan mayat.

Mayat dipangku, ditelentangkan di atas bale-bale beralaskan batang pisang, dengan kepala di sebelah timur, dihalangi kain agar tak tampak kepada orang yang tidak ikut memandikan dan pedupaan pun dipasang.

Ahli waris atau orang yang diberi kuasa sebagai ahli memandikan mayat (laki-laki oleh laki-laki, perempuan oleh perempuan) mulai memandikan mayat. Kain penutup mayat dibuka kecuali penutup orat, lalu disiram air (air sapu dan atau air honje) setelah ada sabun dengan sabun, dari arah kepala ke kaki. Air dicurahkan tidak boleh terputus harus terus mengalir. Rambut, gigi, mulut, leher, tangan, kuku, badan, orat, perut diurut agar kotorannya keluar, digosok-gosok sampai bersih seluruh badannya.

Setelah bersih mayat diwudlukan seperti wudlu mengambil air sembahyang, lalu diseka kain bersih, ditutupi lagi dengan kain, dipangku ke ruang tengah, ditelentangkan di atas kain pembungkus mayat yang ditaburi kikisan cendana, minyak harum atau kapur barus, diberi berkapas terutama pada semua lubang-lubang, tangannya didekapkan, lalu dibungkus. Kemudian diikat di atas kepalanya, di bawah kakinya, betulan tangannya, betulan perutnya dan betulan lututnya, lalu dibungkus lagi dengan tikar pandan, dan ditutupi kain 2 — 3 lapis. Kepalanya harus berada di sebelah utara. Baru disembahyangkan bersama-sama. Ada juga yang disembahyangkan di mesjid.

Lalu mayat itu dimasukkan ke dalam 'pasaran', keranda atau kurung batang yang bertutup kain dan beruntai bunga-bunga. Kemudian digotong oleh sekurang-kurangnya empat orang dan dipayungi, dengan kaki mayat ada di arah depan.

Di halaman rumah berhenti sejenak, untuk memberi kesempatan terakhir kepada istri/suami dengan anak-anaknya mengolongi pasaran tiga kali. Surat Al Fatihah dibacakan tiga kali. Usungan mayat pun berangkatlah, sambil ada orang yang memayungi, membawa buah kelapa muda, jantung, sapu padi yang diikat dan golok; dan ada yang berzikir sepanjang jalan sampai ke tempat kuburan.

Lubang kuburan memanjang ke sebelah utara dengan lubang lahat sebesar badan mayat sebelah barat, panjang kuburan setinggi mayat lebih sedikit, dan tinggi kuburan setinggi orang lebih setengah sedepa.

Gotongan mayat biasanya datang dari sebelah barat liang kuburan, kepala sebelah utara. Mayat diangkat diterima beberapa orang dari dalam kuburan, mayat dipangku kedua belah tangan, lalu diucapkan adzan dan qomat. Kemudian mayat diletakkan di tanah, badan



miring menghadap ke barat mengisi liang lahat. Semua tali dibuka ditaruh di betulan kaki. Dari belakang diganjil dengan tanah sebesar kepala di betulan kepala, pundak, dada, pantat dan lututnya. Di atas kuburan direntangkan kain panjang menduduki mayat. 'Keteb' atau dinding hari mulai dipasang sepanjang mayat, lalu diurug tanah. Setelah kira-kira tertimbun setengah liang kuburan, dipasangkan 'paesan' atau nisan di betulan kaki/lutut dan kepala, kemudian ditimbuni lagi hingga selesai.

Di atas nisan dipasanglah paesan yang berbentuk segi lima itu sebagai lambang meninggalnya manusia yang berpanca indera. Akhir-akhir ini sering kali dituliskan nama dan tanggal kematian dari yang meninggal tersebut.

Sebagian ada yang suka membaca 'telekin' di betulan kepala, atau hanya do'a saja: malah ada juga yang tidak melaksanakannya.

Kalau orang itu matinya hari Sabtu, dan meninggalkan banyak anak, maka dibawahlah kelapa muda, jantung pisang, dan sapu padi terikat dari rumah; kemudian sesampainya di kuburan harus dibelah dua dengan golok sebagai *palakiah*; lambang penolak bahaya agar anak-anaknya selamat. Lalu bunga-bunga ditabur di atas kubran.

Sebelum pulang ada juga salah seorang ahli warisnya yang berpidato menyampaikan terima kasih atas segala sumbangan, memohonkan maaf bagi almarhum (ah) meminta agar yang mempunyai utang-piutang mau memberitahukan kepada ahli warisnya untuk penyelesaian selanjutnya.

Sekembalinya dari kuburan ada yang suka melaksanakan sedekah '*nyusur tanah*', ada juga yang tidak. Dari sejak mayat itu dikubur petang/malam harinya selama tiga atau tujuh hari diadakan tahlilan dan membaca Al Qur'an, serta pagi harinya sedekah sedikit makanan, yang disebut '*ngabanyu mili*'. Ada juga yang tidak melaksanakannya.

Serentetan sedekah-sedekah lainnya, sehubungan dengan meninggalnya seseorang ialah:

- (1) Sedekah '*tiluna*', yaitu sedekah ketiga harinya. Pakaian almarhum (ah) ditaruh dengan rapih di tempat tidur, dan pedupaan tempat membakar kemenyan di sampingnya, karena menurut anggapannya: ruhnyanya masih ada di dalam rumah.
- (2) Sedekah '*tujuhna*', yaitu sedekah ketujuh harinya. Ruh orang mati dianggap masih berada di pekarangan rumah. Maka pakaian, perhiasannya disedekahkan.
- (3) Sedekah '*matang puluh*', yaitu sedekah keempatpuluh harinya. Ruh orang itu dianggap sudah keluar dari pekarangan rumah, tapi sekali-sekali masih suka datang ke rumahnya. Maka kalau ada utang-piutang, agar ruh si mati tidak membawa utang.
- (4) Sedekah '*natus*', yaitu sedekah ke seratus harinya. Biasanya pada upacara ini kuburan diperbaiki dan dihias kembali.
- (5) Sedekah '*mendak*', yaitu sedekah di hari dan bulan kematiannya, peringatan ulang tahun kematian.

- (6) Sedekah '*newu*', yaitu sedekah ke seribu harinya. Kadang-kadang di atas kuburan tersebut ada yang ditanami pohon selasih, hanjuang, pandan, semoja dan beringin, yang menjadi ciri tempat pemakaman/pekuburan.

## I. ADAT MEMULIAKAN BULAN

Perhitungan bulan pada masyarakat Sunda dalam setahun biasanya dipergunakan nama-nama bulan tahun Hijriah (tahun Islam), yaitu: Muharam (Sura), Sapar, Rabiul Awal (Maulud), Rabiul Akhir (Silih Mulud), Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rajab, Saban (Rewah), Ramadhan (Puasa), Sawal, Zulkaidah (Hapit) dan Zulhijah (Rayagung, Haji).

Hampir dalam setiap bulan terdapat upacara adat yang berupa berbagai sedekah dan selamatan.

- (1) Dalam bulan *Muharam* (Sura), tanggal 10 diadakan sedekah bubur yang dicampur dengan bermacam-macam sayuran, dan biji-bijian, yang disebut '*bubur sura*'. Bila pada bulan itu terjadi kejadian alam seperti gerhana, gempa bumi, tanah runtuh, hujan angin dan sebagainya, suka diadakan selamatan penolak bahaya, agar tidak ada akibat buruk yang menimpa mereka.
- (2) Dalam *Bulan Sapar* hampir tidak ada upacara, kecuali adanya berbagai pantangan dan kias. Seperti misalnya: dilarang keras melangsungkan pernikahan pada bulan Sapar, sebab jangan-jangan nanti '*sasapareun*' yaitu suka '*raris dipakai orang*' tanpa bayaran yang memadai serta suka berkelahi seperti anjing. Anak yang dilahirkan di bulan itu dianggap berbahaya, karena itu banyak dibuatkan kias penolak bahaya, seperti dibuatkan '*isim*' tulisan ayat Al Qur'an pada sesuatu yang harus dibawa-bawa atau direnda, dan airnya diminum dan nama-namanya mengasosiasikan pada kelahiran bulan Sapar; Sapariah, Saparsih, Saparta, Saparjan, Sapria, dan lain-lain.
- (3) Dalam bulan *Maulud*, tanggal 12, yaitu hari kelahiran dan wafatnya Nabi Muhammad saw, diadakan '*sedekah mulud*'. Biasanya orang-orang berkumpul di mesjid, atau di rumah, lalu dibacakan riwayat kelahiran Nabi Muhammad saw, dan dibacakan do'a mulud agar tidak terdapat kesalahan. Hidangan disajikan, dan ada juga yang suka membawa pulang segenggam nasi untuk dikeringkan, yang nanti dianggap dapat dipergunakan untuk penolak bahaya, antara lain untuk menolak angin taufan dengan jalan menaburkannya ke halaman rumah. Nasi yang telah dikeringkan itu disebut '*cangkaruk mulud*', sedang nasinya itu sendiri disebut '*nasi kabulan*'.

Dalam kenduri bulan Maulud, selain diadakan tablig tentang arti pentingnya kelahiran Nabi Muhammad saw, diadakan pula marhaba dan menabuh rebana. Selain daripada itu semua barang-barang pusaka diturunkan untuk dibersihkan dimandikan, diberi beralas kain putih dan dimanterai, agar khasiatnya tetap utuh menjaga keselamatan.

Pada malam hari tanggal 14 orang-orang pergi '*ngabungbang*' dan mengunjungi tempat keramat, seperti: kuburan, air terjun dan lain-lain, untuk minta berkahnya.

Pada malam hari tanggal 17 ada orang-orang yang tidak tidur sampai pagi sambil bertafakur dan menghafalkan jampi-jampi.

Jika ada ungkapan '*kokoro manggih mulud*', artinya bahwa kaum fukoro pun pada bulan itu bisa kenyang makan karena besarnya orang kenduri bersedekah.

- (4) Dalam bulan *Silih Mulud*, hampir tidak ada upacara, kecuali adanya kepercayaan bahwa pada bulan ini akan banyak berkeliaran harimau buas.
- (5) Dalam bulan *Jumadil Awal*, dan
- (6) Dalam bulan *Jumadil Akhir*, tidak ada upacara.
- (7) Dalam bulan *Rajab*, orang-orang tua akhli tirakat berpuasa, yaitu dari tanggal 1 sampai 10; atau tanggal 11 – 20; atau hari tanggal 21 sampai 30; dan ada juga yang sebulan penuh. Pada tanggal 27, adalah hari naiknya Nabi Muhammad saw, ke langit ke tujuh menghadap Tuhan. Dibacakan riwayatnya, orang-orang berkumpul mendengarkan, menjelang bubaran diadakan selamatan makan-minum.
- (8) Dalam bulan *Rewah*, tanggal 14 diadakan kenduri sedekah '*rasul*' untuk mengirim arwah para leluhurnya sambil mendo'akan arwahnya agar mendapat rahmat kubur. Ada juga yang bersembahyang seratus rakaat yang disebut acara '*nispusyaban*' dan pagi harinya membersihkan kuburan.
- (9) Dalam bulan *Ramadhan (Puasa)*. Pada tanggal 30 Rewah, di langgar dan di mesjid beduk dibunyikan, memberi tahu bahwa keesokan harinya orang harus berpuasa. Orang-orang pergi ke pasar membeli segala keperluan '*mungguh*', sehingga pasar menjadi ramai sekali. Sore harinya orang-orang pada keramas (mandi). Petang hari itu pula diadakan sedekah mungguh, sedekah terhubung keesokan harinya orang-orang akan berpuasa. Di halaman rumah, biasanya banyak dipasang lampu-lampu; demikian pula di mesjid dan atau langgar, karena malam harinya akan dipergunakan sembahyang tarawih, dan tadarus. Setelah tadarus selesai, biasanya disediakan '*jajabur*' (makanan kecil). Lewat tengah malam, beduk dibunyikan lagi, disebut '*dulag janari*' untuk membangunkan orang-orang agar mereka mempersiapkan diri untuk makan sahur. Kadang-kadang orang-orang tertentu hanya berpuasa pada hari pertama dan hari terakhir saja, dan sering disebut '*puasa-kendang*'. Setiap berbuka puasa disunatkan makan kurma terlebih dahulu, atau buah-buahan lainnya.

Pada tanggal 21, 23, 25, 27 dan 29 disebut tanggal-tanggal mamaleman, banyak orang-orang yang tidak tidur sampai pagi karena berharap mendapatkan *lailatul-kadar*, yaitu mendapatkan berkah dari Tuhan Yang Mahakuasa pada salah satu malam tersebut.

Sampai dengan tanggal 30 Puasa, di mesjid atau di langgar pada saat-saat tertentu selalu dibunyikan beduk. Beduk tanggal 30 disebut '*dulag fitrah*', sebab paling telat pada petang itu sudah harus mengeluarkan fitrah untuk masing-masing orang, bagi fakir miskin.

Menjelang waktu magrib menjelang tanggal 1 Sawal tiap rumah bersedekah '*hajat lebaran*' atau '*walikat*' seolah-olah tukar menukar makanan dengan tetangga dan sanak keluarga.

Di setiap rumah sibuk memasak ketupat dan sebagainya. Malam harinya tidak diadakan sembahyang tarawih, tetapi orang berkumpul untuk takbir, kadang-kadang sampai subuh.

- (10) Pada *bulan Sawal*; tanggal 1. Pada pagi harinya semua orang mandi, berpakaian serapih-rapihnya malah banyak yang serba baru pertama kali dipakai, bersama-sama pergi ke mesjid atau tanah lapang untuk sembahyang '*lebaran*'.

Setelah khutbah selesai, semua orang memburu imam dan khatib untuk bersalaman, kemudian dengan semua orang yang dijumpainya sambil saling maaf memaafkan.

Sampai di rumah biasanya sebelum pergi kepada kenalannya, terlebih dahulu datang kepada orang tuanya, atau orang yang dipertua untuk bersilaturahmi sambil berlebaran.

Pada hari itu semua orang bersuka ria, berpakaian baru, makan kenyang, wajah ramah dan cerah.

Pada hari itu juga atau pada keesokan harinya orang-orang ramai berjiarah ke makam keluarganya; terus kunjung-mengunjungi dan salam-menyalami.

Setelah hari lebaran mulai hari kedua sampai hari ke tujuh, bagi orang-orang tertentu ada yang berpuasa lagi, yang disebut puasa '*nyawalan*'.

- (11) Pada *bulan Hapit* atau *Dulkaidah*, tidak terdapat upacara apa-apa.

- (12) Pada *bulan Rayagung* atau *Dulhijah*. Pada tanggal delapan dan sembilan banyak orang berpuasa menjelang tanggal sepuluh hari Raya *Lebaran Haji*, disebut juga *Idul Adha*. Pada saat itu orang-orang yang mampu sedang menunaikan ibadah haji di tanah suci, sebagai salah satu syarat rukun Islam yang kelima, yang wajib dijalankan oleh setiap orang Islam yang mampu dan sehat. Pada pagi hari tanggal sepuluh, orang-orang pergi ke mesjid atau ke tanah lapang untuk bersembahyang sunat, *Idul Adha*, mendengarkan khutbah dan bersalaman, setelah pada malam harinya mengadakan kegiatan takbiran.

Orang-orang yang beriman dan mampu, biasanya mensedekahkan hewan kurban berupa: kambing, domba, lembu atau kerbau, untuk disembelih setelah sembahyang sunat, dan dagingnya dibagi-bagikan kepada kaum fakir-miskin. Pada bulan ini juga biasanya orang-orang ramai menikahkan dan atau mengkhitankan putranya.

## J. ADAT BERTANAM PADI

Nasi adalah makanan pokok orang Sunda. Jadi tidaklah mengherankan jika seorang petani sangat berhati-hati dalam mengurus padi sampai menjadi nasi. Mereka hormat akan padi yang menjadi salah satu sumber hidupnya. Mereka perlakukan padi itu dengan penuh rasa kasih sayang. Apalagi karena bagi banyak petani, percaya bahwa padi itu adalah merupakan penjelmaan Dewi Sri, sehingga mereka menyebutnya: Nyi Pohaci Sanghyang Sri, atau Dewi Asri.

Karena sangat hormatnya kepada padi, mereka mempergunakan '*basa lemes*', bahasa halus yaitu bahasa yang biasa dipakai untuk orang yang dihormati dalam memperlakukan padi tersebut; seperti: Mengambil padi dari lumbung dikatakan '*nanghikeun*' artinya membangun. Menumbuk padi dikatakan '*meuseul*' artinya memijat. Lumbung dikatakan '*dunung*' artinya tempat perempuan. Padi dikatakan *Kersa Nyai*. Beras sedikit, dikatakan

'*teu seueur*'. Demikian pula bila kebetulan di tengah jalan menemukan setangkai padi, diambilnya dengan hati-hati. Apalagi waktu makan nasi, tidak boleh meninggalkan remah barang sebutir pun, karena katanya Nyi Pohaci akan menangis menjerit-jerit.

Seorang wanita yang akan mengambil beras dari padaringan, dia akan berlutut di depan padaringan dengan penuh konsentrasi, mengucapkan mantera, membukakan tutup padaringan, baru mengambil beras dengan takaran yang sudah disediakan dalam padaringan itu dan ditaruh ke dalam bakul secukupnya. Sesudah ada di dalam bakul diambilnya lagi beberapa '*comot*', beberapa jemput dan dimasukkan lagi ke dalam padaringan. Apabila tadi mengambil tiga batok, diambilnya lagi tiga comot, lalu batok itu ditelungkupkan serta ditekannya tiga kali sambil menahan napas; barulah padaringan ditutup kembali. Beras di bakul harus '*dikelek*', atau digendong, tidak boleh sama sekali dijinjing.

Demikian pula orang yang baru mengambil padi dari lumbung apabila akan turun, keluarnya harus mundur, pintunya ditutup kembali sambil menahan napas. Waktu naik dan turun lumbung dia harus selalu menghadap ke lumbung.

Apabila yang mengambil padi ke lumbung itu perempuan, ia harus menyisir rambut dengan rapih, buah dada tertutup kain panjang, mengenakan wangi-wangian, mulai dengan langkah kanan dan berkemat-kamit mengucapkan mantera-mantera. Itu semua dilakukan tiada lain karena timbul dari rasa hormat dan kasih.

Oleh karena itu tidaklah aneh jika terjadi berbagai upacara dan selamatan sehubungan dengan adat bertanam padi. Maka muncullah pula ahli-ahli mengurus padi, yang disebut '*wali puhun*' atau '*punduh*'. Timbul pula berbagai ceritera, berbagai mantera dan jampi-jampi, berbagai kias, berbagai pantangan, berbagai kenduri dan selamatan.

Misalnya waktu mau memulai menggarap sawah, mencangkul pertama disebut '*ngawalajar*'; kemudian membalikkan tanah yang dicangkul pertama kali disebut '*malik*'; tahap ketiga mencangkul menghancurkan tanah yang bergumpal-gumpal sambil mengubur rumput-rumputnya disebut '*mindu*'. Beberapa hari kemudian setelah rumput kira-kira membusuk, tanahnya diluluhkan agar hancur menjadi lumpur, disebut '*ngangler*'. Segala rumput yang mengambang dan kotoran yang tidak perlu dibuang, disebut '*ngacak*' untuk selanjutnya '*dirarata*'.

Jika sawah dikerjakan dengan bajak yang ditarik kerbau atau lembu, juga mempunyai cara dan tahap-tahapnya tersendiri. Mula-mula '*ngawuluku*' atau membajak terus '*motong*', '*nyongkog*' dan '*ngangler*', baru kemudian '*ngalelep*' dan '*ngacak*'.

Orang yang sedang membajak biasanya sambil berdendang, seolah-olah berdialog dan mencumbu rayu kerbau atau lembu supaya tidak terlalu kelelahan, dan terus bekerja dengan baik.

Lembu atau kerbau penarik bajak di daerah-daerah yang berhawa panas, biasanya hanya dikerjakan dari pagi sampai '*pecat sawed*' yaitu kira-kira sampai jam setengah sebelas.

Para petani biasanya membuat kotakan persemaian dikotakan yang paling hulu; agar airnya tidak mudah kering. Padi calon benih telah dipilih jauh sebelumnya; di dekatnya diletakkan *pangradinan* yang berupa nampan kecil berisi sirih, sisir, kaca kecil, minyak kelapa, rujak kelapa, rujak pisang raja dan macam-macam rujak buah-buahan. Kemenyan dibakar, padi benih diirik dengan telapak kaki. Setelah jadi gabah direndam dengan air satu malam lamanya, lalu diletakkan dalam bakul yang tertutup daun pisang. Nanti setelah gabah keluar akar, dapat disebarkan dipersemaian. Sebelum keesokannya tebar pada malam harinya diadakan selamatan sekedarnya. Demikian di tempat persemaian telah disediakan pula pangradinan, anak pohon pisang menggala, talas hitam, pohon jawer kotok, daun hanjuang, daun simpeureum, cariu, uang logam serta tempat membakar kemenyan. Mantera diucapkan, kemenyan dibakar, mantera lagi, baru benih disebar oleh 'punduh' di persemaian.

Setelah benih cukup besar, diadakan acara 'babut' dan keesokan harinya barulah sawah itu ditanduri, setelah sebelumnya diadakan selamatan karena Nyi Pohaci akan ditanam di bumi Nyai Mas Bumi Siti Pertiwi.

Sekurang-kurangnya padi sejak mulai ditanam sampai masak siap untuk di panen, ada dua belas fase:

- (1) Lilir, artinya daunnya mulai tampak tumbuh dan segar.
- (2) Gumunda, artinya daunnya mulai menghijau.
- (3) Dirambet ngabaladah, artinya disiangi pertama.
- (4) Dirambet mindo, artinya disiangi kedua kali.
- (5) Mapak daun, artinya daun-daunnya kelihatan sama tinggi dan menghijau.
- (6) Nyiram, artinya padi-padi mulai 'mengidam' mau mulai berbuah.
- (7) Reuneuh, bunting, artinya perut batang padi mulai berisi.
- (8) Celetu, artinya beberapa batang padi sudah kelihatan umbutnya keluar.
- (9) Rampak, artinya semuanya keluar umbut.
- (10) Tungkul, artinya buahnya mulai berisi, makanya padi mulai merunduk.
- (11) Beuneur hejo, artinya butir-butir buah padi mulai berisi, tetapi warnanya masih hijau.
- (12) Koneng, artinya padi mulai menguning, tandanya mulai masak.
- (13) Jujumaahan, artinya padi sudah masak tinggal menunggu paling lama satu minggu/ satu Jum'at lagi, datang saatnya untuk dipanen.

Apabila padi menguning maka burung-burung pun berdatanganlah. Tetapi keluarga petani telah siap untuk menghalaunya. Biasanya mereka berteriak-teriak di saung '*ranggon*' di saung yang ditinggikan, atau bernyanyi-nyanyi, atau merentangkan tali ke segala penjuru sawah yang di ujungnya diikatkan kaleng kosong atau '*bebegig*', yaitu orang-orangan untuk mempertakuti burung-burung.

Sehari sebelum panen diadakan kenduri lagi, dengan nasi tumpeng, kue-kue, kupat, lepat, tangtang angin dan tujuh macam rujak manis untuk disedekahkan kepada para tetangga. Di tiap penjuru sawah dipasang '*sawen*', daun enau yang ujungnya digantungi daun sulangkar dipasang senjahari menjelang mabrig.



Pada malam harinya ada juga yang suka menyanyikan wawacan Sulanjana, yaitu cerita riwayat asal mula terjadinya padi. Esok harinya di saung sanggar telah dihiasi kain berwarna-warni, di dalamnya ada: puncak manik, kue-kue, ketupat, lepat dan lain-lain. Umbul-umbul bermunculan. Mantera dibacakan, kemenyan dibakar, membaca lagi mantera agar jiwa Nyi Pohaci tidak pergi ke mana-mana. 'Punduh' atau 'Wali Puhun' mendahului yang lain mulai memotong padi.

Setelah punduh selesai mengurus dan mengerjakan segala sesuatunya, baru yang lain mulai memotong. Kebanyakannya supaya panen cepat selesai, suka mengerahkan banyak orang, termasuk yang 'gacong', artinya setiap yang dapat memotong satu angga (10 ikat), upahnya sepocong (satu ikat). Padi hasil panen dijemur hingga kering, baru setelah itu 'dipangkek' dan 'digeugeus'.

Pada waktu mengangkut padi dari sawah ada juga yang biasa mengadakan upacara. Ibu padi diletakkan di atas jempana, dihiasi selendang kain berwarna-warni, berkalung seperti mempelai perempuan. Dalam tujuh langkah pikulan pertama, si pemikul harus menahan napas. Pikulannya memakai alat bunyi-bunyian, 'rengkong namanya'. Sehingga ramai-ramai iringan para pengangkut padi dari sawah ke lumbung itu. Demikian pula halnya memasukkan padi ke lumbung, biasanya memakai upacara, atau sekurang-kurangnya tidak asal masuk.

Di atas telah dikemukakan, bahwa dalam mengurus padi, sejak mulai ditanam, sampai menjadi nasi, dikenal ada beberapa pantangan, di antaranya:

- (1) Tidak boleh membiarkan atau menaburkan beras atau nasi tercecer, walau sebutir
- (2) Tidak boleh memindah-mindahkan padaringan (tempat menyimpan beras)
- (3) Tidak boleh mengosongkan padaringan
- (4) Laki-laki tidak boleh melihat beras dalam pendaringan
- (5) Waktu menanak nasi tidak boleh ditinggal-tinggalkan selagi belum masak
- (6) Tidak boleh makan nasi dari dalam dulang
- (7) Tidak boleh bersiul, bernyanyi, menangis atau merobek daun hingga kedengaran suaranya di dekat padi
- (8) Tidak boleh berkata-kata waktu mengambil padi di lumbung
- (9) Tidak boleh berkata-kata kasar terhadap padi
- (10) Tidak boleh memakan nasi di atas daun selebar, dan pantangan-pantangan lainnya yang jumlahnya cukup banyak.

1) Moestapa, Hadji Hasan, *Bab Adat-Adat Orang Priangan Jantung Orang Soenda Lian Ti Eta*, Kantor Intak Kangdeng Goepememen, Batavia, 1913.

2) Prawirasandja, A., *Upacara Adat di Pasundan*, "Sumur Bandung", Bandung, 1961



## BAB VIII

### SASTRA DAN FILSAFAT

#### A. PENDAHULUAN

Gambaran kehidupan rohani masyarakat umumnya, suku Sunda yang menjadi bagian terbesar penduduk Jawa Barat khususnya, di antaranya dapat disimpulkan dari bahasa yang dipergunakannya. Bahasa lisan dan tulisan yang diucapkan dan ditulis oleh masyarakat tersebut dari masa ke masa, tak ayal merupakan bahan yang sangat berharga untuk diresapi, sehingga sarinya yang berupa pandangan hidup atau filsafat masyarakat bersangkutan dapat diketahui.

Gejala bahasa Sunda yang dapat menjelaskan kehidupan rohani masyarakat Sunda tentu saja banyak jenisnya. Petatah-petitih, peribahasa, mantera-mantera dan sebagainya yang pernah dan masih mereka ucapkan merupakan bahan yang berharga untuk ditelaah. Walaupun begitu, dalam rangka mencoba mengenal kehidupan rohani, di sini hanya akan ditelaah tiga jenis karya sastra yang paling monumental. Pemilihan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu pertama karena karya-karya sastra merupakan penyajian pengalaman — dan dengan demikian pandangan atau filsafat hidup — yang paling peka; kedua karena hanya dalam karya-karya sastra (besar)-lah kita dapat melihat pencerminan diri manusia yang lengkap dan utuh.

Adapun yang dipilih untuk ditelaah, ialah dua cerita pantun, yaitu cerita '*Lutung Kasarung*' dan cerita '*Mundinglaya di Kusumah*,' cerita-cerita rakyat '*Si Kabayan*' dengan dua buah contoh dan karya-karya Kiyai Haji Hasan Mustapa, yaitu puisi-puisi (dangding-dangding) dan prosanya, yaitu yang dirangkum dalam buku '*Syech Nurjaman*'.

#### B. CERITA PANTUN

Apa yang disebut cerita pantun di daerah Jawa Barat ialah cerita-cerita yang menggambarkan pengalaman dan kehidupan raja-raja, ksatria-ksatria dan putri-putri di zaman kerajaan Galuh dan Pajajaran. Cerita ini disajikan secara lisan dan atau dinyanyikan dengan iringan kecapi. Penceritanya biasanya seorang buta. Cerita itu diungkapkan dalam bahasa ikatan (verse) atau prosa. Penyajian dilaksanakan semalam suntuk.

Cerita-cerita yang dipilih pada umumnya bersandar pada mitologi Sunda lama. Dari cara penyajian yang dilakukan melalui tatakrama tertentu dengan mempergunakan sajian-sajian, dupa dan mantera-mantera, mudah diduga bahwa cerita pantun ini merupakan bagian yang sangat penting dalam upacara-upacara. Memang, sampai sekarang di pelosok-pelosok Jawa Barat di mana pengaruh kebudayaan kota belum begitu terasa, penyajian cerita pantun masih diselenggarakan orang dalam rangka selamatan (*ngaruat*), seperti perkawinan, khitanan, pindah ke rumah baru, dan sebagainya. Dengan demikian, bagi masyarakat Sunda (dulu) cerita pantun mengisi fungsi yang diduduki oleh wayang di masyarakat Jawa Tengah.

Di samping merupakan karya-karya sastra yang indah, sebagai cerita yang bersifat ritualistik dan bernafaskan religi Sunda lama ini, cerita pantun mengandung pengajaran-pengajaran mengenai nilai-nilai metafisik, etik maupun sosial. Pada cerita-cerita pantun yang baik, nilai-nilai ini bersama nilai estetik menonjol sekali, sehingga diterima oleh pendengar dengan penuh rasa kenikmatan. Dua di antara beberapa ratus cerita pantun, ialah Lutung Kasarung dan Mundinglaya di Kusumah, yang selain merupakan karya sastra yang indah, juga menyajikan kekayaan rohani masyarakat Sunda lama.

### 1. Lutung Kasarung

Sebelum menelaah isi cerita, jalan cerita kiranya perlu dikemukakan secara ringkas. Cerita dimulai di Kahiyangan, tempat Sunan Ambu — Dewi Tertinggi dalam mitologi Sunda lama yang menjadi penguasa Dunia atau Buana Panca Tengah berputra Guru Minda. Guru Minda sudah akil-balig dan sudah saatnya mempunyai istri. Ketika ibunya Sunan Ambu membicarakan persoalan itu dengan putranya, Sunan Ambu menyadari, bahwa putranya justru jatuh cinta kepadanya, kepada ibunya sendiri.

Mencintai ibu sendiri adalah dosa yang sangat besar dan Guru Minda harus menderita di bawah satu hukuman. Hukuman itu berbentuk pengusiran dari Kahiyangan, yaitu bahwa Guru Minda harus turun ke dunia dalam bentuk lutung (kera hitam). Ia akan terbebas dari hukuman itu dan kembali jadi dewata kalau ada seorang putri yang begitu baik hatinya sehingga dapat mencintainya walaupun rupanya buruk.

Dikisahkan di Buana Panca Tengah raja Pajajaran merasa sudah waktunya memakzulkan diri dan pergi bertapa. Dari tujuh orang putrinya Sang Prabu memilih yang bungsu, Purbasari, untuk menjadi penggantinya. Hal ini beliau lakukan bukan saja karena Purbasari memiliki perangai yang paling baik, akan tetapi juga karena beliau mendapat isyarat Kahiyangan melalui impian.

Setelah Sang Prabu meninggalkan istana, Purbararang, putri sulung, merampas kerajaan dari adiknya dan membuang Purbasari ke hutan setelah kulit adiknya itu dihitamkan dengan getah sejenis pohon. Dalam hutan itu Purbasari hidup dengan gerombolan monyet dan lutung, yang dipimpin oleh Guru Minda sebagai Lutung Kasarung.

Walaupun sudah berhasil menduduki singgasana, Purbararang belum merasa puas, karena kekhawatiran akan kebangkitan kembali kekuasaan adiknya. Ia berusaha dengan berbagai alasan untuk membunuh Purbasari. Ia mengajak adiknya itu berlomba kecantikan, tapi kemudian ia dikalahkan, karena Purbasari dimandikan oleh Lutung Kasarung dengan bantuan para Pohaci — bidadari pembantu Sunan Ambu — kembali menjadi cantik seperti semula, padahal sebagai syarat perlombaan, Purbasari akan dibunuh kalau kalah cantik. Purbararang bukannya sadar akan kekalahannya itu, tetapi bahkan bertambah dengki. Didadakan lagi perlombaan menangkap ikan di Lubuk Sipatahunan yang angker. Lutung Kasarung kembali menolong Purbasari dengan menangkap ikan yang paling besar dan memberikan kepadanya. Terakhir Purbasari diajak adu gagah tunangan, kalau tunangan Purbasari jelek, Purbasari akan dibunuh. Purbasari tidak dapat menghindar lagi dan ajalnya akan melayang. Ketika ia didesak siapa tunangannya, dan ketika ia diejek bahwa tunangannya se ekor lutung, ia mengatakan, benar tunangannya seekor lutung dan lutung itu pantas dicintai karena tidak memperlihatkan kekejaman yang diperlihatkan banyak manusia, di antaranya Purbararang. Karena pengakuannya itu Purbasari ditetapkan sebagai pihak yang kalah dalam adu ketampanan tunangan. Pada saat terakhir, ketika ia akan dipenggal, Lutung Kasarung muncul membelanya. Ia menjadi dewata kembali, Guru Minda yang tampan dan gagah perkasa. Purbasari dan Guru Minda berhasil mengalahkan pihak Purbararang yang dibantu oleh tunangannya Indrajaya dalam peperangan yang tiba-tiba terjadi. Indrajaya dan Purbararang diasingkan ke tepi hutan dan dijadikan tukang sabit rumput untuk ternak kerajaan. Di bawah pemerintahan Purbasari dan Guru Minda, kerajaan Pajajaran mengalami zaman keemasan.

Jalan cerita Lutung Kasarung mengingatkan kita kepada jalan-jalan cerita kedatangan avatar Wishnu ke dunia dalam kesusastaan Hindu. Cerita itu seakan-akan mengatakan, bahwa kalau kekejaman dan kekacau-balauan terjadi di dunia, maka Kahiyangan akan menurunkan dewata pengaman dan pemelihara.

Plot atau jalan cerita itu dengan kuat mendorong kita pula untuk menafsirkannya secara lain. Di samping mengingatkan kita kepada kisah-kisah kehadiran avatar Wishnu, Lutung Kasarung seakan-akan mengatakan, bahwa nilai-nilai spiritual yang dianut oleh seseorang hanya menjadi sejati (otentik) setelah orang itu menjabarkannya dalam bentuk tindakan-tindakan yang sesuai dalam kehidupan. Guru Minda baru menjadi dewata kembali dan melepaskan kebinatangannya sebagai lutung, setelah ia berjuang di pihak yang benar dan yang lemah. Ketika itulah ia pantas menerima cinta dan penghargaan orang lain, yang diwakili oleh tokoh simbolis Purbasari.

## **2. Mundinglaya Di Kusumah**

Kalau Guru Minda berasal dari Kahiyangan, Mundinglaya di Kusumah adalah sebaliknya. Adapun jalan ceritanya sebagai berikut: Mundinglaya dipenjara karena difitnah berlaku serong dengan istri Guru Gantangan, kakak seayahnya, putra Prabu Siliwangi dari Ratu Tejamantri. Fitnah ini dengan sendirinya menimbulkan ketegangan di kalangan kerajaan. Bukan saja karena Mundinglaya di Kusumah berpribadi mulia dan dicintai oleh rakyat

kerajaan, akan tetapi juga karena ia putra mahkota yang menjadi harapan rakyat. Seandainya benar-benar ia bersalah, maka kedudukan sebagai putra mahkota akan jatuh kepada Guru Gantangan, seorang yang tidak disukai karena kepribadiannya meragukan, walaupun ia putra dari istri pertama Prabu Siliwangi.

Di tengah-tengah ketegangan dan perpecahan terselubung di kerajaan ini, Nyai Padmawati, ibu Mundinglaya, bermimpi. Dalam impiannya itu ia bertemu dengan Guriang Tujuh makhluk sakti dari Kahiyangan, yang menyatakan kepadanya, bahwa kerajaan hanya akan menjadi damai dan sejahtera kembali kalau diperintah oleh orang yang sanggup mendapatkan "Lalayang Salaka Domas". Azimat itu ada di "Jabaning Langit". Jalan ke sana harus ditanyakan kepada raksasa yang bernama Jonggrang Kalapetong, di suatu tempat yang bernama Gunung Putri.

Ketika impian itu diceritakan kepada Prabu Siliwangi, Prabu Siliwangi meminta kepada para bangsawan untuk mengajukan diri dalam usaha mendapatkan azimat itu. Namun tak ada di antara mereka yang berani, karena mereka sadar, bahwa Gunung Putri sukar sekali dicapai dan kalau mereka tiba di sana mereka harus menghadapi Jonggrang Kalapetong. Dua orang kakak Nyai Padmawati, yaitu Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung mengusulkan kepada Sang Prabu, agar Mundinglaya diberi kesempatan seperti ksatria-ksatria lain. Mundinglaya dipanggil dan ditanya, apakah dia mau mencari Lalayang Salaka Domas. Ternyata Mundinglaya bersedia untuk mencarinya. Ia pun berangkat dengan dibekali senjata ayahnya yang bernama Ki Tulang Tonggong Pajajaran.

Kepergian Mundinglaya dimanfaatkan oleh Guru Gantangan dan anaknya, yaitu Sunten Jaya, serta Nyai Tejamantri untuk mencelakakan Nyai Padmawati, ibunda Mundinglaya. Dibuatlah fitnah, bahwa Nyai Padmawati melalui cerita tentang mimpinya itu sebenarnya suatu siasat untuk melepaskan Mundinglaya dari hukuman. Prabu Siliwangi tidak banyak bicara dan memutuskan untuk menjatuhkan hukuman kepada Nyai Padmawati. Sementara itu Sunten Jaya — putra Guru Gantangan atau cucu Prabu Siliwangi dari Nyai Tejamantri — berusaha merebut hati tunangan Mundinglaya yang bernama Dewi Asri.

Sementara itu, setelah menghadapi berbagai hambatan, tibalah Mundinglaya di Gunung Putri. Ia berhasil mengalahkan Jonggrang Kalapetong dan mendapat berita dari raksasa itu, bahwa azimat Lalayang Salaka Domas ada di "Jabaning Langit" ("Langit Yang Lain"). Mundinglaya pergi ke sana dan bertemu dengan Guriang Tujuh. Guriang Tujuh tidak mau memberikan azimat itu dan menawarkan kepada Mundinglaya untuk mendapatkan segala kesenangan duniawi, kalau ia bersedia melepaskan harapannya untuk membawa Lalayang Salaka Domas ke Pajajaran. Mundinglaya berkeras hati untuk mendapatkan tumbal kerajaan itu. Terjadilah pertarungan di mana Mundinglaya terbunuh. Mundinglaya dihidupkan kembali oleh Dewi Sukma dan akhirnya dapat mengalahkan Guriang Tujuh yang berubah menjadi Guriang Tunggal dan ikut ke Buana Pancatengah dengan Mundinglaya.

Di Pajajaran Nyai Padmawati siap untuk menerima hukum penggal. Dewi Asri dipaksa untuk menikah dengan Sunten Jaya. Dewi Asri mencari akal untuk menanggukkan perkawinan itu dengan meminta dibuatkan panggung yang sangat tinggi. Pada saat-saat terakhir

akan dilaksanakannya dua kejadian tersebut Mundinglaya (dengan Guriang Tunggal) turun dari "Langit Yang Lain" melalui janggung ini. Dengan bantuan Guriang Tunggal Mundinglaya menyelamatkan ibu dan tunangannya dan mengalahkan pihak lawan. Prabu Siliwangi kemudian menobatkan Mundinglaya sebagai penggantinya, Raja Pajajaran.

Mundinglaya untuk menjadi manusia yang baik, ia harus pergi ke "Langit Yang Lain" atau Kahiyangan. Agar menjadi manusia etis yang sejati, ia harus menguji dirinya dalam berusaha mendapatkan landasan-landasan metafisik yang direbutnya dalam dialog dan pertaruhan dengan makhluk-makhluk Kahiyangan, yaitu Guriang Tujuh. Hanya setelah ia berjuang di tingkat metafisik inilah, maka ia dapat menjadi makhluk etis dan siap untuk menjadi pemimpin.

Kalau Lutung Kasarung mengingatkan kita akan kisah-kisah avatar Wishnu, Mundinglaya mengingatkan kita akan kisah Arjuna Wiwaha atau kisah Mi'raj Nabi Muhammad saw. Kedua cerita pantun itu, yaitu Lutung Kasarung dan Mundinglaya, di samping menggambarkan perjuangan antara baik dan buruk yang konvensional (hidup untuk kepentingan umum melawan egoisme, kejujuran melawan kepalsuan, kemurahan hati melawan keserakahan, sifat pengampun melawan kekejaman dan sebagainya), juga menggambarkan perjalanan spiritual yang telah dilaksanakan oleh masyarakat Sunda lama. Kita dapat menyimpulkan bahwa para filsuf Sunda lama secara jernih telah dapat memandang manusia sebagai makhluk yang membutuhkan keadilan, kebenaran, kejujuran dan berjuang untuk mendapatkan nilai-nilai spiritual agar dia tetap bersifat manusiawi/insani serta tidak terjerumus ke tahap kebiadaban.

### C. CERITA-CERITA SI KABAYAN

Si Kabayan adalah tokoh badut yang hidup di tengah-tengah rakyat dan tidak di dalam keraton. Karena pribadinya yang khas, ia sering terlibat dalam peristiwa-peristiwa yang lucu yang menimbulkan tertawa pendengar atau pembaca. Karena sifat pribadi badutnya itulah, maka peristiwa-peristiwa yang lucu dalam masyarakat sering dikait-kaitkan dengan namanya. Dengan demikian dapat dimengerti, bahwa kisah-kisah Si Kabayan ini tidak terhitung banyaknya.

Kehadiran dan pertumbuhan yang mantap dari kisah-kisah Si Kabayan dalam masyarakat Sunda lama mudah dimengerti. Kisah-kisah macam itu memiliki fungsi hiburan. Namun di samping fungsinya yang paling menonjol ini sering pula tampil fungsi yang lain, yaitu sebagai sarana keluhan masyarakat (kecil) terhadap kepincangan-kepincangan masyarakat yang ada. Fungsi yang kedua ini bahkan dipergunakan oleh pengarang drama terkenal asal daerah Sunda, yaitu Utuy T. Sontani, dalam karangannya yang berjudul "Si Kabayan". Namun masih terdapat fungsi yang lain, yang walaupun sangat jarang tampil merupakan suatu fungsi yang penting ditinjau dari usaha kita dalam rangka memahami kehidupan rohani masyarakat Sunda lama, yaitu fungsi falsafi. Fungsi falsafi dari cerita Si Kabayan tampil dalam kedua contoh di bawah ini:

## 1. Si Kabayan Ngala Nangka

"Si Kabayan ngala nangka" berarti Si Kabayan memetik buah nangka. Cerita bermula di kampung ketika mertua Si Kabayan marah-marah melihat menantunya yang tidak punya prakarsa dan bersifat malas. Mendengar mertuanya marah-marah Si Kabayan bangkit dari tidurnya, lalu bertanya apa gerangan yang menyebabkan mertuanya marah-marah.

"Kaulah yang membuatku kesal," kata mertuanya.

"Mengapa, ayah?"

"Kerjamu tidur melulu, coba cari kerja, bantu-bantulah aku."

"Kerja apa?"

"Kau sudah tua, kau sudah pantas punya prakarsa sendiri," kata mertuanya.

"Misalnya?"

"Misalnya memetik nangka yang sudah tua di kebun," ujar mertuanya.

Tanpa berkata apa-apa lagi Si Kabayan berangkat ke kebun nangka yang dialiri oleh sebuah sungai. Ia memetik sebuah nangka yang sudah tua, namun tidak membawanya pulang melainkan dilemparkannya ke kali itu. Ia pulang tanpa membawa apa-apa. Setiba di kampung tentu saja mertuanya bertanya tentang nangka hasil petikannya.

"Belumkah dia sampai di sini?" tanya Si Kabayan.

"Bagaimana dia bisa sampai di sini?" tanya mertuanya.

"Saya suruh dia pulang lebih dulu jalan sungai tadi. Karena dia sudah tua, saya anggap dia mempunyai prakarsa sendiri untuk datang ke sini."

## 2. Si Kabayan Mencari Keong

Pada suatu hari mertua Si Kabayan pergi ke sawah bersama Si Kabayan. Dasar malas, ketika mereka harus menyeberang sungai kecil Si Kabayan menolak untuk melanjutkan perjalanan. Alasannya, ia tidak dapat berenang dan takut tenggelam.

"Sungai ini dangkal," kata mertuanya.

"Bagaimana kita tahu bahwa sungai ini dangkal?"

"Sungai yang dalam airnya biasanya dapat mencerminkan langit; sungai dangkal memperlihatkan lumpur dan batu-batu saja," ujar mertuanya. Si Kabayan terpaksa ikut menyeberang.



Setiba di sawah ia disuruh oleh mertuanya mencari siput atau keong buat dimasak sebagai lauk-pauk. Si Kabayan berjalan sepanjang pematang. Kemudian dia jongkok dan menjolok-jolok sesuatu dengan sebatang tongkat kecil. Melihat laku Si Kabayan demikian mertuanya kesal dan penasaran, lalu menjenguknya. Ternyata sesampai di sana tampak Si Kabayan sedang mencoba menggeser seekor siput dengan tongkat kecil agar mendekat ke pematang dan dapat dijangkau dengan tangannya.

"Mengapa kau tidak turun saja dan mengambilnya dengan tangan?" kata mertuanya heran dan marah.

"Saya melihat langit tercermin di air, saya bisa tenggelam kalau masuk sawah, air ini dalam sekali," kata Si Kabayan seraya memandang ke arah air sawah yang jernih dan karena berdasar lumpur hitam mencerminkan langit.

Melalui kedua contoh cerita di atas, dan banyak cerita-cerita lain, seakan-akan masyarakat Sunda lama mengatakan kepada kita, bahwa kebenaran itu merupakan sesuatu yang relatif. Sesuatu benar dalam konteks tertentu dan belum tentu dalam konteks lain. Pandangan seperti ini akan lebih menonjol kalau kita sudah mulai menelaah beberapa karya Haji Hasan Mustapa.

#### D. BAGAWAN SIRNADIRASA

Kyai Haji Hasan Mustapa yang oleh pengikut-pengikutnya digelar Bagawan Sirnadirasa (Orang bijaksana yang menemukan kedamaian), lahir di Garut tahun 1852, dan meninggal di Bandung tahun 1930. Ia pernah bermukim bertahun-tahun di Mekah dan kembali ke tanah air untuk menjabat kedudukan-kedudukan keagamaan di berbagai tempat, di antaranya di Aceh. Akhirnya ia menjabat kedudukan penghulu besar di Bandung, merangkap tugas sebagai hakim agama.

Pendalaman agama Islam secara falsafi, pergaulannya dengan ulama-ulama dan pekerjaannya sebagai hakim agama, ditunjang oleh kecerdasan dan perasaan seninya, telah menempatkan Kiyai Haji Hasan Mustapa sebagai sastrawan, yang oleh banyak ahli dianggap telah mencapai kedudukan empu atau pujangga. Anggapan ini tidak perlu mengherankan seandainya kita sempat membaca karya-karyanya yang meliputi puluhan ribu bait puisi dalam bentuk dandang — dan karya-karya prosanya, serta mendengar berita tentang khotbah-khotbahnya yang walaupun tidak tertulis masih sering dikisahkan oleh mereka yang pernah mendengarkan. Kalau hanya produktifitas saja tentu tidak akan menimbulkan begitu banyak kekaguman dari cerdik-pandai dewasa ini, khususnya cerdik-pandai yang berasal dari suku Sunda. Pada kenyataannya, produktifitas ini tidak saja didampingi oleh kedalaman isi falsafi dari karya-karya tersebut, akan tetapi juga karena keindahan pengungkapan yang khas dan jarang ada tandingannya.

Membaca puisi-puisinya dan karya prosa terutama yang berjudul "Syech Nurjaman", kita akan teringat kepada suasana hati dan pendapat-pendapat filsuf-filsuf eksistensialis. Soren Kierkegaard, filsuf Denmark yang pertama-tama memformulasikan eksistensialisme



sebagai filsafat di antaranya memperkenalkan kita pada pendapat, bahwa kalau didekati secara rasional, Tuhan tetap merupakan suatu persoalan yang tidak dapat dipecahkan. Dalam menentukan sikap terhadap Tuhan, manusia hanya memiliki dua pilihan, menerima hadiratNya dengan lompatan iman (the leap into absurdity)<sup>1)</sup> atau tetap tinggal di dalam kegelapan seorang peragu. Dengan demikian manusia adalah makhluk yang menderita, dan seorang diri dalam menghadapi Tuhan.<sup>2)</sup>

Suasana hati seorang yang tidak berkawan dalam menghadapi Tuhan sebagai rahasia, yang kalau mengutip kata-kata Amir Hamzah memasuki kesadaran manusia dalam cara "bertukar tangkap dengan lepas" — mewarnai sajak-sajak Kiyai Haji Hasan Mustapa. Kata-kata "sorangan" (sendiri), "nunggelis" (menyendiri), "yatim" (yatim) merupakan kata-kata yang sering ditemukan dalam sajak-sajak Kiyai Haji Hasan Mustapa dan menempati kedudukan yang penting dalam membentuk arti sajak-sajaknya itu.

Kalau seseorang mencari pusat pengalaman agama dalam dirinya sendiri, seperti yang digambarkan oleh Kierkegaard, dan tidak menerima saja pendapat-pendapat resmi dari lembaga-lembaga agama yang ada, maka ia akan berhadapan secara sengit dengan "ketiadaan".<sup>3)</sup> yang dimaksud dengan ketiadaan di sini ialah kesadaran, bahwa tiada yang dapat dijadikan petunjuk atau pedoman dalam usaha seseorang dalam menentukan sikap terhadap Tuhan. Apakah orang itu akan menerimanya melalui lompatan iman, atau menjadi peragu untuk selamanya? Yang mana di antara keduanya yang paling sedikit risikonya? Argumentasi yang mana yang lebih dapat diterima di antara yang berpihak kepada iman dan berpihak kepada skeptisisme? Tiada yang membantu memutuskan.

Kata "tiada" ini bukan saja berulang-ulang dapat dibaca dalam buku Syeh Nurjaman, akan tetapi bahkan dalam buku tersebut dicetak dengan huruf besar (kapital). "Euweuh", yaitu kata Sunda untuk "tiada" merupakan pengertian yang sangat penting dalam pikiran-pikiran Kiyai Haji Hasan Mustapa. Pada suatu ketika, dalam rangka memberi komentar terhadap peristiwa perdebatan antara berbagai pihak ulama mengenai Tuhan dan masalah-masalah teologis lainnya, Kiyai Haji Hasan Mustapa mengatakan, bahwa bagi perdebatan itu "euweuh nu mutuskeun" (tiada yang memberi keputusan). Kata "euweuh" (tiada) ini tak dapat tiada mengingatkan kita kepada kata "nothingness" atau "neant" dalam kamus eksistensialisme Eropah. Bahkan diceritakan, bahwa Kiyai Haji Hasan Mustapa pernah menterjemahkan kalimat "Lailahailallah" menjadi "Taya tayaning taya" (Tiada tiadanya tiada).

Di Eropah, filsafat eksistensialisme adalah filsafat mereka yang kehilangan pegangan, terutama setelah mengalami keterkejutan besar yang diakibatkan oleh Perang Dunia II dengan segala kekejaman dan kesia-siaannya. Sastra yang lahir daripadanya adalah sastra putus-asa.<sup>4)</sup> Namun dengan sendirinya para sastrawan itu tidak dapat tetap berputusasa. J.P. Sartre akhirnya menganut Marxisme, sedang Albert Camus melihat adanya nilai yang

1) Popkin, Richard H. Ph. D dan Avrum Strol, Ph. D. *Philosophy Made Simple*, halaman 189. Made Simple Books Inc., N.Y., 1958.

2) Karl, Frederick R. Dan Leo Hamalian, Ed., *The Existential Imagination*, halaman 11. Fawcett Publications, Greenwich, Conn., 1963.

3) *Ibid.*

4) *Ibid.* halaman 10.

dapat dipegang di tengah-tengah kehancuran nilai-nilai lain. Nilai ini adalah persahabatan (companionship).<sup>5)</sup>

Walaupun tidak persis benar, azas-azas yang dicantumkan oleh Kiyai Haji Hasan Mustapa pada halaman pertama bukunya yang berjudul Syekh Nurjaman, dekat sekali semangatnya dengan semangat persahabatan yang dikemukakan Albert Camus. Dalam azas-azas itu Kiyai Haji Hasan Mustapa mengatakan kalimat yang terjemahannya kira-kira berbunyi sebagai berikut:

*"Kalau hendak diturut saja, senang yang diturut dan repot yang harus menurut. Sebaliknya kalau menurut saja, repot yang menurut, senang yang diturut. Baiknya setengah-setengah, saling turut-menurut."*<sup>6)</sup>

5) Hinchliffe, Arnold P., *The Absur*, halaman 31, Mithuen Co Ltd, London, 1969.

6) Mustapa, K.H. Hasan, *Syech Nurjaman*, halaman 1, Pustaka Kujang, Bandung, 1960.

## **BAB IX**

### **K E S E N I A N**

#### **A. KABUPATEN SERANG**

Unsur-unsur agama pada kesenian di daerah ini masih menonjol. Hal ini sudah dipahami melalui latar belakangnya, yaitu bahwa Banten pernah menjadi kerajaan Islam yang termashur dan berkuasa pada abad-abad 15 – 16.

Kesenian asli Banten dapat dikatakan cukup terpelihara dan masih dikembangkan masyarakatnya. Memang ada yang menghadapi kemusnahan, yaitu debus. Hal ini disebabkan karena pemain-pemain debus tidak terdiri dari sembarang orang. Debus hanya dimainkan oleh orang-orang tertentu yang dapat memenuhi syarat-syarat untuk menjadi pemain. Syarat-syarat ini erat hubungan dengan sifat magis daripada permainan debus sendiri.

Kesenian-kesenian Banten di antaranya:

##### **1) Gacle**

Seorang laki-laki diikat erat-erat lalu dimasukkan ke dalam karung bersama pakaian menari. Nayaga mulai memainkan karawitan dan menyanyikan mantera-mantera permohonan kepada dewa-dewa. Karung dibuka, ternyata laki-laki itu sudah mengenakan pakaian tari, walaupun tangannya masih diikat. Karung ditutup kembali, ketika dibuka lagi laki-laki itu sudah tidak terikat lagi.

##### **2) Rudat**

Rudat adalah semacam tarian dengan alat musik berupa genjring atau terbang besar. Alat-alat ini ditabuh mengikuti irama lagu-lagu Sunda buhun (kuno), dan kadang-kadang kata-kata lagu terdiri dari kata-kata Arab dalam syair-syair yang merupakan puji-pujian.

Sesaat kemudian muncullah dua orang penari laki-laki, berpakaian seperti anak raja. Mereka duduk dan mulai menari. Mula-mula mereka seakan-akan bersaing, lalu saling mendesak dan akhirnya bergumul. Pada akhir acara ini pakaian mereka yang semula indah itu menjadi kusut masai tidak keruan.

### 3) Debus

Debus adalah bentuk kesenian yang memerlukan keyakinan dan ketabahan yang sungguh-sungguh. Alat-alat yang dipergunakan adalah dua buah gendang dan dua terbang besar. Alat-alat ini ditabuh diiringi dengan zikir yaitu nyanyian pujian yang dilakukan oleh Syekh, yang harus bertanggung jawab atas kelancaran semua pertunjukan.

Sepasang pria memasuki gelanggang. Seorang membawa gada dengan besi runcing yang diasah sangat tajam. Yang lain membawa palu besar. Mereka menari berkeliling, kemudian terdengar suara *elmadad*. Pembawa gada meletakkan ujung besi runcing di tubuhnya. Pembawa palu memukulnya kuat-kuat, tapi besi yang sangat runcing itu tidak menembus kulit pria itu. Permainan dilanjutkan dengan pasangan itu berganti menjadi juru pukul dan penahan besi runcing itu.

### 4) Ubrug

Alat-alat yang dipergunakan merupakan seperangkat gamelan yang sederhana. Kesenian ini dapat dibandingkan dengan opera, di mana para pelakon menyanyi, menari dan membadut, sementara mereka memainkan cerita rakyat. Sebagai kesenian yang benar-benar berasal dari rakyat kecil, kadang-kadang dalam bicara dan gerak-gerik ukuran-ukuran kesopanan dilangkahi. Mereka kadang-kadang kurang memperhatikan unsur-unsur tersebut dan hanya mengusahakan agar permainan mereka menggemirakan.

### 5) Patingtung/Pencak

Alat-alat yang dipergunakan terdiri dari dua gendang kecil dan sebuah kulanter. Alat-alat tersebut dipergunakan untuk mengiringi tarian pencak silat biasa.

Dalam Patingtung/pencak, penari tidak terlalu menekankan keindahan tariannya, akan tetapi terutama memperlihatkan caranya menyerang dan menghindarkan serangan. Pertunjukan biasanya diakhiri dengan acara memperlihatkan berbagai kesaktian, seperti dipukul, disembelih, ditusuk-tusuk dengan senjata dan sebagainya.

### 6) Syaman

Biasanya dipertunjukkan dalam upacara-upacara keagamaan. Para pemain duduk berkeliling sambil berzikir. Makin lama irama zikirnya makin cepat. Kemudian mereka berdiri dan bergerak berkeliling seirama dengan zikir mereka.

### 7) Beluk

Beluk adalah seni menyanyi yang khas. Lagu-lagu yang dinyanyikan adalah lagu-lagu Sunda buhun dalam bentuk pupuh. Cara menyanyikannya ialah dengan berteriak keras-keras. Isi nyanyian adalah pujian terhadap Tuhan. Bunyi-bunyian biasanya ditabuh pula untuk mengiringi.

### **8) Terbang Gede**

Kesenian ini biasanya dipergunakan dalam pawai dan arak-arakan, dalam acara perkawinan, khitanan dan perayaan-perayaan lain. Alat-alat yang dipergunakan adalah satu pasang gendang dan tiga buah terbang yang sangat besar.

### **9) Ketimpring**

Alatnya adalah dua belas terbang besar dan kecil. Akan tetapi yang menjadi alat utama hanyalah empat, yaitu pancer, penelu, penyala dan indung. Lagu-lagunya adalah lagu-lagu buhun Sunda, kata-katanya kata-kata Arab. Kesenian ini juga dipergunakan dalam pawai dan arak-arakan, sebagai bagian dari perkawinan atau khitanan atau pesta lainnya.

### **10) Wawacan**

Kisah yang dinyanyikan menceritakan kehidupan Syekh Abdulkadir Zailani atau Umar Maya. Lagunya pupuh. Bila satu pupuh selesai dinyanyikan, penyanyi berhenti dulu untuk memberikan penjelasan-penjelasan atau komentar tentang isi pupuh. Pupuh itu biasanya berisi nasehat-nasehat pula. Bahasa yang dipergunakan adalah Bahasa Sunda.

### **11) Mawalan**

Alat-alat yang dipergunakan adalah beberapa buah rebana. Kesenian ini dimainkan oleh pria dan wanita, biasanya antara enam sampai delapan orang. Sebelum acara mulai ayat-ayat suci Al Qur'an dibacakan dulu. Kemudian sambil menabuh rebana orang-orang menyanyi.

Kesenian yang populer ini biasa dipertunjukkan dalam acara khitanan atau perkawinan. Di Priangan biasa disebut Tagoni dan ada pula yang menyebutnya Rofiqoh.

## **B. KABUPATEN LEBAK**

Yang penting adalah kesenian dari masyarakat Baduy, yaitu angklung dan dogdog lojor. Angklung Baduy ini agak berbeda dengan angklung priangan. Jumlahnya ada sembilan, bernama indung gede, rengkung, gunjing, sengklok, indung leutik, torolok-roel. Angklung ini juga disebut angklung rawayan. Permainannya sering dilakukan bersama dogdog lojor.

Bagi masyarakat Baduy Dalam, angklung merupakan alat upacara keagamaan yang dimainkan dalam upacara-upacara bertani dan perkawinan.

### **Catatan:**

Masyarakat Baduy merupakan masyarakat yang relatif terisolir di wilayah Propinsi Jawa Barat. Keadaannya yang terisolir ini mendorong masyarakat tersebut mengembangkan tradisi mereka yang khas yang menyangkut sistim kemasyarakatan, kepercayaan, kesenian

dan keseluruhan kebudayaan mereka. Oleh masyarakat Banten khususnya dan Jawa Barat umumnya masyarakat ini sering dihubungkan dengan masyarakat Sunda di masa lampau sebelum mereka memeluk agama Islam. Kini pemerintah sedang berusaha untuk mengadakan gerakan "sosialisasi" masyarakat ini, dan hasilnya sudah tampak dengan adanya sedikit keterbukaan masyarakat tersebut dalam mengadakan hubungan dengan dunia luar. Masyarakat ini terdapat di wilayah yang termasuk kabupaten Lebak:

### **C. KABUPATEN SUBANG**

Khas kesenian Subang yang tidak ditemukan di tempat lain adalah Gotong Singa. Dalam kesenian itu singa-singaan digotong oleh sepasukan pria yang berpakaian penari pencak silat. Sambil menggotong singa-singaan itu mereka melakukan tarian yang gerakannya adalah gerakan-gerakan pencak silat. Iringan karawitannya pun adalah iringan pencak silat.

Kadang-kadang singa-singaan itu ditunggangi oleh seorang anak, misalnya anak yang akan dikhitankan, yang diarak keliling kota.

### **D. KABUPATEN DAN KOTAMADYA BOGOR**

Jenis-jenis kesenian di daerah ini tidak berbeda dengan jenis-jenis yang ditemukan di Priangan.

### **E. KABUPATEN CIANJUR**

Cianjur pernah menjadi pusat kebudayaan Sunda, yaitu ketika menjadi ibukota Priangan pada akhir abad ke 18 sampai pertengahan abad ke 19.

Pada masa itu Cianjur tidak saja menjadi tempat yang menjadi contoh dalam tingkah-laku, bahasa dan cara berpakaian, akan tetapi juga menghasilkan bentuk-bentuk kesenian yang sangat tinggi mutunya, yaitu gamelan degung, tembang cianjuran dan aliran-aliran seni bela diri, seperti Cikalong dan Sabandar.

Kedudukan historis Cianjur sebagai tempat diciptakannya seni tembang Cianjuran dan seni bela diri aliran Cikalong dan Sabandar masih terasa. Ahli-ahli kesenian Sunda di bidang itu masih menghormati Cianjuran dan biasa memerlukan berkunjung ke sana. Di samping itu belakangan ini masyarakat Cianjur sendiri tampak mulai giat merawat dan membina warisan masa lampau yang sangat bermutu itu.

## **F. KABUPATEN SUKABUMI**

Sukabumi memiliki suatu kampung buhun yang masih erat memegang adat lama, yaitu Sirnaresmi. Di kampung ini setiap akhir panen diadakan upacara. Dalam upacara tersebut rakyat setempat mengadakan pesta di mana dogdog-lojor dimainkan.

Permainan dogdog-lojor ini sama seperti yang dilakukan oleh orang-orang Baduy yang telah dijelaskan dalam hubungan dengan kesenian di Banten.

## **G. KABUPATEN KOTAMADYA BANDUNG**

Sebagai ibukota daerah Tingkat I propinsi Jawa Barat, Bandung memiliki hampir semua jenis kesenian yang terdapat di Jawa Barat, kecuali kesenian-kesenian buhun atau dalam bentuk asli yang hanya terdapat di daerah-daerah Jawa Barat yang terpencil. Di samping itu perlu pula dicatat, bahwa di Bandunglah berbagai bentuk kesenian asli terutama mendapat pengolahan-pengolahan baru, oleh karena itu jenis-jenis seperti sendra tari, gending karesmen dan seni teater modern di sini mendapat kemungkinan berkembang yang tidak didapat di tempat-tempat lain.

Di bidang seni rupa Bandung merupakan salah satu kota terkemuka di Indonesia. Hal ini disebabkan karena adanya lembaga pendidikan seni-rupa yang sangat maju, yaitu di Institut Teknologi Bandung (ITB).

Di Bandung terdapat pula Konservatori Karawitan dan Konservatori Tari serta Akademi Seni Tari Indonesia jurusan Sunda.

Dalam hal seni daerah yang hidup di tengah-tengah rakyat, Bandung memiliki daerah-daerah pemusatan yang sangat kuat, seperti Ujung Berung, Banjaran, Soreang dan lain-lain. Permainan rakyat seperti Adu-domba terdapat di Lembang, 15 km di sebelah utara Bandung.

## **H. KABUPATEN SUMEDANG**

Jenis kesenian khas daerah ini:

### **1) Tarawangsa dan Jentreng**

Alat-alat yang dipergunakan adalah jentreng (kecapi) dan tarawangsa (rebab khas Sunda buhun). Permainan ini dilakukan dalam merayakan peristiwa lingkaran hidup manusia, seperti kelahiran, khitanan dan perkawinan.

Kesenian ini di tempat-tempat lain umumnya sudah tidak ada lagi dan di Sumedang sendiri hanya ada di daerah Rancakalong.



## **2) Rengkong**

Rengkong adalah pikulan berlubang yang mengeluarkan bunyi kalau dipergunakan seraya pemikulnya bergerak dalam tarian. Rengkong dilaksanakan dalam upacara mengangkut padi dari sawah ke leuit (lumbung kecil milik kampung atau keluarga).

## **3) Bangreng**

Sejak akhir tahun 60-an di Sumedang mulai berkembang kesenian rakyat yang disebut bangreng (akronim dari terbang dan ronggeng). Bangreng segera populer dan menarik berbagai lapisan masyarakat. Bangreng ditarikan secara bebas, mengambil gerakan-gerakan santai atau kadang-kadang mengambil gerakan-gerakan tari kursus atau ketuk tilu. Mereka biasa menarikan bangreng ditemani oleh ronggeng (kadang-kadang ronggeng ini banci) dan setelah satu lagu selesai mereka memberi uang kepada nayaga. Jumlah yang diberikan tidaklah besar kadang-kadang Rp. 10,— — Rp. 25,— dan jarang di atas Rp. 100,—

Setiap malam minggu, terutama di musim kemarau, di daerah kabupaten Sumedang biasanya ada beberapa rombongan yang mengadakan bangreng untuk menampung peminat menari.

## **I. KABUPATEN GARUT**

Sebagai salah-satu dari kabupaten Priangan, kabupaten Garut memiliki jenis-jenis kesenian yang umum dimiliki oleh daerah-daerah Priangan lainnya. Perlu dikemukakan adalah penonjolan-penonjolan tertentu di Garut yaitu bahwa pencak silat menempati kedudukan yang penting di masyarakat Garut. Dalam hal Pencak silat Garut menempati tempat kedua dalam keterkenalannya setelah Cianjur. Sebagai daerah di mana pengaruh agama Islam sangat kuat dan dengan banyaknya pesantren di sana, kesenian genjringan (yang mempergunakan terbang rebana terbang) termasuk menonjol pula. Setelah itu reog dan ogel juga menempati kedudukan yang penting.

## **J. KABUPATEN TASIKMALAYA**

Tasikmalaya menonjol dalam kesenian keroncong dan memiliki 108 rombongan keroncong. Tagoni merupakan pula jenis kesenian yang banyak peminatnya, khususnya dari warga pesantren. Reog-ogel menyusul didampingi kliningan.

### **Catatan: Kampung Naga**

Seperti kampung Sirnaresmi di Sukabumi dan seperti Baduy di Banten, warga kampung Naga yang bertempat di antara Garut — Tasikmalaya, dekat kecamatan Slawu, masih tetap berpegang teguh pada adat leluhur. Rumah, pakaian dan upacara-upacara mereka masih menyerupai apa yang terlihat dan terjadi di jaman bahari.

## **K. KABUPATEN CIAMIS**

Jenis kesenian yang menonjol di daerah ini:

### **1) Ronggeng Gunung**

Yang khas sekali di Ciamis adalah Ronggeng Gunung, yaitu suatu teater rakyat di mana nyanjyan dan tarian dipadukan. Seorang wanita menyanyi dan menari di tengah-tengah, dikelilingi oleh enam orang pemuda yang menari dengan gerakan-gerakan pencak seraya memegang golok.

Sementara ahli berpendapat, bahwa Ronggeng Gunung adalah bentuk asli dari ketuk-tilu yang sekarang sangat populer sebagai tari pergaulan.

### **2) Wayang**

Wayang golek, wayang kulit, wayang orang. Ternyata pula masyarakat Ciamis sangat menyukai wayang. Di sana terdapat ketiga jenis wayang, yaitu wayang golek sebagai jenis yang terbanyak, diikuti dengan wayang kulit dan wayang orang.

### **3) Ujungan**

Di antara permainan rakyat, Ciamis juga memiliki ujungan.

## **L. KABUPATEN & KOTAMADYA CIREBON**

Kabupaten dan kotamadya Cirebon, di samping merupakan daerah yang mempunyai penduduk yang terdiri dari kelompok etnis khusus, terkenal pula sebagai daerah yang sangat kaya dalam unsur-unsur seni budaya. Rakyat setempat sangat kreatif dan menghasilkan karya-karya seni yang tinggi mutunya sejak dulu hingga dewasa ini.

### **1) Topeng Cirebon**

Tari Topeng Cirebon merupakan salah-satu karya seni Jawa Barat yang mutunya sangat tinggi dan mempunyai pengaruh yang luas ke seluruh Jawa Barat. Tari Topeng selain memiliki cerita-cerita yang khusus (diambil dari cerita-cerita Panji Jawa Timur), memiliki tokoh-tokoh khusus yang dikembangkan secara halus, seperti Panji, Samba, Rumiang, Tumenggungan, Klana dan sebagainya. Tari Topeng juga memiliki tata-busana yang khas. Karawitan Tari Topeng juga sangat tinggi mutunya.

### **2) Tarling**

Kesenian yang muncul tahun 60-an sebagai kreasi rakyat Cirebon yang sekarang sangat populer dan penggemarnya tidak terbatas pada rakyat Cirebon saja adalah tarling (gitar-suling). Tarling adalah semacam opera yang cerita-ceritanya mengambil tema-tema kerak-yatan. Itulah sebabnya mengapa tarling sangat luas penggemarnya.

### **3) Pembuatan Kedok**

Walaupun sekarang sudah sangat berkurang, Cirebon merupakan tempat di mana topeng-topeng (di antaranya yang dipergunakan untuk tari topeng) dibuat. Mutu topeng ini sangat tinggi dan oleh karena itu tidak hanya dapat dianggap sebagai barang kerajinan tangan, akan tetapi merupakan karya cipta seni rupa.

### **4) Batik**

Batik Cirebon, terutama yang dibuat di Trumi, memiliki motif-motif yang khas dan merupakan karya seni rupa yang tidak kalah oleh hasil-hasil dari daerah-daerah batik lain.

## **M. KABUPATEN KUNINGAN**

Setelah Cianjur dan Garut, Kuningan sebagai kabupaten menduduki tempat ketiga di dalam kegiatan kesenian pencak silat. Wayang golek termasuk jenis kesenian yang sangat disukai pula di kota itu.

## **N. KABUPATEN MAJALENGKA**

Yang menonjol di Majalengka adalah reognya. Di sana terdapat 102 rombongan reog-ogel.

## **O. KABUPATEN INDRAMAYU**

Ada dua kesenian khas Indramayu:

### **1) Akrobat**

Khas kesenian Indramayu adalah akrobat "tradisional", ketrampilan yang digabungkan dengan magi.

### **2) Sintren**

Di samping akrobat-magis, terdapat pula Sintren, yang dapat dipersamakan dengan Gacole di Banten.

| No. | Jenis Kesenian  | Kab.    | Kab.     | Kab.   | Kab.      | Kab.    | Kab.      | Kab.    | Kab.     | Kab.   | Kab.    | Kab.      | Kab.     | Kab.     | Kab.      | Kab.   | Kab.   | Kab.      | Kab.     | Kab.    | Kab.     | Kod.   | Kod.      | Kod.     | Kod.     | Jumlah |
|-----|-----------------|---------|----------|--------|-----------|---------|-----------|---------|----------|--------|---------|-----------|----------|----------|-----------|--------|--------|-----------|----------|---------|----------|--------|-----------|----------|----------|--------|
|     |                 | Se-rang | Pan-degl | Le-bak | Tang-gerg | Be-kasi | Kara-wang | Su-bang | Pur-wakr | Bo-gor | Cia-mis | Suka-bumi | Cian-jur | Ban-dung | Sume-dang | Ga-rut | Ta-sik | Ku-ningan | Cire-bon | In-dram | Maja-lgk | Bo-gor | Suka-bumi | Ban-dung | Cire-bon |        |
|     |                 | 1       | 2        | 3      | 4         | 5       | 6         | 7       | 8        | 9      | 10      | 11        | 12       | 13       | 14        | 15     | 16     | 17        | 18       | 19      | 20       | 21     | 22        | 23       | 24       |        |
| 1   | Akorbat         | 8       | 3        | —      | 5         | —       | 68        | —       | 6        | —      | —       | —         | —        | 15       | 5         | 1      | —      | 15        | 29       | 23      | —        | —      | —         | —        | —        | 178    |
| 2   | Angklung        | 10      | 5        | 8      | 16        | 8       | —         | 15      | 16       | 40     | 38      | 35        | 5        | 27       | 14        | 4      | 16     | 9         | —        | —       | —        | —      | 4         | 30       | 12       | 312    |
| 3   | Band            | 19      | 15       | 7      | 10        | 8       | 35        | —       | 27       | 16     | 23      | 4         | —        | 19       | 8         | —      | —      | —         | —        | 7       | —        | 15     | 3         | 26       | 5        | 247    |
| 4   | Beluk           | 7       | 6        | 4      | 3         | —       | —         | —       | 2        | —      | —       | —         | —        | 4        | 22        | 1      | 6      | 9         | —        | —       | —        | —      | —         | 1        | —        | 65     |
| 5   | Buncis          | —       | —        | —      | —         | —       | —         | —       | —        | —      | —       | —         | —        | 5        | 2         | —      | —      | —         | —        | —       | —        | —      | —         | 1        | —        | 8      |
| 6   | Banyet          | —       | —        | —      | —         | —       | 301       | 23      | 17       | —      | —       | —         | —        | —        | —         | —      | —      | —         | —        | —       | —        | —      | —         | —        | —        | 341    |
| 7   | Berokan         | —       | —        | —      | —         | —       | 12        | —       | —        | —      | —       | —         | —        | —        | —         | —      | —      | —         | —        | —       | —        | —      | —         | —        | —        | 12     |
| 8   | Badud           | —       | —        | —      | —         | —       | —         | —       | —        | —      | 3       | —         | —        | —        | —         | —      | —      | —         | —        | —       | —        | —      | —         | —        | —        | 3      |
| 9   | Debus           | 9       | 4        | —      | —         | —       | —         | 5       | 5        | —      | 17      | 6         | 3        | —        | —         | —      | —      | —         | —        | —       | —        | —      | 4         | —        | 5        | 58     |
| 10  | Degung          | 2       | 3        | 2      | 1         | 2       | —         | 5       | 2        | 5      | 19      | 18        | 12       | 42       | 2         | 7      | 9      | 4         | —        | —       | —        | 6      | 16        | 31       | 35       | 223    |
| 11  | Drama           | —       | —        | 9      | 12        | 25      | —         | 17      | 11       | 5      | 21      | 4         | 7        | 22       | —         | 4      | —      | —         | 50       | —       | —        | 3      | 6         | 15       | 13       | 224    |
| 12  | Dram Band       | —       | —        | 3      | —         | 5       | —         | 5       | 4        | —      | 16      | —         | —        | —        | —         | —      | —      | —         | —        | —       | —        | —      | —         | —        | —        | 33     |
| 13  | Janeng          | —       | —        | —      | —         | —       | —         | —       | —        | —      | 7       | —         | —        | —        | —         | —      | —      | —         | —        | —       | —        | —      | —         | —        | —        | 7      |
| 14  | Gambus          | 20      | 12       | 19     | 7         | 29      | 37        | 17      | —        | —      | 15      | —         | —        | 5        | —         | 7      | —      | —         | —        | 4       | —        | —      | —         | 16       | 6        | 194    |
| 15  | Gacle           | 6       | —        | 4      | 6         | —       | —         | —       | —        | —      | —       | —         | —        | —        | —         | —      | —      | —         | —        | —       | —        | —      | —         | —        | —        | 16     |
| 16  | Gemyung         | —       | —        | —      | —         | —       | —         | —       | —        | —      | 23      | —         | —        | —        | —         | —      | 56     | —         | 2        | —       | —        | —      | —         | —        | —        | 81     |
| 17  | Gondang         | —       | —        | 2      | 4         | 14      | —         | 13      | 5        | 8      | —       | 8         | 2        | 24       | —         | —      | 3      | —         | —        | —       | —        | 12     | 6         | 12       | 3        | 116    |
| 18  | Genjringan      | —       | —        | 6      | —         | —       | —         | —       | —        | —      | 19      | —         | —        | —        | 12        | 75     | —      | —         | —        | 29      | —        | —      | —         | —        | —        | 141    |
| 19  | Gambang Kromong | —       | —        | —      | —         | 9       | —         | 6       | —        | —      | —       | —         | —        | —        | —         | —      | —      | —         | —        | —       | —        | —      | —         | —        | —        | 15     |
| 20  | Hadro           | 7       | —        | —      | —         | 4       | —         | —       | —        | —      | —       | —         | —        | —        | —         | —      | —      | —         | —        | —       | —        | —      | —         | —        | —        | 11     |
| 21  | Kliningan       | 5       | 4        | 12     | 7         | 18      | —         | 40      | 21       | 10     | 35      | 18        | 12       | 62       | —         | 18     | 45     | 71        | 17       | 12      | —        | 16     | 21        | 63       | —        | 507    |
| 22  | Ketimpring      | 85      | 60       | —      | 15        | —       | —         | —       | —        | —      | —       | —         | —        | —        | —         | —      | —      | —         | —        | —       | —        | —      | —         | —        | —        | 160    |
| 23  | Kecapian        | 12      | 15       | 10     | 17        | —       | —         | 12      | 17       | —      | 22      | —         | —        | 35       | —         | 27     | —      | —         | —        | —       | —        | —      | —         | 40       | —        | 207    |
| 24  | Kasidah         | —       | 4        | —      | 16        | 45      | —         | 10      | —        | —      | 27      | —         | —        | 6        | —         | —      | —      | 26        | —        | —       | —        | —      | —         | —        | 16       | 150    |
| 25  | Kuda Renggong   | —       | —        | —      | —         | —       | —         | —       | —        | —      | —       | —         | —        | 73       | —         | —      | —      | —         | —        | —       | —        | —      | —         | —        | —        | 73     |
| 26  | Ketuk Tilu      | —       | —        | —      | —         | —       | —         | —       | 5        | 7      | —       | —         | —        | 7        | 4         | 6      | —      | —         | —        | —       | 6        | —      | —         | 8        | 8        | 57     |
| 27  | Kuda Lumping    | —       | —        | —      | —         | —       | —         | —       | —        | —      | 11      | —         | —        | —        | 3         | —      | 4      | —         | —        | —       | —        | —      | —         | —        | —        | 18     |
| 28  | Kawih           | —       | 7        | —      | —         | —       | —         | 14      | 8        | —      | —       | —         | —        | 16       | —         | —      | —      | —         | 9        | —       | —        | —      | —         | 5        | —        | 59     |
| 29  | Kur/Rampak      | 2       | 8        | —      | —         | 28      | —         | —       | —        | 15     | —       | —         | —        | —        | —         | —      | —      | —         | —        | —       | —        | —      | —         | 11       | 2        | 66     |
| 30  | Ketoprak        | —       | —        | —      | —         | —       | —         | —       | —        | —      | 4       | —         | —        | —        | —         | —      | —      | —         | —        | —       | —        | —      | —         | —        | —        | 4      |
| 31  | Lais            | —       | —        | —      | —         | 1       | —         | —       | 5        | —      | —       | 8         | —        | —        | 8         | —      | —      | 4         | —        | —       | 16       | 3      | —         | —        | —        | 45     |
| 32  | Lenong Cokek    | —       | —        | —      | —         | 11      | 7         | —       | —        | —      | —       | —         | —        | —        | —         | —      | —      | —         | —        | —       | —        | —      | —         | —        | —        | 18     |
| 33  | Mawalan         | 52      | 43       | 24     | 17        | —       | —         | —       | —        | 23     | —       | —         | —        | —        | —         | —      | —      | —         | —        | —       | —        | 23     | —         | —        | —        | 182    |
| 34  | Manoreng        | —       | —        | —      | —         | —       | —         | —       | —        | —      | 5       | —         | —        | —        | —         | —      | 3      | —         | —        | —       | —        | —      | —         | —        | —        | 8      |
| 35  | Maruran         | —       | —        | —      | —         | —       | —         | —       | —        | —      | —       | —         | —        | —        | —         | —      | —      | 12        | —        | —       | 6        | —      | —         | —        | 3        | 21     |
| 36  | Orkes Melayu    | 11      | 8        | 6      | 15        | 13      | —         | 18      | 6        | —      | 7       | 35        | 27       | 41       | 13        | 25     | 39     | 15        | 47       | 16      | 15       | 5      | 30        | 39       | 16       | 447    |
| 37  | Orkes Keroncong | 12      | 8        | 13     | —         | 9       | 61        | 31      | —        | 23     | 16      | —         | —        | 27       | —         | —      | —      | —         | —        | —       | —        | 29     | —         | 30       | 18       | 227    |
| 38  | Pencak Silat    | 79      | 18       | 15     | 18        | 12      | 55        | 37      | 24       | 29     | 40      | 37        | 30       | 65       | 99        | 65     | 108    | 60        | 15       | 9       | 25       | 33     | 31        | 15       | 10       | 929    |
| 39  | Pantun          | —       | 4        | 5      | 2         | —       | 5         | 3       | 3        | 7      | 4       | —         | —        | 8        | 4         | —      | 6      | 4         | —        | 14      | 14       | 9      | 2         | 2        | —        | 96     |
| 40  | Qurro           | 67      | 30       | —      | —         | —       | —         | 28      | —        | —      | —       | —         | —        | 26       | —         | —      | —      | —         | —        | —       | —        | 4      | —         | —        | 6        | 161    |
| 41  | Rudat           | 30      | 17       | 11     | 9         | —       | —         | 4       | —        | —      | 15      | —         | —        | 8        | —         | 9      | 34     | 48        | —        | —       | —        | —      | —         | —        | 17       | 237    |
| 42  | Reog/Ogel       | 17      | 30       | 10     | 5         | —       | 49        | 37      | 25       | 24     | 59      | 34        | 21       | 63       | 68        | 42     | 61     | 72        | 29       | —       | 102      | 19     | 28        | 59       | 21       | 855    |
| 43  | Reak            | —       | —        | —      | —         | 14      | 3         | —       | —        | —      | —       | —         | —        | —        | —         | —      | —      | —         | —        | —       | —        | —      | —         | —        | —        | 17     |

| No.    | Jenis Kesenian  | 1   | 2   | 3   | 4   | 5   | 6     | 7   | 8   | 9   | 10  | 11  | 12  | 13  | 14  | 15  | 16  | 17  | 18  | 19  | 20  | 21  | 22  | 23  | 24  | Jumlah |
|--------|-----------------|-----|-----|-----|-----|-----|-------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|--------|
| 44     | Rebana          | —   | —   | —   | —   | 33  | —     | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | 33     |
| 45     | Rengkong        | —   | —   | —   | —   | —   | —     | 3   | 4   | 2   | 5   | —   | —   | —   | —   | —   | 5   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | 19     |
| 46     | Saman           | 13  | —   | —   | 4   | —   | —     | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | 17     |
| 47     | Seni Lukis      | —   | —   | —   | 2   | 35  | —     | 5   | 1   | 24  | 6   | 12  | 10  | 18  | 7   | 5   | —   | 18  | —   | 9   | —   | 20  | 13  | 25  | 4   | 214    |
| 48     | Seni Pahat/Ukir | —   | —   | —   | 3   | —   | —     | 7   | 1   | 2   | —   | 3   | —   | 9   | 5   | —   | 6   | 12  | —   | 8   | —   | 3   | 4   | 14  | 3   | 80     |
| 49     | Sandiwara       | 4   | 2   | 4   | 5   | —   | 125   | 25  | 3   | 6   | 20  | 5   | 9   | 10  | 7   | 12  | 18  | 25  | —   | 49  | 30  | 8   | 4   | 6   | 8   | 385    |
| 50     | Salawatan       | —   | —   | —   | —   | —   | —     | —   | —   | —   | 12  | —   | —   | —   | —   | —   | —   | 7   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | 19     |
| 51     | Tembang Sunda   | 2   | 5   | 2   | 7   | 7   | —     | 12  | 4   | 15  | 15  | 23  | 20  | 33  | 15  | 20  | 14  | —   | —   | 11  | —   | 12  | 20  | 21  | 3   | 261    |
| 52     | Terebang        | 35  | 20  | —   | 22  | —   | —     | —   | —   | —   | 45  | 26  | 19  | 4   | 26  | 20  | 45  | 5   | —   | —   | —   | —   | 21  | —   | —   | 288    |
| 53     | Tanjidor        | 5   | —   | —   | 2   | 56  | 219   | 15  | 12  | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | 309    |
| 54     | Tari-tarian     | 16  | 12  | 6   | 8   | 14  | 10    | 27  | 21  | 27  | 19  | 10  | 5   | 42  | 18  | 9   | 24  | 21  | 29  | 17  | 5   | 19  | 8   | 65  | 28  | 460    |
| 55     | Calung          | —   | 8   | 16  | 6   | 3   | —     | 20  | 6   | 8   | 30  | 12  | 8   | 31  | 18  | 11  | 24  | 12  | —   | 2   | 5   | 7   | 6   | 44  | 66  | 343    |
| 56     | Tarling         | —   | —   | —   | —   | 8   | 13    | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | 24  | 21  | 5   | —   | —   | —   | 12  | 83     |
| 57     | Cemen           | —   | —   | —   | —   | 17  | —     | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | 5   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | 22     |
| 58     | Tarawangsa      | —   | —   | —   | —   | —   | —     | —   | —   | —   | —   | —   | —   | 2   | 19  | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | 21     |
| 59     | Tagoni          | —   | —   | —   | —   | —   | —     | 4   | —   | —   | 35  | —   | —   | 14  | —   | —   | 45  | —   | —   | —   | 10  | —   | —   | 11  | 7   | 126    |
| 60     | Tepak Lima      | —   | —   | —   | —   | —   | —     | —   | —   | —   | 2   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | 2      |
| 61     | Celempungan     | —   | —   | —   | —   | 5   | —     | 4   | —   | —   | —   | —   | —   | 27  | —   | 9   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | 4   | 5   | 54     |
| 62     | Tayud           | —   | —   | —   | —   | —   | —     | —   | —   | —   | 8   | —   | —   | 16  | 67  | —   | —   | 16  | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | 107    |
| 63     | Cador           | —   | —   | —   | —   | —   | —     | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | 4   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | 4      |
| 64     | Topeng Ubrug    | 21  | 9   | —   | —   | —   | —     | 28  | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | 4   | —   | —   | —   | —   | 62     |
| 65     | Wayang Golek    | 25  | 21  | 9   | 12  | 22  | 230   | 112 | 67  | 20  | 126 | 91  | 65  | 165 | 93  | 39  | 35  | 49  | 49  | 78  | 33  | 21  | 67  | 125 | 20  | 1.564  |
| 66     | Wayang Kulit    | 5   | 2   | —   | —   | 10  | 16    | —   | —   | —   | 9   | —   | —   | 4   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | 2   | 18  | 66     |
| 67     | Wayang Orang    | 9   | 8   | —   | 2   | —   | —     | 7   | 4   | —   | 5   | —   | —   | 3   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | 4   | 42     |
| 68     | Ujungan         | —   | —   | —   | —   | 28  | —     | —   | —   | —   | 6   | —   | —   | —   | 2   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | —   | 36     |
| Jumlah |                 | 595 | 389 | 270 | 258 | 525 | 1.249 | 609 | 327 | 297 | 806 | 389 | 255 | 910 | 610 | 421 | 540 | 580 | 338 | 266 | 348 | 270 | 294 | 721 | 306 | 11.446 |

#### BIBLIOGRAFI UNTUK KHRONOLOGI PERKEMBANGAN

1. Ali, Drs. R. Mohammad et al., *SEJARAH JAWA BARAT, Suatu Tanggapan*, Pemerintah Daerah Jawa Barat, 1973.
2. K.M., Saini et al., *Wisata Budaya Jawa Barat*, Dinas Pariwisata Jawa Barat, 1975.
3. Suryadi, Drs. Didi, *Sejarah Jawa Barat*, mimeograph, Dinas Pariwisata Jawa Barat, 1975.
4. Azhari, Drs. Edi, *Sejarah Jawa Barat*, mimeograph, Dinas Pariwisata Jawa Barat, 1975.
5. Asmar, Dr. Teguh et al., *Sejarah Jawa Barat dari Masa Pra Sejarah hingga Masa Penyebaran Islam*, Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Nasional Jawa Barat, 1975.

#### BIBLIOGRAFI UNTUK WARISAN SEJARAH DAN BUDAYA

1. Asmar, Dr. Teguh et al., *Sejarah Jawa Barat dari Masa Pra Sejarah hingga Masa Penyebaran Islam*, Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Nasional Jawa Barat, 1975.
2. K.M., Saini et al., *Wisata Budaya Jawa Barat*, Dinas Pariwisata Jawa Barat, 1975.
3. ———, *Keadaan dan Perkembangan Kebudayaan dan Kesenian Jawa Barat*, Diparda Jawa Barat & Kabin Kesenian Jawa Barat, 1971.

#### BIBLIOGRAFI UNTUK LETAK GEOGRAFIS, IKLIM DAN PENDUDUK

1. ———, *Kumpulan Data Jawa Barat*, Dinas Pariwisata Jawa Barat, 1975.
2. Suhaedi S.H., Sam et al., *Kumpulan Data Outline Plan Pembangunan Kepariwisataaan Jawa Barat*, Team Masterplan Pembangunan Kepariwisataaan Jawa Barat, 1970.

#### BIBLIOGRAFI UNTUK KESENIAN JAWA BARAT

1. Sopandi B.A., Atik, *Kesenian Jawa Barat*, Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Jawa Barat, 1976.
2. ———, *Keadaan dan Perkembangan Kebudayaan dan Kesenian Jawa Barat*, Diparda Jawa Barat & Kabin Kebudayaan Jawa Barat, 1971.
3. K.M., Saini et al., *Wisata Budaya Jawa Barat*, Dinas Pariwisata Jawa Barat, 1975.

## RIWAYAT HIDUP PENYUSUN

1. a. N a m a : Karna Yudibrata.
- b. Tempat/tanggal lahir : Ciamis, 17 September 1936.
- c. Pendidikan : Sarjana Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Bandung.
- d. Pekerjaan :
  - 1) Dosen pada IKIP Bandung
  - 2) Dosen pada Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (AP-DN) Bandung
  - 3) Dosen pada Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Bandung
  - 4) Direktur ASTI Bandung
  - 5) Sekretaris Dewan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat.

### e. Pengalaman:

- 1) Penelitian Pendidikan Kesenian Sekolah Dasar (PKSD) di Jawa Barat, Bandung, 1971 (anggota).
- 2) Penelitian Bibliografi Sunda, Bandung, 1971 (anggota).
- 3) Penulisan Modul Pendidikan Kesenian Sekolah Perintis Pembangunan, BP3K, Jakarta, 1974 — 1975.
- 4) Penyusunan Program Pendidikan Kesenian Mahasiswa IKIP Bandung, Bandung 1974.
- 5) Penulisan Buku "Seri Tunjung Tutar" (Pelajaran Bahasa Sunda untuk SD Jawa Barat, Proyek PKMN, Bandung, 1974 (anggota).
- 6) Penyusunan Program Pendidikan Kepanduan Praja Muda Karana (PRAMUKA), IKIP Bandung, 1975.
- 7) Penelitian Morfologi Bahasa Sunda, Pemda Propinsi Jawa Barat, Bandung, 1975, (anggota).
- 8) Penulisan Paket Pengabdian Pendidikan (BIMAS) untuk Sekolah Dasar di Kabupaten Sukabumi, Bandung, 1974 (anggota).
- 9) Evaluasi Hasil Paket Buku Pengabdian Pendidikan Sekolah Dasar Kabupaten Sukabumi, Bandung, 1975 (anggota).
- 10) Penyusunan Laporan BIMAS PENDIDIKAN, di tiga Kecamatan Kodya Bandung (Sukasari, Sukarasa, Cidadap), Bandung, 1976, dan 1977 (anggota).
- 11) Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Kesenian di Perguruan Tinggi, Bandung, 1977.
- 12) Penelitian Morfologi dan Sintaksis Bahasa Sunda, Bandung, 1977 (anggota).
- 13) Penuntun Pengajaran Sastra di Sekolah Dasar, Bandung, 1974 (anggota).
- 14) Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Barat, Bandung, 1977/1978 (Ketua Tim).
- 15) Evaluasi Mid Term Pelita II Dasan Saran Rekomendasi Repelita III Jawa Barat, Unit Analisis sumber Daya Manusia Sub Unit Analisis Kebudayaan, BAPPEDA, Bandung, 1977 (anggota).



2. a. N a m a : Saini K.M.  
b. Tempat/tanggal lahir : Sumedang, 16 Juni 1938.  
c. Pendidikan : Sarjana Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, (IKIP) Bandung.  
d. Pekerjaan : 1) Dosen ASTI (Akademi Sanitari Indonesia) Bandung  
2) Dosen IKIP Bandung  
3) Sekretaris Dewan Kebudayaan Jawa Barat.

**e. Pengalaman Penelitian:**

- 1) Penelitian Tari Keurseus yang terdapat di Jawa Barat, 1976 — 1977, (Ketua)
- 2) Penelitian Puisi Sunda Selepas Perang, 1977, (Sekretaris-Bendahara)
- 3) Penelitian Kepariwisataaan Jawa Barat dalam rangka pembuatan Master Plan Kepariwisataaan Jawa Barat, 1973 (Sekretaris)
- 4) Penelitian Pencak Tradisionil di Jawa Barat, 1976, (Sekretaris)
- 5) Penyusunan Buku Pengantar Sastra untuk Sekolah Dasar, 1971 (anggota).

## DAFTAR BACAAN

- Adiwiidjaja, R.I., *Adegan Basa Sunda*, J.B. Wolters, Jakarta Groningen, 1951.
- Alam Sutawijaya, et-al, *Struktur Bahasa Sunda Dialek Priangan*, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat, Departemen P dan K, Bandung, 1976/1977.
- Alisjahbana, S. Takdir, *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia, jilid II, tjetakan keduapuluhdua*, PT Pustaka Rakjat, Jakarta, 1961.
- , *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*, PT Pustaka Rakyat, Jakarta, 1954.
- , *Dari Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia*, Penerbitan Kebangsaan PT Pustaka Rakyat, Jakarta, 1957.
- Ardiwinata, D.K., *Filmuning Basa Sunda*, jilid I, II, Weltevreden, 1916 -- 1917.
- Carr, Denzel, *Sampai di mana Kemurnian Bahasa*, majalah Siasat Baru, no. 606, 1959.
- Fokker, A.A., *Tabunyi Bahasa Sunda*, Bahasa & Budaya, no. 6, tahun I, Agustus 1953.
- , *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*, Pidato Peringatan sepuluh tahun Fakultas Sastra dan menyambut jabatan guru besar dalam Ilmu Perbandingan Bahasa-Bahasa -- Nusantara, 4 Desember 1950.
- Hadidjaja, Tardjan, *Tatabahasa Indonesia*, cetakan kedua, Kirana, Jakarta, 1963.
- Hardjakusumah, Dajat, *Fungsi Sosial Basa Sunda*, Bandung, 1955.
- Kamil, T.W., dan Soegeng Sukarsono, *Beberapa Morfim jang produktif dalam Bahasa Indonesia*, Bahasa dan Budaya, No. 1 -- 2, tahun IX, Jakarta, 1961.
- Kamil, T.W., dan A.M. Moeliono, *Beberapa Patokan dan Saran untuk Pelaksanaan Linguistik di Indonesia*, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta (tanpa tahun) [Kemudian dimuat pada madjalah MIPI, No. 1 tahun II, Januari 1961].
- Kamil, T.W., *Prasaran Khusus Tentang Linguistik dalam Pembangunan*, Prasaran Kongres ISSI, Bandung, 1960.
- Lembaga Basa jeung Sastra Sunda, *Palangeran Ejaan Basa Sunda ku Aksara Laten*, Kalawarta, No. 15, Bandung 1959.
- Lembaga Bahasa dan Kesusastraan, *Simposium Bahasa dan Kesusastraan Indonesia*, Departemen P dan K, Jakarta 1966.
- Mangemba, H.D., *Jalan Memperkaya Kata-Kata Indonesia, Bahasa dan Budaya*, No. 4, tahun I, Lembaga Bahasa dan Budaya, Jakarta, April 1953.
- Mees, C.A., *Tatabahasa Indonesia*, cetakan kelima, J.B. Wolters, Groningen Jakarta, 1955.
- Nasution, Mangatas, *Perhubungan Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*, Prasaran dalam Simposium Bahasa Indonesia di Medan, 29 April 1962.
- Nataprawira, P., *Paramasastra Sunda*, jilid I, Atomic, Bandung, 1951.
- , *Tatabahasa Sunda*, Melodie, Bandung, 1954.
- Nida Bugone, A., *Morphology, The Descriptive Analysis of Word*, An Arbar, The University of Michigan Press, 1949.
- Pei, Mario, *The Story of Language*, J.B. Lippencott Co Philadelphia and New York, 1949.
- Perdanakoesoemah, R., *Basa Demokrasi*, M dan Bahasa Basa Sunda, No. 2, tahun VI, Juni 1956.
- Pernis, H.D. van, *Taman Bahasa Indonesia*, Pustaka Antara, Jakarta, 1952.
- Poedjawijatna, I.R. dan P.J. Zoetmulder, *Tatabahasa Indonesia*, jilid I, cetakan kedua, Obor, Jakarta, 1958.
- Ramlan, M., *Immediate Constituent (I.C.) dalam Morfologi dan Sintaksis Indonesia*, Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia, No. 2, jilid II, Jakarta, Juni, 1964.
- Rusyana, Yus, *Sastra Indonesia*, Perumusan dan Pembatasan, jilid II, Gununglarang, Bandung, 1967.
- Slametmuljana, *Politik Bahasa Nasional*, Jambatan, Jakarta, 1959.
- , *Kaidah Bahasa Indonesia*, jilid II, Jambatan, Jakarta, 1957.
- Suria Di Radja, *Panyungsi Basa*, jilid I -- VI, J.B. Wolters, Groningen-Batavia (Jakarta), 1948.
- Tini Kartini, Dra, et-al, *Undak-Usuk Bahasa Sunda*, Laporan penelitian IKSS, IKIP Bandung, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jawa Barat, Departemen P dan K, Bandung, 1976/1977.
- Usman, Zuber, *Sifat-Sifat Asli Bahasa Indonesia*, majalah "Buku Kita", No. 9, tahun I, NV. Gunung Agung, Jakarta, September 1955.
- Winarno Surahmad, dan Murray Thomas, *Penggunaan Bahasa oleh Murid-Murid Sekolah di Bandung*, Majalah "Medan Ilmu Pengetahuan", No. 1, tahun II, Jakarta, 1961.
- Wirakusumah, R. Momon, I. Buldan Djajawiguna, *Kandaga Tatabahasa Sunda*, Ganaco, Bandung, 1969.
- Zain, Sutan Muhammad, *Jalan Bahasa Indonesia*, cetakkan ketujuh, Dharma, Jakarta (tanpa tahun).

## **DAFTAR NAMA TIM PENYUSUN DAN PENYUNTING**

### **TIM PENYUSUN (DAERAH):**

- Karna Yudibrata
- Saini K.M.

### **TIM PENYUNTING (PUSAT):**

- Bobin A.B.
- Atjep Djamaludin
- Soetrisno Koetojo



Perpus  
Jende